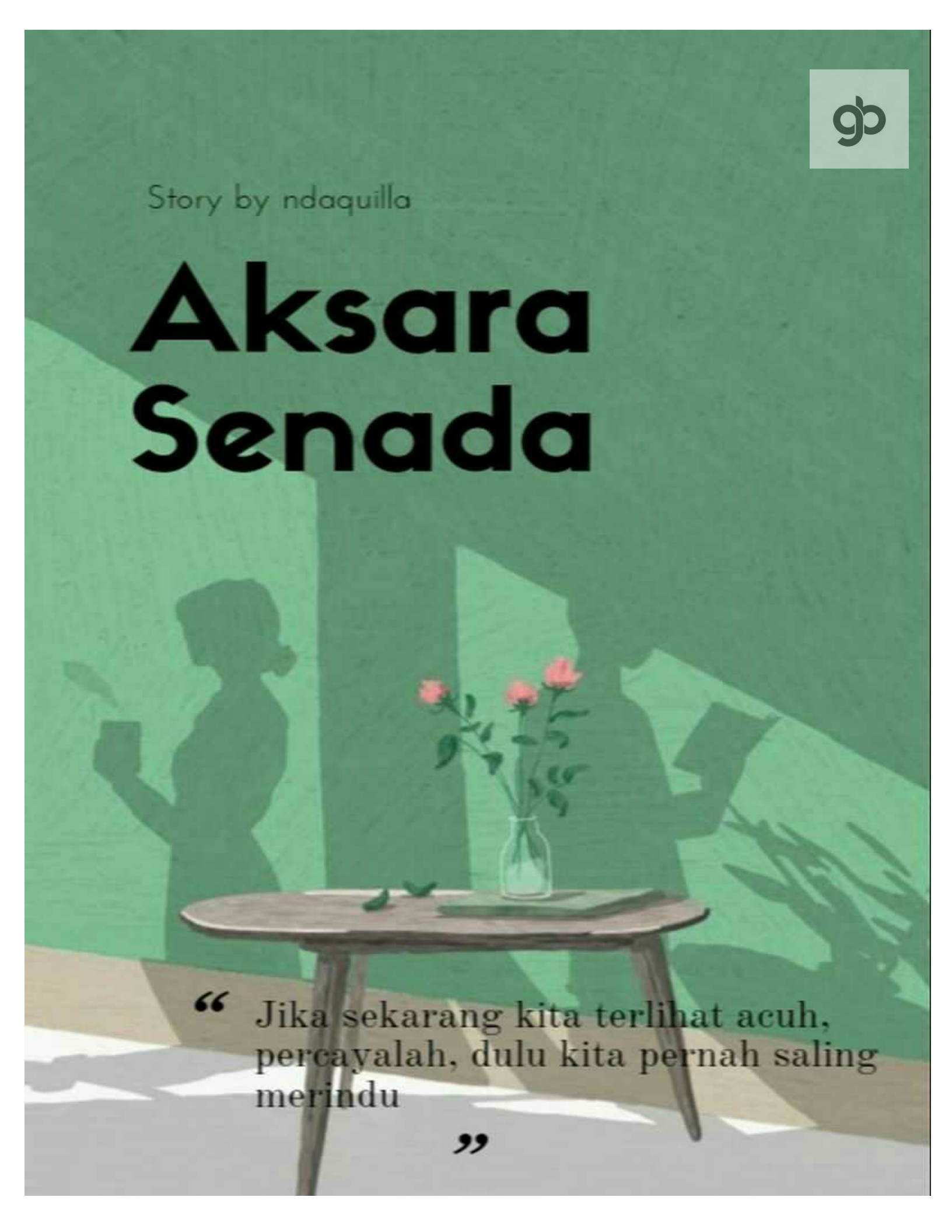




Story by ndaquilla

Aksara Senada

The background is a green-toned illustration of a room. On the left, a silhouette of a person stands holding a cup. On the right, a silhouette of a person sits reading a book. In the center, a small wooden table holds a vase with three red roses and a closed book. The floor is light gray with some white patches.

“ Jika sekarang kita terlihat acuh,
percayalah, dulu kita pernah saling
merindu
”

Description

Blurb

Mereka pernah bersama. Membangun rumah tangga berdua, sebelum kemudian berempati dengan anak-anaknya. Bahagia, sudah pasti di depan mata. Namun ternyata, segalanya tak mudah.

Perceraian menjalani jalan tengah, yang diambil tuk meredakan masalah.

Jangan tanyakan mengapa, sebab Aksa hanyalah anak muda yang putus asa. Sementara istrinya pun, tak berkata apa-apa. Nada menerimanya begitu saja.

Bertahun-tahun berlalu. Entah kenapa, benang merah itu enggan menjauh.

Prolog

Semburat jingga memayungi kepala begitu kaki-kakinya melangkah keluar dari mobil. Semilir angin yang ketika siang berembus sejuk, kini menjelma bak gigil yang menusuk. Ada raguyang terlintas di kedua netra kalatatapnya memaku sebuah bangunan sederhana berpagar kayu di depan sana.

Rumah berbata merah tanpa dengan atap yang telah berkarat, menyandra irisnyayang serupa jelaga.

Sanggupkah ia melangkah ke sana?

Melewati halaman asri yang ditumbuhi bunga-bunga dan rumput hijau yang tak rata. Mengucapkan salam, lalu bertemu bagian darijiwa-jiwanya yang iatitipkan di sana selama ia beralih melanjutkan pendidikan.

Haruskah?

Keduatelapak tangannya mengepal.

Rahangnya mengerat.

Meneguk ludah susah payah, ia pejamkan mata demi menetralkan gemuruh di dada.

Ia sudah mengabarkan kepulangannya. Tetapi, bukan menetap yang akan ia pilih. Ia hanya akan singgah, sebelum kemudian pergi.

Pergi?

Benar.

Ia ke sini hanyatuk mengakhiri.

“Lho, Nak Aksa?”

Pendar cakrawalanya berganti. Suara dari pria yang menjabat tangannya hampir enam tahun lalu memenuhi gendang telinga. “Bapak?” tak lagi menatap rumah itu sebagai atensi. Kini, pandangannya beralih pada mertuanya yang datang dari sisi kiri. Membawa bungkusan plastik bening yang isinya berupa anti nyamuk dan beberapa bungkus obat pereda masuk angin. Dadanya seperti dipukul kuat. Antusias diwajah itu, justru memecut hatinya. “Bapak dari mana?” ia datang dan menyalami. Mengaturkan permohonan maaf dalam hati, ia mencium punggung tangan itu dengan khidmat.

“Bapak dari warung. Beli anti nyamuk, sama ini,” ia menunjuk kantong bening itu sambil tersenyum. “Bapak masuk angin. Di sini tiap pagi hujan terus. Nak Aksa sehat ‘kan?” pria paruh baya itu membuka pagar kayu rumahnya dengan mudah. Dengan senyum tulus yang sampai ke mata, ia menanti menantunya untuk masuk bersamanya. “Anak-anakmu pasti seneng Ayahnya udah pulang,” ia berkata dengan intonasi tak kala bahagia. “Udah selesai toh, sekolahnya? Nggak bakal pergi-pergi lagi ‘kan?”

Pantofel hitam itu berhenti melangkah.

Hatinyateremas kencang, saat menyadari tak ada yang berubah dari raut antusias dalam menyambutnya. Pandangannya menjangkau jauh ke depan, pada pintu rumah yang telah terbuka. Mereka hanya tinggal mengucapkan salam. Dan siapa pun bisa mendengar dan bergegas datang.

“Istrimu udahtahu kamu pulang hari ini? Atau sengaja mau bikin kejutan?”

“Pak?” panggil Aksa tak lagi mampu menahan diri. Dengantekad yang berhasil ia reguk kembali, ia pun mengayunkan kaki-kakinya. Merekatiba di depan pintu tanpa salam yang menyertai. Aksa hanya tak ingin melambungkan harap sang mertuaterlalu tinggi. Ia yang datang hari ini, bukanlah sebagai menantu yang ingin dikasihi. “Saya ingin mengembalikan Nada ke Bapak.”

Raut bahagia itu berangsur memudar.

Sendi-sendi yang terasa nyeri ketika ia bawa berjalan, tak sebanding dengan keterkejutanyang kini ia rasakan. Matanya melebar seketika. Menantu yang tiga tahun lalu datang ke sini untuk menitipkan anak dan cucu-cucunya ketika hendak melanjutkan pendidikan ke luar negeri, ternyata tak datang untuk kembali.

“Saya nggak bisa melanjutkan pernikahan kami.”

Dan kebetulan, Nada berada di sana.

latadi mengintip dari balikjendela, ketika mobil hitam itu terparkir di depan rumah. Ia tahu suaminya akan segera pulang. Walau tak tahu pasti kapan kemari. Namun, ketika mengintip kendaraan roda empat tersebut, ia paham hari ini akan tiba. Setelah menjalanitigatahun hidup terpisah, ia pikir akhirnya mereka berkumpul juga.

Tetapi rupanya, ia keliru.

Ikatan mereka benar-benartelah terentang jauh.

Padahal, ia sudah siap menyambut pria itu. Dengan anak perempuan mereka dalam gendongan dan anak laki-laki mereka yang tengah menggenggam sebelah tangan. Namun ternyata, ia justru diceraikan.

“Bapak pernah bilang, kalau sudah nggak ingin bersama lagi, saya harus kembalikan Nada ke Bapak. Dan saya datang kemari untuk mengembalikan Nada.”

Danyang bisa Nada lakukan adalah menatap pria itu lambat-lambat.

Netra beningnya berkaca-kaca. Pelukannya pada sang putri menguat. Begitu pun dengan genggamannya tangannya untuk sang putra.

“Saya ingin menceraikan Nada, Pak.”

Bukan mimpi.

Apalagi ilusi.

Inilah fakta yang harus dijalani.

Bahwa penantiannya selamatigatahun ini, hanya dibalas dengan keinginan tuk berpisah.

Lalu, bagaimana dengan anak-anaknya?

* * *

Kau paksa mimpi itu menjauh

Kau putus benang merah jambu

Katamu, rindu itu tak lagi utuh

Katamu, cinta kita telah layu

Bertahun kumenunggu

Ribuan hari yang lewat dengan memikirkanmu

Tetapi ternyata, segalanya sia-sia

Kau menginginkan berpisah

Lalu aku, harus apa?

Kupungut serpihan lara

Mendekapnya dalam dada

Rupanya, takdir memang tak ingin kita bersama ...

* * *

Satu

Embun masih menguasai dedaunan.

Sinar matahari yang nanti akan terang benderang pun, masih tertutup awan.

Pagi ranum yang penuh kesejukan, menjadi awal bagi banyak makhluk fana memulai kehidupan. Seperti, beranjak dari peraduan. Memutus buai-buai mimpi yang ditebar memabukkan. Terjaga demi menjemput kesadaran. Dan mulai melaju dengan setumpuk rutinitas yang kadang-kadang mengganggu.

Tetapi, bukankah semua itu adalah bagian dari gulir semesta?

Rumah itu terbilang kecil untuk ukuran sebuah hunian yang menampung banyak nyawa di dalamnya. Tiga kamar yang ditutupi daun pintu kayu kecokelatan, membuat ruang yang tersaji semakin sempit. Lantainya hanya berlapis keramik murah dengan dinding-dinding kusam karena cat yang telah bertahun-tahun menempel di sana tak pernah lagi berganti warna. Perabot-perabot usang masih tertata dan entah kapan hendak dibuang. Di luar, bahkan bata merahnya pun belum dilapisi semen untuk memperhalus permukaannya.

Tetapi, terima kasih pada tiap-tiap bahan material yang telah menyokong rumah ini. Nyatanya, setelah bertahun-tahun dihuni, bangunan itu masih kokoh berdiri.

Suara riuh mesin air terdengar bising di area dapur dan kamar mandi. Mesin cuci tua yang sering kali rusak, masih bersusah payah menggiling berhelai-helai pakaian. Bunyinya pun mengganggu. Sementara desis minyak goreng panas membuat dapur sunyi ituterasa pengap. Tumisan bawang beradu dengan spatula di atas wajan, menjadi penyemarak kesekiantuk membangunkan orang-orang. Sebelum kemudian, nasi dingin yang telah dilumuri kecap tertuang ke dalamnya.

Mengecilkan api sejenak, suara Nada membelah pagi. Panggilan kepada anak perempuannya menggema di seantero rumah.

"Ck, berisik!"

Nada membuang napas. Ia abaikan gerutuan adik laki-laknya yang memang tertidur di ruang tamu. Tak ada kamaryang bisa ditempati membuat pria berbadan tegap tersebut harus bersedia menempati ranjang kecilyang di tata di ruang tamu. Sekat lemari kayu cukup membuat ranjang tersebuttersembunyi.

"Lova!"

"Ck, Mbak, masih pagi. Bisa nggak sih nggak ributterus gini?"

Menggigit bibir, Nada akhirnya mengalah pada gerutuan adiknya. Nasi gorengnya ia tinggal dengan api kecil. Bergegas menuju pintu kamaryang paling dekat dengan dapur, ia menarik napas begitu melihat anak laki-laknya yang tertidur di bawah justru menaikan selimut hingga kepala. "Abang," ia goyang-goyangkan kaki sang putra. "Bangun, Nak. Sapu halaman depan, ya, Bang?"

"Masih ngantuk, Buuun"

Tersenyum kecil, Nada menarik selimut itu hingga ia bisa melihat denganjelas wajah mengantuk putranyayang cemberut. "Bangun dong, Bang. Nanti nenek ngomelin Abang, lho," ia mencoba menakut-nakuti. Hanya gumamanyang ia terima, namun Nadaterlampau percaya anaknya akan segera membuka mata. "Jangan lupa kasurnya dilipet, ya, Bang? Simpen diselipan lemari."

Iatidak perlu membangunkan anak perempuannya, karena begitu ia membuka pintu tadi, sang putri sudah terjaga. Sedang mengucek mata sembari menguap berkali-kali.

"Adek, beliin Bunda telurya, di warung? Tapi mandi dulu aja. Mumpung kamar mandinya belum ada orang. Udah cepet, Dek!" kini, ia memburu-buru anak perempuannya. "Bunda belum siapin bekal kalian. Cepetan, Dek. Sekalian nanti, bantuin Bunda jemur pakaian, ya?"

"Dingin, Bun," renek Lova cemberut. Tetapi, iatetap beranjak dari sana sambil membuka jendela. "Masih setengah enam, Bun. Tiap pagi Adek harus mandi sepagi ini terus," reneknya pelan.

"Ya, ketimbang nanti antri di kamar mandi? Hayo, Adek pilih mana?" Nada menghampiri sang putri sembari menyerahkan handuk yang tergantung di belakang pintu. Ia elus rambut bocah 12 tahun itu dengan senyum tipis. "Sabar, ya, Dek?" ia coba memberi pengertian. "Udah, sekarang Adek cepet

mandi. Nanti keburu nenek atau kakek yang masuk ke sana. Jangan lupa, bawa baju sekolahnya sekalian, Dek. Ganti di kamar mandi kayak biasanya, ya?"

"Iya, Bun. "

"Oh, ya, Dek, sekalian matiin kompor, ya? Nasi gorengnya udah mateng itu. "

"Siap!"

Nama anak perempuannya adalah Lovata Almeera, lahir sebelas menit lebih lambat dari anak laki-lakinyayang ia beri nama Oksata Alterio. Mereka lahir dengan keadaan kembar yang tak identik. Berjenis kelamin berbeda pula, membuat kedua anak Nada minim kemiripan satu sama lain.

Oka— panggilan untuk Oksata— bertubuh jangkung seperti ayahnya. Dari mulai rambut hingga bentukwajah, Oka justru sering disebut duplikat cilik mantan suaminya itu. Sementara Lova sendiri lebih cenderung mirip Nada dengan perawakan tubuh mungil dan kulit putih.

Dan ngomong-ngomong, usia kedua anaknya memang sudah 12 tahun. Namun, karena keterbatasan ruang, merekatidur bertiga di kamar berukuran 3x3 ini. Oka mengalah dengan tidur di bawah. Kasur lipat yang ia beli beberapa tahun lalu, menjadi tempat bagi putranya dalam membuai rasa lelah. Sementara Lova berbagi tempat tidur dengannya. Jujur saja, kamar initerasa begitu penuh dan sesak. Ada lemari kayu tiga pintu yang salah satu engselnyatelah lepas. Rak susun berbahan plastik yang memuat baju-baju Oka di sana.

"Abang," ia kembali memanggil putranya. Mencoba menepikan perasaan bersalah pada kedua buah hatinya, Nada turun ke bawah. Membelai rambut hitam Oka yang lebat. "Bangun, Bang," bisiknya mengelus sayang. "Abang janji sama kakek buat nyapu halaman 'kan? Mumpung pagi ini nggak hujan, Bang. Kesian kakek kalau rumput-rumput yang kemarin sore dicabut kakek nggak buru-buru Abang buang. Nanti halamannyajadi tambah kotor lho, Bang. "

Walau terlihat miris. Tidak adayang lebih Nada syukuri dari tempat ini walau bagaimana pun juga. Meski sempit dan tak jarang beradu mulut dengan saudara-saudaranya, tetapi hanya rumah inilah yang bersedia menampung mereka. Dari ketidaksiapannya berpisah dengan pria yang memberinya dua orang buah cinta.

Astaga, Nada menggelengkan kepala.

Sudah lama rasanyatidak bernostalgia dengan perasaanyang berpotensi menggulung sesak. Jadi, daripada dirinya terseret semakinjauh, sudah selayaknya ia hentikan semua.

"Abang!"

"Iya, Bun, iya"

* * *

“Bang!”

Lova menarik ransel hitam sang kakak yang berjalan di depan.

Setelah turun dari angkutan kota, mereka memang harus berjalan 100 meter ke dalam demi mencapai sekolah. Sebenarnya, ada banyak ojek yang mangkal di depan. Namun rasanya begitu sayang mengeluarkan uang hanyatuk memangkas jarak yang menurut mereka dekat.

“*Ck*, apa sih, Lov?” wajah sebal Oka terlihat menyeramkan. Sedari tadi *mood*nya memang berantakan. Setiap hari harus bertengkar dengan om dan tantenya hanya perkara kamar mandi, cukup melelahkan. Dan entah kenapa, Lova senang sekali memancing emosi yang coba tak ia lampiaskan demi menghargai perasaan ibu mereka. “Kenapa?!” serunya jengkel.

Lova cengengesan. Remaja perempuan yang baru saja menginjak kelas tujuh, segera menggerakkan telunjuknya. Baliho besayang seingatnya kemarin tidak ada, mendadak terpasang di dekat gerbang sekolah. “Itu,” katanya tanpa ragu. “Kemarin nggak ada ‘kan? Kok sekarang ada, ya?”

Kening Oka berkerut. Ia nyaris tidak mengenali wajah yang terpasang di sana. Sampai kemudian ia membaca namayang tertera di bawah. Seringai tengilnya terbit sinis. “Kenapa? Kayak diakuin cucu aja,” dengkusnya sambil melanjutkan langkah.

Lova mengejar kakaknya sambil tertawa. Rambut panjang sepunggungnya, ia gerai pagi ini. Kemarin sepulang sekolah, salah seorang temannya memberi *hair tonic*. Dan pagi ini, Lova mencoba menggunakannya di rambut. Temannya bilang, rambut akan menjadi anti kusut. Makanya, Lova membiarkan saja rambutnya tergerai. “Nggak ngarep diakuin kok, Bang,” suaranya riang tanpa beban. “Takutnya, kalau diakuin, kita diwajibin ikutan seabrek les.”

“Nah, itu tahu,” Okaterus saja melaju. “Makanya, kalau nemu poster atau baliho-baliho kayak tadi, reaksi kamutuh biasa aja. Anggap aja nggak kenal.”

“Lagian, mana adayang percaya, Bang,” bibir Lova mengerucut.

Pura-pura berdecak, Oka mendorong adiknya menjauh. “Udah sana ke kelas,” usirnya cepat-cepat. “Nggak usah cerita apa-apa ke temen. Nanti mereka nuduh kamu tukang ngibul. Ngarep jadi cucunya bakal calon Walikota,” ejek Oka tertawa.

“Ih, Abang ngeselin,” Lova mengentak kaki. Ia siap pergi, namun teringat sesuatu. “Memangnya tadi itu apa sih, Bang?”

Lova tak sepintar Oka. Makanya, merekatak sekelas.

Oka berada di kelas unggulan 7-1, sementara Lova berada di kelas *buangan* 7-4.

Well, mereka berada di SMP negeri yang sama.

Beruntungnya, tidak sekelas.

Mereka sering dikira pacaran karena kerap berjalan pergi dan pulang bersama. Ketidakmiripan di antara keduanya, kadang-kadang membuat lega. Namun tak jarang juga membuat jengah. Salah satunya, tentu saja dengan mengonfirmasi padateman-teman mereka bahwa keduanya adalah saudara.

Dan barusanyang mereka lewati di dekat gerbang adalah seorang pria setengah baya yang harusnya mereka sebut Opa. Namun, selama 12 tahun hidup. Sepertinya mereka hanya mengenal masing-masing nama.

Apakah mereka sedih?

Tentu saja, iya.

Terlebih, mereka juga iri. Padateman-temanyang hidup dengan kedua orangtua yang tinggal berdampingan.

“Biasa, nyalon Walikota. Udah sana. Kamu dijelasin juga nggak paham. ”

“Iya, deh, yang pinter.”

“Nah, itu tahu!”

“Isshh!! Oksata nyebelin!!”

Oka buru-buru mengibaskan tangannya ke udara. Merogoh saku celana, ia meraih dasi yang sejak tadi belum ia kenakan. Bel berbunyi dan untungnya ia sudah sampai di dalam sekolah. Diam-diam, ia mengamati pagar yang siap ditutup oleh penjaga sekolah. Mengakibatkan banyak teman-temannya berlari cepat sebelum benar-benar terlambat.

Netranyaterpatri pada baliho di depan sana. Mengamati bagaimana *kakek* itu tersenyum sambil berjabat tangan dengan pria berkumis yang akan menjadi bakal calon wakil Walikota. Namanya yang sudah terdengar luar biasa, bersanding dengan sederet gelaryang disandang setelah menamatkan banyak tingkat dalam strata.

Doktorandus, Haji ... blablabla

Oka tanpa sadar tertawa.

Sebab dalam benaknya, ia hanya mengingat satu namayang dipanggilnya dengan sebutan kakek selama 12 tahun hidupnya. Dan orang itu hidup tanpa gelar. Namanya jugaterdengar begitu biasa.

Supardi.

Sudah, hanya itu.

Dan hanya orang itulah, yang selalu mengelus kepala mereka dengan sayang.

Hanya orang itu yang menggandeng tangan mereka ketika menyebrang jalan.

Mengajak mereka berkeliling dengan Vespa tua yang kerap mogok dibanyak kesempatan.

Orang itu

Ah, iya. Kakeknya

* * *

Sesak itu masih ada

Namun namamu, tak lagi disana

Tenang, aku baik-baiksaja

Walau harus berdarah-darah

Kucipta semesta yang di dalamnyahnya ada aku dan mereka

Karena kau bukan lagi sangsemoga

Yang dapat menciptabahagia

Hingga buatkami tertawa-tawa

* * *

Dua

Bukan ingin mengingkari, terkadang langit cerah tak serta merta membuat hati pun ikut dirundung bahagia. Sebab, semua bukan hanya sekadar perkara cuaca. Hati manusia terlampau riskan untuk dapat dipercaya. Selayaknya awan yang tiba-tiba menghitam lalu tertiup angin yang kencang. Hati pun, dapat terbawa oleh keadaan yang ada di sekitar.

Mendadak, suasana riang bisa berubah menjadi petaka, hanya karena sang hati tiba-tiba terluka. Merasakan amarah padahal sebelumnya dilanda bahagia. Atau, bisa saja bermuram durja sementara di depan sana, banyak pihak yang melontarkan lelucon sampah.

Dan itulah yang tengah dirasakan Nada.

Teman-teman kerjanya sedang sibuk melempartawa, sementara di kepalanya ragam skenario berbeda sedang berpesta pora. Ia jelas sakit kepala. Berkali-kali surat di atas meja ia baca dan isinya benar-benar tak pernah ia sangka.

Bekerja sebagai *sales counter* di sebuah *dealer* motor sejak empat tahun yang lalu, Nada tahu performanya dalam bekerja makin memburuk dari hari ke hari. Bahkan nyaris setahun ini, ia hanya mampu menjual sembilan unit sepeda motor yang setengah di antaranya adalah konsumen yang memilih membeli secara *cash*. Padahal, untuk mendapatkan insentif, mereka harus gencar-gencarnya merayu konsumen agar memilih kredit sampai setidaknya 36 bulan. Dengan iming-iming potongan angsuran dua atau tiga bulan, biasanya banyak yang tertarik. Atau sertakan saja *cashback* senilai dua ratus ribu bila memilih mencicil alih-alih membayar kontan.

Bila dihitung-hitung, dalam sebulan belum tentu ia dapat menjual satu unit sepeda motor. Jika boleh membela diri, Nada pasti akan melakukannya. Keberadaan pegawai-pegawai baru yang masih berusia awal 20-an membuat keberadaannya yang kini sudah berusia 34 tahun, kadang kala justru terasingkan. Konsumen laki-laki, kerap memilih sales yang lebih muda dan lebih menarik untuk bertanya-tanya.

Cuci mata dalih mereka.

Lalu Nada hanya bisa memasang senyum penuh kepura-puraan.

"Mbak Nada?"

"Ya?" ia menutup selembar surat yang tadi pagi diterimanya. Mencoba memperlihatkan senyum baik-baik saja, ia menatap juniornya yang menyapa. "Kenapa, Sar?" namanya Sarah. Salah satu dari empat orang *sales counter* yang usianya jauh di bawah Nada.

"Mbak Nada dapet surat?" gadis berambut sebatang dengan *highlight* cokelat terang menatap seniornya prihatin. Wajah *full make up* dengan lensa kontak biru mudanya terlihat cemas. "Langsung dimintaresign, Mbak?"

Nada menggeleng. Senyumnya tak pudar bahkan ketika ia meraih *mug* berisi teh yang kini telah dingin. “Mungkin karena Mbaktitipannya Pak Heru, jadi dikasih pilihan,” ia menyengir untuk menutupi sedih.

Ia memiliki rambut panjang yang begitu senang ia kuncir tinggi. Dan hari ini pun demikian. Tak terlampaui mahir mengoles kuas-kuas di wajah, Nada hanya mengenakan *cushion* untuk menutupi noda-noda hitam yang mulai muncul di permukaan kulit wajahnya. Bibirnya berlapis *lipstick* berwarna *rose pink* yang kemudian ia sapukan jugatuk mewarnai sedikit pipinya. Ia tidak pintar melukis alis, jadi ia biarkan saja alis tebal berserakan tampil apa adanya. Tidak ada *eye liner* juga *eyeshadow* yang melintasi kelopakannya, namun ia cukup sadar diri dengan menambahkan maskara demi mempertegas bulu matanya yang pendek.

“Mereka kasih pilihan, kalau mau tetap kerja, harus pindah. Ada *dealer* baru yang mau buka, Mbak diminta ke sana untuk bantu *administrative* di sana.”

“Wah, ya udah, Mbak. Terima aja,” ujar Sarah bersemangat.

Senyum kecut Nada hadir tanpa mampu ia cegah. “Masalahnya, di luar kota, Sar. Perlu perjalanan empat jam ke sana kalau naik kereta,” ungkapnya mendesah. Masalahnya, iatuk mungkin mampu pulang pergi ke sana setiap hari. Dan untuk tinggal di kota itu pun, rasanya tak mungkin. Ada anak-anak yang harus ia utamakan.

“Ya, jadi gimana, Mbak?”

“Nanti deh, Mbak coba ngomong dulu sama Pak Ferdy,” cicitnya tak yakin.

Supervisor baru *dealer* ini, terlihat tak menyukainya. Pria awal 40-an itu, hanya menaruh perhatian pada pegawai-pegawai muda yang *menyegarkan* mata. Tipe-tipe mata keranjang, bila Nada boleh berkomentar. Awalnya, Nada justru merasa senang karena pria berbadan tambun itu tak menaruh perhatian sedikit pun padanya. Namun kini, ia mulai berspekulasi, bisa saja surat yang berada di atas mejanya ini adalah andil dari pria tersebut yang tak ingin melihatnya berlama-lama di sini.

“Kalau nggak minta tolong Pak Heru aja, Mbak? Kan Pak Heru bilang, kalau ada apa-apa, Mbak kudu bilang sama dia.”

Masalahnya, Nada yang tidak ingin.

Heru adalah supervisor terlama yang menjabat di *dealer* ini. Merupakan teman Nada ketika berseragam putih abu-abu. Heru menikah setahun yang lalu. Dan masalahnya, terletak pada istri temannya tersebut. Wanita itu tampak sangat anti sekali pada Nada. Mungkin, karena statusnya sebagai janda. Stigma di masyarakat berhasil membentuk *image* janda sebagai wanita yang tidak benar begitu melekat kuat. Dan istri Heru termakan stigma itu bulat-bulat.

Heru pernah bercerita dulu, kalau pria itu sempat bertengkar karena sang istri cemburu dengan keberadaan Nada. Dan dari sana, Nada mulai menjagajarak. Tiga bulan lalu, Heru naik jabatan. Merekatak lagi bekerja di wilayah yang sama. Dari WhatsApp *story* istrinya, Nadatahu wanita itu

teramat merasa lega dengan kepindahan Heru. Makanya, Nada berjanji pada diri sendiri agar tak lagi menyusahkan Heru hanyatuk kepentingannya.

Tetapi sekarang, ia harus apa?

Pilihan di surat itu ada dua ; bila tidak mengajukan *resign*, ia harus bersedia pergi ke luar daerah.

Masalahnya, bagaimana dengan anak-anaknya?

Menitipkan mereka pada mantan suaminya?

Hm, Nada tidak yakin.

* * *

Nada adalah anak kedua dari empat bersaudara.

Kakak perempuannya sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Mereka tinggal tak jauh dari rumah orangtua Nada. Suami kakaknya merupakan karyawan BUMN. Hidup kakaknya tentu saja berkecukupan.

Memiliki seorang adik laki-lakinya bekerja sebagai *driver* ojek *online*, Oka sering sekali bertengkar dengan adik laki-laki Nada itu. Sementara Adik bungsunya adalah perempuan, sudah bekerja juga sebagai pramuniaga di sebuah toko sepatu yang berada di salah satu pusat perbelanjaan. Dan Lova lebih sering dibuat menangis oleh adik perempuan Nada tersebut.

Entah kenapa, semenjak bercerai dan *ditampung* bapak kembali di rumah keluarga mereka yang sempit, perlakuan saudara-saudaranya mendadak berubah. Selain tak menghormatinya, mereka juga tampak enggan menyayangi anak-anaknya. Kakak perempuannya yang kerap menyindir adik-adiknyayang terkadang begitu terang-terangan menyatakan bahwa ia dan anak-anaknya beban. Padahal, setiap bulan ia juga memberikan uang pada ibunya untuk berbelanja. Membeli token listrik juga tanggung jawabnya. Ia dan kedua anaknya hanya menempati satu kamar berukuran 3x3 yang berada didekat dapur. Sebuah ruanyang sebenarnya teramat sesak untuk dihuni oleh dua orang remaja dan satu orang dewasa.

“Abang kenapa?” ia menjumpai anak laki-lakinya yang duduk termenung di teras. Mata sang putra terlihat sembab. Tetapi, ketika melihat kepulangannya tadi sang putra langsung membuang muka. Buatnya kontan menepikan kegelisahannya akibat permasalahan ditempat kerja. “Bang?”

Celana pendeknya kotor dengan lumpur. Kedua kakinya tidak beralas selop hitam yang biasa ia kenakan bila sedang di luar rumah. Sambil menyeka keringat di pelipis, Oksata menarik napas panjang. “Nggak apa-apa, Bun,” dustanya enggan menatap sang ibu.

Bahu Nada merosot seketika. Ransel kecil yang ia sandang sebagai tas kerja, kini iaturunkan ke tanah. Ikut duduk di sebelah putranya, kepalanya melongok sebentar ke dalam rumah. Terlihat di matanya, lantai keramik tersebut basah. "Abang kenapa kok kotor gini celananya? Sendalnya mana, Bang?"

"Itu," Oka menunjuk keduasandalnyayang tercebur ke sebuah kubangan air kecil di dekat pot-pot bunga. "Abang dilempar nenek pakai sandal," iatak berniat mengadu. Hanya saja, nyeri di hatinya merengek meminta perlindungan ibunya. "Yang satu kena celana Abang," ia menunjuk noda lumpur di celananya. "Yang satu lagi kena kepala Abang," ia berbalik demi memperlihatkan rambutnyayang kotor. "Kenapa sih, nenek selalu marahin Abang?" teringatnya ia selalu berbuat baik selama ini.

"Kenapa nenek nggak sayang Abang?" iatumpahkan sedihnya.

Nada meneguk ludah susah payah, hatinyatercubit nyeri. Dengan bibir tergigit dan mata yang berkaca-kaca, ia elus kepala sang putra. "Siapa bilang nenek nggak sayang Abang? Nenek sayang kok sama Abang. Sama adek juga nenek sayang. Pokoknya, nenek sayang sama semua cucu-cucunya."

"Nggak, Bun!" bantah Oka sedikit meninggikan nada. "Nenek nggak sayang sama Abang. Nenek juga nggak sayang Lova. Nenek cuma sayang sama anak-anaknya Bude Indri. Kenapa, Bun?" matanya yang tadi menunduk kini menatap sang ibu dengan berani. "Apa karena suaminya Bude Indri sering kasih nenek duit? Apa karena Bude Indri punya rumah sementara kita cuma numpang di sini?"

"Bang!" Nada menegur anaknya seketika.

Namun Oka tampaknya benar-benarterluka. Matanya yang tadi memerah, kini telah berkaca-kaca. "Padahal, Abang nggak pernah nakal, Bun. Abang selalu nurut," ia usap kelopaknyadengan punggung tangan. Ingin menceritakan pada ibunya tentang isi hati yang selama ini ia simpan sendiri. "Tadi pagi sebelum kakek kerja, kakek nyuruh Abang buat bersihin selokan mampet yang di samping. Abang lagi bersihin itu, Bun, waktu nenek manggil-manggil Abang buat beli gas. Abang bilang sebentar. Tapi nenek nggak sabar. Nenek lempar pakai sandal, Bun. Rasanya memang nggak sakit, cuma Abang sedih, Bun. Kenapa nenek selalu kayak gitu ke kita?"

"Abang ..."

"Apa karena Abang sama Lova nggak ada ayahnya? Apa karena Bunda udah nggak punya suami lagi?"

Air mata Nada jatuh tak tertahankan. Ia peluk kepala anaknya erat-erat. Tubuhnya bergetar hebat, menahan isak di saat hati justru ingin menjerit benar-benar menyakitkan. "Abang," bisiknya pada sang putra. "Abang sama Lova punya ayah, Nak. Maafin Bunda yang nggak bisa kasih keluarga utuh sama Abang. Tapi demi Tuhan, Nak. Ayah sama Bunda sayang kalian. Maafin kamiyang udah gagal jadi orangtua."

Bukan salah anaknya.

Dan bukan salah siapa-siapa.

Garis takdir menyedihkan ini, adalah kesalahan mereka sebagai orangtua.

“Maafin kami, Bang. Maafin kami.”

Untuk tahun-tahun menyedihkanyang sudah dilewati kedua buah hatinya, dalam bingkai keluarga yang tidak pernah utuh.

“Kenapa ayah ninggalin kita, Bun? Kenapa ayah nggak bawa kita pergi dari sini?”

Danyang bisa Nada lakukan adalah menerjukkan jutaan kepedihan lewat air mata yang tak kunjung berhenti.

“Maafin aku, Nad. Maafin aku. Demi Tuhan, aku sayang anak-anak. Aku sayang kamu. ”

* * *

Kau berbicara padaku

Tentangsebuah romansamerah jambu

Katamu, rindu kita akan bertemu

Katamu, langit tak selamanyasendu

Tetapi ternyata, semuasemu

Kau meninggalkanku setelah mengikrarjanji-janjimu

Kau menjauh

Dan kita tak lagi bisa bertemu

* * *

Tiga

Desas-desusnya sudah terdengar sejak beberapa hari yang lalu. Di mana, banyak petugas kebersihan dipekerjakan tiba-tiba. Pagar yang semula bercat kusam, sejak kemarin sudah bergantiwarna hijau cerah. Rumput-rumput di lapangan terpankas rapi, hingga ornament-ornament yang tak pernah ada sebelumnya, mendadak menggantung di depan semua kelas.

Seolah-olah, sekolah ini tengah berbenah demi sebuah pencitraan.

Seakan-akan, sedang bersoleh hanyatuk mencari perhatian.

“Ada apa sih?”

Oka menatap Bagus—teman sekelasnya dengan wajah kesal. Saat ini, mereka sedang berbaris di lapangan. Kepala sekolah mendadak saja mengumpulkan semua siswa dan siswinya di lapangan. Ada pengumuman yang akan disampaikan. Padahal, hari ini bukan hari Senin. Tetapi hari Rabu, di mana

kelas 7-1 harusnya melaksanakan olahraga di jam pertama. Namun demi mendengar ceramah sang kepala sekolah, mereka terpaksa harus memangkas jam pelajaran. “Dengerin ajalah,” ia malas menjelaskan.

“Kan aku nggak dateng dua hari kemarin, Ka. Buta informasi nih. Kisi-kisi dong?” Bagus berbisik. “Lagian, ini kenapa sekolah kita tiba-tiba rapi banget gini sih? Bikin takjub aja,” imbuhnya lagi.

Sebenarnya, Oka juga tidak tahu. Tetapi entah kenapa, ia sudah berfirasat. Keberadaan spanduk di gerbang sekolah dengan tulisan “Selamat Datang Drs. H. Amrullah Hidayat, M.Si” cukup membuatnya yakin bahwa apa yang ia pikirkan pasti benar. Kedatangan bakal calon pejabat daerah atau yang sudah menjabat, bukan sekali ini saja terjadi di sekolahnya. Terhitung lima bulan ia menjadi siswa SMP Negeri 1 ini, dan sepertinya sekolahnya telah tiga kali bersiap untuk menyambut pejabat-pejabat yang bertujuan sekadar memberi himbauan atau memantau proses belajar mengajar yang berlangsung. Padahal, mereka sudah tahu pasti semua tujuan itu hanya untuk mencari atensi.

Yang sedang Oka permasalahan saat ini adalah, ia lupa memperingatkan adiknya. Bukan apa-apa, Lova terlampau sering bertindak gegabah dalam segala hal. Mempermalukan diri sendiri, adiknya itu terlalu mahir. Namun, Oka tidak mau menolerir bila dalam mempermalukan diri sendiri, adiknya itu justru akan terserang luka yang menyengat di hati.

“Ka?”

“Apa sih, Gas?” sahut Oka sekenanya. Ia mencoba menjangkau pandangan menembus kelas adiknya. Namun teramat sulit menemukan keberadaan Lova. “Kamu berisik banget,” dengkusnya yang merasa makin kesal karena tak dapat melihat Lova di barisan.

“Siapa sih yang mau datang?” tadi Bagus sempat mendengar ketika kepala sekolah mengatakan bahwa akan ada yang mengunjungi sekolah mereka siang ini. Kepala sekolah meminta, agar para siswanya tertib dan menjaga kedisiplinan. Tidak boleh keluar dari ruang kelas sebelum jam

istirahat. Bila ingin ke kamar kecil, harus bergantian. Tidak boleh bergerombol. "Ribet banget nih peraturan," gerutunya menguap. "Ck, emang anaknya presiden mau dateng, Ka?"

"Bukanlah," jawab Oka yang tak lagi berusaha mencari keberadaan adiknya. "Bakal calon Walikota. Biasa, nyari simpatisan masyarakat."

"Lha, serius?"

Oka mengangguk, lalu rahangnya mengeras.

Bagas terlalu cuek untuk menyadari perubahan ekspresi temannya. Remaja 12 tahun itu justru memutar kepala ke belakang. Memperhatikan seluruh penjuru sekolah. "Kampanye maksudnya? Emang kita udah boleh ikut pemilihan? Kok repot-repot ke sini?"

"Buat pencitraanlah, Gas. Kan diliput wartawan," sambar Zaki yang berdiri di belakang Oka dan Bagas. Tiap kelas, terdiri dari empat barisan. Dua baris perempuan dan dua baris untuk laki-laki. Oka dan Bagas berdiri bersebelahan. Sementara posisi Zaki ada di belakang Oka. Ia mendengar semua obrolan keduatemannya itu. "Kabarnya nanti, kita bakal dikumpulin di aula. Nggak semua sih. Tiap kelas diwakili sepuluh orang."

"Untuk apaan?" kini Bagas mengalihkan pandangan ke arah Zaki. "Bakal ada bagi-bagi hadiah sambil jawab pertanyaan?" tebaknya setelah mengingat bagaimana pejabat-pejabat daerah sering kali melakukantindakan yang seperti itu.

"Iya," Zaki membenarkan.

"Serius?"

Zaki mengangguk. "Sepupuku adayang sekolah di Bina Swara," maksudnya adalah sebuah Yayasan pendidikan yang dihuni oleh kaum menengah ke atas. Tidak seperti mereka yang bersekolah di sekolah negeri yang seluruh biayanya ditanggung pemerintah. Di sekolah swasta yang letaknya di tengah kota itu, dengar-dengar iuran SPPnya sampai jutaan setiap bulannya. "Cucunya si bakal calon ini sekolah di sana. Satu kelas sama sepupuku. Dan di sana udah duluan didatangi. Maklumlah, sekolah kita 'kan, pinggiran. Jadi, ya, belakangan aja."

Ketika Bagas menimpalnya dengan seruan panjang, Oka justru mengepalkan tangan. Adayang bergemuruh di dadanya. Ada kebencian yang begitu pekat melekat di sana. Dan entah bagaimana bisa, mendadak saja selipan kecemburuan menggantung mengenaskan di palung jiwa. Bercokol dengan segenggam rasa tak terima.

"Ka, yok!"

Barisan telah dibubarkan. Mereka harus masuk ke dalam kelas.

"Duluan aja. Mau nyari Lova dulu," ia akan mencari adiknya. Lova harus diberi peringatan. Supaya tak gegabah dalam bertindak. Ia khawatir, Lova akan mengaku-ngaku bahwasia bakal calon Walikota itu adalah kakeknya. Padahal, jelas-jelas keberadaan mereka tidak pernah diakui. "Lova!"

"Eh, Abang!"

* * *

Kesepian tak pernah melihat waktu tuk hinggap. Tidak peduli keramaian datang mendekat, perasaan itu justru memeluk hati kian erat. Ruang sunyi adalah kegemarannya saat bersembunyi. Sementara menyendiri merupakan bahagianya yang tak boleh diganggu gugat.

Sebagai penyemarak dunia, manusia dibekali jutaan masalah. Namun, tentu saja sepaket jalan keluar disediakan dengan cuma-cuma. Persoalannya, banyak yang tak sabar menemukan jalan keluar itu. Hingga terjerebab putus asa dan memilih mengutuk semesta.

Nada akan berlaku demikian bila tidak mengingat akal sehatnya. Setelah dipandang sebelah mata selama beberapa bulan ini, ia harus menekan perasaan itu demi pekerjaan yang memang ia butuhkan. Menanti supervisor yang sama sekali tak pernah menganggapnya ada, Nada bertahan walau sudah sedari pagi tadi ia ungkapkan keinginannya tuk bertemu penanggung jawab tempat ini.

Hingga jam makan siang berlalu. Dan Nada mulai tak tenang duduk diam di kursi, akhirnya pria tambun itu bersedia meluangkan waktu untuknya.

"Ada apa?"

Pertanyaan bernadatak ramah langsung disuguhkan oleh pria berkacamata tersebut setelah Nada berusaha keras memperlihatkan wajah ramat ketika masuk ke ruangan sang atasan.

"Saya nggak punya waktu banyak. Saya harus mengevaluasi banyak hal setelah ini," lanjut pria itu ketus.

Nada bahkan tak dipersilakan duduk. Namun ia nekat menarik satu kursi yang berseberangan dengan sang atasan. "Saya mau membicarakan tentang surat—"

"Oh, kamu mau mengajukan *resign*?"

Nada menggeleng cepat-cepat. "Bukan, Pak."

"Jadi, kamu menyetujui mutasi?"

Ah, tentu saja tidak.

Nada ke sini untuk berdiskusi.

Anak-anaknya baru saja masuk ke SMP, dari yang Nada dengar, mereka sangat menyukai sekolahnya saat ini. Membawa anaknya pindah memang sudah ada dalam agenda. Tetapi setidaknya, tidak dalam waktu dekat. Paling tidak, sampai tahun depan. Anak-anaknya sudah bersusah payah ketika melewati serangkaian tes supaya diterima di sekolah yang mereka idam-idamkan. Dan baru lima bulan mereka bersekolah di sana. Bahkan ujian pun belum dilaksanakan.

Alasan Nada tetap bertahan di rumah orangtuanya adalah karena bila ia bekerja sehari-hari, masih ada orang di rumah yang bisa memperhatikan keberadaan anak-anaknya. Paling tidak, ada orang di rumah ketika anak-anaknya pulang sekolah. Pekerjaannya, tentu saja tak membuat Nada bisa pulang tepat waktu tiap hari. Tak jarang ia pulang malam. Dan ia cukup mengkhawatirkan anak-anaknya bila mereka berada di rumah tanpa pengawasan orang dewasa.

Walau ibunya kerap beraura ketus terhadap anak-anaknya, tetapi ibunya pernah memergoki Lova yang hendak menyalakan kompor ketika baru berusia enam tahun. Oka juga pernah terjatuh ketika dibonceng temannya naik sepeda. Anaknya itu pulang berdarah-darah, Nada masih bekerja dan untungnya ada ibunya di rumah yang langsung membawa sang putra ke klinik terdekat. Itulah yang buat Nada berusaha bertahan di sana. Setidaknya, sampai setahun lagi.

"Kebetulan, anak-anak saya baru saja masuk SMP, Pak," Nada mulai dengan intonasi sopan. "Kalau boleh saya meminta kelonggaran waktu ke Bapak. Minimal, sampai tahun depan, Pak. Biar saya bisa mengajak anak saya sekalian."

Hari ini, ia menyepol rambutnya tinggi. Merias wajahnya seperti biasa, namun ia kehilangan pewarna bibirnya sehabis makan tadi. Ia belum sempat memulas kembali bibir tersebut, saat Pak Ferdy memanggilnya. Jadi, ia yakin sekali ia tampak pucat kali ini.

Alis sang atasan menukik tajam. "Kamu ingin mengatur perusahaan?"

Menggeleng pelan, Nada meremas kedua tangannya bergantian. "Maksud saya nggak seperti itu, Pak," ia mencoba meluruskan niatnya yang disalahartikan. "Tolong, beri saya satu kesempatan lagi, Pak. Saya berjanji akan meningkatkan penjualan."

"Nada, Nada," Ferdy menggeleng sambil tertawa. Ia singkirkan formulir-formulir pengajuan kredit motor yang harus ditinjau dan tanda tangani. "Kesempatan bagaimana lagi yang harus saya diberikan? Kamu itu jelas-jelas nggak bisa kerja. Bilang sama saya, kamu mau dikasih kesempatan untuk apa, hah?" senyumnya meremehkan.

"Kesempatan untuk tetap bekerja di sini, Pak. Saya janji, akan meningkatkan performa saya—"

"Performa?" Ferdy memotong ucapan sang bawahan segera. "Hm, perform seperti apa?" ia manggut-manggut dengan senyum licik. Mengusap-usap dagunya, Ferdy menatap Nada dengan sirat aneh. "Maksud kamu dengan performa itu ..., " ia sengaja menggantung kalimatnya. "Performa dengan tanda kutip 'kan?"

"Pak?!" Nada berseru tanpa sadar. Ia melipat bibir sembari meremas kedua telapak tanganyang berada di atas pangkuan. Ia mengerti maksud dari tanda kutip yang dikatakan laki-laki itu. Demi Tuhan, dengan statusnya sekarang, sudah tak terhitung berapa kali ia dilecehkan baik dari segi perkataan atau perbuatan. Walau orang-orang itu kerap membungkus pelecehannya dalam bentuk guyonan. "Saya nggak mengerti apayang Bapak maksud," ia akan pura-pura bodoh. "Saya hanya ingin diberi satu kesempatan lagi, supayatetap berada di sini, Pak."

"Kamu munafik sekali, Nad," cibir Ferdy sambil merebahkantubuh pada sandaran kursi di belakangnya.

"Saya bukan munafik, Pak. Saya cuma butuh pekerjaan," jawab Nada lugas.

Ferdy menyemburkan tawa menyebalkan. latatap sang pegawai dengantajam. " *Well*, saya cukup terkejut karena Pak Heru mempertahankan kamu bertahun-tahun di sini sementara dari laporanyang sayaterima beberapa bulan ini, kamu bahkan nggak pernah memenuhi target penjualan. Sayajadi bertanya-tanya, alasan apa yang membuat Pak Heru belum memecat kamu sejak lama," matanya jatuh pada perpotongan leher Nada yang jenjang. Dengan rambut yang dicepol tinggi, ia dapat melihat seputih apa leher sang bawahan. "*Hm*, ternyata kamu cukup menarik."

Wajah menyebalkan yang sebelumnya selalu memandang Nada tak ramah, kini berubah lebih menyeramkan dari sebelumnya. Sirat matanya memancarkan cemoooh. Sementara senyum yang terpatrit diwajah pria itu, bermakna merendahkan.

"Kamu kasih apa ke Heru sampai dia mempertahankan kamu di sini?"

Nada tahu, maksud dari pertanyaan itu.

Nada paham betul, arti dari tatapanyang tersemat untuknya.

"Maaf, mengecewakan Bapak. Tapi sayatidak pernah memberikan sesuatu seperti apayang Bapak pikirkan," bibir Nada menipis.

"Oh, ya? Masa sih, kamu nggak pernah ngasih apa-apa?" Ferdy melepaskan kacamatanya. Ia bergerak perlahan, dan bangkit dari kursinya. Setelah berdiri, ia pura-pura merapikan ikat pinggang yang rasanyaterlalu menekan perutnyayang buncit. Sebelum kemudian, ia berjalan memutari meja. "Kamutahu, Nada? Sejak awal, saya nggak suka kamu," ia berdiri di sebelah kursi Nada. Menatap sang bawahan dengan kilat berbahaya dalam netra. "Saya benciwanita penggoda seperti kamu. "

Nada otomatis mendongak. "Saya nggak pernah menggodasiapa pun, Pak," bantahnya keras.

"Kamu yakin?" senyumnya terbit miring. Ia mempersempit jarak dengan bawahannya. Tangannya yang gempal, bertengger di bahu kuruswanita itu. "Tapi, mungkin saya bisa mulai menyukai kamu, sesuai dengan imbalan apa yang bisa kamu berikan," bisiknya sembari meremas bahu Nada pelan. Membuat wanita itu sontak menepis tangannya. Namun tenang saja, Ferdy tak marah. Ia justru tertawa. "Kenapa? Kamu sukanya cuma disentuh Heru?" ujarnya sinis. "Wah, ternyata kamu pilih-pilih juga, ya?"

"Jangan kurang ajar, Pak!" suara Nada bergetar.

"Kenapa?" tanyanya sambiltertawa. "Istrinya Heru sering cerita ke istri saya, kalau kamu selalu godain suaminya. Dan setelah tahu saya dipindahkan ke *dealer* ini, istri saya juga selalu curiga. Saya sudah berusaha menghindari kamu. Tapi, istri saya tetap tidak percaya. Jadi, gimana kalau saya wujudkan saja kecurigaan istri saya itu, ya?" ia menarik kursi yang di duduki Nada. Mencengkram kedua bahu wanita itu, sebelum kemudian membelai lehernya. "Gimana? Saya juga bisajamin kok, keberadaan kamu di kantor ini? Atau ... kamu mau sekalian dapet uang tambahan?"

"Kurang ajar!" Nada berseru kencang. Jantungnya bertalu hebat, ketika ia berhasil mendorong tubuh atasannya menjauh. Berdiri segera, matanya sontak memanas. "Jangan kurang ajar, Pak!" Bila tadi hanya suaranya yang bergetar, kini tubuhnya pun melakukan hal serupa.

"Kamu nolak saya? Harusnya kamu terima saya. Supaya kamu bisatetap bekerja di sini."

Air matanya menetestumpah. Sesakyang tadi iatahan, ia luapkan dengan limpahan air mata yang membanjiri wajah. Sejak bercerai dari suaminya, belum pernah ia berpikir untuk menjalin hubungan dengan pria mana pun. Fokus utamanya adalah membesarkan anak-anaknya.

Tetapi, kenapa dunia begitu kejam hanya dengan status yang iasandang?

Mengapa masyarat begitu rendah memandangnya yang tak lagi bersuami?

Tak tahukah mereka, bahwatak satu pun wanita layak direndahkan begini?

"Saya bukan wanitaseperti itu, Pak," ia punguti serpihan harga diri yang tadi dikoyak sang atasan. "Saya nggak tahu bagaimana pandangan Bapak terhadap wanita yang telah dicerai suaminya. Tapi, satu hal yang pasti, saya tidak pernah menjual tubuh saya demi mengemis pekerjaan," suaranya bergetar, namun Nadatidak gentar. "Sayatidak pernah menggoda siapa pun, Pak. Dan saya nggak akan pernah mau tergoda oleh siapa pun," tegasnya sembari menepikan air mata.

"Jadi, kamu memilih keluar dari tempat ini?"

Mengangguk mantap, Nada mengangkat dagunya tinggi. Walau ia akan pusing mencari pekerjaan setelah ini. Namun, ada harga diri yang wajib iaselamatkan. "Iya, Pak. Saya memilih keluar."

* * *

Tenang saja, ini bukan salahmu

Dunia hanya terlalu kejam denganku

Semesta tak ingin mudah memberiku bahagia

Tetapi tidak apa-apa

Aku baik-baik saja

Seperti badai yang tak akan abadi

Kelam yang membelengguk pasti berhenti

Setelah itu, langit akan dihiasi pelangi

Dan aku, akan berhenti

Menangisi derita ini ...

* * *

Empat

Hujan tak hanya menjatuhkan air, namun juga rintik kenangan. Buat ribuan benak berkelana memutar ingatan. Cerit tentang orang-orang yang pernah menggores luka serta suka, tak jarang menghadirkan senyum kala kebodohan masa lalu singgah.

Mereka bilang, hujan adalah lambang kedukaan. Namun bagi sebagian lainnya, hujan merupakan momenterbaik dalam menjemput ingatan masa silam.

Dan hujan yang saat ini mengguyur bumi, setelah pagi tadi matahari bersinar begitu menjanjikan. Menghadirkan perasaan tak terduga untuk seorang Oksata Altherio. Ia menjadi salah satu dari sepuluh siswayang dipilih untuk mengikuti *bincang-bincang* berkedok mencari *muka* ala calon-calon pejabat yang menyebar senyum palsu yang dibuat-buat.

Aula itu sudah ramai dengan siswa-siswi lainnya, ketika Oka selesai menyimpan sepatunya pada rak-rak kayu yang berdiri di sebelah kiri dekat pintu masuk. Duduk melantai menghadap panggung besar yang biasanya kosong, namun kini telah terisi oleh sofa-sofa cantik yang entah kapan tersusun rapi di sana. Kabel-kabel untuk *microphone* terjalin beraturan di sisi kanan. Layar plasma berukuran besar, menempel di dinding. Lantai kemarik yang seingat Oka berwarna kusam, kinitelah ditutupi karpet-karpet lebar.

Ck, beginilah sebuah pencitraan.

Oka didorong agar segera masuk ke dalam. Guru Geografi yang biasanya berpenampilan sesukanya, kini mendadak rapi. Baju dinas khas ASN di masukan ke dalam celana. Gesper hitam, membelit pinggangnya. Kacamata yang bila mengajar sering kali nangkring di atas kepala, kini sudah bertengger apik disanggah hidung. Rambutnya puntak ketinggalan klimis. Oka akan tertawa jika saja ekor matanyatak mendapati siluet kembarannya.

"Lova?" bisiknya tak percaya.

Lova sedang tertawa-tawa dengan teman-temannya. Asyik bercerita dengan kehebohan seperti biasa. Tak pernah peduli di mana keberadaannya, Lova adalah salah satu murid paling *hits* di kelas 7-4. Banyak yang mencarinya bila tidak sekolah satu hari saja. Ia juga sering menjadi tempat curhat untuk beberapa teman-temannya. Ia bilang pada mereka akan menjaga rahasia dengan baik. Tetapi, begitu sampai di rumah, ia tak pernah bisa menahan lidah agar tak berbicara dengan kembarannya.

Hari ini, rambut panjangnya di kuncir tinggi. Menambahkan bando merah sebagai aksesoris kepala, Lova mengikat rambutnya dengan *scrunchie* berwarna *navy*. Ia sangat menyukai warna-warna kontras ketika mamadu-madankan sesuatu di kepala. Atau terkadang, ia juga menambah banyak sekali gelang di tangan, walau pun ia telah mengenakan jam. Oka sering kali mengomelinya, namun Lovatah peduli.

"Lova!"

Gadis yang sedang asyik bercerita itu pun langsung menolehkan kepala. "Eh, Abang!" serunya sembari melambaikan-lambaikan tangan. "Abang dipilih ngewakiliin kelas juga?" tanyanya setelah kakak laki-lakinya itu sudah berjalan mendekat ke arahnya.

"Kamu ngapain di sini?" Oka mendesis tajam.

"Lho, aku juga dipilih sebagai perwakilan kelas."

"Ck, kok bisa sih?"

Lova cemberut. Ia memang tidak sepintar kakaknya itu. Namun di kelasnya, ia cukup populer setelah berhasil membuat puisi bertema kemerdekaan yang kini masih dipajang di *mading* sekolah. Dan pertanyaan kakaknya tersebut, membuat Lova seketika saja sebal. "Iya, deh, yang selalu juara satu," cibirnya malas. "Udahlah, sana Abang ketemen-temen Abang aja. Jangan ganggu aku."

Lagi-lagi, Oka berdecak. "Dek?" ia panggil gadis itu pelan. "Kamu lupa sama yang Abang bilang tadi?"

"Inget lho, Bang. "

"Ya, terus kenapa bisa di sini? Harusnya kamu nolak, Dek."

"Abang, aku janji nggak akan buat ulah. Aku bakal diem supaya nggak terlihat. Abang tenang aja, Abang bisa ngandelin aku," katanya jemawa. Tak lupa, ia juga menepuk dadanya. "Abang bisa percaya aku."

Oka jelas tidak mempercayai adiknya.

Karena satu jam kemudian, Lova benar-benar menjadi pusat perhatian.

* * *

Seperti apayang diharapkan dari perkumpulan remaja, suasana riuh tentu sajatak bisa dihindari. Gelak tawa memenuhi aula. Berkali-kali, guru-guru sudah memperingati bahwasebentar lagi tamu yang mereka nantikan akan memasuki ruangan. Tetapi murid-murid itu seolah tak peduli. Candaan mereka makin tak terkendali, apalagi murid-murid di kelas paling tinggi. Sudah pasti, suara mereka yang berpadu dengan gema di aula, mencipta dengung lebah yang seolah-olah ada didekat telinga.

Tetapi, suasana sontak terkendali kala kepala sekolah yang ditakuti oleh para murid mulai memasuki aula. Keriuhan seperti di pasar malam, mendadak senyap. Walau masih banyak yang saling menyikut, namun anak-anak itu dapat menahan tawa mereka. Meski saat ini sang kepala sekolah yang biasanya melotot memandangi merekaterus saja menebarkan senyum palsu sembari mempersilakan tamu tersebut masuk ke dalam.

Pria setengah baya yang masuk berbarengan dengan kepala sekolah tersebut, berusia 60 tahun. Mengenakan kemeja putih berlengan pendek dengan peci hitam senada dengan celananya. *Pantofelnya* tampak semengkilap jam tangan emas yang melingkari pergelangan tangannya. Wajahnya tampak sumringah, karena senyum tak pupus dari bibirnya. Kepala enam sudah usianya, namun tak terlihat rambut putih yang mengelilingi kepala.

Entah berapa rupiah yang sudah ia habiskan tuk melakukan perawatan agar usiatidak memakan penampilannya. Yang jelas, Haji Amrullah— begitulah ia biasa disapa— masih tampak segar dan energik.

Oka segera melengoskantatapan begitu mantan anggota legislatif tersebut naik ke atas mimbar. Ia lirikan pandangan ke arah adiknyayang kebetulan sekaligus sedang melempartatap geli ke arahnya. Berbicara melalui mata yang saling terkoneksi, mereka berduatertawa.

Jujur, merekatak pernah bertemu orang itu secara langsung.

Hanya saja, mereka sudah terlanjur tahu bahwa orang tersebut adalah kakeknya.

Lova masih sajatertawa, saat Oka melotot memandangnya. Memberi isyarat tangan agar adiknya itu diem, namun bukan Lova namanya yang menuruti kakaknya dengan mudah. Remaja perempuan itu justru memelektkan lidah. Beberapa guru sudah mulai menaruh atensi padanya.

“Ssttss ...,” Oka menempelkan telunjuk di bibir. Sayang sekalijaraknya dan Lovaterlalu jauh. Kalau mereka berdekatan, sudah pasti Oka akan membekap mulut berisik adiknya itu dengan telapak tangan. “Lova,” desisnya memperingatkan.

“Ngapain sih, Ka?” tegur Zaki sambil berbisik. Ia mengikuti arah pandang sang teman, lalu mengangguk paham. “Lova cakep banget, ya, Ka? Bisa dong—”

“Kagak!” sembur Oka galak.

Buat Zaki langsung tergelak, namun berhasil menutup mulutnya sebelum tawanya mengagetkan kesunyian. "Cakep."

"Ck," Oka berdecak sembari melirik sinis padatemannya itu. "Nggak usah macem-macem. Anak kecil tuh, tugasnya belajar. Bukan malah ngatain anak kecil lainnya cakep," gerutunya sebal.

"Itujuga belajar tahu, Ka?"

"Belajar apaan?"

"Belajar menilai sesama manusia," celetuk Zaki menahan tawa.

"Pinter aja ngeles," cebik Oka malas menanggapi.

"Dulu, sewaktu belum tahu kalau dia adek kamu, aku sempet iri lho."

"Iri apaan sih?"

"Ya, iri aja. Kamutuh, bisa banget dapet pacar cantik."

"Ck," rasanya Okaterus berdecak akhir-akhir ini. "Kalau udah tahu aslinya Lova gimana, kamu pasti bakal narik ucapan kamu yang bilang dia cantik."

"Kenapa emang?"

"Dia berisik."

Sejurus kemudian, Oka memutuskan ikut larut dalam perbincangan teman-temannya. Walau harus berbisik-bisik, merekatakan lagi peduli pada apa punyang disampaikan kepala sekolah. Suara kakek tak tahu diri mulai menyapa, Oka sempat mendongak sekilas. Tetapi selebihnya, iatak mau tahu apa pun yang tengah disampaikan laki-laki tua itu.

Ia sudah memutuskan agar menjadi tak terlihat. Tak ingin menonjol, ia sengaja mengajak teman-temannya memilih tempat duduk di bagian paling belakang. Hal itu, juga iaterapkan pada sang adik. Tadi, ia berhasil menyeret Lova dan teman-teman gadis itu ke bagian belakang juga.

Pembahasan mengenai karakter dalam *game online* memang tak ada habisnya. Lima remaja laki-laki itu, benar-benartak tahu bahwa sekarang adalahwaktunya kuis. Ada hadiah yang akan diberikan bagi siapa saja yang berhasil menjawab pertanyaan dari Drs. H. Amrullah Hidayat, M.Si.

"Guys, ada hadiah noh buat kuis."

"Halah, paling sepeda," sahut Bagus yang tak tertarik.

"Bukan! Itu mah kalau dari Presiden," Yudha selaku ketua kelas yang tadi menginformasikan pada teman-temannya segera meluruskan. "Dapet uang tunai dua ratus sama ransel, noh," tunjuknya pada

deretan tas-tas yang masih dilapisi plastik dan baru saja dibawa masuk oleh beberapa orang.
"Mayan, 200, cuy! Bisa bikin *top up* di Indomaret."

"Dasar bocil *epep*," Okatergelak.

"Lha, emangnya kamu bukan bocil, Ka?" sekretaris kelas bernama Azura ikut menimpali. "Buat beli kuota internet aja, Ka. Lumayan. Sisanya, jajanin aku pentol pulang sekolah nanti, ya?"

"Yee, malah modus," timpal Zaki tertawa. "Tapi, kamu ikutan dong, Ka. Bener kata Zura. Duitnya bisa dipakajajan nanti."

Oka langsung menggeleng. Betapa pun uang itu cukup menggiurkan, namun ia sudah bertekad agar tak mencolok saat ini. "Ogah," jawabnya singkat. "Kalian aja sana kalau mau ikutan. Biar aku yang nanti minta traktir kalian."

Yang lain fokus pada pertanyaanyang akan diberikan, sementara Oka memutuskan menjadi penontonyang lebih memilih memperhatikan *figuredai* bakal calon kepala daerah tersebut. Dari yang Oka ingat, Haji Amrullah merupakan salah satu penggiat partai politik. Mengawali karir politik dengan menjadi anggota DPRD sebanyak dua kali. Kemudian, naik tingkat menjadi anggota DPD. Dan ketika mencalonkan diri sebagai anggota DPR RI, sosok tersebut pun kalah. Tapiternyata, kekalahan priode kemarin tidak membuat ayah empat orang anak itu kapok.

Buktinya, kakek lima orang cucu—andai si kembar memang dihitung— malah maju dalam perebutan kursi Walikota. Padahal, kandidat yang lain adalah generasi-generasi muda. Dengan visi dan misi yang lebih segar. Ditambah denganwajah *good looking*, idaman Indonesia, membuat lawan-lawan Haji Amrullah itu lebih dikenal masyarakat.

"Karenasebentar lagi hari Sumpah Pemuda. Siapa disini yang hafal isi teks Sumpah Pemuda?"

"Saya, Pak!"

"Saya!"

"Saya!"

"Oke-oke, siapayang tahu ayo tunjuk tangan. Biar Bapak yang milih, ya? Tunjuk tangannya harus serentak. Tapimulutnyanggak boleh terbuka. Oke?"

Entah kenapa, Oka ingin sekali mencibir suara. Namun kemudian ia menggeleng, ibunya pernah bilang untuk tak menjadi orangyang picik. Jadi, alih-alih membesarkan benci, Oka lebih suka bila mereka tak berinteraksi.

Ya, begitu lebih baik.

Namun, Lova, sepertinyatidak berpikir demikian.

Tepat ketika Oka berpikir, hari ini akan terlewati dengan tenang, ia juga menegang.

“Eyang, aku tahu! Aku hafal isi teksnya, Eyang!”

Itu suara Lova.

Dan apa kata adiknya tadi?

Aku?

Dan

Eyang?

Wajah Oka seketika saja berubah horor ketika mendapati Lova justru berdiri dengan tangan terangkat tinggi. Buatnya sontak memekik demi menyadarkan sang adik. “Lova!”

Tetapi gadis itu malah memberinya cengiran. “Hehehe ... Abang ...”

Bagus sekali!

Karena ternyata, tak hanya Okayang memucat.

Tetapi, bintang utama dari acara hari ini pun tampak pias.

* * *

Lima

Mendung memang tidak selamanya hujan. Tetapi, mendung mengindikasikan awan benar-benar kelabu. Sama seperti sedih yang tak melulu soal tangisan. Namun yang pasti, sedih berarti ada hati yang telah tersakiti.

Logikanya, jangan mempermainkan perasaan bila tak ingin didera kehancuran. Mulai belajarliah menghargai. Sebab, banyak jiwayang merintih karena sebuah perih yang berhasil digores belati. Berhenti membuat orang lain berduka. Katakan tidak suka, bila memang tak ingin bersama. Jangan membuat janji. Sebab hati, adalah tempat paling abadi dalam menyimpan segala memori.

Lovata Almeera merupakan gadis kecilyang telah melalui banyak fase dalam hidupnya. Namun, ia tidak pernah bisa membenci. Iatahu masalah yang didera keluarganya. Ia paham kenapa orangtuanya tak lagi bersama. Baginya, tidak apa-apa. Cukup menyenangkan mendapatkan dua hadiah berbeda dari ayah dan ibunya ketika hari kelahirannyatiba.

Kakaknya sudah mewanti-wantinya berkali-kali. Berharap iatidak membuat ulah yang berpotensi mencipta keributan. Tetapi sayang sekali, hadiah yang ditawarkan membuatnyaatergiur. Sejak Mila—salah seorang temannya—memiliki ransel teddy *bear* berwarna merah muda, ia pun mengidam-idamkannya. Namun, ia ingin yang berwarna cokelat. Dan kebetulan, di depan sana dipajang salah ransel cokelat idamannya. Jadi, tanpa berpikir dua kali, ia pun mengangkat tangannya tinggi.

“Eyang, aku tahu! Aku hafal isi teksnya, Eyang!”

Tetapi rupanya, adayang tak ia sadari.

Panggilannya pada *orang itu* membuat aula yang semula riuh, mendadak senyap. Ia yang terlampau bersemangat, malah berdiri sambil melompat-lompat.

Eyang?

Astaga, rasanya Lova sudah gila.

Sambil mengerjap, ia meringis. Ia menggaruk kepala sembari mencari-cari keberadaan kakaknya. Bermaksud meminta pertolongan atas kekacauanyang terlanjur ia buat. Dan setelah menemukan kakak laki-laknya itu, Lova hanya mampu menyengir tipis. “Hehehe ... Abang ...”

Terlambat untuk kembali duduk.

Ia resmi menjadi pusat perhatian.

Tak berani menatap ke depan, Lova menunduk sambil menggigit bibirnya saja.

Mati!

Namun, hal itu hanya berlangsung selama beberapa detik saja. Sebab, kakaknya yang selalu bisa diandalkan, segera menemukan solusi untuknya.

Oka berdiri di antara keheningan yang dicipta sang adik. Sambil membungkukkan kepala, ia bermaksud meminta maaf. "Maaf Pak, Bu," mulanya tenang. "Lova, adik saya lagi nggak enak badan dari pagi tadi, Pak, Bu. Tapi, tetap maksa sekolah padahal lagi demam. Dan kayaknya, Lova benar-benar kurang sehat, Pak, Bu. Diasempat ketidurantuh barusan. Hehehe ... jadi, nggak sengaja ngigo," Oka menahan malu gara-gara adiknya. "Saya bawa ke UKS aja anaknya, ya, Pak, Bu? Takutnya ganggu konsentrasi Pak Amrullah," kali ini ia sengaja menyebutkan nama tokoh penting hari ini. Tak lupa pula, ia angkat kepalanya. Menatap lurus sosok yang tersebut. "Gimana, Pak?"

"Kalian ini ada-ada saja," suara kepala sekolah mengintrupsi. Andai tidak ada orang penting di sebelahnya, sudah pasti kedua anak itu tidak akan lepas dari hukumannya. "Sudah sana, bawa adikmu ke ruang kesehatan. "

Oka mengangguk cepat.

Dengan tajam, matanya mengarah kejam ke arah sang adik. Memberi kode agar segera menyingkir dari barisan. Dan beruntungnya, Lova mengikuti intruksinya dengan baik. Dengan kepala tertunduk, sepasang saudara itu pun meninggalkan aula. Diiringi ratusan pasang mata yang pasti akan menjadikan keduanya buah bibir di jam istirahat nanti.

"Maaf, ya, Pak, sebelumnya. Keduamurid tadi saudara kembar. Jadi mungkin, kakaknya benar-benar khawatir soal kesehatan adiknya. "

Dalam hati, Oka tertawa mendengar penjelasan dari Kepala Sekolah mereka.

Ah, ternyata *kepsek* memang kurang gaul. Buktinya, dia tidak tahu ada darah yang sama mengalir di antara tamu kehormatan sekolah dengan dua orang siswa-siswinya.

* * *

Nada memejamkan mata.

Dan begitu gelap menguasai pandangannya, ia tumpahkan air mata.

Sesak yang melanda dada, segera memanggil perih dan pedih tuk hadir di sana. Menyemarakkan rasa sakit, menusuk-nusuk luka yang ternyata masih berdarah. Nyeri itu bak melubangi sanubari.

Selama ini, ia sudah berusaha tegar berdiri di antara tumpukan duri yang merajai hari-hari. Mengabaikan lelah dan letih. Itebar semangat demi kedua buah hati. Tak ada apa pun di hidupnya selain anak-anaknya. Mengabaikan pendamping hidup, ia sudah merasa cukup dengan dunia yang terisi ia dan kedua anaknya saja.

Selalu dipandang sebelah mata oleh orang-orang, sudah biasa untuknya. Bahkan dianggap tak penting dalam acara-acara keluarga pun, tak masalah baginya. Ia sadar betul batas ekonomiyang ia punya. Tak dapat memberi apa-apa. Iajustru menoreh malu, saat bertahun-tahun hidup sebagai janda yang tak memiliki harta. Sering disebut menjadi beban, Nada bisa apa selain mencoba menahan semua.

Tetapi hari ini, rasanya tak lagi dapatterkendali.

Nyeri di hati benar-benar buatnya terluka parah.

Demi Tuhan, ia hanya ingin bekerja. Membesarkan kedua buah hatinyatanpa perlu meminta-minta. Namun kini, iatak lagi memiliki pekerjaan. Ia diberhentikan tanpa diberi kesempatan. Dianggap wanita murah hanya karena iatak lagi menikah. Dilecehkan sebab di mata banyak masyarakat statusnya dianggap sampah. Wanita penggoda yang seolah-olah akan merayu suami-suami mereka.

Menepuk dadanya pelan, Nada mencoba menenangkan sesaknya. Isak yang coba iatahan, membuat tubuhnya bergetar. Saat akhirnya ia membuka mata, silau matahari membuatnya sontak menyipit. Namun hal itu tak lama. Halte bus siang ini terasa begitu sepi. Tanpa mengusap air mata, netranya tertuju ke sana. Pada spanduk raksasayang memuatwajah seseorangyang ia kenal di masa lalu. Potretnyayang kali ini tergambar begitu ramah, dulu selalu memandangnya jengah. Seakan-akan, ia adalah lintah yang harus segera dienyahkan segera.

"Aku cinta Nada, Pa. "

Nada mengerjap kaget, ketika suara itu menyusup dalam benak. Matanya berkedip dua kali tanpa sadar. Pandangannya mulai berkeliling mengamati keadaan di sekitar. Tak ada siapa pun. Hanya dirinya dan desau angin yang menderu bersama suara bising laju kendaraan.

Ilusi.

Namun nyatanya, jantungnya berdebar.

Tatapnya masih mematri spanduk di seberang jalan. Ia hapus air mata dan sontak menegakkan punggungnya. "Apa kabar, Pak?" tanyanya berbisik. Iatujukan pada sosok yang tergambar di sana. "Ternyata, dunia Bapak baik-baik aja, ya?" Nada tersenyum namun air matanya justru jatuh lagi. "Dunia kami pun baik-baik aja, Pak," suaranya mendadak gemetar. Perih itu, hadir lagi dan buatnya menekan dadanya yang nyeri. "Dunia kami baik-baik aja, Pak," ulangnya sembari menelan ludah. "Cuma, udah nggak lagi sama," ia menggigit bibir bawahnya.

"Tolong jangangini, Ma. Aku cinta Nada, Ma. Akunggak bisa ninggalin dia. "

Lagi-lagi, Nada kalah.

Pada perih yang menyiksa.

Pada batin yang terluka parah.

Dan pada kenanganyang enggan menjauh darinya.

"Cinta?" bisiknya merintih. "Aku cuma butuh kerja," gumamnya nelangsa.

Siang itu, iatuangkan semua sesak. Dengan matahari jadi saksi. Di antara ribuan angin yang mengintip kesedihannya. Juga awan-awanyang seolah tak peduli, bahwa di sini, ada hati yang terasa akan mati karena ditikam ribuan belati.

"Maafin aku," kepala itu tertunduk. Tak mampu terangkat dan melihatsehancurapa wanita yang telah memberinyadua anak. Yang pernah ia janjikan bersama-sama hingga tua. Namun di tengah perjalanan,justru harus ia lepas. "Akunggak bisangelanjutin pernikahankita," ucapnya sendu. Di paha kanannya, adaputra mereka yang terlelap. Sementara dalam dekapnya, putri merekamasih menatap. "Anak-anak sama kamu aja, ya?" ia usapkening putrinya. Menepikan rambut-rambut sang putri yang berantakan. "Maafinaku," penyesalan tersebut ia ucap tuk istrinya. "MaafinAyah, ya, Nak?" dansebelum airmatanya menetes jatuh, ia labuhkan satu kecupan di puncak kepala anak perempuannya. "MaafinAyah "

* * *

Nada berjalan pulang ke rumah setelah berhasil menepikan semua luka pada sudut terdalam hatinya. latelah mencuci wajah dan memulas kembali lipstiknya demi menghapus pucat yang terlihat.

Menyapukan sedikit *cushion* demi menutupi wajah yang sembab. Ia berusaha menerbitkan senyum pada beberapa orangyang disapanya.

Anak laki-laknya begitu peka terhadap keadaan sekitar. Oka, sangat sulit dibohongi. Anaknya itu memang lebih banyak diam. Namun, kediamannya tersebut selalu saja digunakan untuk mengamati. Dan Nadatak akan bisa berkutik bila sang putra berhasil menemukan kejanggalan dari dirinya. Untuk itulah, ia perlu memperlihatkan bahwa ia baik-baik saja seperti biasa. Tak peduli hati dan pikirannya remuk redam saat ini.

Sebuah sepeda motor matic yang begitu diidam-idamkan oleh anak perempuannya belakangan ini, terparkir di teras rumah. Motor milik kakak perempuannyayang pasti berkunjung dengan anak-anaknya. Karena di teras, Nada juga melihat beberapa pasang sandal anak-anak.

Ia masih tersenyum ketika melewati motor itu, namun senyumnya memudar, begitu telinganya menangkap suara ribut-ribut dari dalam. Dan di antara keributan itu, adatangis Lova yang terdengar olehnya. Buat Nada melangkah cepat. Ia lepas sepatunya begitu saja, mengucap salam buru-buru, ia merangsek masuk dan berjalan menuju pusat keributan.

"Kenapa?" ia nyaris terengah karena takutterjadi apa-apa pada anaknya. " Lova?" benar dugaannya. Sang putri sedang menangis. "Kenapa, Nak?"

"Bunda ..., " Lova berhambur memeluk ibunya. "Sumpah, Bun. Adek nggak sengaja. Adek nggak tahu kalau ada HPnya Faris di lantai."

Nada mengusap punggung anaknya yang bergetar. Tangis Lova membuatnya panik. Namun ia tahu, ia harus berpikir jernih. Ia harus tahu akar permasalahannya. Sebab di depan anaknya tadi, telah berdiri kakak perempuan serta ibunya yang telah berwajah masam. "Kenapa, Mbak?" pertanyaan itu ia lempar pada sang kakak. Sebab ekspresi ibunya, seperti sudah teramat muak melihat keberadaan mereka. "Lova ada salah apa, Mbak?"

"Itu! Lihat itu!"

Bukan kakak perempuannya yang menjawab, justru ibu mereka yang menunjukkan geram yang tak ternafikan.

"Anak-anakmu memang nggak tahu sopan! Nggak tahu aturan! HPnya Faris diinjek anakmu sampai layarnya retak!"

Deg.

Nada mengikuti telunjuk sang ibuyang mengarah ke lantai. Pada sebuah ponsel hitam yang tergeletak begitu saja di lantai pun berniat memungutnya.

"Bunda, Adek bener-bener nggak tahu kalau ada HP Faris di situ, Bun," Lova mendongak pada sang ibu dengan wajah penuh air mata. "Adek lagi nyapu, Bun. Sumpah, Adek nggak sengaja nginjek HPnya."

"Ssshh ..., iya, Bunda percaya kok kalau Adek nggak mungkin sengaja," Nada menenangkan anaknya dengan senyuman. Itepihkan air mata sang putri dengan perlahan. "Adek udah minta maaf sama Faris?"

"Udah, Bun."

Nada mengangguk. "Kalau sama Bude Indri, udah minta maaf belum?"

"Halah, minta maaf, minta maaf," sambar Darmayanti sewot. "Memangnya kalau anakmu udah minta maaf, HPnya Faris bisa bener lagi? *Yo nggak toh?*"

"Bu—"

"Apa?! Ganti itu HPnya Faris! Anakmu pecicilan! Ada HP di lantai *yomosok* nggak kelihatan!"

Mencoba mengabaikan sakit hatinya atas perkataan sang ibu, Nada menarik napas. Kini, pandangannya mengarah pada kakak perempuannya saja. "Mbak, aku minta maaf, ya?"

"Iya aku maafin," kakak perempuan Nada menjawab cepat. "Tapi, gimana, ya, Nad? HP Faris itu memang baru dibeli. Dia menang juara satu lomba pidato di sekolah. Jadi sama papanya dibelikan HP sebagai hadiah."

Faris masih menempuh pendidikan di kelas enam sekolah dasar. Anak laki-laki itu kini hanya menunduk diam.

“Jadi, Mbak maunya gimana?”

“Yo, gantilah!” sahut nenek dari empat orang cucutersebut lantang. Ia lalu berjalan ke arah meja makan. Tangannyaterulur mengusap kepala siswa SD itu dengan sayang. “Kasih si Faris. Hapenya rusak, *yo? Seng* sabar. Nenek bikin bubur kacang ijo kesukaan kamu gimana? Mau, *ndak?*”

Nada menyaksikan semua itu dengan hati kebas.

Perbedaan kasih sayang antara anak-anaknya dengan anak sang kakak memang begitu kentara sekali dilakukan ibunya. Dulu, tidak semencolok ini. Tetapi, semenjak ia bercerai dan menumpang tinggal di sini, ibunya pun mulai berubah. Tak pernah lagi berbicara lembut padanya atau bahkan anak-anaknya. Semua yang dilakukan putra-putrinya, selalu saja salah. Mereka kerap dimarahi. Dicubit, juga dilempar bila melakukan sesuatu yang tak sesuai hati ibunya.

Jangankan dibuatkan makanan kesukaan, melihat anak-anaknya makan di meja makan saja, ibunya kerap berdecak. Tatap matanya benar-benar menunjukkan ketidaksukaan. Dan kali ini, rasanyaterlalu sesak untuk terus ditahan.

Dengan bibir bergetar, Nada mendekap anaknya erat. Matanya berkeliling mencari keberadaan sang putra. Dan ketika menemukan anak laki-lakinya di depan pintu belakang, air mata yang berusaha ia tahan meluber keluar. Tumpah membasahi pipi.

“Bunda ...”

Nada menggeleng pada sang putra. Memintanyatetap di sana, sementara dirinya berusaha mengendalikan diri. Tetapi rupanya begitu sulit. Hingga yang bisa ia lakukan adalah menumpahkan semua emosi yang tersimpan setelah sekian lama.

“Kenapa, Bu?” bisiknya merintih sesak. “Kenapa Ibu selalu memperlakukan anak-anakku begini? Apa salah anak-anakku, Bu? Sampai harus mendapatkan kebencian Ibu seperti ini. Tolong, Bu. Tolong berhenti hancurin hati mereka lagi.”

* * *

Kalau memang cinta, seharusnya kita pergi bersama

Jika benarkeluarga, tak seharusnya kita berpisah

Demi kebaikan mana?

Demi kebaikan siapa?

Aku melampaipada persimpangan rasa

Tak kuat menghadapi badai derita

Kau dulu yang kusayang

Kini telah menghilang

Meninggalkanku dengan luka terbang

Enam

Saat senja memayungi dunia, begitu banyak mata yang mengagumi warna-warnanya. Seakan lupa, pada matahari yang tanpa lelah menyinari bumi. Walau sekejap mata, senja dianggap terlampau istimewa bila menghilang begitu saja. Sapuan gelap memakan kemilaunyayang indah.

Menyimpannya dalam selimut malam yang menghadirkan rembulan dan bintang. Menyogok orang-orang supayatak lagi mengutuk semesta. Memamerkan keheninganyang buat tenang. Lalu, buat merekaterbang dalam buai lelap.

Dan esoknya, ketika embun pagi menyebarkan kesejukan. Makhluk fana yang mendiami dunia akan lupa pada kemilau senja yang memabukkan netra. Tetes-tetes kesejukan, sejenak dapat membuai mereka dalam takjubnya menanti fajar. Sebelum kelak, dihajar teriknya bola raksasayang benderang di langit siang.

Dengan kartu tipis di tangan, Oka berlari menuju ATM terdekat. Air mata yang menggenang di pelupuk, sengaja iatahan. Ia tak akan menangis lagi. Ia harus menjadi laki-laki kuat ketika kedua perempuanyang paling berharga di hidupnya sedang terluka. Tenang saja, ia punya uang. Akan ia ganti ponsel itu segera. Bunda tak boleh direndahkan. Dan adiknya tidak perlu merasa bersalah.

Demi Tuhan, ia membenci ayahnya.

Lova boleh saja merindukan sosok itu, walaujauh di lubuk hatinya, ia pun merasakan hal yang sama. Namun, iatak akan pernah mengatakannya. Sebab laki-laki itu sudah meninggalkan mereka. Apa pun alasannya, Oka enggan menerima. Beribu kali bunda mengatakan bahwa ayah mencintainya, Oka tak akan percaya.

Cinta seperti apayang justru membuat mereka berpisah?

Cinta yang bagaimana, yang membuatnyayakin bahwa pria itu benar-benar sayang padanya?

Ck, kalau memang cinta, pria itu tak akan meninggalkan mereka.

Well, setidaknya itulah arti cinta yang Oka percaya. Sebab bunda, memang tak pernah ke mana-mana. Bunda selalu ada bersama mereka. Cinta yang bunda berikan terlampau nyata. Dan cinta seperti itulah yang Oka percaya.

Tetapi kali ini, ia tidak punya pilihan.

Menatap kartu tipis di tangan, Oka menelan ludah.

Matanya tiba-tiba saja memanas.

Semenjak bunda menyerahkan kartu ini tiga tahun yang lalu, tak pernah ada keinginan tuk menggunakannya. Mesti sang bunda selalu mengatakan, bahwa di dalam sini terdapat nafkah yang terus dikirimkan ayah setiap bulan semenjak perpisahan mereka. Namun Oka, terlampau kecewa tak sekadar memilikinya.

Tetapi kini, ia tak punya pilihan. Ia akan menarik sejumlah uang. Ia harus mengganti ponsel sepupunya yang rusak. Walau adiknya memang tak sengaja melakukan, namun Oka terlalu lelah melihat bunda terus disalahkan.

"Ini punya kalian," Nada memberikan sebuah kartu yang selama ini ia simpan. "Ayah selalu kirim uang kesini setiap bulan," ia tatap kedua buah hatinya bergantian. "Selama ini, Bunda belum pernah pakai uang ini. Tapi, karena sekarang kalian udah cukup besar. Jadi, Bunda perlu bilang ke kalian, kalau disini ada uang kalian. "

Oka menerimanya.

Tapi, ia belum mengatakan apa-apa.

"Abang mau beli sepeda baru 'kan? Abang bisa ambil uang yang dikirim ayah di situ," ia sentuh wajah sang putra. Beralih kepada anak perempuannya, Nada menarik tangan Lova untuk digenggam. "Adek mau beli hape buat daring 'kan? Biar hapenya nggak barengan sama Abang. Nah, Adek juga bisa beli kok. Kalau Abang sama Adek setuju, ayo, kita ambil uang dari ayah dan beli apa yang Abang sama Adek butuh. "

Kedua anak kembar itu terdiam.

Mereka bertiga berada di kamar. Belum waktunya tidur, tetapi tadi Nada memang meminta anak-anaknya masuk terlebih dahulu demi menyerahkan kartu debit tersebut pada putra dan putrinya.

"Kenapa Bunda nggak pernah ambil uang disini?" Oka mendongak menatap sang bunda. Ia ingat, bunda memang selalu mengatakan bahwa ayah mengirim mereka uang setiap bulan. Jadi, mereka tak boleh bersedih. Lagi pula, ayah selalu datang setiap tahun.

Setiap tahun?

Benar.

Ayah selalu datang setiap tahun.

Membawakan mereka hadiah. Lalu membawa mereka pergi. Satu hari yang begitu mengharukan. Dan saat malam tiba, ayah akan membawa mereka ke rumahnya. Adasebuah pesta disana. Ulangtahun pernikahan orangtua ayah, samaseperti tanggal ulangtahun mereka.

Tapi itu hanyasatu tahunsekali.

Adiknya pernah bertanya, kenapaharussetahunsekali. Dan ayah hanya bilang, semua demi kebaikan.

Tapi kebanyakang mana?

"Kenapa Bunda nggak pernah pakai uang dari ayah?" Oka menuntut jawaban.

"Karena Bunda dan ayah sepakat buat membagi tanggung jawab. Ayah menjamin pendidikankalian, dan Bunda yang memastikan asupan makanan kalian," Nada mencoba menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. "Semenjak Bunda sama ayah nggak lagi bersama, kehidupan Bunda bukan lagi

tanggung jawabayah. Tapi kalian tetap tanggung jawab ayah. Makanya, Bunda memastikan uang yang dikirim ayah setiap bulan benar-benaruntukmasa depan kalian. Bunda pengen lihat Abang

sama Adek kuliah. Makanya, Bunda perlukerja, selain untuk menghidupi Bundasendiri, Bunda juga mau mastiin uang kalianyang didalamsini, benar-benar tersimpan untuk biayakalian pendidikan kalian nanti. "

Kedua anakkembar itukembali diam.

Sebelum kemudian, Lova mendekat. Ia duduk di tepiranjang di sebelah sang bunda. "Kenapa ayah ninggalinkita, Bun?" tanyanya berbisik. "Kenapa ayah nggak disinisama-sama kita?"

"Dek," Nada memelukanak perempuannya sambil mati-matian menahan air mata. "Yang penting, ayah sayang banget samakalian berdua. "

"Jadi, ayah udah nggak sayang Bunda?" sambar Okayang masih berdiri di hadapan ibunya. "Jadi, alasan ayah sama Bundapisah, karena ayah udah nggak sayang Bunda?"

Nada menggeleng, iakembali menggenggam sebelah tangan putranya. "Ayah sama Bunda tetap saling menyayangi kok, Bang. "

"Apa nanti ayah bakalnikah lagi, Bun?" Lova sudah terisaksekarang.

Nada menelan ludah, entah kenapa rasanya terlalusesak untuk menjawab pertanyaan barusan.

"Apa nanti ayah bakal punya anak selain kami?"

"Dek— "

"Abang nggakmaupakai uang ini, Bun," Okamenyerahkankembali kartu debittersebut kepada ibunya. "Karena ayah pastinikah lagi 'kan, Bun? Nenek pernah bilang— "

"Abang!" Nada berseru tegas. Sorot matanya pun berubah serius. "Nggakpeduligimana hidup ayah di luarsana, dia tetap ayahkalian," ia guncang lengan anaknya pelan. "Terima uang ini. Karena ini milik kalian. Bunda nggak pernah pakai uang dari ayah, karenaselama inikalian masukke sekolah negeri. Kalian nggak perlu bayar uangbulanan atau uang pembangunanseperti sekolah-sekolah swasta.

Abang jugaselalujuara satu. Adek juga anaknya nurut. Nggak pernah minta macem-macem sama Bunda. Makanya, Bunda nggak pernah gunain uang dari ayah. Tapi, karena kemarinAbang bilang

pengin sepeda, terusAdek pengen punya hape, Bundangerasa uang Bunda belum cukup. Jadi, Bunda kasih tahu kalian dulu, kalaukalian mau, kita bisa beli apa yangAbang sama Adek pengen beli, dari uangyang ada disini. "

Dan sekarang, Oka akan menggunakannya.

Sambil menelan ludah, ia melangkah memasuki minimarket itu. Ia pernah melihat bunda mengambil uang di tempat ini. Tinggal memasukkan kartunya, menekan tanggal lahirnya dan juga Lova sebagai kombinasi pin. Lalu ikuti saja petunjuk yang tertera. Ada pilihan bahasa Indonesia, jadi, ia yakin bisa.

Sambil menelan ludah, Oka menarik napas panjang. "Ayah," bibirnya bergetar lirih. Tak ingin mengakui, tetapi demi Tuhan, kali ini teramat pedih. "Ayah, Abang ambil uangnya, ya?" bisiknya lirih.

Ayah, kenapa Ayah ninggalin Bunda?

Kenapa Ayah ninggalin kami?

Kenapa Ayah ...

Oka menarik napas yang tiba-tiba sayaterasatercekat. Demi Tuhan, ia ingin menanyakan hal itu pada sang ayah. Tapi bila mereka bertemu, ia hanya akan diam seribu bahasa.

Ia membenci pria itu.

* * *

"Abang!"

Nada berlari menyongsong putranya.

"Abang dari mana?!"

Wajahnya sembab bekas tangis yang sejak tadi terus mengalir dari kelopakannya. Pertama, tentu saja karena pemecatannya. Lalu yang kedua, peristiwa sore tadi yang melibatkan putrinya dan juga ponsel yang tak sengaja rusak. Danyang ketiga, ketika ia menyadari bahwasang putra tak ada di mana-mana. Malam sudah menjelang, tetapi putranyatak kunjung pulang.

“Abang dari mana?” Nada menyentuhwajah Oka dengan panik. Ia meneliti tubuh putranya dengan saksama. Memastikan anaknya tak terluka, Nada lalu membawa bocah laki-laki itu dalam dekapan. “Jangan bikin Bundatakut, Nak. Jangan buat Bundatakut,” isaknya kembali terdengar menyayat. Ia ketakutan. Ia khawatir. “Abang dari mana?” ia ulang pertanyaan itu lagi.

Oka hanya bisa menarik napas demi menyamarkan tangis yang juga ingin menyerbutumpah. Berhasil menarik kedua sudut bibirnya, ia beri cengiran itu pada sang ibu. “Hehehe ... maaf, ya, Bun, Abang tadi nggak bilang perginya.”

“Abang!”

Suara Lova yang terengah-engah membuat sepasang ibu dan anak yang tengah berpelukan di jalan dekat rumah, menoleh. *Well*, Nada dan Lova memang tengah berpencar mencari keberadaan Oka yang menghilang sejak sore. Azan Isyatelah lewat, namun Okatak jugatiba di rumah. Hal itulah yang membuat Nada cemas.

“Abang dari mana, hah?!” tanya Lova sambil tersedu-sedu. Ia sudah mencari kakaknya ke rumah-rumah teman laki-laki itu. “Adek sama Bunda nyariin Abang ke mana-mana!” ia berlari dan menubruk kakaknya itu. Memeluknya begitu erat. Takut, bila sang kembaran pergi lagi. “Abang ke mana aja?” Lova terisak deras.

“ *Ckckck*, Bunda sama Adek tuh memang cengeng, ya? Bikin Abang capek aja, harus ngelapin air mata,” ujar Oka mencoba berkelakar. Ia tak ingin larut dalam kesedihan ini. Wajah bunda yang teramat lelah, membuatnya tak sabar segera besar. Ia akan melindungi wanita itu. Ia yang akan bekerja menggantikan posisi bunda yang bersusah payah mencari nafkah. Cita-citanya sederhana, ia ingin bunda berada di rumah tanpa mencemaskan keadaan ekonomi mereka. “Bun, maafin Abang, ya?”

Nada mengusap air matanya, kepalanya mengangguk sementara telapak tangannya mengusap rambut Oka. “Kita pulang, ya?”

Oka sontak menggeleng. “Bude Indri udah pulang?”

Mengangguk, Nada membelaiwajah Oka lembut. “Udah. Makanya, pulang, yuk? Abang belum mandi ‘kan? Belum makan juga.”

Setelah berhasil melepaskan pelukan dari sang adik, Oka berjalan mundur beberapa langkah ke belakang. “Bun,” ia mengeluarkan ponsel yang sudah dibelinya. Yang sejak tadi ia simpan di balik punggung. “HPnya Faris udah Abang ganti,” ucapnya menunduk.

“Bang?” Nada mengerjap, iatatap anaknya lekat.

"Abang pakai uang dari ayah," mengeluarkan kartu debittersebut dari dalam saku celana, Oka menyerahkannya pada sang ibu. "Maafin Abang, Bun. Maafin Abang, nggak bilang dulu sama Bunda. Tapi, sumpah, Bun. Abang nggak bisa lihat nenek nyalahin Bunda."

Bukan Nada yang bukasuara. Melainkan Lova yang kembali menyuarakan rasa bersalahnya. "Adek yang salah, Bang," gadis remaja itu mengusap air mata yang mengalir melewati pipi. "Adek yang ngerusakin HPnya Faris. Tapi sumpah, Bang, Adek nggak sengaja. Adek nggak tahu ada HP di lantai," Lovatak membela diri. Tetapi memang seperti itulah kenyataanyang tadi terjadi.

"Iya, Abang tahu. Nggak apa-apa, Dek. Ini udah kitaganti kok," Oka mencoba menenangkan adiknya. "Abang ganti pakai uang dari ayah."

Nada tak mampu berkata-kata.

Dadanyaterasa nyeri oleh realita yang rasanyatak mampu ia hadapi lagi.

"Abang capek denger nenek sama bude ngerendahin Bundaterus. Abang nggak masalah terus dimarahin nenek di rumah. Tapi Abang nggak bisa, kalau denger orang lain nyakitin Bunda. Nggak peduli kalau orang itu nenek atau bude Indri. Abang ...," Oka menarik napas yang tercekat. Kepalanya yang tadi tertunduk, kini ia angkat tinggi. Ia pandangi ibunya dengan mata yang telah berkaca-kaca. Kepalanya menggeleng resah, seolah apa yang tersimpan di dadatak mampu ia ungkap dengan mudah. "Hati Abang sakit, Bun. Hati Abang sakit, kalau liat Bunda nangis. Abang ... Abang nggak bisa, Bun."

Nada merasakanjiwanya berdarah. Lidahnyaterlalu keluh untuk ia ajak bicara. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah memeluk kedua anaknya erat. Menghujani mereka dengan ciuman sayang. Sebelum kemudian terisak, karena ternyata ia berhasil membesarkan mereka.

"Makasih, ya, Bang," bisiknyatercekat air mata. "Makasih juga, ya, Dek," cicitnya dengan sesakyang merajut abadi di palung jiwa. "Terima kasih udahjadi anak Bunda. Permata Bunda yang paling berharga."

Demi Tuhan, Nada tak pernah menyesali takdirnya.

Kebahagiaan terbesar dalam hidupnya adalah melahirkan kedua belahan jiwanya ini ke dunia.

"Maafin Bunda yang belum bisa bikin kalian bahagia."

* * *

Aku hanyalah wanita akhirmasa

Yang takmemiliki apa-apa, apalagi harta
Tetapi Tuhan, memilikiku memiliki permata indah
Memintaku menjaga mereka
Menghujaniku dengan ribuan rasayang mengepak didada
Meskisemesta terkadang tak ramah
Walau dunia juga tak mudah
Semua takmasalah
Asal, kumilki mereka dalam jiwa ...

Tujuh

“Abang serius, uang kita banyak?”

Wajah Lova berseri-seri. Matanya memancarkan antusias yang luar biasa setelah mendengar cerita kakaknya tentang nominal uang yang selama ini ternyata masih rutin dikirim oleh sang ayah tiap bulan. Senyum cantik terus menghiasi bibirnya sejak pagi. Bahkan, di siang seterik ini pun, ia sama sekalitak merasakan sengatan panas.

“Banyak banget, Bang?” suaranya begitu riang. Andai boleh memekik, ia sudah melakukannya sejak mereka berjalan ke sekolah pagi tadi. Namun kakaknya itu sama sekali tak mau bercerita bila ia berlaku heboh. “Banyak banget aja? Atau banyak banget-banget, Bang?”

“Ck, heboh deh!” Oka menyor kepala adiknya. “Ini ngapain sih?” ia mencoba melepas pelukan Lova di lengannya. “Dek? Lepas!”

Lova menggeleng dengan senyum secerah cuaca siang ini. “Sebutin dong, Bang, jumlahnya,” tuntutnyayang sedari tadi tak pernah dikabulkan sang kakak. “Sebanyak apa, Bang? Kalau beli motor kayak bude Indri bisa, Bang?”

"Bisalah. Beli tiga pun bisa," sahut Oka mempertahankan wajah yang seolah-olah tak terusik pada celoteh cerewet adiknya dari tadi.

Berbeda dengan kakaknyayang datar-datar saja, Lova justru memekik girang. "Abang serius?!" ia perlu memberi makan kesenangannya. "Jadi, kita bisa beli motor buat Bunda, Bang?!" tanyanya antusias. Ia akan melonjak-lonjak bila merekatidak berada di tepi jalan raya seperti ini. "Bisa nggak, Bang?!"

"Ya, bisalah."

"Asyik!" tak lagi peduli pada keramaian di sisinya, Lova benar-benar melompat kali ini. "Ayok, Bang! Ayok kita beliin Bunda motor!" serunya menggebu. "Kalau udah punya motor, kita 'kan bisa dianter bunda ke sekolah, Bang. Nanti kita bilang bunda, ya, Bang? Beli motornya di tempat bunda kerja aja, Bang."

Oka melirik adiknya sekilas, memutar bola mata sambil mendengkus kencang. Ia memilih tak mengatakan apa-apa. Ia biarkan saja adiknya yang bersisik di sebelahnya.

Jadi, ia menarik uang empat juta kemarin.

Okatidak tahu berapa harga ponsel Faris, namun ia ingat Faris menyebutkan merek serta tipe ponselnya ketika baru tiba kemarin. Mereka jugasempat bermain ponsel bersama, namun hal itu tak berlangsung lama. Setiap sore, Oka mempunyai tugas menyapu halaman. Sementara adiknya, menyapu rumah.

Rupanya, harga ponsel itu tiga juta lima ratus. Jadi, ada lebih lima ratus ribu darijumlah yang sudah terlanjur Okatarik. Bunda menolak menerima uang lebih itu. Bunda bilang, sebaiknya uang tersebut dibelikan sepatu atau tas baru saja. Walau saat ini sepatu dan tas mereka masih bagus, tetapi tak ada salahnya menuruti perkataan bunda.

Pun, Lova sedang mencari tas ransel teddy *bear* seperti milik temannya. Jadilah, sepulang sekolah, mereka mampir sebentar ke pasaryang berada di dekat sekolah. Banyak toko-toko yang menjual kebutuhan sekolah di sini. Dan rata-rata, harganya sudah dibandrol. Merekatak perlu repot-repot menawar.

"Ya, Bang? Kita beli motor, ya?" regek Lova yang sedari tadi tak mendapat respon dari kakaknya. "Kan—"

"Inget, Dek, uangnya itu buat kamu kuliah nanti," Oka memotong racauan sang adik. "Nggak boleh boros. Iya, kalau ayah bakal terus ngirim? Iya kalau ayah bakal terus hidup?"

"Abang nyumpahin ayah mati?"

"Umur 'kan, nggak ada yang tahu," sahut Oka santai. "Lagipula, mending gitu 'kan? Biarjelas status kitajadi anakyatim," lanjutnyatanpa mengubah ekspresi apa pun diwajah. "Kalau ada orang mau nyantunin kita jadi nggak bingung nanya kita punya ayah apa nggak," ia menyimpan satu tangannya

ke dalam saku celana biru di bawah lutut. "Pun, banyak banget beasiswa buat anak-anak yatim yang berprestasi."

"Abang kok gitu sih ngomongnya," Lova cemberut.

Oka mengangkat bahu. "Nggak ada yang tahu nasib kita gimana ke depannya. Uangnya ada sekarang, ya udah jadi tabungan masa depan aja. Buat kamu lanjut sekolah."

"Memangnya Abang nggak mau kuliah? Kenapa Abang selalu bilang, uang dari ayah itu buatku semua? Memangnya Abang nggak mau?"

"Abang nanti mau cari beasiswa aja," Oka sudah memikirkannya. Mungkin benar katateman-temannya, iaterlampau memiliki pikiran bak orang dewasa. Namun bagaimana lagi, iatak bisa mengendalikan laju pikirannya sendiri. Iaterlampau senang mengamati. Jadi, begitu gampang menemukan kejanggalan-kejanggalan yang ada di sekitarnya. "Kalau bisa sekalian nyambi kerja, lebih bagus. Makanya, kalau kita udah SMA, kamu nggak perlu ikut-ikutan sekolah bareng Abang. Kamu bebas sekolah di mana aja."

"Tapi aku nggak tahu mau sekolah di mana selain yang ada Abangnya," aku Lovajujur.

Oka melirik adiknya sambil tertawa. Menjitak kepala perempuan itu, tak lupa iatarik sejumput rambut sang adik dan membuatnya menjerit sakit.

"Abang!" Lova memukul kakaknya. "Sakit, Oka!" teriaknya demi menghentikan kejahilan sang kakak. "Oka resek!!"

"Biarin," Oka memeleatkan lidah.

"Eh, Bang, itutusnya!" lupa pada jeritannya tadi, Lova segera menunjuk salah satu toko yang sudah diincarnya sejak Mila memberitahunya di manatemannya itu membeli tas. "Ayo, Bang!" Lova tak lupa menggeret kakaknya cepat-cepat. "Lho, Bang," namun langkahnnyaterhenti tiba-tiba. "Itu bunda 'kan?"

"Mana?"

"Itu!"

Sedang apa bundanya berada di sini?

Bukankah seharusnya bunda masih berada di tempat kerjanya?

"Bunda sama Om Heru, Bang," lapor Lova kembali.

Lova tak salah lihat, sebab Oka pun sangat yakin kalau itu ibu mereka. Raut gusaryang tertampil di wajahwanita yang paling ia cinta, membuat Oka seketika khawatir. "Kita ke sana dulu, Dek," kini

giliran dirinya yang menarik lengan adiknya. Menyebrang pelan-pelan, mereka menuju kafe kecil yang baru dimasuki sang ibu.

* * *

Nada belum mengatakan pada anaknya kalau ia sudah tidak lagi bekerja. Ia tak ingin mereka mengkhawatirkan keadaannya. Maka dari itu, Nada tetap pergi dari rumah seperti biasa. Ia juga masih mengenakan kemeja putih berkerah dengan dua saku di depan. Seragam resmi dari *dealer* dengan *logo* merah tertera di punggung dan juga di atas salah satu sakunya. Namun, Nada menutupinya menggunakan selembar *cardigan* yang ia bawa dari rumah.

Rambutnya pun diikat seperti biasa. *Cushion* yang iasapukan pagi tadi, tampaknya sudah luntur akibat banyaknya keringat yang tercurah. Ia berkeliling demi mencari kerja. Menghubungi beberapa kenalanyang sekiranya dapat membantunya mencari pekerjaan.

Tetapi, Heru justru menghubunginya.

Orang terakhir yang ingin ia temui adalah Heru.

Bukan karena Nada membenci temannya itu, justru, karena Nada teramat menyayangnya. Hingga, ia tak mau Heru mendapatkan masalah. Baik itu dari istrinya maupun dari orang-orang di lingkungan pekerjaan mereka.

Makanya, ketika akhirnya Nada setuju bertemu, ia memilih kafe ini. Karena selain terbilang sepi, tempat ini pun jauh dari *dealer* tempatnya bekerja dulu.

"Sebelum kamu berniat ngomelin aku, boleh aku pesen minum dulu?" tawar Nada begitu mereka sudah duduk berhadapan.

Heru tertawa kecil, sebelum kemudian mengangguk dan melepaskan jaketnya. Memperlihatkan seragam kemeja yang sama seperti yang dikenakan Nada. "Silakan, Nad," ujarinya mempersilakan. "Sekalian pesen makan aja. Karena kayaknya, gue bakal panjang ngomelin lo."

Nada pura-pura mendengkus, ia pun memilih membuka *cardigan*nya. Setelah berpanas-panasan, bertemu ruangan berpendingin seperti ini adalah surga. Mereka menyebutkan pesanan masing-masing, tetapi Nada meminta air mineral terlebih dahulu untuk menyiram dahaganya.

"Sekarang, udah bisa dimulai omelannya?" Heru menunggu Nada menandakan setengah botol air mineral tersebut sambil melipat kedua tangannya di atas meja. Iatatah teman sekolahnya itu lambat-lambat. "Nad?"

Dengan helaan napas panjang, Nada pun mengangguk. "Kamu udah denger apa aja?"

"Semuanya," kata Heruyang kini berwajah garang. "Kenapa sih, lo nggak mau bilang sama gue, Nad? Kenapa lo biarin bajingan itu mempermainkan lo?" tuntutan menahan emosi. Ia mendengar bahwa Nada tak lagi bekerja di sana per hari ini dari Stevi—salah seorang *sales counter* yang cukup lama bekerja di bawah naungannya dulu. "Kalau gue nggak ketemu Stevi tadi pagi, entah kapan gue tahu kalau lo udah *resign* dari sana. Kenapa, Nad? Kenapa lo nggak ngomong? Kenapa lo diem aja diperlakukan semena-mena sama bajingan itu?"

Nada mengusap rambutnya. Tahu betul bahwa gerakannyatadi membuat ikatan rambutnya berantakan. Namun sepertinya Nada enggan membenarkan. "Terus aku harus gimana, Ru? Aku harus hubungin kamu gitu?"

"Iya," balas Herutanpa berpikir. "Bukannya gue udah bilang sama lo, Nad. Hubungin gue kalau ada apa-apa."

"Dan bikin kamu terus bertengkar sama istri kamu?" Nada tertawa dalam kemirisan. "Ru, aku capek jadi pihak yang terus disalahkan. Padahal, aku nggak pernah ngelakuin apa pun," tuturnya pedih. Terlalu banyak orangyang berprasangka buruk padanya. "Aku terlalu menghargai kamu sebagai temanku, Ru. Aku nggak pengin kamuterus berantem gara-gara istrimu cemburu."

Mereka menjeda sebentar pembicaraan saat pesanan mereka dihidangkan satu per satu. Setelah mengucap terima kasih, kedua sahabat lama itu tak segera menyentuh makanannya. Mereka kembali saling menatap. Bersiap menyelesaikan pembicaraanyang tertunda.

"Gue," Heru menelan ludah. Ia kulum bibirnya sekejap, lalu menyambar jus mangga yang tadi dipesan. "Gue dalam proses perceraian sama Elsa."

Mata Nada membulat. "Apa?" ia coba mengerjap. "Heru?!"

"Nad," sambil menarik napas, Heru mengurai lipatan tangannyayang berada di meja. "Gue udah nggaktahan lagi sama Elsa," desahnya kasar. "Dia makin kelewatan."

"Dan seharusnya, kita nggak ketemu hari ini," Nada sontak berdiri. Ia sambar *cardigan*nya kembali. "Aku nggak mau dicurigai, Ru. Karena rasanya capek menjelaskan ini dan itu sama orang-orangyang terlanjur nggak suka aku."

"Nada," namun Herutelah terlebih dahulu menghalanginya. Laki-laki itu berdiri dan cepat menarik lengan Nada agartetap duduk bersamanya. "Bukan karena lo, Nad. Sumpah!" ia berusaha meyakinkantemannya itu. "Elsa cemburu samasemua cewek yang kerja bareng gue. Dia bener-bener makin kelewatan, Nad."

Nada bergeming, ia coba melepaskan lengannya dari cekalan Heru. Tetapi tenaganya tentu saja kalah. Sambil menatap laki-laki itutajam, Nada menggeleng sekilas. "Dan bukan salahmu kenapa aku milih *resign*, Ru. Perusahaan ngasih aku pilihan. Mutasi atau berhenti. Dan aku milih berhenti. Bukan tanpa alasan, Ru. Aku nggak mungkin setuju dimutasi sementara aku harus ninggalin anak-anakku di sini."

Dua pasang telinga milik siswa dan siswi berseragam putih biru itu menangkap dengan jelas ucapan sang ibu. Buat keduanya sepakat terpukul mundur. Dan memilih keluarnya tanpa diketahui. Menyusuri terowongan yang menyengat. Menatap jalanan padat yang tak pernah sepi.

"Bang?" Lova memanggil kakaknya dengan gamang. Wajah cerianya memucat. Latak kuat lagi berjalan, jadi, ia memutuskan duduk di bahu jalan. Ia termangu dengan sebelah tangan menopang dagu. "Andai bunda sama ayah nggak cerai, kira-kira hidup kita bakal gimana, ya, Bang?"

"Yang jelas, kita nggak bakal duduk di sini," sahut Oka lugas. Ia mengikuti adiknya yang sudah terlebih dahulu duduk di bahu jalan. "Kita nggak akan sekolah di SMP negeri satu. Tapi, Yayasan Bina Swara."

Lova manggut-manggut menyetujui. "Kita tinggal di rumah gedongan atau di apartemen tinggi," ia menyambungkan imajinasinya dengan apa yang tadi diucapkan kakaknya. "Kita punya kamar sendiri yang udah *include* sama kamar mandi di dalam. Jadi, nggak ada drama rebutan kamar mandi tiap pagi sama Om Adri, ya, Bang?"

"Betul," Oka tertawa kali ini. Ia mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut adiknya. "Tapi satu hal yang pasti, seandainya perceraian itu nggak pernah terjadi," ia menarik napas lalu menatap jalanan lurus-lurus. "Bunda nggak perlu capek-capek kerja."

Lova tak mampu menahan tangisnya. Ia tutup wajah dengan kedua telapak tangan. Tersedu di sana demi meluapkan kepedihan yang dirasakan hatinya. "Bang?" di sela-sela isakan, ia masih sempat memanggil kakaknya.

"Hm?"

"Ayo, kita temuin ayah, Bang "

Delapan

Ajakkan Lova yang impulsif itu nyatanya disetujui Oka dengan mudah. Tanpa banyak berdebat Oka menyanggupinya. Namun, tidak di siang itu juga. Mereka butuh rencana. Karena, perlu perjalanan selama 2,5 jam untuk sampai di kota di mana ayah mereka tinggal dan menetap.

“Jadi, kita beneran bolos, Bang?” Lova berbisik di sela-sela sarapan. Bunda berdiri di depan *sink* untuk menyuci peralatan masak yang kotor. Jadi, mereka harus ekstra berhati-hati dalam bicara. Bahkan seharusnya, Lova diam saja dulu. Namun, ya, namanya juga perempuan, pantang diam bila sudah ada keperluan. “Bang?” panggilnya tak sabar.

Oka menatap adiknya, sambil mengunyah ia beri pelototan pada gadis itu. “Bisa diem dulu nggak?” desisnya pelan. Melakukan kerja sama dengan Lova pasti berisiko ketahuan. Namun, karena hanya gadis itu satu-satunya saudarayang Oka punya, mau tak mau ia harus tahan. “Masih ada Bunda,” bibirnya menipis ketika menambahkan.

Cemberut, Lova mengibaskan rambutnya yang panjang. “Bun?”

“Iya, Nak?”

“Bunda kerja nggak hari ini?”

Kegiatan Nada dalam mencuci wajan terhenti sejenak. Ia membalikkan tubuh dan menatap sang putri. Sebenarnya, itu adalah pertanyaan biasa. Tetapi dapat berubah layaknya pecut yang mengagetkan, ketika ada dusta yang tercipta. Dan Nada nyaris menahan napasnya. Namun, setelah berhasil menguasai diri ia pun melempar senyum. “Kerja dong,” bohongnya karena belum dapat berkata jujur pada anak-anaknya. Ia hanya tak ingin mereka khawatir. Ia akan mengusahakan mendapat pekerjaan secepatnya. “Kenapa, Sayang?”

“Nggak apa-apa, Bun,” Okayang menjawab demi memutus racauan Lova yang bisa membuat mereka ketahuan. “Nanti, kalau Abang sama Adek pulang agaktelat, berarti kita ada kegiatan di sekolah, ya, Bun,” Oka mulai merajut kebohongan serupa. Ia juga melakukannya supaya bunda tidak mengkhawatirkan mereka. “Sebentar lagi hari Sumpah Pemuda, Bun. Rencananya, kita upacara di hari itu.”

“Iya, Bun,” Lova ikut-ikutan menyahut. “Kemarin, Adek ngajuin diri buat yang ngebaca teks Sumpah Pemuda. Tapi nggak tahu sih, entah kepilih atau nggak,” ia menutup penuturannya sambil tersenyum. Lalu melempar pandangan ke arah sang kakak. Ingin sekali mengatakan, bahwa ia pun bisa diandalkan. “Abang tuh selalu ngeremehin Adek lho, Bun. Nggak percayaan banget sama Adek.”

“Ya, karena memang kamu nggak bisa dipercaya,” sambar Oka menatap adiknya malas. “Bun, pokoknya hari ini, Abang sama Adek pulang telat, ya, Bun?” ia haturkan permohonan maaf tanpa suara. Lewat mata yang memandang redup, Oka mencoba melebarkan senyumnya.

"Oke, yang penting pulangnyatetap bareng-bareng sama Adek, ya, Bang? Abang jangan pulang samatemem-temennya. Adek juga jangan sok pulang-pulang sendirian."

"Siap, Bunda!" seru keduanya kompak.

Merekatahu bunda juga sedang berbohong. Bunda yang akan keluar pagi ini, bukan untuk bekerja. Justru, bundatengah berjuang mencari pekerjaan. Namun apa pun itu, merekatakak mempermasalahkan. Bunda berdusta bukan tuk bersenang-senang. Bunda hanya tak ingin mereka sedih. Dan itulah yang membuat mereka semakin mencintai ibunya.

"Dek, jangan lupa bawa jaket atau *sweater*," Oka mengingatkan.

Lova mengangguk mengerti. Kakaknya itu, sudah mengatakannya sejak kemarin malam. "Abang juga udah bawa uang banyak 'kan?"

Merekatakjadi membeli tas dan sepatu, jadi uang itulah yang akan mereka bawa hari ini. Perjalanan mereka nanti, bukan perjalanan penuh haru dalam mencari keberadaan sang ayah. Mereka pernah bertemu ayahnya. Walau setahun sekali, hal itu tak mungkin membuat mereka lupawajah sang ayah. Hanya saja, mereka sedang melakukan sebuah kenekatan kali ini dengan datang sendirian ke sana entah untuk apa.

* * *

"Sebenarnya, kita mau ngapain ketemu ayah, Dek?" tanya Oka begitu mereka sudah masuk ke dalam bus. Duduk bersisian dan mulai sibuk mengancingkan jaketnya. Orang-orang di terminal tadi cukup banyak yang menjadikan mereka pusat atensi. Padahal, keduanyatelah melapisi baju seragam mereka dengan masing-masing jaket yang mereka bawa. "*Handphonenya* mana, Dek?" tangannya menengada meminta ponsel.

"Bentar, Bang," Lova sedang ribet saat ini. Rambut panjangnyayang tadi ia gerai, tengah ia gelung ke atas. Bando berwarna *orange* yang menghiasi rambutnya, coba ia lepaskan. Ia akan mengenakan tutup *hoodie* selama perjalanan. "Iya, ya, Bang, kita sebenarnya mau ngapain ketemu ayah?" ia sendiri bingung.

"Lho, kan, ini ide kamu. "

"Ya, memang," sahut Lovatanpa rasa bersalah. "Tapi, kenapa Abang iya-iya aja? Aku pikir, Abang udah punya rencana gitu," kilahnya enggan disalahkan. Bus telah melaju dan kini Lova sedang membokartasnya. "Manaya, Hpnya, Bang?" Lova mulai meringis karena belum mendapatkan benda yang seingatnya sudah ia masukkan tadi.

"Serius, Lova?" bila Okasudah memanggil adiknya hanya dengan namanya saja, berarti ia sedang kesal. "Nggak usah macam-macam," maksudnya adalah jangan ada drama yang mengabarkan bahwa ponsel itu tertinggal di rumah. Bukan apa-apa, ini adalah perjalanan pertama mereka menggunakan bus hanya berdua saja. Mereka memang berdoasupaya tidak terjadi apa-apa selama dalam perjalanan, namun tetap saja, mereka butuh ponsel untuk menghubungi sang ayah bila sudah tiba di sana. "Lova?"

Lova menelan ludah, bibirnya tergigit resah. Buku-bukunya sudah ia keluarkan semua. Kotak pensil dan segala ruang-ruang berseling di dalam tasnya, telah ia periksa. Namun, keberadaan ponsel tetap tak ada juga. "Tadi udah aku masukin, Bang."

Oka menghela pasrah.

Sungguh, kenapa sih tadi bukan dirinya saja yang memasukkan ponsel itu ke dalam tasnya?

Kenapa pula, ia harus menyuruh Lova?

Ck, sudah tahu adiknya itu teramat teledor.

Astaga, kalau sudah begini mereka harus bagaimana?

"Dek?" dengan nada jengkel, Oka menatap adiknya. "Kamu nggak serius 'kan?" maksudnya adalah keberadaan ponsel yang nihil di tas itu. "Kamu lagi main-main aja 'kan?"

Lova memejamkan mata, mimikwajahnya berubah seketika. "Maaf, Bang," sepertinya ia memang belum memasukkan ponsel itu ke dalam tasnya. "Kayaknya masih di cas di kamar, Bang," ringisnya merasa bersalah.

Hal yang kontan saja membuat Oka menepuk keningnya kuat-kuat. "Kalau bukan perempuan, udah abis kamu, Lov!" seru Oka kesal. "Astaga, Lova!" ia mengeratkantanganjengkel. "AH! Terus gimana nanti kalau nyasar? Kita nggak tahu naik angkutan umum apa kalau mau ke kantor ayah!" omelnya benar-benar merasa marah. "Mau jadi gelandangan di sana?! Gimana mau neghubungin bunda kalau ternyata kita justru nggak bisa pulang karena nyasar?! Mau bikin bunda panik?!"

"Maaf, Bang," tutur Lova lemas. Ia sudah tak lagi memiliki tenaga walau sekadar hanya mengangkat kepala. "Sumpah, Bang, Adek nggak sengaja."

"Ck!"

Oka sudah terlanjur kesal.

Sekarangyang perlu ia lakukan adalah mencoba tenang.

Ia akan mengingat-ingat nama jalan menuju kantor sang ayah.

Benar.

Ia harus mengingat namajalannya.

Walau sekarang yang terlintas di otaknya hanyalah nama firma hukum di mana sang ayah bekerja. Selanjutnya, ia tak mengingat apa-apa.

"Kamu ingat nomor ponsel ayah?" Oka bertanya sengit pada sang adik. "Kalau ingat, kita bisa minjem hape orang buat nelpun ayah." Dan gelengan Lova membuat Oka mengacak-acak surainya sendiri. "Terus apa yang kamu inget?"

Sambil menggigit bibirnya, Lova menyengir tipis. "Nama ayah, Aksara Bhumi Alfath. Ayah kerja di Sahrir Hamdzah and *Partners*. Hehehe ... udah, itu aja, Bang."

Ya, sudah, Oka juga hanya tahu itu saja.

Jadi, apakah mereka bisa berhasil bertemu sang ayah hanya bermodalkan tahu nama tempat kerja saja?

Oke, mereka perlu mencoba.

* * *

Lova sudah menangis sedari tadi.

Dan makin menjadi-jadi begitu mereka keluar dari dalam bus.

Mereka seharusnya tiba di terminal ini jam setengah sebelas. Namun di tengah perjalanan, bus sempat oleng. Ternyata, ada salah satu ban yang kempis. Dongkrak yang digunakan pun sempat mengalami masalah. Hingga perjalanan mereka molor selama hampir satu jam. Hal tersebutlah yang membuat Lova ketakutan. Ia menangis setelah semua kekacauan yang terjadi hari ini.

"Udahlah, nggak apa-apa. Buktinya, kita selamat 'kan?" Oka terus menggenggam tangan adiknya yang dingin.

"Terus, sekarang kita gimana, Bang? "

Mereka turun dari bus disambut oleh sinar matahari yang menyengat. "Kita keluar dulu aja dari sini," iaterus membimbing adiknya. Tak sekalipun mengendurkan genggamannya. Keramaian berpotensi membuat mereka kelabakan. Makanya, Oka berusaha tenang sambil memimpin jalan. Tempat ini begitu asing untuknya. "Kita makan dulu aja, ya?"

Namun Lova menggeleng. "Jam segini aja belum ketemu ayah, Bang. Terus, jam berapa lagi kita mau pulang?" cicitnya sambil menepikan air mata. "Kalau nggak ketemu sama ayah gimana, Bang?" ia kembali menangis. "Apa kita pulang lagi aja, ya, Bang?"

Sebenarnya, Oka jugasempat berpikir seperti itu. Tetapi buru-buru iatepis. "Kita udah nyampe sini, Dek," ujarnya sambil menuntun adiknya ketepi. Adatempat duduk kosong di sana. Mereka perlu duduk sambil memikirkan cara bagaimana harus sampai ke gedung tempat ayahnya bekerja. "Duduk sini dulu," ia menyuruh adiknya duduk. "Minum," masing-masing dari mereka selalu membawa bekal air minum ke sekolah. Dan hari ini pun, mereka membawanya. Tinggal menariknya dari slot yang menempel di sisi kanan dan kiri tas.

"Bang?" Lova merengek lagi.

"Bentar, Dek," Oka mencoba bersabar menghadapi adiknya. Padahal, dari segi usia, mereka sama. Tak adayang lebih tua dan lebih muda. Tapi pada kenyataannya, justru Oka tampak bertahun-tahun lebih tua dari adiknya. *Ck*, mungkin karena sejak awal iaterdokrin sebagai seorang kakak. Jadi, mau tak mau ia puntumbuh dengan pemahaman bahwadirinyawajib bersikap lebih dewasa. "Kamu jangan nangis lagi. Abang bingung, Dek," desah Oka mulai merasafrustrasi.

"Tapi nanti kita nggak bisa pulang, Bang?" Lova mengusap air mata. Iatetap sesenggukkan karena benar-benar ketakutan. Tempat ini asing. "Kita masih kecil, Bang. Nanti kalau kita dihipnotis gimana?" racanya benar-benar panik. "Bang, kita pulang aja, ya? Akutakut nggak bisa ketemu bunda lagi."

"Tenang, Dek. Kita pasti bisa pulang dengan selamat," Oka meyakinkan. "Ayo, kita jalan lagi," Oka kembali menggenggam tangan adiknya. Mereka keluar dari terminal dan langsung mendapati laju kendaraanyang berlalu lalang. Mendadak, Oka terserang gugup. Suasana di tempat ini benar-benar asing baginya. Bahkan, ia pun tak tahu harus mencoba melangkah ke mana.

"Bang?"

Rengekkan Lova membuat ubun-ubun Okaterasa makin mendidih. Iatak boleh panik atau mereka akan menangis bersamadi sini. Tanpa mengatakan apa-apa, ia genggam erat tangan Lova yang masih terasa dingin. Mengajak sosok itu terus bersama, mereka melangkahkaki menuju sebuah minimarket yang terletak persis di sebelah pintu keluar terminal.

"Mbak, kami boleh minta tolong?" pinta Oka langsung pada kasir minimarket yang iatemui usai mendorong pintu kaca. Terima kasih pada air mata adiknyayang sebelum-sebelumnya ia anggap menyebalkan. Karena, berkat air mata itu, kasir tersebut pun merasa iba. Lalu, mereka dipesankan taksi *online* menuju gedung di mana firma hukum Sahrir Hamdzah *and Partners* berada.

* * *

Namun, setelah sampai di sana pun semua tak berjalan mudah.

Gedung tinggi di hadapan mereka, tak memperbolehkan sembarang orang untuk masuk ke sana. Terik matahari begitu menyengat siang ini. Air mata Lova yang tadi sempat surut, kini menetes lagi. Kepanikan mereka kian mencekam. Mereka diusir oleh sekuriti yang bertugas bahkan sebelum sempat memasuki lobi.

"Tapi, Pak, ayah kami kerja di sini," Lova dengan air matanya terus mengalir. Walau berkali-kali sudah ia menghapusnya ketika melintasi pipi. "Tolong dipanggilin aja, Pak," rayunya mengiba.

"Kalian ini mengganggu saja! Sudah sana pergi-pergi! Anak-anak nggak boleh main ke sini?!" usir salah seorang satpam bertubuh gempal itu.

"Pak, saya mohon. Izinin kami masuk," Oka ikut mengiba. Keringat sudah bercucuran dan membuat bajunya basah. "Atau, Bapak bisa minta tolong resepsionis di sana untuk panggilin ayah kami, Pak," wajahnya teramat lelah. Mereka belum makan dan air minum di *tumbler* pun sudah habis. "Ayah kami salah satu advokat di Sahrir Hamdzah *and Partners*, Pak."

"*Ck*, kalian ini," desak seorang sekuriti yang lain. Laki-laki berkumis itu menghampiri kedua anak sekolah tersebut dengan raut kesal. "Sana, jangan di sini kalian!" usirnya menggunakan nada keras. "Jangan bikin keributan! Di sini kantor tempat orang-orang kerja! Bukan tempat main-main!" ia menyambar lengan anak laki-laki bertubuh tinggi itu. Mengempaskannya menuruni tangga dan membuat si anak terjatuh. "Pergi kalian! Jangan di sini!" seruyatanpa perasaan.

"Abang!" Lova berlari ke arah sang kakak yang tersungkur di *paving* keras. "Abang nggak apa-apa?" tanyanya sambil terisak. Kunciran rambutnya sudah awut-awutan, keringat menempel di dahi dan seragamnya. Ingin rasanya membuka *hoodie* yang benar-benar membuatnya gerah. "Bang, kita pulang aja, ya?" pintanya menyedihkan.

Sudah hampir jam dua.

Mereka telah teramat lelah.

Lapar dan dahaga pun menyerang begitu menyeramkan sekarang.

Oka meringis saat merasakan perih di lututnya. Benturan keras dengan *paving* tadi, membuat lututnya tergores dan sedikit berdarah. Tak menghiraukan luka itu, ia menerima bantuan sang adik untuk berdiri. Mengernyit kala memandang sinar matahari, Oka mengembuskan napas jengah. Mungkin, adiknya benar. Mereka harus pulang. Sudah jam segini, dan walau pun mereka mencoba cepat-cepat menuju terminal, mereka tetap akan tiba petang nanti. Masalahnya lagi, bagaimana mereka bisa sampai ke terminal? Mereka tak tahu harus naik apa ke sana.

Merasa gagal menjadi seorang kakak, Oka memandang adiknya dengan segunung rasa bersalah. Menarik tubuh sang adik mendekat, Oka memeluknya. Membiarkan Lova menangis di dadanya, sementara Oka hanya mampu menengadah menatap langit. "Maafin Abang, ya, Dek?" iatak mampu membawa adiknya bertemu dengan ayah mereka. Mereka bahkan bak anak terlunta di sini. "Maafin Abang," iatepuk-tepuk punggung Lova pelan.

Saat keputusan itu telah menggelung sepasang saudara tersebut dengan begitu pekat. Sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan lobi. Kedua sisi pintu penumpang terbuka. Yang pertama kali menjejak keluar adalah seorang wanita dengan *blazer* rapi dan tampak kepayahan membawa banyak berkas. Sementara dari sisi satunya lagi, laki-laki berpantofel hitam terlihat terburu-buru. Kemeja berdasi namun jasanya ditenteng di salah satu tangan, membuat lelaki tersebut terlihat siap berlari memasuki gedung.

Dan sebelum terlambat, Oka melepaskan pelukannya pada sang adik. "Dek?" panggilnya pelan. "I—itu ...," bibirnya keluh. Namun ia berhasil mengangkat jemarinya untuk menunjuk.

Lova mengikuti arah pandang kakaknya. Tangisnya yang semula deras, kini justru membuatnya makin terisak kuat. Dengan bibir bergetar menahan sesak, ia memanggil sosok yang nyaris berlalu di depan sana. "Ayah ...!!" serunya sekuat tenaga.

* * *

Sembilan

Langit hari ini cerah. Awan berarak dengan terarah. Diikuti sepoi angin yang membelai lambat. Pagi seharusnya dimulai dengan hal-hal yang membuat semangat. Namun hal itu tidak berlaku bagi seorang Aksara Bhumi Alfath. Setelah lembur semalaman, ia masih diburu oleh denting email yang masuk sepagi ini. Buatnya terpaksa membawatubuhnya bangkit dari peraduan. Memejamkan mata demi meminimalisir denyut di kepala, ia menghela ketikateringat pada persidangan siang nanti.

Sengketa lahan antar keluarga memang biasaterjadi. Namun apa jadinya bilayang berseteru adalah mantan suami dan istri yang kini masing-masing dari merekatelah menjabat sebagai orang-orang penting di pemerintahan. Banyak sekali berkas kecuranganyang dimanipulasi. Dan kebetulan sekali, klien Aksa kali ini tak sekadar memiliki permasalahan dengan mantan istrinya. Namun juga dilaporkan oleh anak-anaknya sendiri atas penggelapan dana perusahaanyang konon digelontorkan untuk istri sirinya.

Jadi, setelah sidang hari ini digelar dengan agenda melawan mantan istri kliennya. Lusa, Aksa akan kembali ke persidangan dalam agenda mendengartuntutan dari anak-anak kliennya. *Well*, satu orang tertimpa dua masalah sekaligus. Dan Aksayang harus membereskan. Karena hal itu memang bagian dari pekerjaannya.

Turun ke lantai satu, ia menenteng tas, jas sekaligus dasi. Pagi ini, ia memiliki *meeting* dengan anggota timnya terkait kasus yang dilimpahkan kepada tim mereka sejak beberapa hari yang lalu. Sebenarnya, bukan kasus baru. Kasus ini sebelumnya ditangani oleh Daniela—salah seorang *lawyer* di tempatnya bekerja. Hanya saja, banyak klien yang bertindak sesukanya. Dengan embel-embel nama besar keluarga dan ancaman tak ingin bekerjasama dengan firma hukum mereka lagi, klien itu berhasil menuntut pergantian kuasa hukum.

Lalu, ya, begitu saja, berkas-berkas itu beralih kepadanya.

“Pagi, Mi,” ia menemukan ibunya sudah berada di meja makan. Menarik dua kursi sekaligus, ia meletakkantas sertajasnya di salah satu kursi itu.

“Lho, Mas? Mami pikir Mas balik ke apartemen.”

“Kasihan kalau Mami sendirian di rumah. Makanya, aku temenin,” kelakarnya santai.

“*Hm*, iya, Papimu makin sibuk. Alvin juga nggak adadi rumah,” keluh ibu empat orang anak itu yang tadi sempat berpikir akan sarapan sendirian di meja makan luas ini. “Mas Aksa jugasibuk banget, ya?”

Aksa mengangguk, menjawab pertanyaan sang ibu. “Urusannya Om Benni sama Tante Melanie bener-bener luar biasa,” komentarnya sambil tertawa. Ia menyebutkan nama klien yang kebetulan juga dikenal oleh orangtuanya.

“Ya, salah si Benni,” komentar Yashinta—sang ibu. “Dia yang selingkuh. Terus dia yang ceraikan Melanie. Belum cukup semua itu, dia justru gelapin uang perusahaan sekian milyar buat selingkuhannya.”

Sebelum memutuskan pensiun dari seluruh aktivitas hukum yang selama ini digeluti, ibunya merupakan praktisi dari sebuah LBH. Konsernnya, lebih mengarah pada konsultasi hukum gratis kepada kalangan bawah juga pembelaan terhadap perempuan-perempuan yang mengalami ketidakberdayaan atas kasus dugaan KDRT, pelecehan, hak asuh anak akibat perceraian, serta hak-hak perempuan lainnya.

Bila keluarga besar dari pihak ayahnya adalah praktisi partai politik. Maka, keluarga pihak ibu berkecimpung di dunia hukum. Kakeknya, Wibowo Hamdzah, merupakan seorang notaris semasa hidupnya. Sementara ibu dan omnya memilih profesi sebagai pengacara setelah lulus kuliah. Walau dengan jalur berbeda. Ibunya pendiri Lembaga bantuan hukum cuma-cuma, dan omnya merupakan pemilik firma hukum yang melayani kasus-kasus berbayaran tinggi.

“Tapi Melanie juga ngambil langkah keliru. Seharusnya, sebelum menceraikan Benni, dia pastikan hak-hak anak-anaknya nggak diganggu gugat.”

“Mi, *please*, dia klienku,” potong Aksa sebelum ibunya meracaukan banyak hal lagi.

Yashinta berdecak kecil. “Benni pasti menang ‘kan, Mas?” sindirnya pada sang putra.

Aksa hanyatertawa. Ia menerima nasi goreng yang disodorkan sang ibu. Mengucap terima kasih kepada asisten rumah tangga yang mengantarkan kopi untuknya, namun Aksa belum melahapnya. Sejenak, ia memakukan perhatian pada ibunya yang duduk di hadapannya. Matanya melirik pada sebuah tongkat yang bersandar di kursi sebelah sang ibu. “Mami hari ini terapi?”

Ibunya sempat mengalami kelumpuhan setelah kecelakaanyang terjadi delapan tahun lalu. Duduk di kursi roda selama hampir lima tahun, lalu mulai menggunakan tongkat berjalan beberapatahun ini.

“Iya, hari ini Mamiterapi. Kenapa? Mas Aksa mau nganterin?”

Sambil meringis, Aksa mengulum senyum kecil. “Lain kali, ya, Mi. Hari ini beneran sibuk banget,” ungkapnya tak enak. Lalu nelangsa itu hadirtanpa mampu dicegah. “Maafin aku, ya, Mi?”

“Mas, kita semua udah sepakat mengikhlaskannya ‘kan?”

Benar.

Tapi rasanya masih saja ada hantaman sesak di dadatiap kali melihat kondisi ibunya yang seperti ini. Andai dapat memutarwaktu, Aksa tak akan meminta jemput di bandara hari itu. Mereka bertiga pasti baik-baik saja. Menjalani hari-hari sebagaimana takdir yang mereka inginkan. Tanpa ada rasa bersalah. Tanpa ada penyesalan.

Ibunya pasti tidak akan terluka.

Dirinya pasti tidak akan berada di sini.

Danyang pasti kakak laki-lakinya—

“Mas?”

Aksa menelan ludah, kemudian mengeratkan rahangnya. “Maaf, Mi,” gumamnya pelan. “Maaf,” lagi ia haturkan penyesalan tanpa berkesudahan. “Maafin aku.”

Demi Tuhan, ia tidak suka berandai-andai. Namun rasanya, pagi ini sesaknya benar-benar luar biasa. Sambil mengusap dada, ia mencoba mengatur napasnya pelan-pelan.

Andai saja, delapan tahun yang lalu itu ia pulang dengan menggunakan taksi. Mungkin saat ini, segalanya akan baik-baik saja.

“Mas Aksa?”

“Ya, Mi?”

“Kata ajudannya papi, mereka ketemu anak-anakmu beberapa hari yang lalu.”

Deg.

Aksa mengangkat wajah.

Rautnya pias, sementara matanya memanas.

“Hm,” Yashinta menatap anaknya lekat. Tahu apa yang tersimpan di balik danau gelap dalam iris sang putra, ia menghela napas. “Si adek sakit katanya, Mas.”

Aksa tak jadi menyuapkan nasi ke mulutnya. Sambil menelan bongkah bara yang tergulung di ujung lidah, ia raih cangkir kopinya. Menyeruput pelan, membiarkan panas mengalir di dada. Sebelum kemudian, ia eratkan rahang. Inilah yang membuatnya selalu ingin berandai tuk terbang ke delapan tahun silam.

* * *

Aksa adalah anak ketiga dari empat orang bersaudara.

Kakak pertama dan keduanya merupakan anak kembar. Laki-laki dan perempuan, persis seperti kedua anaknya. Kakak perempuannya sudah menikah, mempunyai dua anak. Yang paling besar seusia anaknya-anaknya. Sementara kakak laki-lakinya telah meninggal. Memiliki seorang putri yang

kini berusia tujuh tahun lebih. Dan Alvin—adik laki-laki Aksa belum juga menikah, padahal usianya sudah 30 tahun.

Sementara dirinya sendiri, kini berumur 34 tahun. Menjadi salah satu senior advokat di firma hukum milik Omnya alias adik kandung sang ibu. Mendedikan waktu serta pemikirannya dalam membantu menjalankan firma hukum itu hingga sebesar sekarang.

Menghabiskan hari-harinya dalam mencari bukti-bukti demi memenangkan tiap kasus yang berada di tangannya. Bertemu banyak orang dengan jenis karakter yang berbeda-beda. Berseliweran di pengadilan dan bila kebetulan mendapatkan klien seorang publik *figure*, Aksa harus menyesuaikan diri dalam konferensi pers. Dan itu jarang sekali ia lakukan. Ia lebih memilih menyerahkan hal remeh-temeh tersebut pada juniornya.

“Sa, Tante tahu kamu itu kuasa hukumnya Benni. Dan kamu pasti tahu betul, gimana berengseknya klien kamu itu. Tapi kenapa, Sa, kamu harus tega mematahkan semua bukti yang sudah Tante beberkan dipersidangan tadi?”

Beginilah susahnyanya bila lawan di persidangan adalah orang yang ia kenal.

Tidak sekali dua kali Aksa dikejar se usai persidangan oleh lawannya. Dengan alasan sangat mengenal kedua orangtuanya, lawan-lawannya sering kali menuntutnyatuk memberi mereka sedikit kelonggaran. Menceritakan bagaimana berengseknya klien yang tengah ia tangani. Bahkan tak jarang meminta bertemu demi membeberkan semua kejahatan kliennya.

“Mas Aksa, Papaku itu salah, Mas. Yang pertama, dia udah selingkuh, Mas. Lalu, dia menceraikan Mama. Dan sekarang, asset yang seharusnya menjadi milik kami pun, harus diselewengkannya juga. Semuanya untuk perempuan jalang itu, Mas. Bahkan dana perusahaan pun digelapkan demi perempuan itu.”

Bila tadi Aksa hanya diserang tante Melanie, kini anak dari kliennya pun ikut-ikutan juga. Buat kepalanya pening namun dengan tetap memperlihatkan wajah ramah, Aksa hanya mampu tersenyum kecil. “Tante, Jessica,” ia memberi atensi penuh pada ibu dan anak itu. Berada di lobi pengadilan dengan banyaknya orang yang berlalu lalang, Aksa berusaha tetap tenang. “Ini masih sidang pertama kok, Tan. Dan bukti-bukti yang Tante beberkan dipersidangan tadi memang nggak akurat, Tan. Banyak celah yang bikin saya dengan mudah ngebantahnya. Kalau Tante memang pengen menang melawan Om Benni, untuk sidang berikutnya tolong persiapkan bukti yang lebih kuat lagi. Minta pengacara Tante supaya lebih giat mencari bukti-bukti itu.”

“Ya, mau gimana bisa menang, pengacara Benni aja kamu,” gerutu Melanie sewot. Ia membenarkan letak bros mengkilap di hijabnya. Berperan sebagai wakil rakyat di kursi DPR, membuatnya merasa harus selalu tampil rapi dan berkelas. Ia yang dulunya merupakan istri dari seorang pengusaha, tentu tak sulit memilih perhiasan-perhiasan *simple* berharga fantastis tuk menyempurnakan penampilannya. “Kamu sih, kenapa nggak mau jadi pengacaranya Tante aja?”

Aksa tersenyum kecil. “Om Benni langsung ngehubungin Om Sahrir, Tante. Saya cuma kebagian kelimpahan kasus aja.”

Dan setelah berbincang kecil, Aksa memilih undur diri terlebih dahulu. *Junior team*nya sudah menanti sedari tadi. Dengan limpahan berkas di tangan, Rania sudah berkali-kali mengodenya agar segera angkat kaki.

"Mas Aksa lama banget sih?" keluhwanita itu dengan wajah memelas. "Kliennya udah nunggu di kantor, Mas," ia memberitahu setelah mereka masuk ke dalam mobil.

Terkekeh singkat, Aksa memilih memejamkan mata. Jas yang tadi terpatir rapi di luar kemejanya selama persidangan kini sudah ia lepas. Mengendurkan sedikit dasi, ia raih ponsel yang bergetar di dalam saku celana.

"Ya, Om?" ia menjawab panggilan itu cepat.

"Di mana, Sa?"

"Udah di jalan sih, Om. Tadi dihadap dulu samatante Melanie," ia ceritakan sambil tertawa.

"Wah, disuruh ngalah nggakkamu?"

Yang menghubunginya saat ini adalah Om Sahrir. Walau hanya bergelar sebagai keponakan, Om Sahrir memperlakukan Aksa bak anak sendiri. Menjadi salah satu orang kepercayaan laki-laki paruh baya itu. Aksa juga kerap diminta pendapatnya mengenai klien-klien besar dengan beragam kasus yang terkadang sangat membahayakan.

"Ratama udah nunggu nih, di kantor, Om. Kamu masih lama?"

"Hm, bisa sampai sejam lagi sih, Om. Jalanan macet," ia menimbang waktu yang sekiranya dapat ia tempuh untuk kembali ke kantor. "Gimana kalau Om aja yang nangani langsung? Bukan apa-apa, ya, Om, sebenarnya aku agak ragu sama kedatangan dia. Mengingat gimana kacaunya hubungan keluarga kita sama keluarga besarnya berpuluh-puluh tahun yang lalu. Agak aneh rasanya, kalau dia datang ke kita untuk minta bantuan hukum."

Klien yang menantinya kali ini pun memiliki nama besar keluarga yang tak main-main. Tipikal klien *kelaskakap* bahasa umum yang sering digunakan orang-orang. Namun sebenarnya, teramat membingungkan bila menilik latar belakang keluarga mereka.

Well, klien kali ini sebenarnya adalah sepupunya. Nenek kliennya merupakan saudara kandung dari neneknya sendiri. Namun, permasalahan hak waris membuat hubungan darah itu tak hanya merenggang, tetapi diputus tiba-tiba. Harta yang seharusnya dibagi rata, dikuasai oleh sepihak saja. Dan neneknya adalah tipe pengalah. Neneknya membiarkan ketidakadilan itu menindasnya bahkan hingga neneknya tutup usia.

"Oke deh, Sa, kalau itumau kamu. Om coba bicara dengan Ratama. Tapi, kalau kamu sudah sampai kantor, kamu harus langsung temuin Om, ya?"

"Beres, Om."

Setelah sambungan terputus, Aksa memilih menatap jendela. Ia tidak sedang memandang apa-apa. Hanya membiarkan pikirannya menerawang saja. Benaknya terus memikirkan banyak hal, membuatnya makin merasa lelah.

"Hari ini, kerjaan kita banyak, ya, Ran?"

"Banget, Mas," keluh Rania cepat. "Tapi, besok kita agak santai, Mas. Sebelum lusa, kita harus *fight* lagi."

"Bahasa kamu," Aksa terkekeh. Dan ia memilih memejamkan mata. Seminggu ini ia tidak cukup beristirahat. Semenjak Larissa—putri kandung Om Sahrir mengambil cuti melahirkan, banyak pekerjaannya yang harus ia selesaikan. Tak melulu tentang kasus-kasus yang datang, namun juga berinteraksi dengan orang-orang demi mewakili firma hukum.

"Mas Aksa, yuk, udah sampai," Rania membangunkan seniorinya. "Mas mau ketemu Pak Sahrir dulu 'kan? Biar saya pesankan makan siang sekalian."

Ketika membuka mata, Aksa bisa merasakan laju mobil berhenti. "Iya, Ran. Saya mau ketemu Om Sahrir," ia menurunkan kaki. Sementara tangannya kembali mengencangkan dasi yang mengikat leher. Menentang jas di tangan, ia pun mulai melangkah terburu-buru. Sebelum kemudian, sebuah seruan menghentikan ayunan langkahnya.

"Ayaah ...!!"

Deg.

"Ayah!!"

Aksa segera memutar tubuhnya cepat-cepat.

Ia mencari sumber suara itu. Lantas terbelalak ketika matanya menemukan apa yang ia cari.

"Ayah!"

"Adek?" bibirnya bergetar. Jantungnya berdetak kencang. Kaki yang seharusnya melaju, ia bawa mundur. "Abang?" matanya coba mengerjap, takut bahwa dua sosok yang berada di sana merupakan hasil dari imajinasinya saja.

Namun ternyata, tidak.

Mereka nyata.

Anak-anaknya berada di sana.

"Adek!" kakinya mengayun. "Abang!"

Sepuluh

Teriknya siang tak selamanya menyiksa. Kelamnya hari tak serta merta membuat gelisah. Selalu terselip berkah yang kadang-kadang tak disangka. Selayaknya malam gelap yang dihiasi bintang-bintang, seperti itulah semesta bekerja dalam hidup Aksa.

Di suatu siang yang tak pernah terbayang, ia menemukan kedua buah hatinya datang. Dentam ribut di dada mendadak berpesta, euforinya mengalahkan riuh kembang api di malam pergantiantahun. Tak terlukiskan. Mengejutkan. Walau ribuan tanya mengelanyut dalam benak, namun hakikat bertemu adalah menuntaskan rindu. Dan itulah yang Aksa rasakan.

“Abang bisa sendiri, Yah.”

Aksa mendongak ke arah sang putra. Menyerahkan *cotton bud* yang telah ia celupkan dalam alkohol. Bangkit, ia tersenyum tipis. Mengacak rambut putranya yang lembab karena keringat, lantas memilih duduk tepat di samping anaknya yang sedang membersihkan luka akibat didorong oleh petugas sekuriti yang mencoba mengusir anak-anaknya tadi.

Astaga, mengingat pengaduan sang putri membuatnya kembali terserang emosi.

Walaupun ia sudah menumpahkan amarahnya pada petugas-petugas tadi, rasanya ia masih tak terima dengan perlakuan mereka yang sekasar itu.

Dan bila tadi anak-anaknya memutuskan pergi, Aksa yakin ia akan menyesal sampai mati.

“Lho, Bang, kok nggak dibalut lukanya?” Aksa sudah meminta kotak P3K diantar ke ruangnya. Dan di dalam kotak yang sudah terbuka di atas meja itu, terdapat kasa, kapas, plester dan berbagai bahan lainnya yang dapat digunakan untuk membalut luka. “Bisa infeksi kalau kena debu, Bang,” tegurnya yang coba meraih kotak pertolongan pertama tersebut.

“Nggak apa-apa,” Oka menyahut singkat. “Biar cepet kering,” imbuhnya pelan. Matanya terus mengarah pada pintu ruangan sang ayah yang tertutup. Menanti dengan tak sabar kapan Lova muncul hingga ia tak perlu berduaan seperti ini dengan ayahnya. Tadi, adiknya diantar oleh bawahan sang ayah menuju toilet. Dan hampir dua puluh menit, Lova tak juga menampakan diri.

“Abang udah laper ‘kan? Bentar lagi makanannya datang, ya?” Aksa tahu anak laki-lakinya tak pernah nyaman dengannya. Melihat kegelisahan dari ekor matanya, Aksa mengerti yang diinginkan anak laki-lakinya adalah segera pergi. Biasanya, Aksa tak akan memaksa. Kebersamaan mereka yang hanya terjadi satu tahun sekali, membuatnya merasa tak pantas untuk menuntut lebih.

“Kalau mau ngobrol, nanti aja tunggu Adek,” bukannya Oka bermaksud tak sopan. Dirinya memang tak mahir berbasa-basi. “Abang nggak tahu mau ngobrol apa sama Ayah.”

Padahal, banyak yang bisa Oka ceritakan pada pria itu. Tentang pengalaman pertama mereka menaiki bus tanpa didampingi orang dewasa. Atau kisah mengenai perjuangan mereka untuk sampai

di tempat ini. Seharusnya, tak ada momen sunyi seperti ini. Tetapi hal itu tentu akan terjadi bila mereka adalah sepasang ayah dan anak pada umumnya. Yang tinggal di satu atap yang sama. Dengan rutusnya pertemuan, hingga memori yang tercipta bukanlah benci yang melandai jiwa. Melainkan bahagia yang luar biasa.

Sayang sekali, hubungan mereka tak sedekat itu.

Jurangnya membentang terlalu lebar tak diseberangi hanya dengan sebuah basa-basi.

Namun Aksa mengerti kondisi itu dengan sangat baik. Tak ingin memaksa meski nyatanya keinginan tuk memeluk mereka merajai jiwa. Dengan pemahaman seperti biasa, ia melapangkan hati seraya mengangguk. Itepu-tepu paha putranya dua kali, seraya bangkit meninggalkan sofa. "Kalau gitu, Ayah jemput Adek di toilet, ya? Takutnya Adek malah nyasar," niat hatinya ingin berkelakar. Tetapi tanggapan dingin dari sang putra, buanya hanya mampu mengulum senyum kecut di bibir. "Bentar, ya, Bang?"

Bukan salah anaknya.

Semua adalah salahnya.

Jadi, iata akan mengeluh.

Ia justru sangat bersyukur karena anak-anaknya masih menganggap keberadaannya.

"Lho, Dek?" ia baru membuka pintu dan putri cantiknya justru terlihat berlari menuju ruangnya. "Kenapa, Dek?" karena anaknya itu kembali menangis setelah tadi pamit tuk membasuh wajah.

"Udah hampir jam tiga, Yah," adunyang tak lagi peduli bahwa kini sudah menjadi pusat atensi. "Nanti Adek sama Abang pulangnya gimana? Sampai rumah pasti malem," karena belum tentu begitutiba di terminal ada bus yang langsung berangkat. "Bunda pasti nyariin," ia membayangkan bunda akan kebingungan mencari mereka.

"Ayo kita masuk dulu," mengamit lengan anak gadisnya, Aksa membawa sang putri kembali ke ruangnya.

"Bang," Lova melesat langsung ke arah sang kakak. "Gimana ini?"

"Ya, udah, balik sekarang aja," sahut Okayang mulai memungut kembalitasnya. "Mudah-mudahan langsung dapat bus," tambahnya sambil memasukkan jaketnya.

"Jujur sama Ayah," Aksa berkata pelan. "Adek sama Abang bilang 'kan sama Bunda kalau mau nemuin Ayah?" ia sudah berfirasat. Namun, ia mencoba menepisnya. "Kalian udah izin sama Bunda 'kan?"

Si kembar saling berpandangan.

Lova yang sudah mencuci wajahnya yang sembab karena terus menangis sepanjang hari, kini tampak gelisah. Sementara itu, Oka hanya menghela. Tak ada yang berubah dari wajahnya.

"Bang?" Aksa mendatangi anak-anaknya satu per satu. "Bunda tahu kalau Abang sama Adek nemuin Ayah?"

Perlahan-lahan, Oka menggeleng. "Bunda nggak tahu," tuturnya jujur.

"Bang?" Aksa terhenyak mendengar penuturan itu. "Jadi, Bunda nggak tahu kalau kalian ke sini?" gelengan kedua anaknya membuatnya menyugar rambut.

"Kami juga nggak bawa hape, Yah," Lova menambahkan dengan suara serak.

"Apa, Nak?"

"Hapenya ketinggalan," Oka menjawab dengan nadat tenang. "Makanya, kami kebingungan nyari alamat Ayah."

"Tadi di jalan busnya sempet mogok, Yah," Lova tak akan melupakan pengalaman itu.

"Ya Allah, Nak," Aksa meremas rambutnya tanpa sadar. Ia pejamkan mata berusaha mengontrol gejolak perasaan di dalam dada. Pengakuan anak-anaknya membuatnya gemetar. Perpaduan antara rasa takut dan amarah yang tumpang tindih melanda. "Abang, Adek," ia nyaris tak mampu berkata-kata ketika pandangannya memaku kedua buah hatinya itu. "Astaga," ia tarik sejumput rambut demi mengalihkan kekalutannya yang mendadak datang. "Gimana kalau tadi ada apa-apa sama kalian di jalan?" tanyanya nelangsa. Ia tatap kembali dua buah hatinya dengan segunung resah yang tak mampu ia ungkap. Namun yang jelas, ia takut membayangkan hal-hal buruk yang bisa saja terjadi tanpa sekali pun ia ketahui. "Astaga, Abang sama Adek nggak bawa hape. Kalian juga nggak bilang Bunda. Ya, Allah, Nak"

"Adek yang nggak sengaja ninggalin hape di kamar, Yah," Lova pikir ayahnya akan menyalahkan sang kakak. Maka, ia pun buru-buru menjelaskan. "Abang udah ngingetin Adek. Tapi, Adek lupa."

Mengusap wajahnya beberapa kali, Aksa berakhir lemas. Ia dekati lagi kedua buah hatinya, lalu memilih melipat kaki di hadapan keduanya. "Bunda bisa histeris kalau tahu kalian nekat ke sini. Apalagi kalian nggak bilang Bunda. Nggak bawa hape buat komunikasi," ia bawa kedua tangan anaknya untuk digenggam. "Astaga," ia tak mampu mengatakan ketakutannya yang melanda dadanya saat ini. Berkali-kali ia beristighfar. "Jadi, kalian bilang apa tadi pagi ke Bunda?"

"Kita bolos sekolah."

Aksa tahu.

Hal itu terlihat dari seragam yang melekat di tubuh keduanya.

"Kita juga bohongin Bunda."

Mengangguk paham, Aksa menatap putranya lekat. "Kenapa, Bang? Kenapa kalian lakuin itu?"

Okayang tadi sibuk menghindar tatapan sang ayah, akhirnya membawa irisnyayang serupa jelaga bertemu dengan cakrawala sehitam malam di mata ayahnya. "Karena Ayah," jawabnyatanpa basa-basi. "Semua, karena Ayah."

Aura permusuhan itu begitu nyata.

Seolah-olah, Okatelah siap memulai konfrontasinya.

* * *

"Assalammualaikum "

"Waalaikumsalam. "

"Nad?"

"Hm, ya, Mas?"

Aksa menggenggam ponselnya. Matanya memejam sesaat setelah ia mengatur napas. Ketika kelopaknyanya membuka, pandangannya jatuh pada kedua anaknyayang sedang menyantap makan siang. Hatinyaterpecut nelangsa. Jiwanya menggumamkan rasa tak berdaya.

"Mas?"

Suara mantan istrinya berhasil memanggil atensi. Berharap rasa bersalah yang memayungjiwa, tak serta merta membuatnya gegabah. "Anak-anak di sini, Nad. "

"Hah?! Gimana, Mas?"

"Anak-anak sama aku," tuturnya jujur. *"Please*, tenang, Nad. Kamu jangan panik, oke? Aku yang bakal anter anak-anak pulang nanti."

"Tolong kamu ngomong yang jelas, Mas! Anak-anak lagi ada acaradi sekolahnya! Kamu jangan ngasal!"

"Anak-anak nggak ke sekolah hari ini, Nad. Mereka bolos."

"Jangan bohong kamu, Mas!"

"Boleh aku ganti panggilan ke *video*, Nad?" Aksa menimbang sedikit ragu. "Biar kamu percaya kalau anak-anak memang lagi di sini samaku."

"Hm, oke."

Tanpa memutus sambungan, Aksa segera mengganti panggilannya. Ekor matanya ikut membagi perhatian pada si kembar yang tengah mencuri-curi dengar percakapan orangtua mereka. Aksa sudah menerima persetujuan mereka tadi sebelum menghubungi mantan istrinya. Dan kini, ketika panggilan itu telah terhubung, bukan wajah sang mantan istri yang ia lihat dilayar, melainkan teriknya langit yang berhias awan-awan putih berarak lambat.

Senyum kecil Aksa tertarik tipis. Sejak bercerai delapan tahun yang lalu, mereka tak pernah lagi bertatap muka. Aksa tahu, alasan perpisahan mereka teramat menyakitkan. Bahkan selama persidangan berlangsung waktu itu, tak sekalipun mereka mampu saling memandang. Luka yang ia toreh begitu dalam. Hanya isak tangis wanita itu yang selalu terbayang, saat rasa bersalah datang menghadang.

Bahkan, bilatiap tahun ia datang. Tak sekalipun Nada pernah ikut menemuinya. Anak-anak mereka akan diantar oleh sang mantan mertua sampai di depan pagar. Diberi wejangan agar tak nakal ketika bersamanya. Danya, selalu seperti itu.

Lalu kini, apayang ia harapkan?

"Mas? Mana anak-anak? Kamu bohong 'kan? Jangan bikin aku panik, Mas! Anak-anak tadi bilang kalau mereka ada acara! Kamu mau bikin aku jantungan?"

Rentetan pertanyaan itu mengambil alih kesadaran. Buat Aksa gila karena yang ia lakukan justru melebarkan senyuman. Telinganya bersorak girang. Dan sebelum akal sehat hilang, ia segera melangkah menuju putra dan putrinya yang sudah selesai menyantap makanan mereka. "Bang? Dek? Ini Bunda," ia serahkan ponsel kepada anak-anaknya. Lalu, ia tertawa kecil melihat raut ketakutan yang terpancar dari keduanya. "Ngomong, Dek, nanti Bunda mikirnya Ayah bohong."

"Mas!"

Teguran itu kembali membuat Aksa tertawa.

Astaga, sudah berapa lama ia tak mendengar omelan Nada?

Ah, tentu saja sejak mereka berpisah.

Lalu, ia mau apa?

Bukankah itu semua memang maunya?

"Dek, ngomong ini sama Bunda," ia sodorkan lagi ponsel pada anaknya.

Sambil meringis, Lova akhirnya meraih benda pipih itu. Membuat wajahnya langsung memenuhi layar. "Bun?"

"Adek!"

Lova menunduk, lalu menggoyang-goyang lengan sang kakak agar membantu. "Maaf, Bun. "

"Ya Allah, Adek!"

Tak seperti ketika berbicara dengan mantan suaminya tadi, kini Nada memperlihatkan wajahnya yang utuh.

"Maaf, Bun," kini Okayang mengucapkan permohonan maaf.

"Abang! Astaga! Abang ngapain disana, Nak?! Naikapa kalian kesana?!"

Wajah panik sang ibu membuat Oka ingin cepat-cepat pulang. "Maaf, ya, Bun."

"Jadi, kalian bohongin Bunda? Kalian bilang tadi pagi ada acara di sekolah sampai harus pulang telat. Ternyata, kalian udah ngerencanain semua ini, iya?!"

Oka menatap ayahnya cukup lama, meneliti penampilan sang ayah dari atas sampai bawah. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan berpendingin tempat kerja ayahnya, kemudian mengeratkan rahang saat melihat bagaimana kinitampilan sang bunda. Wajah paniknya sebanding dengan lelah yang terlihat. Sangat kontras dengan kondisi ayahnya saat ini. Mendadak saja, Oka merasa marah. "Karena Bunda juga udah bohong sama kami," ucapnya yang kini mendapatkan atensi penuh dari ayahnya. Oka tak lagi menghindari tatapan itu, justru ia menatap lekat. Seolah sedang menantang. "Bunda juga bohong sama kami 'kan?"

"Bunda bohong apa, Bang?"

Memutuskan benang tatapannya dan sang ayah, Oka kembali membawa netranya mengarah pada ibunya. Melihat dengan saksama keadaan di sekitar tempat ibunya berada. Lalu ia tersenyum pedih. "Bunda udah nggak kerja lagi 'kan?" tembaknya perih. Matanya memanas saat raut ibunya memucat. Ia ingin berada di sana dan memeluk wanita itu. "Bunda dipaksa *resign* 'kan? Bunda dilecehkan sama atasan Bunda. Tapi kenapa Bunda selalu bilang kalau Bunda baik-baik aja?"

"Bang— "

"Dan semua ini gara-gara Ayah!" sentaknya menatap pria di depannya dengan sengit. "Semua karena Ayah 'kan, Bun?!" ia tidak membutuhkan jawaban. Ia hanya ingin melampiaskan sesaknya sebagai seorang anak laki-laki yang merasa belum bisa melindungi ibunya. "Gara-gara Ayah hidup kita begini?! Gara-gara Ayah orang-orang itu ngeremehin Bunda!"

"Abang?" suara Aksa mendadak keluh. Kebencian di mata sang putra, buatnya lumpuh.

"Iya, semua gara-gara Ayah!" namun Okatak gentar. Akan ia keluarkan semua yang menyesakkan dada. "Kenapa Ayah harus nikahin Bunda kalau akhirnya Ayah ceraikan Bunda?!" tuntutan menyuarakan emosi. "Kenapa Ayah hadirkan kami ke dunia, kalau akhirnya Ayah justru ninggalin kami?!" serunya berapi-api. Tak lagi ia hiraukan panggilan bunda yang memintanya berhenti berkata yang tidak-tidak. Ia sudah jauh-jauh datang ke sini. Rugi rasanya tak ia muntahan semua amarah. "Gara-gara Ayah, Bunda harus dilecehkan orang-orang! Gara-gara Ayah, Bunda harus direndahkan orang-orang!" teriaknya kalap.

Oka berusaha menarik napasnya, namun yang terjadi justru tubuhnya gemetar. Ia selalu tak mahir mengendalikan diri bila amarah terlanjur menguasai. Biasanya, ia akan mencoba menghindari emosi yang membelenggu. Namun khusus hari ini, rasanya sulit sekali.

"Pernah nggak sih, sekali aja, Ayah ngebayangin hidup bareng kami?" tuntutan Oka dengan suarayang tak segarang tadi. Tetapi rasanya, suarayang kali ini keluar dari bibirnya, justru terdengar makin pedih. "Sekali aja, Ayah pernah nggak ngebayangin sebahagia apa kita kalau sama-sama?"

"Abang ..."

"Karena itulah yang selalu Abang sama Adek bayangin, Yah," tuturnya kalah. Tangisnya yang coba mati-matian iatahan akhirnya runtuh. Air mata itu pun jatuh. Memandang pilu sosok yang harusnya ia sayangi seperti ia menyayangi bunda. Namun kenapa, yang tersaji di dada justru benci yang seolah-olah abadi. "Ayah tahu, apa yang terus Adek bilang di bus tadi sama Abang?"

Pandangan Aksa beralih pada anak gadisnyayang telah tersedu tanpa suara. Mata bening itu basah. Wajahnya lagi-lagi memerah. Dan hati Aksa merana melihatnya.

"Adek bilang, gimana rasanya peluk Ayah tanpa canggung? Gimana rasanya gandeng tangan Ayah tanpa sungkan? Dan pertanyaan-pertanyaan itu nggak ada jawabannya, Yah. Udah hilang, semenjak Ayah mutusin buat ninggalin kami."

* * *

Sebelas

Semesta tak pernah berbuat jahat. Hanyaterkadang, manusiasaja yang tak terlalu kuat. Layaknya malam yang tak selalu kelam, garis takdir pun tak selamanya kejam. Seperti berjalan di antara dua sisi mata pisau yang tak terlalu tajam, namun walau bagaimanapun juga, tergelincirtetap menyisahkan ruam.

Aksa tahu, iatelah menoreh luka. Ia paham, sedalam apa buah hatinyatersiksa. Namun yang tidak ia ketahui, seputusasa itulah anak-anaknya. Mengarungi dunia yang tidak baik-baik saja. Dengan kedua orangtua yang berpisah, mereka mencoba beradaptasi dengan keadaan yang pincang.

Oka tak pernah menunjukkan emosi apa-apa sebelumnya, dan Lova tak pernah menangis di depannya. Tetapi kini, kedua anaknya tersebut menunjukkan diri mereka yang sebenar-benarnya. Memperlihatkan padanya, sehancur apa hati mereka. Yang selama ini berhasil mereka simpan, namun hari ini merekatampilkan.

Sebagai pengacara, iaterlampau mahir membela klien-kliennya. Tetapi sebagai seorang ayah, iatak mampu berkata-kata. Ia kalah, padatiap dakwaanyang dituduhkan sang putra. Iatak berkutik, ketika tuntutan di mata sang putri membuatnya merana. Sudah dipastikan, bahwa hukumannya adalah penyesalan seumur hidup. Bila mati pun, hukuman gantung harus tersedia untuknya.

“Ayah bebasin Diva meluk Ayah sesuka hatinya,” bibir-bibir bergetar Lova mulai bicara. Ia mengeluarkan semua uneg-unegyang menggajal dalam jiwa. “Diva bisa cium Ayah tanpa ngerasa malu atau segan, tapi kenapa Adek nggak bisa, Yah?” cicitnyatersiksa. Iatak lagi mampu duduk dengan tenang. Walau kakinya gemeteran karena emosi yang coba iatuang, Lova berhasil berdiri di sisi kakaknya. “Diva boleh ngakuin Ayah miliknya. Dia gandeng Ayah ke mana-mana. Tapi kenapa, untuk Adek, Ayah cuma punya satu hari yang tersedia?” Lovaterisak hinggatatur katanya pun mulai terbata-bata. “Ayah datang ke sekolahnya buat ambil rapot, tapi kenapa Ayah nggak bisa lakuin itu juga buat Adek sama Abang?”

Lovatidak pernah membenci, hanya saja ia kerap iri.

Mungkin, kakaknyatidak peduli pada jejaring dunia maya. Namun ia paham dan begitu lihai berselancar di sana. Bersamatemam-temannya, mereka membuat akun di Facebook. Tak ketinggalan, ia pun bermain di Instagram. Juga pernah ikut-ikutan teman sekelasnya, membuat konten-konten trend di Tik-Tok.

Ia mengikuti beberapa akunyang dimiliki keluarga ayahnya. Ia kerap mengunjungi akun-akun tersebut diam-diam. Dan dalam beberapa unggahan, ia selalu melihat Adiva bersama ayahnya. Berfoto bersama sang ayah. Mencium pipi ayahnya. Digendong dengan senyum cerah. Seolah-olah, hanya siswi sekolah dasar itu saja yang bisa memiliki ayahnya. Selama ini Lova hanya diam. Meski tiap kali melihat postingan tersebut, hatinya didera karam.

“Kenapa Ayah nggak cukup cuma punya Adek sama Abang aja? Kenapa Ayah harus ada dia juga di hidup Ayah?” Lova menghapus air matanya dengan percuma. Sebab berikutnya, deras yang

menandakan perih itu mengalirtanpa henti. "Bunda bisa. Tapi kenapa Ayah nggak bisa?" ia menutup mata dengan kedua telapak tangannya. Tersedu di sana, iatumpahkan tangis yang selama ini ia tahan. "Kenapa harus ada dia, Yah? Kenapa harus ada dia?"

Ia hanyalah anak kecil yang egois.

Bila memang ayah dan bundatidak bisa bersama, tolong jangan ada anak lain selain ia dan kakaknya yang merasa ikut memiliki orangtuanya juga.

"Dek," Aksa merasakan pipinya sendiri basah. Ia menyentuh dada, lalu nyeri itu menusuknya kuat sekali. Rasa bersalah menggulungnya hebat. Penuturan anak-anaknya bak vonis hakim paling mematikan. Ia sekarat kala kelereng hitamnya memaku kedua anaknyayang terluka parah. Nelangsa itu menusuk bak belati yang terus menghunus sanubari. Buat langkahnyaterayun payah demi berlutut di hadapan putra-putrinya. "Maafin, Ayah," ia menyentuh masing-masing satu tangan anak-anaknya. Lututnyatelah berpadu dengan lantai sementara para buah hatinya sibuk menghindari tatapannya. "Ayah bersalah sama Adek sama Abang. Tapi, Dek, Ayah ini milik Adek juga. Adek bebas peluk dan cium Ayah, Nak."

"Tapi rasanya nggak gitu, Yah," bantah Lova segera.

Aksa tahu, hubungan mereka berjarak. Keadaan ini terlampau hebat memaksa ikatan mereka menjauh. "Maafin Ayah, Dek."

"Kenapa Ayah terus minta maaf?" Oka mengeratkan rahang. "Kenapa Ayah terus minta maaf?" ulangnya lagi dengan nadayang lebih rendah.

"Karena Ayah tahu betul, keputusan Ayah saat berpisah sama Bunda, salah," ungkap Aksa jujur. Netranyatak kuat menahan panas yang menyengat kesedihan. Kelopaknya berhasil memproduksi air mata dan menerjunkannya. Dengan getar pilu yang merambat dada, ia mendongak menatap kedua buah hatinya. "Ayah nyakitin Bunda. Ayah nyakitin kalian," bisiknya penuh sesal.

Lova tak kuat, jadi ia menggeleng sambil terisak. "Adek mau pulang," ungkapnya pelan. Ia coba melepaskan genggamannya. Jerit hati ingin memeluk, namun logika berhasil melarang. "Bang, kita pulang, ya?"

Di sebelahnya, Oka mengangguk. Hatinyayang diterjang perih, sengaja iatahan hingga kebas sendiri. "Iya, kita pulang," ungkapnya menyetujui.

"Ayahyang antar," sergah Aksa cepat. Iatidak akan membiarkan anak-anaknya pulang sendiri. "Ayo, kalau mau pulang. Ayahyang antar."

"Nggak perlu," Oka menolak segera.

Namun kali ini Aksa tak membiarkannya dengan mudah. Ia bangkit dan berdiri di depan putra-putrinya. "Abang boleh benci Ayah. Tapi Ayah bakal tetap anterin kalian pulang," putusnya sambil menatap putranya lekat. "Ayah nggak akan biarin kalian pulang sendiri."

“Tapi, Ayah udah terlanjur biarin kami hidup sendiri,” balas Okatelak.

Telak.

Oka selalu berhasil menikam jantungnya hinggatak mampu berdetak.

* * *

Drama panjang penolakan-penolakan itu, akhirnya dimenangkan Aksa di saat-saat terakhir. Sudah nyaris jam lima ketika mereka bertiga meninggalkan kantor. Aksa harus menitahkan beberapa perubahanjadwal dalam peninjauan berkas-berkas klien pada timnya. Lalu menjadwalkan ulang beberapa meeting yang harusnyaterjalin sore ini.

“Kita pulang ke apartmen buat mandi dulu, gimana?” tawarnya setelah mobil melaju.

Namun kedua anaknya menggeleng kompak. Padahal, mereka semua butuh mandi untuk sekadar menyegarkan diri. Emosi yang tadi meliputi kedua anaknya, membuat merekatampak kusut. Tetapi, Aksatak mau memaksa. Dengan rambut yang tak kalah kusut dan kemeja yang tak lagi rapi, ia pun menurut.

Belum lama mereka berkendara, panggilan dari Alvin—adik laki-laki Aksa, membuatnya sedikit tersentak. Ayahnya dilarikan ke rumah sakit karena pingsan se usai mengisi sebuah acara.

“Gimana, Bang, Dek? Kita tengokin Eyang sebentar di rumah sakit, mau? Bentar aja. Setelah itu, Ayah langsung antar kalian ke Bunda. Boleh, Nak?”

Okayang duduk di sebelah sang ayah, segera menolehkan kepalanya pada Lova yang duduk di belakang. Walau membenci pria itu, Oka tak mungkin memilih duduk bersama adiknya. Tiap bertemu setahun sekali, seperti inilah formasi di dalam mobil. “Mau, Dek?” ia melempar pertanyaan pada adiknya.

“Kalau nggak mau, nggak apa-apa. Kita mintaturunin sama Ayah di terminal yang tadi aja.”

“Bang,” Aksa langsung menegur anaknya. “Ayah nggak akan biarin kalian naik bus lagi. Ayahyang bakal anter kalian pulang ke Bunda. Oke, kita nggak perlu mampir ke rumah sakit. Ayahyakin, kondisi Eyang pasti baik-baik aja,” putusnya mengalah.

“Adek nggak mau naik bus lagi,” cicit Lova dari kursi belakang. “Adek takut kalau busnya mogok.”

“Iya, Nak. Adek nggak bakal Ayah biarin naik bus lagi. Ayah anter Adek sama Abang pulang. Nanti kita—”

“Kalau Ayah mau mampir ke rumah sakit jenguk Eyang sebentar, nggak masalah,” Lova memutuskan.

“Bener?” tanya Aksa sanksi.

Dan Lova mengangguk mantab. "Beberapa hari yang lalu, Eyang datang ke sekolah Adek," ia menceritakan peristiwa kedatangan kakeknyayang tak terduga-duga. "Harusnya, Adek bisa jawab pertanyaan dari Eyang. Dan dapetin tas teddy bear kayak punya Mila. Tapi, karena Adek keceplosan manggil Eyang, jadi, kesempatan Adek buat dapetin tas pun hilang," bibir Lova mengerucut sebal. "Nanti, kalau Eyang udah siuman, please, tanyain ke Eyang, Yah. Siapa ajayang dapet boneka teddy bearnya, ya?"

Oka memutar bola mata, sementara Aksa akhirnya dapat tertawa.

Ia alihkan perhatian pada putranya, lantas mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambut sang putra. Walau dihadiahi decakan, namun Aksa merasa lega.

Karena rupanya, kebersamaan mereka saat ini benar-benar nyata.

"Adek bisa beli tas apa punyang Adek mautanpa nunggu jawab pertanyaan dari Eyang," Aksa kembali membagi atensinya pada Lova yang berada di kursi belakang. Mengamati raut putrinya itu dari kaca spion yang berada di tengah. "Kalian punya uang. Ayah selalu kirim tiap bulan. Tapi kenapa, Abang sama Adek nggak mau gunain?"

Oka membuang muka, sementara di belakang Lova menggigit bibirnya.

"Uang itu hak kalian. Tanggung jawab dari Ayah buat biaya hidup sama pendidikan kalian," Aksa kembali menambahkan.

"Kemarin, udah Abang ambil empat juta," kata Oka lirih. "Buat ganti hapenya Faris yang rusak karena nggak sengaja keinjek Adek," akunya jujur.

"Bang," meraih kepala anaknya, Aksa mengusap kepalanya lembut. "Tolong, janganterlalu keras, Bang. Gunain uang itu buat kepentingan kalian juga. Itu uang kalian. "

"Abang bilang, uangnya buat Adek," Lova memang tak pernah betah memendam rahasia. "Uang dari Ayah itu, buat Adek kuliah. "

"Ayah udah siapin semuanya, Nak," kini Aksa menoleh ke belakang. "Buat biaya kuliah Abang sama Adek, Ayah udah siapin. Dan itu bukan dari uangyang Ayah kirim tiap bulan. *Please*, Bang, pakai uang itu buat beli apa pun yang kalian pengin. "

Sejenak, Okaterpaku. Hingganpa sadar, ia meremas kedua tangannyayang berada di pangkuan. Masih menatap ke luarjendela, rahangnya berkedut sebentar. Sambil menarik napas panjang, ia kemudian menoleh memandang sang ayah. "Kalau beli rumah?" tanyanyatiba-tiba. " Uang itu boleh buat beli rumah?"

"Abang mau beli rumah?"

Oka mengangguk. "Abang udah nggak tahantinggal di rumah nenek," ungkapnyajujur. "Bukan

karena sempit. Tapi, Abang pengen punya rumah di mana Bunda yang ngatur semua.”

Ah

Aksa menatap anak laki-laknya itu lekat.

Betapa keinginan sang putra adalah harapanyang dulu teramat ingin ia semogakan.

“Rumahnya lantai satu atau lantai dua?”

“Tergantunggajikamu nanti berapa,” Nada tertawa.

“Hm, gimana kalaupun satu lantai aja? Tapi yang luasssss ... anak kita 'kannanti banyak. Sekarang aja langsung dua. Nanti, kalau kamu hamil lagi, bisa jadi dua lagi. Nah, dua kali hamil aja udah empat 'kan?”

“Heh! Memangnya mauberapa kali hamil?”

“Berkali-kali pokoknya,” Aksa mengecup pipi bulat tersebut sambil mengusap perut istrinya. “Intinya, mau lantai satu atau lantai dua, nggak masalah. Asal ratu yang ada di dalamnya cuma kamu. Ibarat istana, rumah kita nanti jelas cumakamu yang boleh memerintah. ”

“Terus kamu?”

“Aku?” Aksa menunjuk dirinya. “Cuma hambasahaya yang bakal setor upeti samakamu. ”

Tanpa sadar, cengkraman Aksa pada kemudi mengerat.

Rahangnya mengetat.

Kilas memori atas masa lalu yang pernah tercipta tak pernah membuatnya merasa baik-baik saja. Sebab di sana, ia belum sempat membahagiakan istrinya. Belum mampu memberikan apa yang wanita itu mau.

“Ayah nangis?”

Teguran Oka membuat Aksa refleks menyentuh pipi. “Oh, ini?” ia tersenyum masam. Namun enggan mengemukakan alasan.

Sesampainya di rumah sakit, Aksa membawa anak-anaknya ke lantai di mana ruangan ayahnya berada. Aksa berjalan di depan anak-anaknya, sementara si kembar terus mengikutinya di belakang. Ia berusaha tetap tenang, namun telinga ia pasang demi mencuri dengar obrolan kakak dan adik itu.

“Bang?”

"Hm?"

Lova mengamit lengan kakaknya begitu mereka menaiki elevator. Latarik sang kakak ke belakang, sementara di ruang sempit ini hanya ada mereka bertiga. Ayah berdiri paling depan, dan mereka menempel di dinding belakang yang dingin.

"Kenapa?" tanya Oka pelan. Ia menatap ayahnya sebentar, lalu melirik adiknya sekilas. "Pengen peluk?" bisik Oka sambil mengarahkan dagu ke depan.

Lova ragu-ragu menjawab pertanyaan kakaknya itu. Namun kemudian, ia menggeleng. "Nggak, ah," responnya dengan mata yang tak melepas pandangan dari punggung ayahnya.

Oka mencibir, ia meledek adiknya dengan gerak bibir yang mengejek. "Yakin?" tanyanya dengan nada menggoda.

Walau berat, Lova mengangguk. Ia eratkan rangkulan di lengan kakaknya. Begitu pintu lift terbuka di lantai tujuh, ayah meminta mereka keluar bersama-sama. Dan sepanjang perjalanan menyusuri koridor rumah sakit, Lovaterus menjadikan sang ayah pusat atensi. Hingga kemudian, ia hela napas berat sambil menatap mendongak menatap kakaknya.

"Kenapa sih?" Oka mulai sebal menghadapi adiknya. Lova itu memang menjengkelkan. Andai bukan saudara kandung, mungkin Oka enggan berdekatan dengannya. "Kalau mau peluk, ya, udah sana," ocehnya ogah-ogahan. "Mumpung di sini sepi. Nanti kalau kamu malu, Abang bilang ke Ayah kalau kamu lagi kesurupan setan."

"*lshh*," desis Lova sembari mencubit lengan kakaknya itu. "Pengin," ungkapnya pelan. Lalu kepalanya pun menunduk. "Tapi nanti, takut dibilang pengkhianat sama Abang," tuturnya jujur.

Yang langsung dihadahi jitan kepala oleh Oka. Hingga jerit adiknya menggema, dan sang ayah yang berjalan di depan berbalik.

"Kenapa, Dek?"

"Adek mulai kesurupan setan penunggu rumah sakit, Yah," oceh Oka asal.

"Abang, ih, mulutnya!" dengkus Lova kesal.

Aksa menggeleng-gelengkan kepala. Ia yang tak lagi mengenakan jas dan dasi, telah menggulung lengan kemejanya hingga siku. "Itu ruangnya Eyang," ia menunjuk pintu yang hanya berjarak satu meter dari tempatnya berdiri. "Kita masuk bentar, ya? Ayah janji, cuma sebentar aja. Setelah itu, Ayah langsung anterin kalian pulang."

"Kami ikut?" tanya Oka penasaran.

"Ikut, ya, Bang. Ada Eyang putri juga kok di dalam."

Belum sempat keduanya merespon. Suara melengking di belakang mereka yang dibarengi oleh entak langkah-langkah yang tarpacu cepat, sontak membuat si kembar menoleh.

“Papa!”

Anak perempuan berusia tujuh tahun, berlari begitu keluar dari dalam lift. Namun si kembar tahu, bukan mereka yang dituju. Melainkan sosok yang menjadikan mereka ada di dunia.

“Papa!”

Emosi yang tadi sudah meluap, kini mampir dan mencengkram dada Lova lebih erat. Dekapan pada lengan kakaknyayang tadi terlepas, telah kembali iatautkan. Dengan pandangan geram dan desir darah tarpacu cepat, Lova merapatkan rahangnya kuat. Adayang ingin meledak dijiwa. Ada perasaan tak senayang bergelanyut di sana.

“Lho, Diva?”

Lova mendongak menatap ayahnya dengan marah. Bisa-bisanya laki-laki tersebut memanggil nama anak kecil yang paling dibencinya.

“Papa mau jenguk Eyang juga?” gadis kecil itu berlarian. “Kenapa tadi nggak jemput Diva sekalian?”

Sebelum gadis kecil tersebut berhasil memeluk ayahnya. Lova bergerak gesit. Ia melepas rangkulannya pada lengan sang kakak. Berlari menerjang ayahnya, ia peluk laki-laki itu erat.

“Ini Ayahku!” serunyayang ditujukan pada Adiva. Ia melotot geram pada anak kecil itu. Berharap, anak itu takut dan berlari menghilang. Namun, ketika ia menyadari bahwa kini ia berada di pelukan sang ayah, hati Lova justru berdentam tak keruan. Matanya sontak memanas, lalu berpacu deras. “Ini Ayahku,” bisiknyayang tiba-tibatercepat. Dekapnya mengerat, sementara itu ia pejamkan mata rapat-rapat.

Ini Ayahku.

Ia ingin mengklaim pada dunia.

Ini Ayahku.

Ia ingin berkata sombong pada semesta.

“Iya, ini Ayahnya Adek,” Aksa mengaminkan pernyataan anaknya. Ia kecup kening putrinya, sembari melingkarkan kedua lengantuk membalas pelukan sang anak. “Ini Ayahnya Adek. Adek bebas peluk Ayah. Adek bebas cium Ayah tanpasegan atau malu. Karena Ayah cuma milik Adek sama Abang aja. Nggak ada yang lain, Nak.”

Lova sudah terlalu banyak menangis hari ini, ia pikir air matanya sudah habis. Tetapi ternyata, justru

jatuh makin deras. "Ayah ...," gumamnyatepat di dada sang ayah. "Adek kangen, Yah. Adek kangen Ayah," ia memilih kalah tuntutan rindu yang mendesaknyatuk mengaku.

Demi Tuhan, ia benar-benar merindukan ayahnya.

* * *

Dua Belas

Di akhir part 12 dan di awal part 13, ada flashback dikit yaaa

akungasih warning dulu, takutnyakarena udah emosijiwaraga, kalian jadinggak ngeh kalaubagian itu flashback hahaha

Angin sejuk dapat membuai gerah dari rasa panas yang menyiksa. Namun, angin badai yang mengamuk membuat porak-porandaseluruh bangunanyang dibangun lewat tetes air mata. Aksa begituterampil menekan emosinya. lateramat mahir bila harus pura-pura tertawa. Jadi, saat takdirnya tiba-tiba berubah, ia siasati hatinya yang remuk redam denganwajah bahagia.

Ia baik-baik saja di depan mereka.

Ia tertawa saat ada yang melempar lelucon tentangnya.

Namun hal itu hanya ketika ia berada dalam lingkup yang ditonton banyak pasang mata. Selebihnya, iaterlalu gemar termangu dalam ruang hampa yang menyandra kepala. Tak sanggup mengikhlaskan semua yang telah pergi, iasimpan segala kenangan itu dengan sesal abadi.

"Pernah nggaksih, sekali aja, Ayah ngebayangin hidup bareng kami?"

Sering.

Pertanyaan itu buatnya segera menoleh pada sang putra. Wajah mereka bisasaja sangat mirip. Alis lebat putranya nyaris menyatu. Dalam keadaan tidur seperti ini, Oksata Altherio adalah perwujudan dirinya dalam versiyang lebih muda.

"Sekali aja, Ayah pernah nggakngebayangin sebahagia apa kita kalausama-sama?"

Cengkramannya pada kemudi mengerat.

Padahal dulu, tak pernah sekalipun ia pernah membayangkan sebuah perpisahan.

Bercerai dari Nada adalah sebuah kemustahilan. Iatak mungkin rela melepas wanita itu di saat ia sendirilah yang jatuh bangun tuk mengejanya.

"Kerupuknya tinggal satu. "

"Ya, udahlah, sekerupuk berdua. "

Nada mencibir, sementara Aksa tertawa.

Aksa menerima sepiring nasi yang disodorkan padanya. Meletakkannya terlebih dahulu di karpet, sebab ia perlu membantu Nada supaya duduk di depannya. Wanita itu sudah sukasekali melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari. Perut bundar berisi dua janin tersebut, semakin terlihat bulat di usia delapan bulan ini.

"Wuiih, bayam lagi ...!" seru Aksa setelah ia menjatuhkanatensipada lauk yang berada di atas piringnya.

"Omongankamu tuh jatuhnya sarkas lho," cebik Nada sebal.

"Ah, masa?"

"Iyalah!"

Aksa tergelak. Ia meraihsendok dan memberikansuapan pertamanya pada Nada. "Makanyang banyak, ya?" ucapnya sambil menatap wanita itu lekat. "Nggakapa-apa hari inimakan bayam dulu. Yang penting, besok bayam lagi. Lusa, bayam lagi. "

"Mas, ih!"

"Lho, itupujian. Namanya juga akhirbulan. Nantikalau udah gajian baru kitamakan enak lagi. "

Air matanya mengalir di pipi.

Dengan rahang mengerat, ia berusaha mengatur napasnya pelan-pelan. Menghapus air mata supaya tak ada jejak kesedihanyang tertinggal. Aksateramat menyadari anak-anaknya sudah kritis dalam mengomentari banyak hal sekarang ini. Dan dirinya, sedang tak ingin anak-anaknya mengkritisi rasa sesalnya.

"Kenapa sih, Ayah sama Bunda sama aja?"

Tergagap, Aksatakiap karena ternyata putranyatelah terjaga. "Oh, Abang udah bangun?" menepikan keterkejutan ia lempar senyum lebar. "Minum dulu, Bang," ia meraih satu botol air mineral dan menyerahkannya pada sang putra.

Oka memang menerimanya, namun ia belum ingin membukanya. Ia masih ingin menatap ayahnya itu lambat-lambat. "Kenapa Ayah sama Bunda selalu pendam semuanya?"

Menatap anak gadisnya dari spion tengah, Aksa menghela karena rupanya Lova pun mulai terjaga. Sambil mengembuskan napas, ia bagi perhatian pada jalanan juga anak-anaknya. "Kenapa, ya, kira-kira, Bang?" responnya terhadap pertanyaanyang tadi dilempar putranya. " Hm, karena mungkin ada beberapa hal yang lebih baik dipendam sendiri," ujarnya berpura-pura santai. "Eh, sebentar lagi kita sampai nih," ia berusaha mengalihkan pembahasan. "Bunda sama Kakek mau dibeliin makanan nggak, Bang? Atau Adek udah laper lagi belum, Nak?"

Si kembar kompak tak menjawab.

Dan Aksa sudah terbiasa.

“Kenapa Ayah milih nikah lagi?”

Deg.

Pertanyaan Oka membuat Aksa pias.

“Apa karenatante itu lebih kaya?”

Hal itulah yang membuat Oka teramat kecewa.

Itulah yang membuatnya membenci ayahnya.

Awalnya, ia hanya tahu bahwa kedua orangtuanya sudah berpisah. Ia tidak tahu alasan dibalikinya. Karena bunda tak pernah mengatakan apa-apa. Mungkin bagi bunda, mereka masih terlalu kecil untuk tahu urusan orang dewasa.

Namun, sepertinya bunda lupa bila mereka hidup bertetangga. Perkataan-perkataan ibu-ibu di sekitar rumah, tentu saja sampai ke telinga mereka.

“Bundamu kok nggak mau nikah lagi, sih, Ka? Padahal bundamu itu masih muda lho. Masa bundamu kalah sama ayahmu. Denger-denger, gitu cerai ayahmu langsung nikah, ya, Ka?”

“Eh, jadi kalian udah pernah ketemusama istrinya ayah kalian?”

“Dulu tuh, bundamu kan diceraikan gara-gara ayah kalian mau nikah lagi. ”

“Ya maklumlah wong sugih, pastimaunya besanan sama wong sugih juga. Kakek sama nenekmu ‘kan, kere. Makanya, ayahmu nikah lagi samayang lebih kaya. ”

“Bundamu dulunya ris dimusuhi orang sekampung, Ka. Gara-garanya, bunda mungelaporin anaknya Pak Kadeske polisi. ”

Bunda masih berada di kantor kala omongan-omongan tetangga didengar mereka. Lovayang lebih sering mendengarnya. Tak jarang adiknya itu pulang bermain dalam keadaan menangis. Ia diejek gara-gara ayah dan bundanya berpisah. Dicerca karena ayah mereka menceraikan bunda karena ingin menikah lagi.

Begitulah orang-orang bergosip.

Dan mereka berdua menanyakan hal tersebut kepada sang nenek. Karena hanya ada nenek yang berada di rumah ketika siang.

"Nek, apa benar, ayah udah nikah lagi?" suatu hari Lovapulang sambil menangis. Langsung mengadu padaneneknya dengan wajah sembab. "Mamanya Ria bilang gitu, Nek. Kemaren juga waktu Adek beli garam di warung, Bu Fira pernah ngomong gitu. Apa iya, Nek?"

"Iya. Ayahmu memang nikah lagi. Makanya, kalian jangan ngelawansama Nenek. Nurutsama Nenek. Kalau kalian bandel-bandel, nanti Nenekanter kalian ke istrinya ayahkalian, mau?"

"Nek, kenapa ayah cuma datang setahun sekali, Nek? Kenapa ayah nggak pernah datang waktu lebaran?"

"Karena hari lebaran ayah kalian itu, dihabiskan sama keluarganya. Mungkin, dia nggak mau anaknya yang disana cemburu."

Bunda tidak pernah mengatakan apa-apa.

Bunda selalu bilang, ayah terlampau sibuk bekerja hingga tak bisa menemui mereka sering-sering. Bunda selalu berkata, ayah bekerja demi mereka. Bunda tak pernah sekalipun menyalahkan ayah.

"Ayah sayang sekali sama kalian."

Lalu, apa ayah sudah tidak sayang lagi pada Bunda?

Itulah pertanyaan yang selalu ada di kepala Oka. Bila konsep hidup bersama adalah saling menyayangi dan mencintai. Berarti, ayah tak lagi sayang dan cinta Bunda. Buktinya, ayah rela berpisah dari Bunda.

"Kenapa Ayah ngelakuin itu?" tuntut Oka. "Kenapa Ayah harus sejahat itu sama Bunda? Bunda nungguin Ayah. Bunda selalu setia sama Ayah. Tapi kenapa, Ayah khianatin Bunda?" cernyaterus.

Mereka tumbuh di lingkungan yang bertetangga.

Mereka besar dengan mencerna apa yang orang lain ucap tentang ayah dan ibunya.

"Ayah nggak pernah ngekhianati Bunda, Bang," Aksa tak membela diri. Tetapi hal itu murni dari hatinya. Ia hanya mencintai Senada Anulika. Mahasiswi hukum yang kerap sekelas dengannya sejak tahun pertama. "Ayah nggak pernah khianati Bunda," matanya berembun dan tegukannya pada ludah terasa menyayat nadi. "Cuma Bunda, Bang," bisiknya menguatkan diri. "Cuma Bunda."

Aksa menghentikan laju mobilnya tepat di depan rumah milik sang mantan mertua. Tempat ini masih sama seperti tiap kali ia memulangkan anak-anaknya di hari ulang tahun mereka.

Sunyi.

Senyap.

Dan gelap.

Namun kali ini, tampaknya adayang berbeda. Sosokwanita yang sebelumnya enggan bertemu dengannya, sekarang tengah berdiri cemas di teras. Jantung Aksa berdegubtanpa mampu ia cegah. Matanyaterus menyorot sosok itu. Tak sabar ingin melihatnya dari dekat. Rambut panjangyang dulu terbiasatergerai di kelas pagi, kinitampak tercepel tinggi. Bahu kurusnya terlapis cardigan biru tua. Tidak seperti dulu yang kerap mengenakan kaus serta celana *jeans* panjang, malam ini, tubuh tersebut berbalut daster sepanjang betis. Netra bundaryang dulu memancar begitu hidup, kini menatap begitu risau.

“Nada ...”

Dan ketika ibu dari anak-anaknya berjalan menghampiri, Aksa tahu hatinyatetap menggigilkan pilu.

Sumpah, ia rindu.

Pada satu-satunya wanita yang selalu memberinya cinta yang utuh.

* * *

Hari itu

Sinar matahari begitu terik menyengat. Bola raksasayang menyinari dunia tampak berkuasa atas manusia-manusia yang mendiami semesta. Memancarkan panas. Memberi efek luar biasa bagi yang nekat terus berdiri di bawah kuasanya.

Para mahasiswa baru fakultas hukum, berdiri gelisah. Dengan kemeja putih yang telah basah oleh keringat, kaki-kaki yang terbalut celana hitam itu pun menuntut istirahat. Namun sayang, panitia ospek di depan sanaterus saja mengoceh. Mengatakan banyak sekali omong kosong yang tidak ada habisnya.

“Woy! Yang paling belakang ngapain, woy!!”

Aksayang merasa dirinya juga berada di barisan paling belakang sontak saja ikut menjadi pusat perhatian.

“Kalian ngapain ngumpul-ngumpul gitu?! Woy! Cewek-cewek!”

“Adayang mimisan, Bang!” sahut salah satu dari kerumunan perempuanyang memang mengerubung di barisan belakang.

“Ada juga yang udah mau pingsan, Bang! Mukanya pucet banget!” seruyang lain tak kalah heboh.

“Ya, udahlah! Cepet bawa ke ruang kesehatan!”

Aksa hanya menatap sekilas saja.

Sumpah, ia tidak tertarik.

Namun, ada satu hal yang menggajal penglihatannya. Di antara kerumunan heboh itu, ada satu perempuan yang berdiri di tengah-tengah dan tampak tak terganggu dengan kehebohan yang lain. Bahkan ketika dua mahasiswi baru itu di bawa oleh beberapa orang panitia ospek, gadis itu jugatah menoleh. Wajahnya yang bersimbah keringat hanya menatap ke depan. Seolah-olah, ada pemandangan menarik di depan sana.

"Hey?" Aksa yang sudah merasa lidahnya gatal akibat terlalu lama diam pun mulai usil. Ia memanggil gadis itu. "Woy," ingin berteriak juga seperti panitia *sok* oke tadi. Namun, ia malas menjadi perhatian. "Kuncir dua," ia tidak tahu nama gadis itu. Hanya memanggilnya berdasarkan rambutnya yang diikat dua saja.

Gadis itu menoleh. Wajahnya tampak galak. "Apa?" sahutnya ketus.

Aksa menunjuk saku roknya yang terlihat mengantongi bungkus antisu kecil. "Lo punya itu. Kenapa nggak lo kasih ke temen-temen lo tadi?"

"Mereka nggak minta."

Hah?

Aksa melongo.

Sementara gadis itu langsung melengos.

Merasa lucu dengan jawaban tersebut, Aksa terpingkal tanpa sadar. Bisa-bisanya ada gadis secuek itu. Entah karena cuek atau memang tidak peduli.

"Woy! Itu siapa lagi yang ketawa?! Kesurupan apa gimana?!"

"Iya, Bang, Maaf!" Aksa malah menjawabnya sambil meneruskan tawa. Mencoba meredam, ia menutup mulut dengan sebelah tangan. Hal itu malah membuat bahunya bergetar. Akhirnya ia kembali tak tahan. Ia mengeluarkan lagi kekeh kecil yang resmi menjadi pusat perhatian.

"Ah! Berisik banget lo! Maju sini!"

Aksa kontan terdiam. Mulutnya pun terkutup rapat. Ia benci bila sudah begini. Sambil berdeham, ia coba kembali tenang. Namun desakan di depan sana membuatnya yang masih berstatus mahasiswa baru hanya bisa menghela. Lalu, ekor matanya mengarah pada gadis ketus tadi. Sering ia terbit segar, sebelum kemudian ia mengangkat tangan tinggi-tinggi. "Boleh bawa temen, Bang?!" tanyanya berteriak.

"Temen ape? Temen hidup?!"

“Temen yang bikin saya keserupan barusan!”

Dan gadis itu langsung menoleh. Matanya memancarkan aura permusuhan. “Jangan aneh-aneh,” desisnya memperingatkan. Di lehernya menggantung karton bertuliskan nama Landak. Rambut kuncir duanya dibalut oleh sedotan berwarna merah dan hijau. “Jangan bikin masalah.”

Tetapi Aksa tak ingin ke depan sendirian. Toh, ia merasa tawanyatadi tercipta berkat andil gadis itu. “Gimana, Bang?!”

“Wah, makin nggak bener aja maba-mabasekarang?” gerutu Edgar—sang panitia. “Ya, udah, bawa sinitemen lo! Gue mau lihat beneran bisa bikin kita-kita kesurupan juga apa nggak!”

“Oke!”

“Jangan macam-macam!” ancam gadis itu dengan mata melotot.

“Lha, lo nggak denger kita dipanggil ke depan?” sahut Aksa santai.

“Hey! Ngapain lagi lo berdua?! Buruan elah! Malah pacaran! Buruanwoy! Nggak tahu panas nih, panas!”

“Nah ‘kan?” Aksa menatapnya pongah. “Lo milih jalan sendiri atau dijemput mereka di sini?” tantang Aksa sembari menaik-turunkan alisnya.

Mendecih sinis, gadis itu terpaksa berjalan ke depan. Diikuti banyak pasang mata yang menatap mereka sinis. Bukan apa-apa, semuanya sudah teramat lelah. Harusnya mereka bubar sebentar lagi. Tetapi, gara-gara ada saja yang membuat ulah, mereka pun harus bertahan lebih lama lagi di bawah terik yang menyengat ini.

“Nama siapa?!” todong Edgar begitu kedua *maba* tersebut berada di depannya.

“Siap, Bang! Aksara Bhumi Alfath!” Aksa menyebutkan nama lengkapnya.

“Alasan masuk fakultas hukum?” tanya panitia yang lain mulai tertarik. Pasalnya, *maba* tersebut tampak sangat familiar.

“Disuruh nyokap, Bang,” jawab Aksa jujur.

Mahasiswa lain sontak tertawa mendengar jawabannya.

“Halah, adeknya Akhtar ternyata,” sahut Edgar berdecih. “Adeknya Akhtar, woy!” ia memberitahu yang lain. “Pantesan nggak adakut-takutnya,” decaknya sebal. “Minggir lo!” ia menyuruh pemuda itu untuk menyingkir. “Nah, kalau lo siapa?” telunjuknya gantian mengarah pada mahasiswi tanpa senyum itu. “Iparnya Akhtar?”

“Siap! Bukan, Bang!”

“Jadi?”

“Nama saya Senada Anulika, Bang!”

“Alasan masuk FH?”

“Karena dapat beasiswa dari LBH Kasih Perempuan, Bang.”

“Eh?” Aksa menatap gadis itu lebih lekat. Ia sangat mengenal nama Lembaga bantuan hukum itu. Dan seingatnya, Lembaga tersebut sangat jarang menggelontorkan dana demi memberi beasiswa pendidikan. Biasanya, dana-dana yang masuk ke Yayasan, lebih sering disalurkan pada target-target yang membutuhkan.

Seperti, anak-anak terlantar korban perceraian. Atau, membukakan usaha untuk wanita-wanita yang baru saja bercerai dari suaminya setelah proses yang panjang. Para korban KDRT yang tak lagi diberi nafkah karena memilih kabur dari suaminya. Pemulihan untuk gadis-gadis korban pemerkosaan.

Bahkan bila adayang mengandung akibat tindak asusila itu, Lembaga yang didirikan ibunya tersebut pasti akan ikut andil dalam memberi bantuan hingga melahirkan.

“Oh, LBH nyokap lo ‘kan?” tembak Edgar pada Aksa.

Aksa mengangguk. Dan perempuan itu pun tampak kaget dengan informasi yang baru saja didapatnya.

“Kalau boleh tahu, apa yang ngebuat lo bisa dapat beasiswa di situ?” tanya Aksa penasaran.

Gadis yang akrab dipanggil Nada itu, sontak memandang tak suka. Tetapi, karena nyaris semua yang berada di lapangan ospek ini tampak menunggu jawabannya, ia pun terpaksa mengembuskan napas pelan. “Saya menjadi saksi kunci dari sebuah kasus pemerkosaan di daerah tempat tinggal saya.”

Dan itulah yang membuatnya nyaris menjadi musuh bagi semua warga kampungnya. Berkat kesaksiannya, ia dituding sebagai dalang yang menjebloskan anak kepala desa sekaligus orang paling kaya di sana ke dalam penjara. Juga, memutus mata pencarian kedua orangtuanya yang sebelumnya bekerja mengurus lahan si kepala desa.

Aksa tak berkedip memandangnya.

Pelan-pelan, tatapnya menelisik. Netranya tahu, gadis itu menarik.

Bagai benang merah yang menjuntai, Aksara Senada pun di mulai.

* * *

Tiga Belas

“Masa Mami nggak tahu sih?”

Aksa menarik kursinya sambil memberengut. Walau enggan, tangannya pun bergerak untuk membalik piring. Suasana meja makan sudah penuh dengan seluruh anggota keluarga. Tinggal ayahnya saja yang belum hadir. Tetapi, sejak sore tadi ayahnya itu sudah berada di rumah. Tengah melakukan *meeting internal* dengan beberapa orang kader partai politik yang mengusungnya sebagai anggota *legislative* sejak periode kemarin.

Ada *pavilion* yang dibangun di belakang rumah mereka sejak duatahun yang lalu. Dan di sanalah, biasanya kader-kader partai berkumpul. Terkadang, beberapa pejabat daerah pun ikut bergabung. Rumah mereka tidak pernah sepi. Tiap hari, selalu ada sajamamu yang berkunjung.

“Mi?” ketika ibunya datang berkunjung menggubris, Aksa pun berdecak. “Aku hubungin Mbak Gita aja sendiri boleh nggak sih?” ia menyebut nama sekretaris ibunya.

Mbak Arti dan Mas Akhtar menatapnya dengan alis berkerut. Sementara Alvin, si anak bungsu, tak mau peduli dengan rengekan Aksa.

“Mi?”

“Iya-ya, nanti Mami cari tahu sendiri. Udah, jangan berisik, nanti kalian diomelin Papi.”

“Emang ada apaan sih, Mi?” tanya Artilla yang lebih sering dipanggil Arti, penasaran. “Perasaan dari siang, Aksa memang udah rusuh deh,” komentarnya mengingat-ingat kelakuan adiknya semenjak pulang kuliah tadi. “Kenapa sih, Sa?”

“Biasa, cewek,” sahut Akhtar santai. Ia tidak ikut menjadi panitia ospek, namun ia sudah mendengar dari teman-temannya tentang apa yang dilakukan adiknya tadi. “Edgar bilang, dia jadi norak banget,” komentarnya tertawa. “Pasti nih cewek cakep banget, ya, Saa? Buktinya, lo ngebet gini.”

“Ck, gue kepo aja sih, Mas,” decak Aksa malas. “Yayasannya Mami ‘kan jarang-jarang ngasih program beasiswa. Makanya, gue penasaran. Emangnya tuh cewek terlibat kasus apa? Seberat apa? Sampai-sampai, Mami ngasih *reward* dikuliahkan *plus* dapet uang sakutiap bulan.”

“Wah, bener, Mi?” Akhtar yang tadi menggoda adiknya, kini ikut tertarik juga. “Kasusnya pasti berat banget nih, Mi?” Akhtar mulai memprediksi.

“Udah, ah, nanti kita mongin lagi. Ada Papi, tuh,” Yashinta menunjuk suaminya yang telah berjalan memasuki ruang makan. “Dek,” memanggil sang bungsu, Yashinta memperingatkan anaknya dengan kedua mata yang melotot. “Jangan bahas-bahas *casting* di depan Papi. Inget, ya?”

Aksa melirik adiknya sinis. Semenjak lulus *casting* dan membintangi iklan susu untuk remaja, adiknya mulai bertingkah. Setiap hari, ada saja regekannya. Ingin menjadi artislah, penyanyilah, sampai atlet basket. "Baru jadi bintang iklan sekali, mimpi langsung jadi selebriti," sindirnyatelak.

"Diem, lo!" Alvin membentak kakaknya.

Dan hal itu, tentu saja membuat petaka.

"Kamu ngomong apa barusan, Vin?" suara dingin dari sang kepala keluarga segera menusuk anak bungsunya. Masih dengan kacamata yang bertengger di hidung, Amrullah membidik anaknya tajam. "Udah mulai nggak sopan sekarang samayang lebih tua?" tudingnya dengan iris kejam. "Siapayang ngajarin kamujadi begitu? Teman-teman sekolahmu?"

Mendapati respon mematikan dari sang ayah, Alvin sontak bergidik. "Maaf, Pi, nggak sengaja," ujarnya sembari menunduk. "Mas," ia panggil kakaknya dengan nada sopan. "Maaf, ya?" cicitnya sambil melirik ayahnya takut-takut.

Aksa mencebik, namun tak mengatakan apa-apa. Ia hanya bergumam singkat, dan langsung fokus pada makan malamnya saja. "Mi, jangan lupa lho," ia perlu memastikan supaya ibunya tidak lupa.

"Iya lho, Mas," Yashinta menatap anak ketiganya sambil menggeleng. "Naksir banget apa gimana sih?" tanyanya dengan pendar geli.

"Ada apa?" Amrullah tak sepenuhnya tertarik. Namun, sebisa mungkin ia harus tahu perkembangan anak-anaknya. "Aksa naksir cewek?"

"Ck, apaan deh, Pi," Aksa mengunyah makanannya ogah-ogahan. "Mami~~p~~lease, deh," ia menatap ibunya dengan pendar malas.

Yashintatertawa, ia menuangkan air putih ke gelas suaminya. "Bukan lho, Pi, Aksa tuh penasaran sama salah satu temen kampusnyayang dapet beasiswa dari Kasih Perempuan."

"Yang mana?" tanya Amrullah tertarik.

"Mungkin, yang ada hubungannya sama kasus pemerkosaan bulan lalu itu. Pelakunya anak kepala desa. Dan korbannya lebih dari tiga orang salah satunya masih di bawah umur. Mami rasatemannya Aksa ini yang jadi saksi kunci waktu itu. Kan, Mami pernah cerita kalau ada saksi kunci yang lagi dilindungi di Yayasan. Nah, yang itu sepertinyatemennya Aksa."

"Wuih, ngeri banget berarti kasusnya, ya, Mi?" komentar Arti yang sedari tadi menyimak. "Sampai saksi kuncinya harus disembunyikan gitu."

Yashinta mengangguk. "Si saksi dan keluarganya dikucilkan sama warga sekitar. Hasutan kepala desa yang nggak terima anaknya dijabloskan ke penjara. Lalu, keluarganya juga nyalahin dia, karena dianggapterlalu ikut campur."

"Aneh banget sih," Akhtar berkomentar. "Bukannya bangga anaknya bisa berdiri nengakin keadilan, kok malah disalahin. "

"Nggak semua orang punya kebebasan berpendapat seperti kita, Mas," Yashinta menatap si kembar bergantian. "Apalagi buat mereka yang sudah terlanjur termakan budi atas kebaikan orang lain yang menginginkan pamrih. Danya, keluarga saksi itu bekerja dengan kepala desa. Mereka jelas dipecat setelah itu. Makanya, saksi perlu disembunyikan di tempat yang aman," ia menjelaskan garis besarnya saja. "Tadi siapa namanya, Mas?" pertanyaan itu iatujukan untuk Aksa.

"Nada, Mi. Senada Anulika," jawab Aksa semangat.

"Namanya cantik, ya?"

"Orangnya juga kok, Mi," gumam Aksa tanpa sadar.

"Nah, ngaku 'kan lo?" Akhtar tergelak mendengar pengakuan adiknya.

"Apaan sih, Mas? Orang penasaran doang."

* * *

Dan malam ini

Senada Anulika tetap membuat Aksa penasaran.

Belasan tahun telah lewat, sejak pertemuan pertama mereka sebagai mahasiswa baru. Dan wanita itu telah berubah banyak. Tak ada lagi rambut lurustergerai yang dulu sering kali ia belai. Sorot dingin itu berganti resah, membuat Aksa tak mungkin membalasnya menggoda. Dalam remang lampu yang menerangi malam, rahangnyayang mungil masih terlihat sama. Hidung mancungnya mencuat di antara kedua pipinyayang tirus. Entah berapa banyak ia kehilangan bobot tubuhnya, Nada terlihat lebih kurus.

Namun, kelopak mata berbulu lentik itu masih memayungi matanya yang bundar. Aksaselalu menyukai bagaimana kelopak tersebut kala memejam di sebelahnya, dulu. Menyukai bagaimana bola matanya bergerak-gerak saat hendak terjaga. Dan ia, begitu senang melabuhkan kecupan di sana.

Ya, Tuhan

Aksa menarik napasnya dalam-dalam. Memori-memori itu mengantarnya pada gejolak perasaan yang tak tertahan di dada. Dari sekadar orang asingyang bersinggungan melalui takdir. Lantas

menjadi sepasang kekasih sembunyi-sembunyi. Menikah dengan banyaknya cita-cita. Kemudian berpisah lewat ribuan tangis dan air mata.

“Hai, apa kabar?”

Pertemuan pertama setelah delapan tahun berpisah. Dan lagi-lagi, Aksayang terlebih dahulu menyapa. Tak seperti dulu yang mampu bertingkah sesuka hatinya, kini Aksa memulainya dengan penuh kecanggungan. Ia mengusap lehernya risau, berkali-kali meneguk ludah. Danyang pasti, rasa bersalah tetap saja menyelimutinya.

Namun, lebih dari semua itu.

Aksa terserang gugup.

Sungguh, rasanya begitu mendebarkan dibanding dengan sidang pertamanya sebagai pengacara dulu.

“Maaf, ya, anak-anak bikin kamu panik,” Aksa mengulum bibirnya. Mereka berada di teras hanya berdua saja. Si kembartelah masuk ke dalam untuk mandi dan bersih-bersih. Setelah sebelumnya mereka meminta maaf terlebih dahulu pada Nadayang menunggu mereka dengan khawatir. “Kamu nggak apa-apa ‘kan?”

Karena kini, ia yang diserang kepanikan sebab Nada tak kunjung buka suara.

Nada yang berdiri dihadapan Aksa saat ini bukanlah Senada Anulika si gadis 18 tahun bertampang dingin yang tak peduli pada keadaan di sekelilingnya. Nada yang sekarang adalah wanita 34 tahun dengan binar resah di mata. Netranyatak hanyaterpaku pada Aksa, namun tampak waspada dengan beberapa orang yang tak sengaja lewat.

Begitu banyak gunjingan membuat Nada tak ingin memberi makan orang-orang yang penasaran pada hidupnya. Tetapi keberadaan mantan suami di depan rumahnya, tentu saja akan menjadi buah bibir keesokan harinya.

“Nad?”

Sambil menghela, Nada mendongak menatap sang mantan. Pria itu masih setinggi delapan tahun yang lalu. Tak banyak berubah. Kedewasaannya berpadu dengan kematangan yang menyertai. Membuat sosoknya semakin terlihat luar biasa. Walau malam ini, kemejanya telah kusut dan rambutnya tampak berantakan, Aksara Bhumi masih sanggup menjadi atensi.

Dan ia ingin sekalitertawa dalam hati. Betapa rentang waktu mampu membawa orang-orang bergerak maju. Namun, dirinya tidak begitu. Ia hanya *stuck* di tempatnya. Tampak menyedihkan dengan keadaannya yang terus seperti itu.

“Anak-anak pasti bikin kamu kaget, ya, Mas?” iatak memiliki kecenderungan tersenyum bila keadaan terasa seresah ini. Apalagi bila senyum tersebut harus ia hadiahi untuk sang mantan suami.

Dulu, mungkin ia adalah pelipur lara yang pria itu punya. Namun kini, keadaantelah berbeda. “Aku bener-bener nggak tahu kalau mereka bakal nekat datengi kamu. Abang nggak pernah bohong selama ini. Makanya, aku nggak nyangkatiba-tiba aja kamu nelson dan ngabarin kalau mereka ada di sana.”

Aksa hanya mengangguk. Telinganya begitu serakah ingin terus mendengar suara Nadayang bertahun-tahun ini tak pernah lagi singgah. Andai iatak memiliki rasa malu seperti dulu, mungkin yang saat ini ia lakukan adalah memandangwanita itu lekat-lekat. Angin yang berembus dingin membuat tangan Aksa salah tingkah. Keinginan tuk membenarkan rambut Nada yang tertiuip angin memicunya menjadi serba salah. “Mereka datang buat kasih tamparan, Nad.”

“Mereka mukul kamu?” Nada sontak mendekat demi memeriksa pipi laki-laki itu.

“Bukan nampar mukul, Nad,” Aksa tertawa kecil. “Mereka nampar kesadaranku,” wajah yang tadi sempat berbalut senyuman, kini meredup lagi. “Tentang betapa buruknya aku menjadi seorang ayah,” iatatap mantan istrinya dengan getir. “Maafinaku, Nad. Aku bener-bener minta maaf. Untuk semua penderitaanyang udah aku tinggalkan buat kamu.”

“Udah berlalu, Mas,” Nada tak ingin menyinggung lagi. “Nggak ada yang perlu disesali,” ungkapnya yang sebenarnya tak ingin membahas kisah mereka lagi. Harusnya, Nada mempersilakan mantan suaminya masuk ke dalam alih-alih merekaterus berbicara di luar seperti ini. Namun, iatak melakukannya. Di dalam rumah, ada ibunya. Wanita setengah baya itu teramat membenci Aksa semenjak mereka bercerai. Nada tak ingin membuat keributan. “Udah malam, Mas. Makasih, udah anter anak-anak pulang.”

Sebuah bentuk pengusiran.

Aksa segera sadar diri.

Namun, iatak segera angkat kaki. “Aku mau pamit sama anak-anak dulu,” ia memberi alasan. “*Euhm*, kalau kamu mau ke dalam, nggak masalah, Nad. Aku di sini aja. Tapi nanti minta tolong panggilin mereka, ya?”

Sebenarnya, banyak yang ingin Aksa bicarakan dengan mantan istrinya. Tetapi, keenggananyang tampak begitu nyata di mata sang mantan istri, membuatnya sungkan. Oka, boleh saja mirip dengannya dari segi fisik. Namun untuk sifat, Oka adalah cerminan nyata seorang Senada Anulika. Mereka sama-sama pendiam. Sulit ditaklukan. Dan teramat susah diajak berbaikan bila kita sudah terlanjur berbuat salah. Sementara Lova, menuruni sifat Aksa dengan sangat baik. Di masa lalu, Aksa adalah si *impulsif* yang selalu membuat jengkel kakak-kakaknya. Kelebihannya, ia mudah bergaul.

Sebuah motor berhenti tepat di depan pagar kayu. Setelah klakson dibunyikan dua kali, si pengendara langsung turun usai mematikan mesin motornya.

“Nad!”

Tak hanya Nadayang menoleh pada sosok itu, melainkan Aksa juga.

Seorang pria membuka pagar tanpa bersusah payah, helm masih melekat di kepalanya kala kakinya melangkah memasuki pekarangan.

"Gimana, Nad? Udah pulang si kembar?"

"Heru?" Nada lupa kalau tadi ia sempat menghubungi Heru saking paniknya. "Kamu nelpo aku, ya?" ponsel berada di kamar setelah tadi sempat membawa anak-anaknya masuk ke dalam. Dan begitu ia keluar kembali, ia lupa membawa ponselnya lagi. "Hapeku di kamar. Sori, aku lupa ngasih tahu kamu kalau mereka udah pulang," Nada meninggalkan mantan suaminya di belakang. Ia berjalan mendatangi temannya itu. "Maaf, ya, aku beneran lupa ngasih kabar," ringisnya tak enak.

Padahal, Heru sudah berkali-kali menghubunginya sejak sore tadi. Bahkan, pria itu juga menawarinya menjemput si kembar bila ia memang menginginkannya. Namun, Nada tak menerima ajakan itu. Walau keinginan untuk menjemput si kembar memang sempat terbesit di kepala, tetapi ia mengurungkan niat tersebut. Laterlampau percaya pada mantan suaminya. Ia meyakini, pria itu pasti akan mengantarkan anak-anak mereka.

Lagipula, ia memberi kesempatan bagi anak-anaknya untuk menyelesaikan apa pun yang membawa mereka nekat ke sana. Pasti adayang ingin mereka sampaikan pada ayahnya. Dan Nada, ingin mereka menuntaskan. Supayatak lagi ada beban. Jadi, mereka dapat kembali ke sekolah dengan kelegaan.

"Oh, syukurlah kalau mereka udah pulang," Heru melepas helmnya.

Nada mengangguk. "Iya, Ru, udah pulang kok. Tadi dianter ayahnya," Nada kembali membalikkan tubuh menghadap sang mantan suami. "Mas, ini temenku," katanya memperkenalkan. "Ru, ini Mas Aksa. Ayahnya anak-anak."

Aksa mengambil beberapa langkah maju demi menjajari mantan istrinya. Melihat dari dekat *teman* sang mantan istri, ia belum mengulurkan tangan, hanya sibuk memandangi. Mereka pasti seumuran. Sebagaimana dirinya dan Nada juga. "Aksa," katanya singkat sambil mengulurkan tangan.

"Heru."

Mengangguk, Aksa pun melepaskan jabatan singkat tangan mereka. "Makasih, ya, udah repot-repot ikut khawatirin anak-anak kami. Tapi tenang aja, saya pasti antar anak-anak kami pulang."

Kening Nada berkerut, ia memandang mantan suaminya heran. Namun selebihnya, iatak mengatakan apa-apa. "Sekali lagi aku minta maaf, ya, Ru," Nada mengembalikan fokusnya pada Heru. "Maaf banget, bikin kamu repot-repot datang kemari."

Heru berjalan mendekati Nada, ia panjang senyum kecil. "Nggak apa-apa, Nad. Yang penting anak-anak kamu udah baik lagi. Ya, udah, salam aja samasi kembar, ya? Oke, aku balik, Nad," pamitnya sambil menepuk bahu Nada lembut. "Ketemu besok, ya?"

"Eh," Nada kembali dibuat bingung. Kali ini, pelakunya adalah Heru. Yang pertama, mungkin dari panggilannyayang berubah. Danyang kedua, tentu saja dengan *skinship* yang sebelumnya tak pernah ada di antara mereka. Walau menepuk bahu bagi sebagian orang adalah hal lumrah. Tetapi hal tersebut, tak berlaku bagi Nada. Setelah perceraianya, ia benar-benar menjagajarak dari laki-laki dewasa yang ada di sekitarnya. Ia tak ingin membuat orang ramai menggunjingnya. Meski pada kenyataannya, apa pun yang ia lakukan tetap saja menjadi pergunjingan orang-orang. "O-oke, Ru," ia memilih menelan kembali kebingungan tersebut. "Hati-hati, ya?"

"Sip!" Heru melambai singkat.

Selepas kepergian Heru, sepasang mantan suami dan istri itu diliputi keheningan.

Aksa tak berkomentar banyak. Karena setelah itu, anak gadisnya muncul dengan keadaan segar. Rambutnyayang setengah basah dibiarkan tergerai. Perawakan mungilnya, selalu mengingatkan Aksa pada Nada sewaktu masih di umur 18 tahun. Hingganpa sadar, ia melebarkan senyum di wajahnya. "Dek?"

"Ayah mau pulang?" Lova berjalan ke arah orangtuanya setelah mengenakan sandal.

Mengangguk, Aksa mengusap rambut anaknya. "Adek istirahat, ya?" mencubit pipi sang anak dengan sayang, Aksa melirik mantan istrinya sebentar. "Adek mirip banget sama Bunda," cicitnya tanpa mampu dicegah. Saat sang mantan istri meresponnya dengan decakan, Aksa justru tertawa. "Abang mana? Ayah mau pamit juga sama Abang. "

Lova tak bereaksi. Hari ini, ia benar-benar cengeng. Ia pikir, air matanyatelah terkuras habis karena sedari siang terus saja menangis. Namun, baru saja ayahnya berpamitan, tiba-tiba matanya berembun kembali. "Ayah mau pulang?" tanyanya lagi. Kali ini dengan suara serak. "Setelah ini, kita bakal tetap ngejalani hari-hari kita seperti sebelum-sebelumnya, ya, Yah?" ia mendongak menatap ayahnya dengan wajah yang telah basah oleh air mata. "Ayah tetap di sana. Sementara kami bertiga di sini," ia menyuarkan protes.

Biasanya, Lovatidak seperti ini.

Biasanya, Lovatidak begini.

"Dek?" Nada menyentuh lengan anaknya. Membawa sang putra ke dalam pelukan, ia mengusap punggung Lova yang gemetaran. "Adek," ia coba menyadarkan putrinya. "Adek kenapa sih?"

"Nggak tahu, Bun," bisik Lovatercekat air mata. "Setelah ini, Adek bakal ketemu Ayah setahun sekali 'kan, Bun? Kayak biasanya. Kayak yang udah-udah," lalu air matanyatumpah ruah.

Sebabjauh di lubuk hatinya, Lovaterlampau mencintai kedua orangtuanya. Iatidak bisa berpisah dari ibunya. Namun, iatidak juga membenci ayahnya.

Empat Belas

Malam sudah terlampau larut.

Hati yang kalut, seharusnya diistirahatkan dalam lelap di atas pembaringan nyaman berlapis selimut. Dengan penerangan redup, serta pendingin ruangnya yang bersiap mengembuskan sejuk. Seharusnya, mudah melelapkan mata dari hari-hari yang terlampau buruk.

Namun, Aksa tak melakukannya.

Masih dengan wajah kusut dan kemeja yang berantakan, ia melangkah kaki pada hiruk-pikuk gemerlap yang tak mengenal letih. Tak ingin sendiri, sebab yang tersaji adalah kilasan-kilasan memori pedih. Yang membuatnya menyesal setengah mati. Tetapi yang lebih menyakitkan lagi, ia tidak akan pernah bisa kembali.

Perkataan anak-anaknya terus berputar di kepala. Pertanyaan-pertanyaan mereka, tak mampu ia jawab semua. Pedih yang tampak di mata-mata itu, akibat ulahnya. Danyang bisa ia lakukan adalah menyesali segalanya.

“Lo kalah sidang?”

Seorang kawan lama menghampirinya. Buat Aksa tergelak dan menggelengkan kepala. Ia menyesap *wine* yang ada di gelas bertangkai tinggi. Menggoyang-goyangkan isinya, lalu menghirup aromanya. Ia sesap kembali sedikit demi sedikit.

“Terus? Tumbenan lo ke sini lewattengah malam gini? Mana *weekday* pula.”

Namanya Arzanu, teman Aksa semasa kuliah.

Ah, tentu saja mengenal mantan istrinya juga.

Namun pada akhirnya, Zanu memilih meneruskan bisnis keluarganya yang bergerak di bidang perhotelan. Sebagaimana tambahan dari masuknya Zanu ke hotel keluarga, pria itu membuka *Sky lounge* di lantai teratas hotel. Merenovasi besar-besaran lantai yang dulunya berisi kamar-kamar eksklusif demi impiannya memiliki tempat minum bergengsi berharga tinggi.

“Lo abis lembur, Sa?” Zanu terdengar perhatian untuk ukuran teman lama. Mereka memang tak rutin bertemu. Namun, bukan berarti mereka memutuskan komunikasi. “Lecek amattuh muka,” ledeknya tertawa.

Aksa tidak menyukai *nightclub* yang berisik dan terlampau ramai. Beruntung saja, Zanu akhirnya memiliki tempat ini yang sesekali ia datangi bila sedang suntuk. *Disk jokey* hanya tersedia di hari Jumat malam hingga Minggu malam. Biasanya yang memeriahkan panggung di depan sana adalah

alunan *jazz* yang membuat damai. Seseekali, *live music* juga pantas dinikmati. Dengan dua atau tiga sloki *wine*, Aksa beberapa kali duduk di *lounge* ini sendiri.

"Abis nganterin anak-anak," akhirnya ia jawab juga pertanyaannya itu.

"Nganter ke mana? Rumah Pak Menter?"

"Ck, anak-anak gue, Zan! Si kembar!" seru Aksa jengkel.

"Oohhh ..., " nada Panjang Zanu hanyatuk meledek. "Lo sih, kebanyakan anak," kekehnya senang. "Nada apa kabar? Masih galak?"

Meletakkan gelasnya di atas meja, Aksa merebahkan punggung ke sandaran sofa empuk. Suasana temaram dengan sayup-sayup musik yang memanjakan telinga, justru membuatnya mengantuk. "Nada, ya?" ia memejamkan mata demi menajamkan ingatan tentang mantan istrinya. "Udah nggak galak lagi," gumamnya sedikit tertawa. "Justru, dia kelihatan beda. Dia lebih rapuh. Dia terus-terusan nampak resah. Dia ... udah kehilangan esensijadi dirinya sendiri," Aksa menghela.

"Dia udah nikah?"

Aksa menggeleng. "Gue masih satu-satunya dihidup dia," gumamnya muram.

"Ya, dan dia salah satunya dihidup elo 'kan?" timpal Zanu tergelak.

Lagi-lagi, Aksa menggelengkan kepala. "Diatetap satu-satunya dihidup gue, Zan. Dan akan jadi satu-satunya."

"Ya, ya, ya, diucapkan langsung oleh laki-laki yang udah pernah dua kali menikah," cebik Zanu menyindir. "Iya deh, gue percaya ..."

Membuka mata, Aksa akhirnya mengangguk. "Bajingan banget, ya, Zan?" wajahnya yang muram terlihat makin suram. "Bajingan banget gue ini. Anak udah dua, istri setia luar biasa. Gue tinggal kuliah. Eh, pulang-pulang gue cerein," Aksa mendengkus miris. "Dan sekarang, anak-anak gue benci banget sama gue, Zan. Mereka udah gede. Tanpa perlu diajarin siapa-siapa, mereka udah paham banget bapaknya bangsat."

Zanu tergelak. Ia memanggil salah seorang karyawannya dan memesan minuman. Sepertinya, ia akan lama berada di sini. Aksa sedang butuh teman bicara. Tadi, ia berniat memasuki ruangan ketika pesan Aksa masuk ke ponselnya. "Umur berapa mereka, Sa?"

"Dua belas," Aksa menengadahkan kepala. Matanya menatap langit-langit dengan hampa. Hatinya benar-benar dirundung sesak. Ia abaikan pesan-pesan dari keluarganya yang menanyakan keberadaannya saat ini. Ayahnya masih berada di rumah sakit dan ia belum juga menjenguk ke sana. Setelah bertemu dengan Adiva di sana, iatajadi membawa anaknya masuk. Kondisi Lovaterlihat tak memungkinkan bila ia ajak menemui sang ayah. "Anak cowok gue, benci banget sama gue, Zan.

Dan anak cewek gue, beneran terluka banget. Sehari ini mereka nangis. Sakit banget hati gue ngelihat mereka gitu. ”

“Iya dong, udah pada ABG gitu, nggak perlu adayang ngajarin, mereka pasti mikir sendiri, kenapa bokap nyokapnya pisah? Kenapa bokapnya nggak bisa sering-sering nengokin mereka? Wajarlah, Sa. Tapi, kalau lo nggak bertindak, rasa benci mereka bakal terus bertahan sampai elo mati,” celoteh Zanu lancar. Toh, ia sendiri adalah anak yang hidup dengan perasaan seperti itu setelah orangtuanya berpisah. “Banyak kok, anak-anak korban perceraian yang begitu. Gue contohnya,” ia memberikan contoh nyata. “Mereka sebenarnya nggak terima sama kondisi, kenapa mereka nggak punya keluarga yang lengkap kayak temen-temennya. Atau perasaan kayak, kenapa sih harus mereka yang ngerasain? Kenapa nggak temen-temennya aja? Dan kalau lo nggak bergegas tenang jiwa-jiwa anak lo yang terluka itu, siap-siap deh lo, abadi sebagai kenangan pahit mereka.”

Aksa tahu. “Jadi gue harus apa?” desahnyaterdengar putus asa.

“Minimal, kalau nggak bisa balikan sama nyokapnya, ya, lo luluhinlah hati anak-anaknya,” kelakar Zanu yang sebenarnya tepat sasaran. “Apa lagi sih yang sekarang bisa ngeganggu mereka? Pak Menteri? Lo udah cerai dari anaknya. Udah nggak ada hubungan lagi. Kalau dia macem-macemin anak-anak lo kayak ancamannya selama ini. Lo ancam baliklah. Buka-bukaan aib sekalian. ”

“Anyelir hamil. ”

“Hah?”

Dengan wajah basah bersimbah air mata, Artillah mengangguk. “Anaknya Akhtar. ”

Aksa menelan ludah. “Jadi, Papi dipanggil untuk itu?” tanya Aksa memandang ngeri lorong yang sekitar satu jam lalu dilalui sang ayah. Menghilang entah kemana setelah salah seorang ajudan dari kawan politiknya memanggil. “Tapi, Mas nggak ada ngomong apa-apa sama gue Mbak?”

“Akhtar juganggak cerita apa-apake gue,” Artillah menghela napas. “Anye panik sewaktu dapat kabar Akhtar kecelakaan. Dia nggak sengaja bilang ke nyokapnya kalau dia lagi hamil. Kayaknya, mereka memang sepakat buat nyembunyiin kehamilan itu. ”

“Terus sekarang gimana?”

“Kita harus berdoasupaya Akhtar sama Mami baik-baik aja, ya?” Artillah mengusap-usap lengan adiknya. “Bukan salah lo, Sa. Bukan salah lo. ”

Aksa menggeleng, ia memejamkan mata seraya menahangeram pada dirinya sendiri. Air mata yang tadisempat mengering, kini mengalir deras. Sudah dua jam mereka menunggu Akhtar dan ibunya

yang tengah menjalani prosedur operasi di dalam sana. Dan satu jam yang lalu, sang ayah mendadak saja dijemput oleh ajudan bakal calon gubernur yang diusung partai yang sama dengan ayahnya.

“Andaigu nggak minta jemput, Mbak. Andai gue langsung naik taksi. ”

“Sa, udah ”

"Gimana kalau terjadisesuatusama Mas, Mbak? Gimana kalau terjadisesuatusama Mami?" racau Aksa menelan ludah.

"Itu artinya, elo yang harus tanggung jawab atas semuanya, Mas," Alvin yang sedari tadi diam, kini menatap kakaknya itu lekat.

"Vin!" Artimeneguradiknyakeras.

"Mbak nggak percaya?" Alvin tertawa. Lalu airmatanya menetes. Jujur, ia sangat takut kehilangan ibunya. "Rangkuti Malik nggak mungkin terima kehamilan MbakAnye dengan lapang dada, Mbak. Sebentar lagi, dia bakal dicalonkan sebagai Gubernur. Citra publik yang dia tampilkan selama ini luar biasa, Mbak. Dia bangun citra yang religius, Pak Haji yang dikenal dermawan, donatur buat banyak santri dan anak-anak panti, mengayomi rakyat kecil, Mbak bisa bayangkan kalau kehamilan MbakAnye ini keciium media? Atau, gimana kalau kondisi MbakAnye sekarang dijadikan senjata sama lawan politiknya? Dan inget, Papi itu punya utang budis sama Om Rangkuti. "

"Bokap lo pernah sujud syukur nggak sih sama lo, Sa?"

Suara Zanu berhasil mengentas Aksa dari jerat masasila. Sudut matanya yang berair, segera ia usap agar tak menjadi tangisan. Ia sontak tertawa demi mengurai sesak yang terlanjur datang. Meraih kembali *win*nya, ia menyedapnya sedikit demi sedikit. Ia tidak berencana mabuk. Hanya minum sejenak untuk mengurai kekusutan. "Boro-boro," responnya singkat.

"Ck, padahal gara-gara lo karir politiknya makin bagus. Besanan sama Menteri. Eh, dulu masih jadi cagub, ya?" Zanu mengingat-ingat lagi peristiwa yang lalu. Tentang kedudukan mantan mertua temannya ini. "Punya mantu yang juga jago di bidang politik," komentar Zanu penuh sarkas. "Ck, Anyelir Pratista Malik. Gilak, cakep banget tuh orang," Zanu menggelengkan kepala. "Bokap lo menang banyak, ya, Sa?"

"Iya, ya, harusnya bokap gue udah sujud syukur di kaki gue, ya, Zan?" Aksa ikut-ikut melantur. "Gue kehilangan tiga nyawa gue sekaligus demi dia. Gue hidup pakai hati yang nggak lagi sama. Gue jalani hari-hari hampa. Tapi yang paling nyakitin, gue harus jauhkan mereka."

"Padahal, se-bu/ol itu lo ke Nada," Zanu menambahkan. "Dunia politik emang sekotor itu, ya, Sa? Demi citra publik, semua cara diperbolehkan," imbuhnya ikut prihatin. "Yaa, emang sih, nggak lucu banget kalau nyokap lo yang notabenenya diriin LBH khusus buat ngelindungi perempuan-perempuan dari kasus pemerkosaan, eh, malah anaknya sendiri yang dituduh jadi pemerkosa."

Aksa tersenyum masam, namun membenarkan semua itu dalam hati. Hari itu, suasana teramat kacau. Ancaman datang silih berganti di keluarga mereka. Padahal, mereka sedang berduka atas kehilangan salah seorang anggota keluarga. Ibunya pun masih berada di rumah sakit. Kakaknya yang telah meninggal akan dilaporkan sebagai pemerkosa. Anyelir dan Akhtar tidak berkencan. Mereka hanya terlibat hubungan-hubungan *menyenangkan*, tapi akhirnya malah menyusahkan.

"Kita bisa buat narasi kalau mereka berkenalandari jalur ta'aruf. Lalu langsung menikah. Anaknya bisa dikabarkan lahir prematur. "

Aksa mengangkat kepala, menatap nanar sang ayah yang tak mampu membalas tatapannya. Sementara di ruangan besar yang terasapenuh sesak, ia harus dihadapkan pada narasi politik yang telah disiapkan oleh seorang Rangkuti Malik.

"Kebetulan Aksa baru menyelesaikan pendidikan. Istri saya baru pulang umroh. Jadi, anggap saja hal ini sebagai jalan yang baik. Lagipula, kita berada di partai yang sama 'kan, Ru? Nggak akan ada orang yang curiga," Rangkuti Malik terus berucap.

"Tapi Aksa sudah menikah," Amrullah meneguk ludah susah payah. "Aksa udah punya dua anak, Mas,"

"Dan pernikahannya nggak diketahui banyak orang," Rangkuti Malik mengangguk sok prihatin. "Kalian nggak menggelar resepsi 'kan? Dan sepertinya cuma keluarga kalian saja yang tahu pernikahan Aksa."

"Masalah Anyelir, saya bisa meminta Alvin—"

"Alvin bahkan belum lulus kuliah," potong sang bakal calon gubernur untuk daerah pemilihan disalah satu provinsi timur Indonesia. "Kamu mau menikahkan Anyesama dia? Anakmu yang itu sama sekali belum memiliki pencapaian apa-apa."

Amrullah menghela napas. Ia usap wajahnya dua kali dengan kasar. "Lalu? Siapa lagi kalau bukan Alvin? Aksa sudah punya istri dan anak. Apa Mas mau kalau Anyelir jadi yang kedua?"

"Pi!" Aksa menyela. Membayangkannya saja tidak pernah. "Aku nggak mau, Pi," ungkapnya ngeri. Ia gelengkan kepala, berharap ayahnya benar-benar tahu bahwa hal itu tak akan pernah ia lakukan.

Rangkuti Malik berdecih. Hilang sudah sikap tenang yang biasa selalu menjadi citranya. Ia tampak geram. Hal itu terbukti dengan kepalan telapak tangannya yang mengerat. "Jadi, kamu mau narasinya diganti?" suaranya syarat akan ancaman. "Anyelir diperkosa oleh Akhtar? Kami bisa menyiapkan bukti," ungkapnya pongah. "Akhtar lagi dari tanggung jawab. Dan hal itu pasti berdampak serius dengan Kasih Perempuan yang selama ini diperjuangkan istrimu."

"Jadi harus gimana, Mas?"

"Nikahkan Aksa dengan Anye. Ikuti narasi yang sudah kami persiapkan. Ceraikan istrinya. Sembunyikan anak-anak. Toh, selama ini nggak ada yang tahu tentang pernikahannya. Dan bukannya kamu juganggak setuju dengan pernikahan Aksa, Ru?"

Aksa sentak menegang. Ia tatap ayahnya dengan nanar. "Walau kami menikah tanpa restu, saya bahagia dengan istri dan anak-anak saya, Om," ia tekannya suaranya menyerupai geraman. "Kesalahan itu milik Mas Akhtar dan Mbak Anye. Sayang nggak punya tugas buat menanggungnya," ujarnya dengan pendakeras.

Rangkuti mengabaikan Aksa. Ia fokuskan Amrullah sebagai pengambil keputusan. "Apakah mau menambah sederet masalah yang bisa mempengaruhi elektabilitas partai? Ingat, Ru, Akhtar berkendaraan dalam keadaan setengah mabuk. Kamu semua itu terendus media? Dan jangan lupa,

kehamilan Anye. Banyak tuduhan berat yang bisa mengarah kepada kalian. Nggak cuma itu, ketum pastinggak akan senang dapat berita ini. ”

“Tapisaya nggak bisa menikahi MbakAnye, Om!” Aksa berdiri. Kursi yang ia tempati tak laginyaman tuk diduduki. “Saya mintamaaf, karena nggakbisa ikutdalam rencana yang Omsusun.” Ia bahkan belum bertemu dengan istri dan anak-anaknya. “Saya punya istri dan dua anak yang sedang

menunggu saya dirumah mertua saya. Jadi, saya mohon undurdiri terlebih dahulu,” pamit Aksa mencoba terdengarsesopan mungkin.

“SenadaAnulika. Mahasiswi hukum yang berhenti di semester ke lima. Sepasang anakkembarberusia empattahun. Kira-kira, mereka sedang apasaat ini, ya?” Rangkuti Malik menerima ipad yang disodorkan ajudannya. Wajahnya tampakberpikirkeras. “Oh, anak laki-lakimusedang bermain dengan kakeknya. Dan anak perempuanmu barusaja dibawamasuk oleh ibunya. Hm, terus kita bisa melakukan apa, ya, untuk mereka?”

“Om!” Aksa menganga tak percaya.

“Ah, pura-pura menculik anak laki-lakimu?Atau ”

Kalimat itu dibiarkan menggantung.

Tetapi semua tahu, hanya akan ada ancaman setelah itu.

“Selama lo punya uang dan kekuasaan, lo bisa beli apa punyang lo mau. ”

“Dan bukannya lo juga punya, ya?”

“Bener,” Aksa membenarkan. “Tapi yang mau gue beli, udah nggak dijual lagi.”

“Apa tuh?”

“Waktu buat balik ke delapantahun yang lalu,” sesalnya sungguh-sungguh. “Gue butuh itu, Zan. Gue butuh ke sana buat ngulang semuanya. Supaya gue bisaterus sama Nada. Supaya gue bisa nemenin tumbuh kembang anak-anak gue. Demi Tuhan, gue mau balik ke masa itu, Zan. Di mana gue akan lebih milih pulang naiktaksi. Dan bukannya minta dijemput.”

“Kalau memang lo udah terlanjur nggak bisa balik ke sana, gimana kalau lo sendiri aja yang nyiptain waktu baru buat anak-anak lo, Sa?” Zanu berkata santai. “Kapan-kapan, ajakin dong gue nengokin anak lo. Biar gue bisa ngobrol bareng sesama alumni anak-anak *broken home*,” iatergelak puas.

“ Ck,” Aksa berdecak keras, ia raih kembali gelas slokinya dan menandakan minuman.

Zanu mengedik, ia meneguk *tequila* dengan cepat. Sedikit mengerang ketika cairan tersebut melintasi tenggorokannya. “Kan, lo nggak tahu malu orangnya,” Zanuterkekeh geli. “Deketin lagi mereka. *Pepe*tin terus. Kayak gimana dulu lo *mepetin* nyokapnya. Diciekin, masa bodoh. Ditolak, ya,

bodoh amat,” seringai Zanu terbit dengan lebar. Mendadak, iateringat semua kelakuan *absurd* Aksa di masa lalu.

“Najis banget, ya, gue dulu,” Aksa ikuttergelak. Matanya kemudian menerawang. Kembali ke belasan tahun silam. Sampai kemudian, fokusnyateralihkan. Pada ponsel yang terus bergetar. Satu nama yang tertera di sana, buat napasnya terhela berat.

Anyelir Pratista calling ...

* * *

Lima Belas

Bangunan di depannya membuat Aksa berdecak.

Sebuah kantor berlantai satu dengan dua pilar menyanggah teras. Bercat putih dengan genteng berwarna bata. Tidak ada yang istimewa dari bangunan tersebut. Di bagian atas, terpanjang *plank* besar yang bertuliskan nama kantor itu. Tanpa ada unsur mewah apalagi megah, Aksa memang paling malas menjemput ibunya ke sini.

Well, kantor ibunya memang tidak sementereng perusahaan keluarga ayahnya yang bergerak di bidang *property*. Jujur saja, sebelum memutuskan mengambil jurusan hukum, Aksa sempat tertarik dengan jurusan bisnis. Apalagi, setelah mengetahui profit apa-apa saja yang bisa ia hasilkan dari bisnis di bidang *property*. *Investasi* jangka panjang yang paling menjanjikan.

Dan Aksa nyaris tergiur.

Tetapi ayahnya tak mendukung keinginannya itu.

Ayahnya bilang, bila hanya ingin menggeluti bisnis keluarga, ia tidak perlu sampai mempelajarinya di sekolahan. Secara umum, orang-orang cenderung memiliki kemampuan berbisnis bahkan tanpa sekolahan. Cukup melihat peluang, investasi dapat dijalankan.

Ia memiliki dua pilihan jurusan sewaktu kelas tiga SMA. Bila tidak mengambil hukum, ia harus mempelajari ilmu politik. Ayahnya bilang, politik sedang banyak digandrungi anak-anak muda. Jadi, kesempatannya berkarir dalam dunia politik pasti akan lebih besar.

Namun Aksa enggan ke sana. Baginya, politik adalah dua mata pisau yang teramat tajam. Terjatuh di satu sisinya saja bisaterluka parah. Apalagi bilaterjatuh di kedua sisi, bayanganjeruji besi siap mengintai kapan saja.

Baiklah, kembali lagi dengan Aksayang dengan sangat terpaksa harus menjemput ibunya. Mendorong pintu tanpatenaga, ia langsung menemui kekosongan di ruang tamu. Memang tak ada *font lineryang* berjaga di sana. Klien sang ibu biasanya berasal dari Lembaga masyarakat yang meminta bantuan atas ketidakadilanyang menimpa perempuan selama persidangan. Sangat jarang ada masyarakatyang datang sendiri meminta bantuan. Makanya, ibunya juga sangat gencar melakukan sosialisasi. Entah itu di pemukiman padat penduduk, juga di tempat-tempat lokalikasi.

Ada ruang tamu kecil berisi satu set sofa berwarna toska. Meja kayu yang berada di tengah-tengah, memuat sekeranjang air mineral dan juga satu kotaktisu. *Cabinet* kayu yang berada di sisi kiri, menopang vas bungayang tiap hari akan diganti airnya. Masuk lebih dalam lagi, akan langsung dijumpai meja-meja kerja para pengacara yang ikut membantu sang ibu menjalankan Lembaga ini. Terhitung, ada enam pengacara yang bergabung. Kebanyakannya adalah pengacara-pengacara muda yang memiliki prinsip yang sulit dibeli.

"Lho, Aksa?"

Ia belum sampai ke ruangan sang ibu, ketika salah seorang pengacara muda menyapanya. "Mbak Dewi, Mami mana? Masih lama? Gue nunggu di ruangtamu aja, ya?" Aksa langsung memberondong pengacara tersebut dengan rentetan pertanyaan panjang.

"Hah? Mami kamu 'kan, hari ini ada jadwal kunjungan ke LSM. Lagi dampingi Papi kamu katanya."

"Apa iya?" Aksaterkejut. Ia memeriksa kembali ponselnya. Membaca ulang pesanyang dikirimkan ibunya sejamyang lalu. "Nah, ini Mami minta jemput di sini jam lima lho, Mbak," ia menunjukkan isi pesan tersebut pada bawahan sang ibu.

"Ada apa nih, ribut-ribut?" Gita, selaku pengacara yang merangkap sebagai sekretaris, ikut bergabung.

"Mbak Git, si Aksa dateng mau jemput Bu Yas. Lha, kan hari ini Bu Yas ada kunjungan ke LSM. Sehariang juga nggak ada ke sini kok."

"Oohh," Gita menatap Aksa dengan senyum penuh makna. "Mbak Yas bilang, Aksa mau bantuin kita kerja mulai hari ini."

"Apaan deh," respon Aksa tak senang. "Kapan-kapan gue bilang gitu ke Mami?" sungutnya kesal. "Ah, Mami ngerjain nih. Udahlah, gue pulang aja."

"Mas Fery, yang ini aja 'kanyang dicetak?"

Suara itu

Aksa melongokkan kepala ke dalam. Di meja paling ujung, ditempati oleh Mas Fery. Pria muda berkacamata yang didengar Aksa juga sedang menjalankan program S2. Namun, jelas saja bukan Mas Fery yang membuatnya terpanah. Melainkan sosok gadis muda yang beberapawaktu lalu

sempat membuatnya penasaran.

"Nada?" gumam bibirnya tanpa sadar.

Mbak Gita yang berdiri di depan Aksa langsung tertawa. Matanya menatap Aksa dengan kerling jenaka. "Guys, kita dapat bala bantuan baru nih, buat foto kopi sama nyari-nyari *file* lama. Yuk, Sa, mulai kerja aja. Itungan lembur kok, Sa, tenang aja."

Sejenak, Aksa terdiam.

Ia memandang Mbak Gita dan teman sekelasnya itu bergantian. Respon keduanya sangat berbeda. Bila Mbak Gita tak ada habisnya dalam memulas senyuman, teman sekelas Aksa itu justru tetap diam. Bahkan, tersenyum pun tidak.

"Beneran, Sa?"

Pertanyaan Pak Iwan yang berusia beberapatahun di bawah sang ibu menyentak Aksa dari lamunan. Namun, iatuk serta merta menjawab. Tatapnya mengarah padateman sekelasnya yang pendiam. Sorot mata gadis itu hanya mengarah sekilas saja padanya tadi. Selebihnya, gadis itu benar-benar bersikap biasa.

"Gimana, Sa?"

Aksa mungkin sudah gila, tetapi demi Tuhan, gadis itu benar-benar membuatnya penasaran. "Oke, Mbak. Gue 'kan, anak yang berbakti. Udah jelaslah, gue bakal bantuin Mami di sini," selorohnya tertawa. "Jadi, *jobdesk* pertama gue apa nih, Mbak?" tanyanya bersemangat.

"Oh, bantuin Nada nyusun ulang berkas-berkas di ruang penyimpanan, ya, Sa?"

"Sip, Mbak!" Aksa mengangkat jempolnya tinggi-tinggi. "Ruang arsip 'kan?" tanyanya basa-basi.

"Iya," Gita sudah tertawa geli. "Eh, tapi kamu kenalan dulu dong sama partner kamu, Sa," ia berjalan mendekati Nada. "Nad, ini Aksa. Sekarang, dia bakal bantuin kamu di sini. Dia anak hukum juga kok, Nad. Kalau ada tugas, semisal kami-kami di sini nggak bisa bantu kamu, kamu bisa diskusi sama Aksa, Nad."

"Bener, Nad," timpal Aksa tanpa diminta. "Eh, kita belum kenalan, ya?" ia mengulurkan tangan tanpa tahu malu. Pura-pura saja tidak saling mengenal. Padahal, nama lengkapnya saja pun Aksa sudah tahu. "Aksa," katanya memperkenalkan diri. Senyumnya tampak berbinar-binar. "Kayaknya, kita pernah ketemu sebelumnya, ya?" ia berpura-pura mengerutkan keningtuk berpikir.

Menghela napas jengah, Nada akhirnya mengalah. Ia balas uluran tangan pemuda di depannya sembari menyebutkan namanya. "Nada."

Tak lagi sekadarteman sekelas.

Kini, mereka partner dalam bekerja.

Dan semestatelah memulai langkah,tuk mengikat mereka dalam sebuah romansayang tak mudah.

* * *

Jangan pernah larang mendung gelap tuk menumpahkan hujan. Hal itu juga berlaku, untuk hati pekat yang dirundung gelisah. Biarkan ia menangisi semua. Supaya sesak di dadanya hilang tak tersisa. Agar himpitan dijiwanyaterangkat pelan.

Aksa memandangi layar ponselnya sedari tadi. Sederet kalimattanya, telah ia selesaikan dan hanya tinggal mengirimkan. Namun ragu masih menyandra dirinya dengan utuh. Memaksanya agar lebih tahu malu. Tetapi perkataan Arzanu terus terngiang di kepala. Tak ada salahnya memulai kembali. Toh, sejak dulu memang dirinyalah yang selalu memulai semua.

Layar pesan dengan kontak yang masih ia beri nama “Bundanya anak-anak”, terus ia pandang. “Bismillah,” cicitnya sambil menyentuh *ikon* kirim dilayar bawah bagian kanan.

Well, pesan bertuliskan;

anak-anak gimana pagi ini?

mereka sekolah?

Telah terkirim.

Aksa tak ingin menunggu balasan. Jadi, ia mencoba abai pada ponsel yang kini ia letakkan begitu saja di atas meja. Ia tidak mau berharap bahwa mantan istrinya akan membalas segera. Makanya, ia butuh sesuatu agar tak terdistraksi dengan ponsel itu. Namun getaran dari ponsel yang sengaja ia balikan layarnya, tak mampu mencegah tangannya bergerak gesit. Detak dalam dada ikut menemaninya dalam membuka pesan balasan dari sang mantan istri.

Bundanya anak-anak

Mereka baik-baik aja, Mas.

Baru berangkat.

Senyum Aksaterkulum tanpa mampu dicegah. Sederet kalimat itu berisi titik yang seharusnya tak wajib ia balas. Namun entah kenapa, jemarinyajustru sibuk merangkai kalimat. Menghapus beberapa kata yang mendadak mendulang *typo*. Kemudian membaca ulang balasannya, sebelum ia kirim.

Adekgimana?

Masih cemberut gk?

KalauAbang?

Bundanya anak-anak

Adek udah gkapa-apa.

Abang jugagkngomong apa-apa.

Sudah begitu saja.

Tidak ada kalimat tanya.

Aksa mendesah.

Ia lempar ponselnya ke atas meja.

Senada Anulika tak ingin berkomunikasi dengannya.

“Papi denger anak-anak kamu datang?”

Bukannya menjawab, Aksa justru memilih merebahkan punggungnya di sofa. Matanya memejam. Ia biarkan pendingin ruangan menampar pipinya. Entah kenapa, rasanya pagi ini begitu dingin. “Udah aku antar pulang,” jawabnya singkat.

“Ketemu Adiva ‘kan di luar? Kenapa mereka nggak dibawa masuk sih kemarin, Mas?”

Kali ini runtutan pertanyaan itu datang dari ibunya. Buat Aksa mau tak mau mesti membuka mata. Ia memandang sekeliling ruangan luas ini. Dan seluruh keluarganya berada di sini. Alvin—si selebriti—yang super sibuk denganjadwal promo filmnya pun, mendadaktak ke mana-mana. Mbak Arti yang biasanya sulit ditemui karena sering berada di luar kota atau tengah menghadiri serangkaian *meeting* pun, sejak kemarin terus berada di sini.

Hanya dirinya sajayang absen.

Makanya, mereka semua tampak menuntut penjelasan padanya.

"Adiva masuk dalam keadaan menangis," Amrullah menatap anak ketiganya itu dengan wajah serius. "Dia bilang anakmu membentakunya."

"Lova lagi cemburu," Aksa mendesah. Kini, ia menegakkan punggung dan menatap keluarganya satu per satu. "Mereka bolos kemarin. Nekat nemuin akutanpa ngomong sama bundanya. Naik bus berdua. Nggak bawa ponsel. Dan tiba-tiba, bus mogok di tengah perjalanan sampai satu jam. Oka panik, Lova nangis," sampai detik ini Aksa meringis bila membayangkan apayang menimpa anaknya kemarin. "Kebingungan di terminal. Sampai jam tiga sore, mereka belum makan. Lo sakit nggak sih, Mbak, kalau itu terjadi ke anak lo?" Aksa mengalihkantatapan ke arah kakaknyayang baru saja selesai membantu ayah mereka minum obat. "Mereka nggak tahu alamat gue. Gue nggak ngebayangin kalau sesuatu terjadi sama mereka."

Pagi ini, iatak berselera untuk sarapan.

Pertemuannya dengan anak-anaknya kemarin, membuat hatinya serakah dan menginginkan pertemuanyang serupa.

Biasanya, ia sanggup memendam rindu.

Namun entah kenapa, sekarang keinginan tuk kembali bertemu begitu menggebu.

"Tangisnya Adiva kemarin, nggak sebanding sama tangisan anak-anakku, Pi," Aksa termenung. Tengah membayangkan kedua anak remajanya yang menggendong ransel, berjalan bersama hingga gerbang sekolah. Mendadak saja, ia biarkan nyeri melubangi hati. Celoteh Lova yang ramai, pasti hanya akan mendapat tanggapan singkat dari Oka. Dan tiba-tiba, ia ingin mendengarnya. Demi Tuhan, ia ingin berada di sana. Mengusap kepala Oka. Mencium kening Lova. "Papi harusnya ngasih apresiasi buatku, karena bertahan tetap waras di tengah kegilaanjauh dari anak-anakku."

Amrullah tak berkomentar, wajahnya yang pucat tak membuatnya kehilangan wibawa. Ketika hening mulai membuatnya merasa bising, akibat riuhnya kata hati yang mempengaruhi isi kepala, akhirnya ia pun menghela. "Adiva masih kecil," hanya itu yang terucap.

"Dan apa Papi pikir anak-anakku udah dewasa?" balas Aksa tak mau kalah.

"Udahlah, Mas," Alvin mencoba meleraikan. "Toh, udah terjadi 'kan? Yang penting lo nggak absen ngirim nafkah," ucapnya terlampau santai.

"Enteng banget, ya, omongan lo?" Aksa tak terima dengan ucapan adiknya. "Lo nggak ngerasain apa yang mereka rasain, Vin. Lo nggak paham gimana rasanya jadi mereka, yang punya ayah tapi ngerasayatin. Sementara di sini, ayahnya justru dimiliki anak yatim."

Tepat ketika ketegangan emosinya tak mampu terbendung, Aksa harus menelan bulat-bulat amarah yang bersiap tumpah. Sebab, suara Adiva mengintrupsi semua.

"Eyang!"

Bila kemarin, Aksa dapat menghindari dengan mudah karena Adiva hanya datang dengan suster dan penjaganya. Kini, gadis kecil itu masuk bersama Anyelir Pratista. Jadi, sudah bisa dipastikan pagi ini akan berlangsung lama.

"Eh, Papa?"

Menatap anak itu lekat-lekat, benak Aksa justru terbayang tangisan putrinya.

"Papa!"

Adiva sudah berada di depannya.

Biasanya, Aksa akan segera memeluk gadis kecil itu.

"Ayah bebasin Diva meluk Ayah sesuka hatinya. Diva bisa cium Ayah tanpa ngerasa malu atau segan, tapi kenapa Adek nggak bisa, Yah?"

Cicit nelangsa dari anaknya, membuat Aksa tak mampu melakukan hal itu lagi.

"Papa! Peluk dong!"

"Sa, lo tenang aja. Adague, Sa. Ayo, kita bayar biaya persalinan Nada," Akhtar merangkul adiknya. Ia datang ke rumah sakit dengan langkah terburu-buru. Panggilan dari sang adik membuatnya meninggalkan meeting dengan klien penting. Tapi tak masalah, baginya, keluarga tetap yang paling utama. "Hari ini, lo sama Nadabisa bawa si kembar pulang."

"Mas?"

"Hm?"

"Makasih banget, ya, Mas. Makasih banget, lo tetap mau nolongin gue, Mas." Aksa mengusap air matanya.

"Lo apaan sih? Cengeng banget sekarang," Akhtar menyorok kepala sang adik dengan keras. Lalu tertawa, sambil mengusap-usap bekas toyorannya tadi. "Lo adek gue. Kesusahan lo, kesusahan gue juga. Dan tenang aja, anak-anak lo bakal gue anggap sebagai anak-anak gue juga. Yok, kita bayar biaya rumah sakitnya."

Aksa berada di persimpangan rasa.

Ingatan pada kakak laki-lakinya, membuat dadanya kembali sesak.

"Papa, udah nggak sayang aku lagi?"

Anak-anak lo, bakal gue anggap sebagai anak-anak gue juga.

Kalah pada utang budi, Aksa pun meraup tubuh Adiva dalam pelukan.

"lihh, Papa ... aku kan kangeenn. Kemarin, Kak Lovajahat, Pa."

"Mas, kenapa lo harus perginggalin anak lo, Mas? Kenapa lo pergigitu aja, Mas? Anak lo butuh lo, Mas. Samakayakanak gue yang butuh gue, Mas. "

Dan Aksa hanya mampu menangis dalam hati. Ia dekap Adiva sembari mengingat kedua anaknya.

"MaafinAyah, Bang," bisiknya menerawang. *"MaafinAyah, Dek,"* ingatan tentang tangis Lovaterus berputar di kepala. *"Ayah sayang kalian. Demi Tuhan, Ayah sayang kalian. "*

Hanya saja dalam kisah ini, Aksa harus bermain peran.

* * *

Bersambung ...

Enam Belas

Anyelir Pratista merupakan salah satu kader muda dari partai Nusantara Jaya.

Di usianya yang baru menginjak 37 tahun, Anye— begitu dia biasa dipanggil, sudah menduduki jawaban sebagai wakil rakyat yang duduk di Senayan. Berada di Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Anye mengemban tugas dilingkup pendidikan, olahraga, juga sejarah.

Privilege sebagai mantan anak Gubernur, membuat karir politiknya berjalan mulus. Lalu, saat ayahnya menjabat sebagai Menteri Pendidikan, ia mendapat dukungan penuh dari partai untuk mencalonkan diri sebagai anggota dewan. Walau kini ayahnya telah di *reshuffle* dari kabinet pemerintahan hanya setelah satu tahun menjabat, hal tersebut tak membuat pamornya meredup.

“Kamu tadi bilang apa?”

Berada di kantin rumah sakit, Anye mengenakan *blouse* biru muda yang dipadukan dengan celana berwarna *cream* serupa dengan *blazer* yang iatinggalkan dimobil. Iatidak mengenakan banyak perhiasan. Sejak keikutsertaannya dalam kancah politik, Anye memang tak sekalipun memperlihatkan kemewahan dalam membalut tubuhnya. Ia lebih senang menenteng *Coach* alih-alih *Hermes* atau *Gucci*. Pilihan alas kakinya pun sederhana. Tak ingin menarik perhatian dari gaya berbusana, Anye ingin orang-orang mengenalnya dengan pribadi yang sederhana.

Dan itulah yang ia dapatkan.

Banyak yang menyayangkan perceraianya setahun yang lalu. Aksara Bhumi Alfath, terlalu serasi bersanding dengannya. Setidaknya, itulah yang dikatakan orang-orang ketika mengomentari perceraian mereka. Dari segifisik dan latar belakang keluarga, mereka memang tak jauh berbeda. Tetapi dari usia, Aksa tiga tahun lebih muda darinya.

Dan orang-orang itu tidak tahu saja, bahwa pengacara hebat tersebut telah menjatuhkan talak padanya sejak Adiva lahir ke dunia. Namun demi nama baik keluarganya, lagi-lagi semua itu hanya menjadi rahasia. Mereka baru resmi bercerai di pengadilan setahun yang lalu.

Mereka baru menikah, kurang dari delapan bulan. Apa jadinya bila orang-orang mengetahui ia diceraikan setelah melahirkan?

Well, hidup seorang Anyelir Pratista begitu palsu.

Sedari awal, pernikahannya pun semu.

Laki-laki yang menikahinya, bukanlah sosok yang seharusnya bertanggung jawab atas dirinya. Walau enggan melepas seorang Aksara Bhumi, Anye bisa apa selain mengikuti semua perjanjiannya yang sudah disepakati di awal terbentuknya kerja sama ini.

"Kamu nyuruh aku berhenti main sosmed?"

Aksa mendesah. Ia menyeput kopinya setelah selesai melilitkan dasi ke leher. Ia harus segera datang ke kantor. Namun, ia perlu meluruskan beberapa hal terlebih dahulu pada Anyelir. "Bukan gitu maksud aku, Mbak."

Mbak?

Ya, sejak awal, Anyelir adalah kakak tingkat di kampusnya.

Dan Aksa tak pernah mengubah panggilan di antara mereka.

"Anakku sekarang juga main sosmed, Mbak. Dia sering lihat *story* Mbak. Setiap postinganyang Mbak bagikan, mengenai kedekatan aku sama Adiva, itu buat dia cemburu, Mbak," tutur Aksa menjelaskan. Ia berhasil membuat Lova menceritakan semuanya, saat mereka menghabiskan makan malam kemarin. "Aku nggak minta Mbak berhenti main sosial media, aku cuma minta supaya lebih bijak aja."

"Ya, apa itu salahku?" Anyelir membela diri. "Aku cuma mau *ngeshare* momen-momen berharga anakku kok," sahutnya santai.

"Masalahnya, Mbak nggak mem*filter* tiap postinganyang Mbak tunjukin ke sosial media," Aksa menjelaskan dengan jengah. Anyelir adalah orang yang egois. Ia memang cerdas, namun begitu ambisius. Anyelir sangat terampil membuat narasi yang baik di depan publik. Sangat mahir mengubah keadaan hanya dengan diksinyayang begitu apik. "Dan dalam kehidupan Adiva yang Mbak bagikan itu, ada ayahnya Lova sama Okayang Mbak seret demi memenuhi hasrat Mbak yang pengin dinilai berhasil menjalankan peran sebagai orangtua pasca berpisah."

"Ya, apa itu salah?"

Demi Tuhan, berdiskusi dengan Anyelir memang tidak pernah mudah.

Setelah tahun lalu mereka mengumumkan perpisahan secara resmi, Aksa pikir obsesi Anyelir berhenti. Tetapi ternyata ia salah. Anyelir justru semakin bertingkah. Ingin menunjukkan pada orang-orang yang mengikuti wanita itu di sosial medianya, bahwa ia tetap berhasil mewujudkan *parenting* yang sempurna untuk Adiva. Salah satu caranya adalah tetap menjalin komunikasi yang baik dengan Aksa. Bertindak layaknya sahabat pasca berpisah, Anye begitu senang membagikan tiap pertemuan Aksa dengan Adiva.

Biasanya, Aksa tak masalah.

Ia tak pernah peduli dengan tanggapan orang-orang terhadapnya.

Tetapi kemarin, putrinya mulai terganggu dengan hal itu.

"Mbak—"

"Sa," Anyelir mengangkat sebelah tangannya. "Andai Akhtar masih hidup, aku juga nggak bakal mau nyeret kamu dalam hidup aku."

Selalu.

Astaga

Selalu seperti itu yang Anyelir ucap demi mendatangkan rasa bersalah di dada Aksa. Anyelir teramat mahir menempatkan diri sebagai korban lewat kata-katanya. Lalu, membuat Aksa merasa sebagai seorang tersangka yang jahat.

"Kalau aja Akhtar masih hidup, Adiva nggak bakal bergantung seperti ini sama kamu, Sa."

Rahang Aksa mengerat. Anyelir selalu berhasil membuatnya merasa bersalah dan jahat. Tetapi kali ini, ia tidak akan membuat wanita itu menang dengan mudah. Air mata anak-anaknya masih terbayang dalam benak. Juga provokasi-provokasi Arzanu, buat Aksa tak akan lagi merasatunduk pada masa lalunya. "Andai Mas Akhtar masih hidup, apa Mbak yakin dia bakal nikahin, Mbak?" serang Aksa yang sebenarnya tak tega. "Apa Mbak yakin kalian tetap nikah?" lanjutnya yang kini membuat wajah Anyelir merah padam. "Apa Mbak yakin, Adiva benar-benar kalian lahirkan?"

"Aksa!" Anyelir berseru marah. "Jaga omongan kamu!" ancamna keras.

Sembari menarik napas panjang, Aksa tak lagi bisa menahan diri. Ia sudah cukup lama mengalah pada Anyelir dan Adiva. "*Please*, Mbak, kalau mau semuanya berjalan baik-baik aja buat karir Mbak dan kehidupan Adiva. Tolong, jangan pernah bawa-bawa aku lagi di akun sosial media, Mbak. Berhenti bagiiin momen-momenku bareng Adiva. Mbak punya anak dan pengen ngejaga perasaan anak Mbak 'kan? Kalau gitu, aku juga sama, Mbak. Aku mau menjaga perasaan anak-anakku."

"Jadi, kamu mau lepas tanggung jawab dari Adiva?"

"Aku sayang sama Adiva, Mbak. Dia keponakanku. Tapi Mbak, jauh sebelum Adiva lahir, aku udah punya Oka sama Lova. Mereka anak-anak aku," Aksa mengingatkan kembali. Takut bila Anyelir pura-pura lupa pada statusnya. "Tolong Mbak, kalau Mbak memang nggak bisa bersimpatik sama keadaan mereka. Aku mohon, jangan nambahi penderitaan buat mereka."

"Aku nggak pernah bikin anak-anakmu menderita," bela Anyelir yang merasa benar-benar tidak bersalah. "Kita menikah karena kesepakatan bersama."

"Kita menikah karena ancaman dari Om Rangkuti," Aksa mengoreksinya. "Delapan tahun aku coba ngalah dan bersabar, Mbak. Delapan tahun aku coba nggak ngelakuin apa-apa demi citra keluarga tanpa celayang diinginkan Om Rangkuti. Dan delapan tahun juga, aku mencoba ikhlas untuk jauh dari anak-anakku. Kalian udah berhasil sama karir dan cita-cita kalian. Om Rangkuti, udah berhasil jadi Gubernur waktu itu. Dia juga udah ngerasain posisi sebagai Menteri. Mbak Anye juga udah duduk di pemerintahan. Jadi, bisa aku gantian minta tolong, Mbak?"

Anyelir membuang muka.

Auranya semakin tak bersahabat.

Namun Aksa tak gentar. Ia sudah terlampau lama memendam semuanya. Iatakut Anyelir dan keluarganya menyakiti Nada serta anak-anaknya. Iatidak pernah menemui anak-anaknya di hari-hari istimewa. Seperti lebaran atau tahun baru. Sebab di momen-momen itu, ia harus menjadi menantu sempurna bagi seorang Rangkuti Malik. Ada banyak acara yang harus ia datangi. Ada banyak orang yang harus ia temui.

“Kita udah berpisah lama. Tapi, demi ambisi politik kalian, aku harus terlibat sandiwara ini terus menerus,” desah Aksa merasa letih. “Sampai kapan, Mbak?”

Setiap ia mengira dapat menceraikan Anyelir secara hukum, ada saja momen yang tak terduga. Contohnya, ditahun pertama pernikahan itu, Rangkuti Malik resmi dilantik sebagai Gubernur. Ditahun kedua dan ketiga, partai yang mengusung merekatengah mengalami krisis internal. Kepercayaan masyarakat pada partai itu, mulai turun. Hal tersebut disebabkan oleh salah seorang kadernyayang diringkus oleh KPK atas penggelapan dana proyek bernilai ratusan milyar. Danyang lainnya, memiliki masalah yang juga cukup serius. Seperti terbongkarnya kasus video asusila seorang *elite* partai dengan beberapa orang PSK kelas atas.

Ada lagi masalah tentang seorang anak *elite* partai yang tertangkap tangan tengah melakukan pesta narkoba di salah satu hotel bintang lima. Ditahun berikutnya, ada ayah Aksayang gagal melenggang ke Senayan. Keuangan keluarga mereka sempat terpuruk. Banyak asset yang digunakan dalam mendanai kampanye sewaktu itu. Hingga pada akhirnya, Aksa harus terjebak dalam pernikahan semu dengan seorang Anyelir Pratista selamatujuh tahun lamanya.

Dan selama itu pula, Rangkuti Malik tetap mengukungnya. Ia dijadikan pajangan berharga. Kedudukannya sebagai pengacara di firma hukum sekelas Sahrir Hamdzah *And Partners*, benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh sang gubernur. Meski ayahnya kalah dalam pemilihan anggota legislatif, namun nama besar ibunya tetap berpengaruh bagi citra publik. Apalagi, popularitas Alvin sebagai seorang artis mulai menanjakwaktu itu.

“Mas Akhtar memang udah meninggal, Mbak. Tapi Mbak, masih punya Adiva di sisi, Mbak. Sementara aku?” Aksa menggeleng getir. “Nada dan anak-anakku memang masih hidup, Mbak. Dan aku pastikan mereka akan tetap hidup. Tapi, luka yang udah aku toreh ke mereka, nggak termaafkan, Mbak. Nggak adasiapa pun yang ada di sisiku sekarang.”

Rangkuti Malik pernah gelap mata.

Ia mengusik Aksayang begitu teguh memutuskan pernikahan dengan Anyelir secara hukum. Puncaknya, danyang paling membuat Aksa kalah adalah ancamanyang selama ini selalu ia anggap angin lalu, benar-benar dibuktikan. Rangkuti Malik mulai menyentuh anak-anaknya. Korbannya adalah Oka. Terserempet motor sewaktu bermain. Dan hal itu bukanlah musibah biasa, namun sudah direncanakan demi menekan Aksa agartetap mengikuti perintahnya.

"Please, berhenti gunain Adiva untuk ngebuat aku ngerasa bersalah. Karena, tanpa Adiva pun, aku selalu ingat penyesalanku hari itu," Aksa sudah berdiri. Namun belum beranjak. *"Karena hari itu, aku nggak cuma kehilangan Mas Akhtar. Tapi juga kehilangan istri dan anak-anakku."*

Lalu, ia siap angkat kaki dari sana.

Tetapi, sebelum ia melangkah, masih ada yang perlu ia sampaikan padawanita yang sejujurnya memang tak pantas menjadi kakak iparnya. Namun, perbuatan kakak laki-lakinyata juga mampu ia benarkan. Keduanya sama-sama bersalah. Kemudian, dengan sangat kejam membuat Aksa ikut menanggung beban perbuatan mereka.

"Aku bakal tetap ngirim nafkah buat Adiva, Mbak. Cuma tolong, Mbak. Mulai saat ini, mari saling menjagajarak," pintanya sungguh-sungguh. *"Kenalkan Adiva sama sosok Mas Akhtar, Mbak. Kasih dia pemahaman, tentang siapa ayah kandungnya. Di mata orang-orang, aku nggak keberatan tetap dianggap sebagai ayahnya Adiva. Tapi, merekajuga harus tahu kalau aku adalah ayah kandung Oka sama Lova."*

Ia sudah kehilangan istrinya.

Jadi, iatidak mau kehilangan anak-anaknya.

* * *

"Woy! Sa! Sombong banget lo, ya?"

Aksa berhenti melangkah.

Lobi yang ramai, tak membuatnya sulit mencari si penyapa. Walau suasana hatinya sedang tidak baik, iatidak mungkin memperlihatkan hal itu pada kliennya. *"Hai, Tam. Abis ketemu Om Sahrir?"* balasnya kalah ramah.

Tak hanya sekadar klien, Ratama—yang berdiri di hadapannya kini—juga merupakan sepupunya. Tetapi, karena permasalahan nenek-nenek mereka di masa lalu, mereka nyaris tak pernah bertemu. Hanya saja, saling tahu.

"Iya. Ada berkas kemarin yang nggak dibawa sekretaris gue. Sekalian deh, gue mampir," Tama menjelaskan.

Aksa mengangguk paham. *"Jadi, mau cerai nih?"*

"Yups! Kan mau ngikutinjejak lo," kelakar Tama sambil tertawa. *"Anyeliryang luar biasa nggak bercelah aja, ternyata bisa bikin lo nggak bertahan, ya?"*

Aksa mendengkus tanpa sadar. Tetapi setelah itu, ia juga ikut tertawa. Kepribadian Anyelir yang terlihat begitu sederhana, namun di satu sisi mempertegas keanggunan wanita itu, tentu buat siapa pun yang tidak mengetahui masa lalu mereka akan menyayangkan perpisahan keduanya. "Di dunia ini, ada banyak hal yang kelihatan sempurna di luar, Tam. Tapi, penuh kebusukkan di dalamnya."

"Iya, sih. Persis deh kayak Opa gue," Tama mendadak curhat. "Orang awam, lihatnya enak banget jadi cucunya Hartala. Tapi, mereka nggak tahu aja, makan duit warisan yang nggak dibagi rasa rata itu, bikin panas dalam."

Kedua pria beda profesi itu tertawa.

Mereka hanya bertukar basa-basi singkat. Aksa sempat menawarkan kopi, tetapi Tamatak bisa memenuhi tawaran tersebut.

"Lain kali, ya, Sa?"

"Oke," Aksa menyanggupi. "Ngomong-ngomong, Tam. Jangan mutusin cerai cuma karena keadaan lagi genting. Apalagi kalau sebenarnya lo berdua saling cinta."

Tama tampak tertarik. Iatajadi melangkah kaki dan menjauh pergi. "Emang kenapa, Sa?"

"Karena, begitu keadaan genting itu berhasil lo lewati. Lo bakal nyesel, udah ngelepasin dia. Lotahu kenapa? Sebab nikah, nggak segampang pisah. Lo nggak bisa bawa dia lagi ke hidup lo. Luka yang lo kasih udah terlanjur berdarah."

Sejenak, Tamatertegun. "Well, keadaan emang kadang sialan, ya?" guraunya miris. "Btw, thanks, Sa, trigger warningnya."

"Sip."

"Oke, gue duluan, ya? Oma lo sama Oma gue pasti udah maaf-maafan di surga, Sa. Mereka pasti kompak, julidin Opa gue."

Aksatertawa, ia melambaikan tangan dan kembali memacu langkah menuju *elevator*. Ia siap menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya hari ini. Sampai sebuah pesayang masuk ke ponsel, membuatnya tertegun lama.

Anak-anak

Ayah, ini Abang.

Ayah serius 'kan, ngebolehin Abang beli rumah?

Sepertinya, harus ada yang kembali ia luruskan.

Dan kali ini kepada putranya.

* * *

Tujuh Belas

Oka selalutak nyaman dengan segala hal pertamayang terjadi dihidupnya.

Baginya, momen *pertama kali* tak sepenuhnya baik.

Setidaknya, itulah yang ia rasakan.

Seperti, ketika pertama kali ayah datang setelah menyelesaikan pendidikannya, kedua orangtuanya tersebut justru berpisah. Atau saat pertama kali bunda memberikan mereka kartu debit yang berisi uang pemberian ayah selama ini, waktu itu pula mereka baru saja mengetahui dari neneknya bahwa ayah sudah menikah lagi.

Dan masih banyak momen-momen pertama kali yang tak Oka sukai.

Siang ini, ia kembali dihadapkan oleh momen pertama kali yang rasanya begitu asing. Terlampau sulit untuk iaterjemahkan, hingga buatnya kontan terdiam. Langkah-langkahnyayang tadi memacu bersamatemam-teman sekelas, sontak melambat. Bahkan kini, Oka menghentikan ayunan kakinya.

Termenung di depan gerbang. Ia mengerjap demi meyakini bahwa sosok yang berdiri di depan mobil yang mengkilap akibat teriknya matahari, merupakan sosok nyata. Bukan ilusi, apalagi fatamorgana.

“Bang!”

Oka menghela, napas yang tadi sempat iatahan kini berembus pelan.

Sosok itu benar-benar nyata. Tengah melambai padanya sembari melempar senyum begitu lebar. Di saat semua orang nyaris mengernyit karena matahari yang bersinarterlalu terik, ayahnya justru tampak bahagia.

Ayahnya?

Iya.

Sosok yang berdiri di depan mobil tersebut adalah ayahnya.

Buat Oka mau tak mau harus meninggalkan teman-temannya untuk beralih melangkah menuju sosok itu.

"Adek mana, Bang?"

Oka tak lupa menyalaminya. "Ayah ngapain?" sungguh, pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Iatah mampu menahan diri lagi. "Ayah kok bisa ke sini?"

Dengan kemejanya telah tergulung hingga siku dan dasi yang tak lagi melilit kerah, Aksa hanya tersenyum. Ia acak surai putranya yang berkerengat. "Abang masuk mobil dulu aja, ya? Panas banget ini, Bang. Ayah ajayang nungguin Adek di sini."

"Yah—"

"Nanti aja Ayah jawabnya. Adek pasti juga ngasih pertanyaan kayak gitu 'kan? Jadi, kita tunggu Adek, oke?"

Oka mengembuskan napas pelan. Sungguh, kehadiran ayahnya di depan gerbang sekolah adalah khayalanyang selalu mengendap di otak Lova yang penuh dengan daya imajinasi. Karena buat Oka, hal tersebut tak pernah terbayang. Dan dirinya, memang tidak ingin membayangkan. "Ayah ke sini karena ada urusan atau memang sengaja mau jemput kita?" ia bertanya lagi.

"Sengaja mau jemput Abang, dong," Aksa menjawab lugas. "Udah, Abang masuk dulu. Panas nih," ia bukakan pintu penumpang di sebelah sisinya mengemudi. "Kalau Abang haus, itu ada air mineral punya Ayah. Minum aja, ya?"

Sebenarnya, Oka masih ingin membantah. Namun entah kenapa, saat melihat wajah ayahnya yang berbinar seperti itu, iajaditak tega. Mengurungkan niat, ia pun mencoba mengalah. Ia turuti permintaan pria itu walau hatinya menyimpan tanda tanya besar.

Aksa memang sengaja.

Well, ia benar-benar sengaja datang ke sini untuk menjemput anak-anaknya sepulang sekolah.

Di masa lalu, ia adalah orang paling impulsif di keluarga. Dan kini, iatengah melakukan hal serupa. Apa yang terlintas di kepala, harus segera ia realisasikan. Bertahun-tahun iatelah kehilangan jati diri. Bertahun-tahun juga, ia selalu berpikir ribuan kali sebelum bertindak. Tetapi sekarang, iatak mau hidupnya terus begitu. Telah ia selesaikan satu per satu masalahnya. Jadi, biarkan dirinya untuk melakukan apa yang sempat tertunda.

"Adek!" ia melambai tinggi. Matanya begitu awas menatap satu per satu siswa-siswi yang lewat di depan gerbang. Dan anak gadisnya, tampil begitu mencolok siang ini. Bando merah bersarang di kepalanya. Rambutnyayang panjang di kuncir ekor kuda dengan *srunchie* berwarna neon yang terang. Astaga, Lova benar-benar dirinya di masa lalu. "Adek! Sini!"

Mata Lova membulat. "Lho?! Ayah?!" serunya kencang.

Tidak seperti Okayang terlebih dahulu mendatangi ayahnya baru bersuara. Maka Lova melakukan hal sebaliknya. Tepat di depan gerbang dengan hiruk pikuk anak sekolah yang padat, ia pun memperdengarkan keterkejutannya.

"Ayah ngapain?!" serunya kuat-kuat. "Ayah jemput Adek?!" lagi suara lantangnyaterdengar di antara riuhnyatemam-teman sebaya yang berebut langkah cepat untuk pulang.

Aksatertawa, ia mengangguk sambil meminta anaknya mendekat. "Sini, Dek!"

"Mil, aku duluan, ya? Eh, besok aja kita sambung cerita soal Dafa," Lova berpamitan padateman-temannya. "Tapi nanti kalau kalian ketemu dia di jalan, kalian coba aja *say hello* gitu. Kalau dia memang suka sama Dira, pasti dia bakal sok nanya-nanya gitu deh. Secara, kita kan tadi sempet ke kantin bareng Dira. Kalau dia suka Dira, dia pasti kepo."

Setelah kemarin bolos sekolah, Lovajadi ketinggalan gosip. Maksudnya tadi, ia akan berjalan bersamateman-temannya sambil menunggu angkutan umum. Dan ia ingin mendengar gosip *hits* yang sedang terjadi antara Dira dengan Dafa. Pasangan ketua kelas dan sekretaris yang sedang giat-giatnya mereka comblangi.

"Oke, Mil, Fer, aku duluan, ya? Dadah ..., " setelah melambaikan tangan pada keduatemannya, Lova segera berlari menuju sang ayah. "Kok Ayah bisa di sini?" ia ulang kembali pertanyaanyang belum dijawab. "Adek kaget, Yah," ia sungguh-sungguhterkejut. Tetapi, iatak mampu menyimpan senyum diwajahnya. "Ayah dari mana? Ayah ada kerjaan di sekitar sini makanya mampir, ya?" rentetan pertanyaan itu ia lontar dengan curiga. Namun binar matanya menunjukkan hal sebaliknya.

Demi Tuhan, jantungnya berdetak bahagia.

Karena, ia sering mengkhayalkan hal ini tiba.

Dijemput ayah adalah bayanganyang sering kali hadir ketika bel pulang sekolah berbunyi. Bahkan sejak SD, ia sudah memiliki angan bagaimana bahagianya bila mereka dijemput orangtua.

Mereka sempat menyalahkan bundawaktu itu. Marah, karena bunda lebih memilih bekerja daripada menjemput mereka. Begitu iri dengan teman-temannya yang ditunggu di depan gerbang, mereka harus selalu menelan kekecewaan karena tak ada siapa pun yang menanti mereka di gerbang.

"Ayah jemput Adek?" Lova tak lupa menyalami ayahnya. "Ayah ke sini buat jemput Adek sama Abang?"

Aksa jugatak bisa menyembunyikan binar cerah di matanya. Kepalanya mengangguk semangat, sementara sebelah tangannya mengusap kepala putrinya. Ada haru yang menyeruak di dada, lalu yang ia lakukan adalah memeluk jelmaan mantan istrinya dalam versi yang jauh lebih ramah. "Iya, Ayah ke sini buat jemput Adek sama Abang. Adek masuk, ya?" ia lepaskan pelukan. Hidungnya mengerut lucu, saat tangannyayang lain mencubit pipi putrinya itu. "Abang udah ada di dalam. Yuk?"

Seperti yang Aksa lakukan pada putranya, ia pun melakukan hal serupa untuk Lova. Ia membukakan pintu agar anak gadisnya segera masuk. Setelah itu, ia pun bergegas memasuki sisi pengemudi. Merasa lega karena langsung diterpa pendingin, ia menoleh sejenak tuk memandang anak-anaknya.

Ini mimpinya.

Dan kini, iatak perlu lagi membayangkan seperti apa rasanya menjemput kedua anaknya di sekolah. Namun, ia juga masih memiliki keinginan lain. Yaitu, mengantar si kembar pagi-pagi ke sekolah.

Belajar dari kesalahan, Aksa enggan serakah.

Ia akan mewujudkan keinginan tersebut pelan-pelan.

"Jadi, Ayah ngapain ke sini?"

Okatak mampu menahan pertanyaannya lebih lama. Ia mengabaikan celoteh adiknyayang mengabarkan tentang teman sekolah mereka yang katanya sebentar lagi akanjadi. Bagi Oka, informasi itu tentu saja tak penting. Baginya, mendesak sang ayah jauh lebih baik daripada menyerap informasi tak berbobot dari Lova.

"Abang nggak sabaran banget, ya?" Aksa mulai melajukan mobilnya pelan-pelan. "Ayah ke sini benar-benar buat jemput Abang sama Adek."

"Kok bisa?"

Mengerling putranya, Aksa tertawa kecil. "Ya, bisalah."

"Yah," Oka mendesaktak sabar. "Jelasin dong," tuntutan tak puas mendengar jawaban ayahnya.

"Mau dijelaskan gimana sih, Bang?"

"Ya, jelasin sejelas-jelasnya, kenapa tiba-tiba Ayah jemput kami?"

"Hm," Aksa berpikir sejenak. Memilih kata-kata yang sekiranya sederhana tuk dimengerti anak-anaknya. "Karena udah waktunya Ayah jemput Abang sama Adek," ucapnya mengumbar senyuman.

"Jadi, dulu-dulu belum saatnya gitu?" tanya Lova polos.

"Dulu, Ayah masih harus nyelesaikan masalah, Dek. Dan sekarang, masalah itu mulai selesai satu per satu," iatolehkan kepala ke belakang. Membagikan senyum untuk putrinya.

"Lebih penting masalah itu dari kami?" cerca Okayang merasa belum puas dengan jawaban-jawaban yang terlontar dari ayahnya.

Aksa tak segera menjawab, ia membagi perhatian pada jalanan padat di depan. Jam anak sekolah pulangyang serentak, membuatnya harus ekstra hati-hati. Namun sebelum itu, ia sempatkan sebelah tangannyatuk mengusap kepala Oka. "Justru, karena kalian lebih penting, Nak. Makanya, Ayah harus selesaikan masalah-masalah itu dulu."

"Ayah sama aja kayak Bunda. Sukanya main rahasia-rahasiaan," celetuk Lova dengan bibir mengerucut.

Aksa hanyatertawa. "Kita makan siang dulu, ya, Nak?" ia menatap kedua anaknya bergantian. Lalu, pandangannya bersirobok dengan Okayang sepertinya masih menyimpan banyak pertanyaan.

"Tahan semua pertanyaannya, ya, Bang? Nanti Ayah jelasin pelan-pelan sambil makan," tuturnya penuh pengharapan.

Sambil mendesah, Oka berpura-pura tak peduli. "Tapi, kami udah janji mau makan siang sama Bunda. Makanya, tadi Abang disuruh Bunda bawa hape. Supaya bisa ngasih tahu Bunda kalau udah pulang. Tadi Bunda bilang, Bunda udah ada diwarung soto tempat kami mau makan siang."

"Memangnya, janji makan siang di mana sama Bunda, Bang? Ayah boleh ikut?"

Sejenak, Oka dan Lovasaling melempar pandangan.

Merekatakut membuat keputusan dalam menjawab pertanyaan bernada penuh harap itu.

Satu sisi, merekatidak tahu bagaimana respon bunda nanti. Namun di sisi lain, rasanyatidak tega juga melihat sang ayahyang sudahjauh-jauh kemari. Lagipula, masih banyak hal yang ingin Oka tanyakan. Tetapi, bagaimana bila bunda marah?

Astaga, merekajadi serba salah.

"Gimana, Dek?" Oka lempar pertanyaan itu pada Lova secaraterang-terangan. "Boleh bawa Ayah?"

"Ya, nggak tahu," Lova mengedik saja. "Kan, hapenya sama Abang. Abang dong, telepon bunda. Bilang aja, kalau Ayah mau ikut makan siang bareng," katanya enteng.

Oka meringis mendengar perkataan sang adik. Dengan ragu, ia membukatasnya untuk mengeluarkan ponsel yang ia simpan di sana.

"Kalau memang nggak boleh, nggak masalah kok, Bang," Aksa menahan sang putrayang hendak menghubungi mantan istrinya. "Kalau nanti ada Ayah suasanaanya jadi nggak nyaman, mending

nggak usah. Ayah cukup dengan nganterin kalian aja buat ketemu Bunda. Ayah janji nggak bakal ikut makan siang kok."

Suasana mobil mendadak hening.

Oka dan Lova makin merasa tidak enak.

Memang bukan salah mereka, mengapatiba-tiba ayah ada di sini untuk menjemput keduanya. Merekatak pernah meminta dijemput. Sebenarnya, menolak masuk ke dalam mobil ayah pun, mereka bisa. Tetapi entah kenapa, merekatak melakukan hal itu.

"Jadi di mana nih, janjiannya sama Bunda, Bang? Ayah kan nggak tahu tempatnya. Tunjukin, aja, ya?" Aksa memecah kesunyian. Wajahnya masih mempertahankan senyuman. "Heh, Ayah nggak apa-apa lho, Nak," ia dapat membaca raut-raut bimbang diwajah kedua anaknya itu. "Sumpah, Ayah nggak apa-apa. Jadi, kalian nggak perlu ngerasa nggak enak sama Ayah. Udah, cepet di mana tempat makannya, Bang? Biar Ayah anterin. Kasihan nanti Bunda nunggu kalian lama."

"Ayah beneran nggak marah?" tanya Lova kikuk.

Aksa menggeleng cepat. "Ngapain Ayah marah, Dek? Justru, Ayah ngerasa bersyukur banget, kalian masih mauterima Ayah," ungkapny jujur.

Karena panas setahun tak mungkin dihapus oleh hujan sehari.

Itu artinya, menjemput anak-anaknya sekali, tak lantas membuat Aksa dapat menebus seluruh kesalahan. Semuanya perluwaktu. Dan ia punya seumur hidup tuk menunggu.

"Ituwarung sotonya, Yah," Oka menunjukkan jalan. "Nah, itu Bunda."

Namun kesabaran Aksa runtuh, begitu sosok Nada kembali tertangkap indera.

"Bunda samasiapa itu, Bang?" Aksa bertanyatanpa sadar.

"Oh, itu Pak Dirga, Yah," Lova yang menjawab cepat. Ia mengenal sosok berseragam ASN yang tengah mengobrol dengan bundanya. "Pak Dirga itu, kepala sekolah kami waktu SD, Yah," Lova memberi informasi tambahantapa perlu diminta. "Hm, pernah datang ke rumah beberapa kali. Nenek pikir, mau ngedeketin Bulek Fira. Eh, nggak tahunya, suka sama Bunda. Pantes ya, Bang, dulu di sekolah dia baik banget sama kita."

"Dek!" Oka menegur adikny. *Ck*, Lova itu memang suka sekali mengoceh. "Udahlah, Dek. Bunda juga udah nolak kok."

Terpaku mendengar perkataan anak-anaknya, Aksa meremas setirtanpa sadar. Matanyatetap memaku jalanan. Berusahatetap tenang hingga berhasil memarkirkan mobilny ditepi jalan. "Banyak yang coba deketin Bunda, ya, Bang?" tanyanya kering.

Sebelumnya, iaterlampau percaya diri tuk menjadi satu-satunya pria yang dicinta. Tetapi kini ia sadar, ia adalah si penoreh luka. Kedudukannya di hati Nadatak lagi sebagai si paling berharga. Sebab, yang ia beri justru derita.

Ketika mesin mobilnya berhenti, iaterlampau malu tuk bertemu sosok itu. Jadi, ia hanya akan menurunkan anak-anaknya aja di sana. "Salam sama Bunda, ya, Bang, Dek," ia tutupi kemelut resahnya dengan senyuman. "Nanti, kalian pulangnye hati-hati, ya?" tambahnye masih dengan senyum yang tak sampai ke mata.

"Ayah nggak turun dulu?" tanya Lova ragu-ragu. "Ayah mau langsung pergi lagi?"

Mungkin hari ini, cukup segini dulu.

Aksa tak pantas meminta lebih.

Namun, ketukan pada jendela mobilnya, membuat dirinya sontak terperanjat.

"Itu, Bunda, Yah," Oka memberitahu. "Abang bilang, kita dianterin Ayah," ia menunjukan *roomchat*nya pada sang ayah.

Oka dan Lova keluar dari dalam mobil tanpa payah.

Sebaliknya, Aksa justru menelan ludah.

Mendadak, ia linglung.

* * *

Delapan Belas

Jika sekarang mereka terlihat acuh, percayalah pernah ada rindu menggebu yang menuntut temu. Namun karena waktu tak memihak saat itu, jurang yang membentang terasa amat jauh. Cerita yang mereka rangkai terlanjur dalam, dan mendadak saja semesta di sekitar mereka karam. Tangis tragis dipilih menjadi akhir yang kejam.

Membuat cinta yang terajut, tampak tak berharga. Dicurangi dari banyak arah, romansa itu pun tak bisa lagi bergerak dengan leluasa. Rasayang dibina, tercabut paksa. Harap tuk selalu bersama, tak akan pernah terlaksana.

Lalu, ketika dunia dan seisinya menginginkan mereka bertatap muka setelah sekian lama. Suasana seperti apayang harus mereka tunjukkan pada semesta?

Haruskah berlapis haru?

Atau, bolehkah menganggap bak musuh?

Yang jelas, Nada tidak tahu harus memilih yang mana.

Ia mencoba bersikap biasa, namun aura kecanggungan di antara mereka kian terasa. Walau tak hanya berdua, keberadaan si kembar justru membuatnya menjadi serba salah. Bila ingin menuruti hati, Nada pasti akan mengunci rapat mulutnya. Tetapi di sini, ia sudah menjadi seorang ibu. Ada anak-anaknyayang tak boleh ia biarkan terjebak penilaianyang salah.

"Ayah nggak minum es, Dek," tanpa sadar Nada meringis begitu putrinya membantu pekerja di warung soto saat menyajikan minuman mereka terlebih dahulu. "Pesenin Ayah teh manis hangat aja. Atau teh hangat. Eh, tapi, nanti Adek tanya lagi aja sama Ayah," Nada langsung melipat bibirnya ketika menyadari ia terlalu *voca*/memberitahukan apayang seharusnya diminum oleh sang mantan.

"Lha, kan di luar lagi panas gerah, Bun. Ya, kali, Ayah minum teh manis panas siang-siang gini," bantah Lova segera. "Adek udah terlanjur pesen es tehnya empat lho, Bun."

"Emangnya Ayah nggak bisa minum es, Bun?" tanya Okayang sengaja mengabaikan adiknya. Ia lebih tertarik pada fakta yang secara tersirat tadi disampaikan oleh sang ibu.

Nada meringis kembali.

Ia menyesali laju mulutnyayang tak terkendali. Perasaan tak nyaman, membuatnya justru tak bisa diam.

"Bunda?"

"Nantitanya sendiri aja sama Ayah, ya, Bang?" lebih baik ia berkilah. Menyuruh anaknya itu agar bertanya langsung pada sang mantan suami yang saat ini masih menerima telepon dari kantornya.

"Bunda, nggak asyik," cibir Oka sambil mengerling sang ibu. "Makanan kesukaan Ayah apa, Bun?" tanyanya lagi. Sepertinya, mereka sangat jarang membahas soal ayah selama ini. Okayang merasa sudah terlanjur membenci sang ayah, tak pernah berpikir untuk mencoba ingin tahu pada sosok itu.

"Hm, apaya? Bunda lupa," Nada enggan menjawab.

"Bunda"

Bukan Okayang merengek, melainkan Lova.

Hal yang kontan saja membuat Nada tertawa geli.

"Kalian ini kenapasih?" iatatap kedua anaknya secara bergantian. Sirat matanya berpendar jenaka. "Ayahnya ada kok di sini. Nanti kalian tanya aja sendiri," ucapnya geli.

"liishh, Bunda, nggak asyik," Lova mengikuti kata-kata kakaknya tadi. "Padahal, Bundatinggal bilang aja lho."

Jadi, mereka benar-benar sudah berada di dalam warung soto langganan Nada ketika masih bekerja dulu. Tempatnyatidakjauh dari lingkungan sekolah anak-anaknya. Kebetulan sekali, hari ini ia baru saja mengambil pesangon yang sebelumnya enggan diberikan kantor tempatnya bekerja. Namun berkat Heru, Nada memperoleh apayang masih menjadi haknya. Dan itulah, alasan mengapa ia mengajak anak-anaknya makan di luar.

Tetapi siapa sangka, tiba-tiba saja sang mantan suami menjemput si kembar di sekolah. Nada yang mendapatkan kabar dari putranya, tentu sajaterkejut. Terlebih, tak ada pemberitahuan dari mantan suaminya tentang kunjungan ini.

Awalnya, Nada hanya ingin berbasa-basi.

Namun, ketika mendengar bahwa pria itu pun belum makan siang, Nada tak mungkin tegatak mengajak serta.

Dan kini, pria itu telah selesai dengan kegiatannya. Tampak menyimpan ponsel ke dalam saku celana. Memperbaiki gulungan lengan kemejanya, sebelum kemudian bergegas bergabung dengan mereka.

Menempati meja yang memang untuk empat orang. Nada berusaha mengatur formasi duduk secara tak kentara. Ia menempatkan Lova di sisinya. Sementara Oka, berada di hadapannya. Jadi, ketika Aksa bergabung nanti, pria itu bisa menempati kursi di sebelah putra mereka.

Ya, setidaknya itulah yang Nada harapkan.

Namun rupanya, di detik-detik mendekati kemunculan sang mantan, anak gadisnya justru berpindah. Dan semua itu gara-gara sebuah *chat* yang masuk di ponsel yang memang berada di tangan Oka.

“Ck, Dek, ini temenmu adayang nge*chat*terus sih? Gangguin orang main *game* aja,” protes Oka kesal.

“Eh, siapa, Bang? Mila, ya? Atau Fera?” Lova bertanya penasaran.

“Nggak tahu deh! Ah, ngeselin! Abang blokir, nih!”

“Enak aja! Eh, Abang! Awas, ya?! Jangan berani-beraninya nge*block* temenku!”

Ya, seperti itulah kejadiannya.

Lalu Lova beranjak karena merasa perlu berebut ponsel dengan kakaknya.

Dan di momen krusial itu, Aksa melangkahkan kaki menuju meja yang merekatempati. Hingga satu-satunya kursi yang tersisa di sana tentu saja beradadi sebelah Nada. Buat Nada hanya mampu menyabarkan hati dan kembali berusaha bersikap biasa saja.

“Maaf, ya, Lama,” Aksa meringis tak enak. “Udah pesen?” pertanyaan itu jelas ia tunjukan untuk sang mantan istri. Karena kini, kedua anak-anaknya sedang sibuk berebut ponsel. “Abang sama Adek ngapain, sih?”

“Ini Abang, Yah, masa *chat-chat* dari temen Adek mau dihapus. Terus nomor-nomor temen Adek mau diblokir,” Lova mengerucutkan bibir karena tak berhasil menang melawan kakaknya.

“Halah, isi *chat*nya juga nggak penting,” sergah Oka seraya melirik adiknya dengan sadis. “Bun, Lova udah kegenitan sekarang. Ceritanya soal cowok terus,” lapor Oka sebal. “Di sekolah juga, kalau ada jam kosong sukanyajalan-jalan samatemen-temennya,” ia adukan saja semuanya. “Cekikikan kalau lihat si Dafa sama Mario main bola.”

“Iya, Dek?” Nada menanggapi aduan putranya dengan serius. “Udah ada yang Adek suka di sekolah?”

“Nggak, Bun,” Lova menggeleng tak mengakui. “Yang suka sama Dafa itu Dira, Bun. Kalau Mario, Adek nggak tahu dia suka sama siapa. Abang, ih, fitnah ajaterus!”

“Fitnah apaan? Kenyataan kali,” sunggut Oka makin luar biasa kesal. “Ini buktinya *chat* dari Mila, isinya ada ngomongin kamu sama Mario.”

“Ya, berarti Mario yang suka Adek. Kalau Adek nggak suka dia.”

“Halah, nggak usah panggil Adek-Adek lagi deh, Lov. Udah ngaku aja kamu!”

“Abang apaan sih?!”

Nada menghela napas panjang. Ia bersiap meneguranak-anaknya.

"Nad, jangan, biarin aja."

Ia sontak menoleh pada sang mantan suami yang kini tengah mengeluarkan ponselnya. Pria itu tampak tak terganggu dengan pertengkaran anak-anaknya. Justru sedang asyik memotret.

"Kamu ngapain, Mas?"

"Dokumentasi," jawab Aksa santai. Senyum tak lekang dari bibirnya. Kini, ia mengganti kamera ponselnya dengan kamera video. "Nanti, kalau mereka udah besar, kita bisatunjukin momen ini," ucapnya sambil tertawa.

"Kita?"

Aksa sontak mengerjap. Iaturunkan kamera ponselnyayang sedang merekam perdebatan anak-anaknya. Tahu, di mana kesalahannya, ia pun menarik napas. "*Sorry, Nad,*" ringisnya tak enak.

"Maksudnya, aku," ia mengoreksi pernyataannya tadi. "Nanti kalau mereka udah besar. Aku bisa nunjukin momen tadi ke mereka. Ya, kalau sesekali, waktu mereka udah dewasa, dan mereka ngunjungin aku," imbuhnya getir.

Nada mengangguk mengerti. Ia jugatelah mengeraskan hati. "Jangan ada *kita* lagi, Mas. Karena *kita* yang kamu maksud, udah lama selesai."

Aksa menelan ludah. Ia remas ponselnya erat-erat. Menatap ibu dari kedua anak-anaknya, ia resmi mengganti posisi duduknya. Sengaja, ia menyerongkan tubuh supaya dapat berhadapan dengan mantan istrinya. "Apa udah nggak ada lagi kesempatan?" tanyanya setengah berbisik. "Kesempatan buatku, untuk ngebuat *kita* itu ada lagi."

Nada menoleh sejenak. Hingga buat mereka bersitatap. Iatak mampu berpura-pura lagi. Jadi, ia gelengkan kepalatanpa sedikit pun ragu. "Kita udah pernah nyoba, Mas. Danternyata gagal. Sekarang, aku udah terbiasa. Dan aku rasa, kamujuga sama."

"Nad," Aksa menyentuh lengan Nada. "Aku nggak pernah terbiasa. Tapi, aku selalu dipaksasupaya aku terbiasa."

"Kalau gitu, terusin aja, Mas. Sampai kamu benar-benar ngerasa harus terbiasa."

Kedua orangtua tersebut tampaknyaata menyadari, bahwa anak kembar merekatak lagi bersuara. Hingga diam-diam, ponsel yang kini berada di tangan Lova, telah terangkat sebatas dada. Anak perempuan itu menyentuh kamera. Dan mengabadikan momen orantuanya bersama.

Lova melempar cengiran pada kakaknya sambil menunjukkan hasiljepretannya. "Dapet, Bang," bisiknya menahan riang di dada. "Boleh bikin *story*?"

"Ck," Oka merebut kembali ponsel itu. Ia memilih mengantonginya segera. "Nggak usah aneh-aneh kamu," cebiknya pada sang adik.

"Tapi, Bang—"

"Maaf, ya, Mbak Nada, sotonya lama. Nah, ini dia, makanannya udah datang."

Intrupsi dari pemilikwarung yang ikut terjun langsung menyajikan makanan, membuat satu keluarga itu menghentikan apa pun yang tadi tengah mereka lakukan.

Lova yang sontak berhenti merengek.

Dan kedua orangtuanya yang serentak saja kembali pada realita.

Aksatelah melepas tangannya dari lengan Nada. Begitu pun Nada, yang kini kembali menatap anak-anaknya.

"Oh, ya, Bu. Pesenteh hangatnya satu, ya?" Lovateringat perkataan bundanya tadi. "Ayah tehnya mau pakai gula atauteh tawar aja?"

"Lho, tapi ini es tehnya udah ada empat, Dek?" Aksa menunjuk empat gelas minumanyang telah ada di atas meja. "Ngapain pesenteh lagi?"

"Tadi Bunda bilang, Ayah nggak bisa minum es. Makanya, Adek disuruh mesenin teh hangat buat Ayah."

Aksa mengulum senyum tipis. Ia menoleh sebentar pada mantan istrinya yang enggan menoleh padanya. "Bunda masih ingat, ya, ternyata," ucapnya dengan bibir melengkungkan senyumanyang lebih lebar dari sebelumnya. lalu setelah itu, ia hadiahkan senyum itu juga untung sang putri. "Iya, Dek, pesankan Ayah teh hangat aja, kayak yang tadi disuruh Bunda," ujarnya kalem.

Nada mendengkus tanpa sadar.

Sementara di sisinya, Aksa memperdengarkan tawa kecil bernada bahagia.

"Makasih, ya, Bun. Masih peduli sama kesehatan Ayah," gumam Aksa seraya meletakkan satu mangkok soto ke hadapan sang mantan istri.

Di masa lalu, Aksara Bhumi bukanlah orang yang bisa Nada hadapi dengan mudah. Aneka ide konyol yang tersimpan di kepala pintar laki-laki itu, kerap membuat Nada terjebak bersamanya. Entah itu dalam tugas kelompok, saat ia bekerja di Kasih Perempuan, hinggajam-jam makanyang entah kenapa bisa membuat mereka selalu bersama.

"Jika mencintaimu adalah pekerjaan. Maka akulah yang paling semangat lembur tanpa ingin libur."

"Asek! Buat siapa itu kata-kata, Sa?" Pak Iwan terkekeh geli.

Sementara Aksahanya cengengsansaja. "Ya, buat siapa aja yang mau deh, Pak," katanya tanpa malu. "Kanguepejuang cinta, Pak. Dicuekin, caper lagi. Dianggurin, pepetin lagi," imbuhnya begitu percaya diri.

"Terus kalau ditolak, Sa?" Mbak Gita ikut-ikutan menimpali.

"Ya, coba lagi dong, Mbak," sahut Aksa memberi cengiran.

"Perjuangan tanpa batas, ya, Sa?"

"Yo'i, Mbak!"

Semua yang ada diruangan itu hanya tertawa, menyisakan Nada yang tak ingin ikutterlibatdisana. Ia memilih memilah-milah berkas yang sekiranya tidak lagi dibutuhkan untuk disimpan ke dalam lemari-lemari arsip berdasarkan tahunyang telah iasusun.

Terhitung dua bulan, ia bekerja disini. Danselama itu pula, ia mengenal laki-lakiramai itu takhanya sebatas teman di kampus. Namun jugarekan dalamkerja.

Memang, takada yang memaksanya untuk bekerja. Tetapi, Nada terlalu tahu diri. Kasih Perempuan, telah menyelamatkan hidupnya. Lembaga ini juga memberinyakesempatan untuk kuliah. Jadi, ia bermaksud mengabdikan diri dengan membantu tempat ini. Iasudah mengatakan bahwa ia tidak perlu digaji. Karena niatnya memang ingin berterimakasih. Tetapi pemilik Lembaga ini, teramat baik hati. Bu Yashinta,justru memberinya uang sakusetiap bulan.

Tak hanya Bu Yas saja yang bermurahhatipadanya, setiap bulan setelah menerima gaji, para pengacara yang mendedikasikan kepintaran mereka untuk membantu perempuan-perempuanyang terbelit masalah hukum itu, juga memberinya uang. Mereka bilang, untuk tambahan uangnya. Padahal, ia sudah teramat berutang budipada merekasemua.

Karena taksekadar menguliahkannya. Kasih Perempuan juga memberinya tempattinggal. Ada sebuahkamaryang berada di bagian belakang tempat ini. Semula, tempat ituhanyalahruang kosong yang tak terpakai. Namunkini, ditempat itulah Nada tinggal. Mbak Gita yang membelikannya kasur lipat. Lalu Pak Iwan dan Mas Fery membelikannya lemariplastik yang memang ia butuhkan untuk

menyimpansedikit pakaian. Ia tidak butuh televisisebagaisaranahiburan. Namun, Mbak Dewi dan Mas Boni, malah membelikannyasebuahponsel baru. Mereka bilang, ponsel yang kini berada di

sakunya adalah yang paling murah. Tetapi bagi Nada, hal itujustru teramat mahal baginya.

Bu Yashintamembawakannya kipas angin dari rumah. Katanya, benda itusudah lama tidak digunakan. Nada mengucapkan terimakasih. Lalu besok-besoknya, beliau datang lagi dengan dua lembar selimutdan berhelai-helaipakaianyng menurut pengakuan beliau merupakan pakaian dari

anak gadisnyayang sudah tidak terpakai. Dan pakaian-pakaian itu masih terlalu bagus. Nada mengenakannyakekampus.

Entah dari mana asalnya, tiba-tibasaja adagosip yang berembus tentang dirinya. Mbak Gita yang memulai, wanita muda itu bilang bahwa Aksara Bhumi menyukainya. Sesuatu yang tak ingin ia percayai dengan mudah.

Secarastruktur, Aksa adalah anak dari atasannya. Dansecara realita, mereka taksengajaberada di tahun yang samaketika memulaikulah. Terlebih, seharusnya Aksa tahu bahwa Nada takmemiliki apa pun yang dapat dibanggakan. Nilainya selalupas-pasan. lasamasekali tidakpintar. Ia masukke fakultashukum hanyakarena beasiswayang diperuntukan untuknya. Selebihnya, ia tak tahu apa pun tentang hukum. TidaksepertiAksayang walau selaluberisik dikelas, tapiselalu mendapat nilai memuaskan. Laki-laki itu begitu cemerlang. Mustahil rasanya, bilaAksa menyukainya.

"Gaes!Ayokkita ngebakso dulu! Panas-panas ngebakso, biar makin panas!"

Mas Edo datang dengan dua bungkus besar berisi bakso yang tadi ia janjikan. Lalu dibelakangnya, ada Pak Hamid—supir Bu Yashinta—yang juga tampakmembawa bungkus.

"Wah, Pak Hamid ngebawa apa tuh?" dengan semangat, Mbak Gita menghampiri para pembawa makanan. "Es buah, gaeess... wuiihh, mantap!"

"Iya, Mbak Dewi. Ini es buah dari Ibu. Tapi, Ibupesen yang ini," Mas Hamid mengeluarkan sebuah bungkus berbeda dari dalamnya. "Punya Mas Aksa. "

"Yaelah, Pak Hamid," Aksa berdecak. "Ya, kali, es buah tanpa es," gerutunyasebal.

"Iya, Mas. Ibu bilang, yang ini punya Mas Aksa. Nggak boleh pakai es. Nantiradang tenggorokannya kambuh. "

"Oh, iya, Nad," Mbak Gita tiba-tiba mengarahkan pandangannya ke arah Nada. "For your information, Aksa ini nggak boleh minus es, ya, Nad. Dia punyaradang tenggorokanyang udah kronis. Pantang kena es deh, pasti malamnya langsung demam. "

"Kok Mbak Gita bilangnyanya ke aku?" tanya Nada bingung.

"Ya, siapa tahu 'kan, dimasa depan nanti kalian janji makan siang berdua. Jadi lo tahu, pantangan yang nggakbisa losajikan keAksa. Ya, nggak, Sa?"

"Emang paling bisa lo, Mbak," Aksa terkekeh. "Yok, Nad, kapan-kapan makan siang barengyok, di kampus?"

Dan sejak saat itu, setiapjam makan tiba, Nada akanterjebak bersamanya.

Nada menoleh tanpa sadar.

Menatap kembali, sosokyang telah dikenalnya sejak belasan tahun yang lalu.

Sosok yang dulu hanya ia kenal sebagai teman kampus, lalu menjadi teman satu pekerjaan, hingga kemudian sosok tersebut memintanya sebagai teman hidup.

Nada pikir, mereka akan bersama sampai tua.

Nada berharap, pernikahan mereka akan selamanya.

Hinggatiba-tiba, hari itu datang.

Dan pria itu, rupanya tak lagi memilihnya sebagai tempat pulang.

"Maafin aku, Nad. Tapi, aku harus ceraikan kamu. "

Nada mengusap dadanya sebentar. Merasakan denyut yang sesekali masih terasa di sana. Menghapus setitik perih di sudut matanya, ia kembali memperlihatkan senyuman, tanpatahu salah satu anaknya memperhatikan apayang ia lakukan.

* * *

Sembilan Belas

“Mbak Nada, ini teh hangatnya, ya?”

“Iya, makasihya, Bu Tri,” Nada mengaturkan senyuman pada pemilikwarung soto yang sudah dikenalnya sejak ia dan rekan-rekan kerjanya dulu, sering memilih makan di sini. “Pak Akmar sehat, Bu? Udah lama saya nggak ke sini,” ia menanyakan kabar suami Bu Tri, yang sebenarnya hanya ingin berbasa-basi saja.

“Alhamdulillah sehat, Mbak Nada. Cuma, ya, gitu. Asam uratnya sering kambuh. ”

Nada hanyatersenyum. Lalu mengangsurkanteh hangat tersebut kepada mantan suaminya. “Ini minum kamu, Mas,” sekalian ia menjauhkan es teh yang sebelumnya berada di depan pria itu.

“Wah, Mbak Nada, ini calonnya, ya?”

Aksa tersedak.

Nada buru-buru mengangsurkan teh hangat tersebut pada laki-laki itu. Kemudian, iatatap si pemilik warung sambil meringis. Ia pikir Ibu Tri itu sudah pergi. Rupanya, masih berdiri di sana sambil mengulum senyum sungkan.

“Diajak makan ke sini, sekalian dikenalin ke anak-anaknya, ya, Mbak?” tanya Bu Tri terlihat begitu penasaran. “Dulu saya sempat mikirnya Mbak Nada sama Mas Heru. Eh, ternyata, udah ada calonnya, Mbak, buat bapaknya anak-anak.”

Hal inilah yang paling tidak Nada sukai bila harus beramah-tamah dengan orang. Pasti, ada saja mulut-mulut penasaranyang ingintahu tentang kehidupan pribadinya. Walau ia sama sekali tak menutupi statusnya sebagaijanda dengan dua anak, tetapi iatidak suka bila orang-orang sudah terlalujauh ingin mengetahui ranah pribadinya.

Sementara di sebelah Nada, wajah Aksa memerah. Kuah soto yang masih mengepulkan asap, membuatnya kepanasan. Tetapi tak hanya itu. Pertanyaan dari ibu-ibu berdaster biru dengan kerudung hitam itu, membuatnya tersinggung.

Apa tadi kata ibu itu?

Calon ayah baru untuk anak-anaknya?

Siapa?

Dirinya?

Hah! Andai ibu itu adalah lawannya dalam persidangan, Aksatak segan-segan menghardiknya. Tak lupa, ia pastikan bukti-bukti yang ia lempar ke persidangan membungkam mulut tersebut dengan telak.

Calon ayah baru?

Ck, anak-anaknya tak butuh itu!

Ia masih hidup.

Ia masih sehat.

"Maaf, ya, Bu Tri," Nada kembali tersenyum agar wajahnya terlihat ramah. "Ini Mas Aksa, Bu," ia sentuh lengan pria itu dengan sadar. "Justru, beliau ini ayahnya anak-anak saya, Bu."

"Oalah, begitu *toh*?" Bu Tri tampak benar-benar terkejut. " *Tak* pikir, Mbak Nada itu cerai mati sama suaminya. Ternyata, mantan suaminya masih hidup, ya?"

Heh! Apa-apaan lagi itu?! batin Aksa mengeluh berang.

Bisa-bisanya, ia diperkirakan mati!

Astaga, selera makannya langsung hilang.

"Enggak, Bu. Kebetulan mantan suami saya kerjanya jadi luar kota," iaterangkan sedikit saja. "Mari, Bu, kami makan dulu, ya?" dan itu artinya ia benar-benar ingin mengakhiri pembicaraan.

"Oh, iya, iya, Mbak Nada. Silakan dinikmati makan siang. Maaf, *yo*, Mas, saya salah sangka."

Aksa tersenyum masam. Ia sudah malas berkata-kata.

Melihat keengganan pria di sebelahnya, Nada menghela. Ia menggeser satu piring kecil berisi empat buah perkedel yang tadi memang ia pesan juga. Mengarahkannya pada sang mantan suami, tak lupa ia pindahkan juga potongan jeruk nipis ke dekat laki-laki itu. "Ini perkedel daging, Mas," iatawarkan dengan sengaja. "Kamu masih suka daging 'kan?"

"Oh, Ayah suka makan daging, ya, Bun?" Lova langsung menyambung dengan semangat. "Sama dong kayak Abang, Yah. Kalau kita beli sate. Adek sama Bundatuh pesennya sate ayam. Nah, Abang sendiri yang milih sate daging."

Celotehan anaknya serta pertanyaan sang mantan istri tadi, membuat sudut bibir Aksa tertarik. Senyum masam yang tadi iatujukan kepada pemilik warung soto ini, telah berganti dengan senyum simpul. "Iya, Dek, Ayah suka daging," ia ambil satu perkedel dan menaruhnya di atas piring. "Makasih, ya, Bun?"

Melihat suasana hati laki-laki itu yang tampaknya sudah membaik, Nada hanya menjawabnya dengan dehaman singkat. Lalu, ia pun melanjutkan makan siangnya. Mendengarkan celoteh Lova yang berisik, jauh lebih baik. Namun, disela tawa mereka yang biasanya hanya bertiga, kini bercampur tawa lain yang rasanya asing. Tetapi di satu sisi, terasa benar.

“Jadi, sebenarnya Ayah kenapa tiba-tiba bisa jemput Abang sama Adek?”

Lova mungkin sudah melupakan pertanyaan itu, namun Oka tidak.

Jadi, saat makan yang berada di piring mereka hampir habis. Ia kembali mengulang pertanyaan yang belum sempat menemukan jawab yang bisa memuaskan rasa penasarannya. Bukan apa-apa, terbiasa dengan kehadiran sang ayah satu tahun sekali, membuatnya canggung bertemu dua hari berturut-turut ini.

“Ayah ke sini pasti alasannya nggak *se-simple* cuma pengen jemput kami ‘kan?” Oka tak ingin terbuai harap semu. Ia perlu memastikan bahwa hatinya tak akan patah bila memelihara harap itu. “Ayah tadi bilang bakal jelasin pelan-pelan waktu makan. Nah, sekarang kita lagi makan. Jelasin dong, Yah?” tuntutnya lagi.

Aksa mengangguk paham.

Sejujurnya, ia ingin mengajak anak-anaknya pindah dari warung ini. Ia butuh berada di ruang yang berpendingin alih-alih hanya kipas angin yang menggantung di dinding. Paduan pengapnya warung, ditambah dengan kuah soto panas dan teh hangat yang diminumnya, membuat tubuh Aksa banjir peluh. Entah sudah berapa lembar tisu yang ia gunakan tuk menghapus titik-titik keringat di kening. Dan kini, tangannya bergerak membuka dua kancing kemejanya yang telah basah. Memperlihatkan kaus dalaman yang juga sama basahnyanya. Lalu mengipasi dirinya sendiri dengan sebelah tangan.

Serius, ia sudah tidak tahan lagi.

Inginnya adalah membuka kemejanya saja. Supaya angin yang berembus dari kipas, dapat menyentuh kulitnya.

“Kita ngobrolnya di tempat lain aja, yuk?”

Aksa menoleh pada mantan istrinya yang tiba-tiba saja berdiri.

“Ayah kalian udah kayak kepiting dalam kukusan,” lanjut Nada langsung meninggalkan mantan suami dan anak-anaknya. Ia membawa serta *sling bag* yang berisi dompet serta ponsel, ia berniat langsung membayar makanan mereka tadi.

“Mau ke mana, Nad?” Aksa tak sempat tersipu mendengar mantan istrinya yang diam-diam memperhatikannya. Ia sudah turut berdiri, seakan takut ditinggal.

"Mau bayar makan siang kita," jawab Nada santai. "Kali ini aku yang traktir, Mas," imbuhnya seolah tahu apa yang ingin dilakukan laki-laki itu. "Kamu sama anak-anak langsung ke luar aja. Nanti aku menyusul."

"Aku tungguin di sini aja."

Sadari tadi, Nada sudah menahan diri agar tak merotasikan bola mata demi menjaga sopan santunnya. Namun kali ini, iatah lagi bisa menahannya. Sambil mencebik, ia gelengkan kepala seraya kembali melangkah menuju pemilikwarung. "Terserah kamu, Mas."

Sepertinya Aksa lupa, bahwa di tempat ini, iatidak hanya berdua saja dengan mantan istrinya. Si kembar yang sudah remaja, seolah dilupakan olehnya. Karena sejak Nada meninggalkan meja, matanyaterus saja menyorot langkahwanita itu. Memperhatikan bagaimana Nada berinteraksi dengan orang-orang. Tertegun kala sang mantan tertawa. Menyapa beberapa orangyang dikenalnya dengan ramah.

Hingganpa sadar, bibirnya melengkungkan senyuman.

Di masa lalu, tidak ada Nada yang seperti itu.

Nada yang dikenalnya dulu, sangat enggan beramah-tamah. Bahkan, dengan tetangga kontrakan mereka, Nada bisa tak bertegur sapa. Nada sangat payah dalam mengingat-ingat nama orang. Seringnya, justru Aksayang menegur paratetangga.

Aksa ingat, justru dialah yang paling ramah. Saat mereka berbelanja di pasar atau di warung, nyaris dia yang menyapa setiap pedagangyang merekatuju. Bertanya harga sayuran, juga ikan-ikan. Dirinya juga yang terlibat tawar menawar dengan pedagang demi membeli setengah kilo daging sehari menjelang lebaran.

Ah, lebaran itu.

Lebaran pertama mereka berdua saja.

Si kembar belum ada di dunia. Bahkan sepertinya, Nada juga belum mengetahui bahwawaktu itu si kembar sudah mengisi rahimnya.

Astaga, mengingat semua itu sontak saja membuat dada Aksaterasa sesak.

Tidak ada ketupat, opor ayam, kue kering, atau minuman-minuman manis di rumah. Merekajuga lupa membeli santan kelapa serta bumbu-bumbu untuk memasak rendang. Walhasil, daging setengah kilo yang Aksa beli di pasar dijadikan olahan semuroleh Nada. Itu pun dengan lebih banyak kecap hitam yang tertuang di sana.

Mata Aksa berembun tanpa sadar. Rahangnya mengetat, ketika memori-memori tersebut menguat dalam ingatan. Seolah ingin membawanya kembali ke sana, tuk mengulang semua. Berharap mereka tak pernah berpisah. Karena ia masih ingin memakan semua masakanyang dibuat oleh istrinya.

Nada.

Iya, Nada.

"Nada," bibirnya bergetar melafalkan namayang tak akan pernah bosan diucap. Walau ketikasi kembar lahir, ia lebih senang memanggil wanita itu dengan sebutan Bunda. Nada yang meminta. Dan Aksa selalu menuruti apa pun permintaan Nada dengan suka cita.

"Ayah?"

Aksa mengerjap.

"Ayah kenapa?"

Panggilan dari anak gadisnya, berhasil membawa Aksa kembali pada realita.

"Yah?"

"Eh, iya, Dek?" ia gelagapan menyembunyikan ekspresinya. Sebab, ketika ia sudah berhasil memfokuskan diri pada anak-anaknya, ia melihat kedua buah hatinya itu mengerutkan kening. "Kenapa, Bang?" ia pura-pura bodoh saja.

Oka tahu, adayang belum selesai di antara kedua orangtuanya.

Ayah dan bunda sepertinyaterlalu kompak dalam menahan diri.

Alih-alih mencerca dengan pertanyaanyang ada di ujung lidah, Oka berdecak cuek. "Abang mau ke luar duluan," ucapnya sambil mencangklong tas di bahu kanannya. "Di sini panas," tambahnya sembari melirik sang ayahyang seolah tak lagi peduli pada keringat yang terus membasahi kemejanya. "Yok, Dek," ia ajak Lova saja sekalian.

"Eh, tunggu bentar, Bang!" Aksa bingung. Kepalanya menoleh sebentar pada mantan istrinya yang sepertinyatengah menunggu uang kembalian. Lalu, mengarah lagi pada anak-anaknyayang sudah bersiap menuju luar.

"Ayah kalau mau nungguin Bunda nggak apa-apa. Kami tunggu di luar aja. Tenang, Yah, Abang udah besar," Oka tahu apayang ada dipikiran ayahnya. Jadi, sebelum pria itu mengkhawatirkanyang tidak-tidak, ia utarakan saja semua.

"Tapi, Bang—"

"Udahlah, ya, Yah," Oka sudah terlebih dahulu memilih melangkahakan kaki sembari menyeret adiknya juga.

Begitu anak-anaknya pergi terlebih dahulu, Aksa merasa sangat bodoh. Bisa-bisanya, ia membiarkan kedua buah hatinya berada di luar sementara dia memilih bertahan di sini demi memperdalam

nostalgia yang sudah terlewati. Bergegas meraih ponsel dan kunci mobil yang masih berada di atas meja, ia pun bersiap angkat kaki. Namun sebelum itu, ekor matanya masih sempat-sempatnya memindai keberadaan sang mantan istri. Lalu kaki-kakinya berhenti berayun, ketika Nada rupanya jugatelah selesai membayar makan siang mereka tadi. "Udah?" tanyanya begitu saja.

Nada mengangguk. "Lho, anak-anak mana, Mas?"

" *Uhm*, udah di luar," ringis Aksaseraya menyaman langkah mereka.

"Ya, ampun, anak-anaknya di luar, kenapa kamu justru yang masih di sini?"

"Aku masih mau nunggu kamu," ungkap Aksa tanpa mampu dicegah.

Pernyataan itu memiliki makna ganda.

Dan Nada, mengetahui artinya dengan sangat baik. Jadi, ia menghentikan langkahnya sejenak. Menatap pria tinggi yang berada di sebelahnya lambat-lambat. Batinnya berperang dengan berisik. Akalnya mencoba mencari sedikit keberanian untuk diungkapkan. Dari dalam *sling bag* yang ia sampirkan di bahu, ia mengeluarkan satu *pack* tisu berukuran kecil. Iatarik beberapa helai, lalu tangannya menjangkau kening sang mantan suami. Menyapu keringatnyayang tumpah ruah dalam diam. "Apa pun yang sedang kamu coba usahakan sekarang. Semoga kamu cukup dengan hanya menjadi ayahnya anak-anakku, ya, Mas?"

* * *

Dua Puluh

Hal ini terasa serba salah. Mereka bukanlah apa-apa, di tengah hidup yang dipaksa hinggaterbiasa. Seperti, untuk melepas tak rela. Namun, digenggam pun tak bisa. Segalanya begitu salah kaprah. Seolah mundur pun tidak akan bisa menjadi pelipur. Sementara maju, hanya membuat rindu semakin menggebu.

Pada akhirnya, merekaterjebak bersama.

Pada akhirnya, mereka 'kan mencoba saling menyakiti karena ketidakmampuan untuk membenci.

Nada menatap mantan suaminya dengan pandanganyang ia sendiri tidak tahu bagaimana harus mengartikan. Yang jelas, seperti ada pukulan keras yang melubangi hati. Jiwanya merangsek kebas.

Merekatidak lagi berada di warung pengap yang minim kelegaan. Keempatnya memilih duduk bersama di taman kota dengan es kelapa muda yang terhidang di depan mereka. Membiarkan riuh angin membelai kulit-kulit mereka yang tadi berkeringat. Menerbangkan helaian-helaian rambut yang bergemerik lambat.

Dan sekali lagi, yang Nada lakukan adalah menatap pria di sebelahnyalambat-lambat. Membiarkan otaknya mengolah informasi yang justru membuatnya kian sekarat.

"Kalau pun rumah itu memang ada. Hakku di sana udah nggak ada, Mas," Nada memotong segera. Supaya Aksa tak melulu lupa tentang status merekayang telah berpisah. "Oka sama Lova, tetap anak-anak kamu. Tapi aku, bukan lagi istrimu," ia kemukakan realita yang mungkin saja sempat tak diingat mantan suaminya. "Jadi tolong, maritetap berada di lajuyang semestinya," ungkapnya dengan geram.

Nada sendiri, cukup merasa kewalahan menghadapi emosinya yang tiba-tiba meledak begini. Ia tahu betul apa pemicunya. Jadi, alih-alih membiarkan kenangan masa silam menarik kesadarannyatuk tenggelam pada perandaian-perandaianyang tak akan pernah jadi kenyataan, Nada memilih membentengi diri.

"Kamu nggak punya kewajiban untuk menunaikan janji itu, Mas," imbuhnya dengan mata memanas. "Tepat saat kita resmi bercerai, hak dan kewajiban kamu atas aku udah gugur," lanjutnyatelak.

"Nada—"

"Mas," Nada mengangkat sebelah tangannya. Iasepertinya juga lupa, bahwa sekali lgi merekaticak sedang mengobrol berdua. Anak-anak yang telah remaja, pasti bertanya-tanya tentang sikapnya. Namun khusus kali ini, ah, maksud Nada, detik ini. Tolong, biarkan dia menjadi dirinya sendiri. Tanpa menahan diri, hanya karena statusnya sebagai seorang ibu. Demi Tuhan, sudah terlalu lama ia tak semenggebu ini dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. "Cukup segini aja, Mas," emosinya

melebur menjadi rintih. Suarayang tadi penuh amarah, telah berganti dengan cicit nelangsa di dada. "Kamu *cuma* ayahnya anak-anakku. Hubungan kita, nggak lebih dari itu. "

Aksa kontan terdiam.

Bibirnya mengatup rapat, sementara pendar netranya bergetar.

Sekali lagi, Nada mempertegas status mereka.

Sekali lagi, Nada menyuarakan bahwa tak mungkin ada kesempatan kedua.

Wanita itu telah terluka terlalu parah. Dan dirinyalah si penoreh yang tak disangka-sangka. Sebagai pria yang pernah menjanjikan harap penuh semoga, iatak lebih dari penabur garam di atas perih yang menganga.

"Tapi rumah itu aku bangun untuk kamu, Nad," Aksa berusaha meraih puing-puing suaranya. "Itu rumah impian kamu," lanjutnya menelan perih.

Nada mengangguk, netranya yang berkaca-kaca ia biarkan bertumbuk pada cakrawala yang sama terlukanya. "Rumah impian aku sewaktu masih menjadi istri kamu, Mas," ia menekankan kalimatnya. "Dan sekarang, rumah itu bukan lagi impianku."

"Bunda ... Ayah ...," Lova yang tadi sibuk menonton, mulai merasakan aura ketegangan di antara kedua orangtuanya. Ia mengeluarkan renekan, berharap kedua orang dewasa itu menghentikan semua. "Bunda "

Sementara Oka, terus saja diam.

Batinnya bergejolak riuh. Keyakinan bahwa perceraian kedua orangtuanyatidak sesederhana bahwa merekatak lagi saling cinta, mulai mengabur. Ia tahu, adayang belum selesai di antara mereka berdua. Ia sangat yakin, emosi yang kini melingkupi ayah dan bunda berasal daritumpukkan cerita masa lalu mereka yang belum usai.

"Kayaknya, Ayah sama Bunda lebih butuh ngobrol daripada sekadar ngebahas kalaaternyata selama ini Ayah udah nyiapin rumah untuk kami," Oka akan membawa adiknya menjauh dari sini. "Kalau gitu, biar Abang sama Adek—"

"Nggak perlu, Bang," Nadatelah berhasil mengatur emosinya. Napas konstanyang berembus, menandakan dirinyatelah kembali menjadi sosok ibuyang mahir mengolah perasaan. Senyum tipis yang ia lempar untuk kedua buah hati, semata-mata agar anak-anaknya tak terlalu khawatir. "Maaf, ya, tiba-tiba Bunda se-impulsif Adek, kalau lagi ngoceh," ia mencoba tertawa. "Abang sama Adek di sini aja dulu sama Ayah, ya?" netranya hanya mengacu pada kedua anaknya saja. "Habisin waktu dulu, sampai sore di sini. Kalau sore, rame banget lho di sini."

"Memangnya Bunda mau ke mana?" tanya Lova denganwajah mulai muram.

"Bunda pulang dulu, ya? Perut Bunda kayaknya lagi nggak enak, nih," ia memukul perutnya supaya menciptakan suara kembung. "Bunda pulang duluan, ya?" pamitnya sambil berdiri.

"Nada," Aksa mengikuti gerak wanita itu. Ia menyentuh siku Nada dan menahannya. "Aku anter, ya?"

"Mas," Nada menarik sikunya dengan gerak halus. "Biasanya, kalian cuma ketemu setahun sekali. Dan mumpung, kamu bisatemui mereka sejak kemarin, tolong habiskan lebih banyak waktu sama anak-anak. Karena, kita nggak pernah tahu gimana takdir kita bahkan untuk satu jam ke depan. Jadi, *please*, ngobrol aja sama anak-anak."

* * *

"Lho? Mana anak-anakmu?"

Nada mengucapkan salam dengan pelan. Ia memasuki rumah sembari menenteng sepatu di tangan. Bergerak menuju dapur, ia menyimpan sepatunya di atas rak yang tersembunyi di balik pintu dapur. Tak lupa, ia berjalan ke *sink*. Mencuci tangannya dengan air mengalir.

"Nad?" rupanya sang ibuyang tadi berada di depan, mengikuti Nada masuk ke dalam. "Mana anak-anakmu?" tanyanya lagi. "Kamu bilang, mau ngajak mereka makan bareng? Ini juga udah hampir jam setengah empat. Nggak mungkin, mereka belum pulang 'kan?"

Teguran ibunya membuat Nada menghela napas. Ia tahu, penjelasan mengenai putra dan putrinya akan membuat sang ibu mendebatnya. "Anak-anak lagi sama ayahnya, Bu," jawabnya tanpa membalik tubuh.

"Sama Aksa?"

"Ya, memang siapa lagi ayah mereka, Bu?" Nada memperdengarkan tawasarkatis di ujung kalimatnya.

"Mau ngapain sih, Aksa ke sini terus dari semalam? Kalian mau rujuk?"

Sengatan pertanyaan itu, sejenak membuat Nada tersentak.

Rujuk?

Demi Tuhan, iatah pernah memikirkannya.

Hidupnya sudah terlalu sibuk, hingga keinginan seperti rujuk dengan sang mantan tak pernah singgah.

Bayangkan saja, ia punya dua balita berusia empat tahun ketika palu hakim dibunyikan. Menyandang status janda, setelah nyaris tiga tahun hidup berjauhan. Ia pikir, begitu suaminya kembali mereka akan menata hidup dengan visi misi yang baru. Karena setelah lulus dari pendidikannya, laki-laki itu akan bergabung dengan firma hukum milik keluarganya sendiri.

"Gaji di Om Sahrir kayaknya memang gede. "

"Berapa?"

Aksa menggeleng. "Ya, buktinya, Mas Akhtar bisa nyicil apartemen ini. "

"Tapi, aku ngeri ah, tinggal di apartemen. Apalagi, nantikalaupun anak-anak udah besar. Kamu kerja, aku repotngurus rumah. Aku takut mereka hiperaktif. "

"Jadi, kamumau tinggal dimana?"

"Kalau bisa, tinggal dirumah aja, Mas. Yang satu lantai, tapikamarnya empat. Tiapkamaradakamar mandinya. Dapurnyagede. Halamannya luas. Terus apa lagi, yaa?"

Tertawa, Aksamerangkum Nada dalampelukannya. Bersama, mereka menonton sikembar yang tengah terlelap. "Tapi nggak apa-apa kalau aku tinggal lama?"

Waktu itu, Nada mengangguk terlalu yakin.

Ia pikir, cinta akan tetap bertahta dan menjadikan mereka pasangan selamanya.

Rupanya, ia terlampau naif.

Mahligai mereka karam saat baru saja mulai mengembangkan layar. Semesta menghajar mereka hingga babak belur. Kapal yang merekatumpangi tak bisa diselamatkan. Karena, bukan hanya angin ribut yang menghantam, namun badai pun ikut memeriahkan tenggelamnya cinta yang pernah mereka jadikan semoga.

"Kami nggak akan pernah rujuk, Bu," Nada akhirnya membalik tubuh. Menyandarkan pinggangnya di bak westafel, ia membuka ikat rambut hanyatuk kembali mengikat surai itu menjadi cepolan tinggi. "Aksa cuma mau ketemu anak-anaknya. Apa pun yang dia lakukan sekarang, nggak ada hubungannya samaku. Dan aku, juga nggak mungkin ngelarang dia ngunjungi Oka sama Lova."

Sang ibu mendengkus. Iatarik kursi dan duduk di sana. Menatap anaknya lama-lama, Darmayanti, selaku seorang ibu, tahu betul adayang disembunyikan anaknya itu. "Jadi, kalau bukan untuk rujuk, ngapain dia ke sini tiba-tiba?" todongnyatanpa menutupi ketidaksukaan dalam suaranya. "Kalau bukan buat minta kamu balikan, terus ngapain mantan mertua kamu datangwaktu itu?" cercanya yang merasa tak puas. "Untuk apa ibunya Aksa ke siniwaktu itu, Nad? Setelah anaknya bercerai, dia minta kamu kembali jadi menantunya gitu? Nggak capek hati kamu dipermainkan mereka?"

"Ibu!" Nada menegur ibunya yang ia rasa sudah mulai kelewatan. Namun ketika ingatannya berlari pada kunjungan sang mantan mertua, jiwanya seolah terempas jatuh. Ia usap wajahnya, membiarkan air mata yang sejak tadi tertahan menetes perlahan. "Demi Tuhan, Bu, nggak pernah terbesit sedikit pun pemikiran untuk rujuk," gumamnya lelah.

"Terus, kenapa dia ke sini? Kenapa ibunya datang buat nemuin kamu?"

Untuk pertanyaan yang pertama, Nada tidak tahu jawabannya.

Mengapa tiba-tiba Aksa datang?

Mengapa tiba-tiba Aksa seolah mampu kembali digenggam?

Walau penasaran, Nada bersumpah tak berniat mencari jawabannya.

Dan untuk pertanyaan ibunya yang kedua, Nada sengaja tak ingin menjawabnya.

Baginya, sedewasa apa pun seorang anak, wajar bila orang tua tetap menaruh khawatir. Pun, demikian dengan mantan ibu mertuanya.

"Nggak bisa jawab kamu 'kan?"

Mereka hanya berdua di rumah ini.

Ayah, serta adik-adik Nada masih bekerja. Sementara si kembar, juga bersama mantan suaminya. Dan sepertinya, inilah kali pertama Nada merasakan rumah sempit orang tuanya terasa sunyi.

"Dulu, sewaktu keluarganya Gani datang buat ngelamar Mbakmu, Ibu sama Bapak, udah dibuat nggak percaya diri sama latar belakang keluarga mereka," Darmayanti menatap Nada sekilas. Lalu setelah itu, ia buang pandangan ke arah lain. "Bapak sama ibunya Gani, guru. Sementara dua adik perempuan Gani, perawat. Gani sendiri, pegawai BUMN. Kerja di PLN, sementara Mbakmu cuma tamatan SMA dan kerja di pabrik. Mereka dari golongan menengah, lalu kita ada digolongan orang-orang bawah."

Nada tahu, ke mana obrolan ini akan bermuara.

Mereka sudah membahasnya sejak awal-awal pernikahannya.

"Ibu selalu bingung kalau orang tuanya Gani berkunjung sewaktu lebaran. Ibu nggak tahu, mau nyuguhi apa? Pakai baju yang mana? Hanya demi terlihat nggak terlalu jomplang sama kehidupan mereka yang terjamin."

Kini, giliran Nada yang membuang muka.

Ia hapus air mata, namun sialannya butiran sesak itu malah mengucur deras.

"Tapi seenggaknya Ibu lega, karena Mbakmu diterima di sana."

Nada menggigit bibir bawahnya. Perasaan getir, merambat menyesakkan dada.

Ia juga ingin diterima.

Ia juga berharap dirangkul dan diajak tertawa bersama.

Namun, semesta tak menggariskan hal seperti itu untuknya.

"Aksa dan keluarganya, berada di luarjangkauan kita."

Nada tahu.

Seharusnya, sejak awal ia tidak membesarkan perasaan menggebu untuk lelaki itu. Tangannyaterulur dan menekan dadanya sendiri tanpa sadar. Ingatan tentang masa lalu yang penuh air mata, menggenggang di kepala. Rasanya, ia enggan kembali ke sana.

"Bapakmu dapet gaji hari ini, ya, udah buat makan hari ini. Untuk besok, lain lagi. Syukur-syukur, masih dapet kerja," Darmayanti tersenyum getir. "Tapi keluarga Aksa nggak begitu," ditatapnya putri keduanya itu lurus-lurus. "Mereka nggak terpaku sama uang gaji bulanan kayak keluarganya Gani. Merekajuga nggak perlu mandang gaji harian, kayak bapakmu. Masalah mereka, bukan sejengkal perut yang wajib diisi kayak kita, Nad."

"Tapi waktu itu, Aksa cinta aku, Bu," Nadatelah kalah. Dan inilah kalimat yang ia pilih tuk menyelamatkan sedikit harga dirinya. "Dia bilang, dia cinta aku, Bu," air matanya yang tadi sempat mengering mengalir lagi. Kali ini bahkan lebih jelas dari sebelumnya. "Dia, cinta kami."

Nada benar.

Aksa memang mencintainya dan anak-anak.

Namun yang membuatnya keliru adalah ternyata cinta itu tidak bisa bertahan selamanya.

"Mami tahu, nggak seharusnya Mami ganggukamu lagi. "

Nada menatap mantan ibu mertuanya lambat-lambat.

Bibirnya, sengaja ia katup rapat. Sambil meremaskedua tangannyayang berada di atas pangkuan, ia berusaha mengaturnapas.

Demi Tuhan,jantungnya masih terasa berdentam hebat.

Siapayang menyangka, di tengah senja yang telah resmimemayungi cakrawala, nenekandung dari kedua anaknya pun tiba. Dengan satu tongkat yang membantu wanita setengah baya ituberjalan,

Nada takmenolakketika wanita itumenangis sambil memeluknya.

"Tapi, Mami nggak tahansamakeadaanyang udah terjadiselama ini. Maafin Mami yang nggakbisa berbuat apa-apa buatkamu, Nad. Demi Tuhan, Mamiselalu di hantui rasa bersalah. "

Nada masih bungkam, walaukinimatanya berembun dan siap menerjunkan ribuan air mata.

"MasAktharmeninggal setelah kecelakaan itu, Nad. Sementara Mami, cuma bisa tergeletak diranjang rumah sakit. Mami nggak punya daya untuk mencegah perceraian kalian. Dan Mami nggakbisa apa-apa untukkamu dan si kembar. Maafin Mami, Nad. Mami benar-benarmintamaaf. "

Terlambat.

Ingin sekali Nada mengucapnya dengan lantang.

Karenahatinya, sudah terlanjur kebas.

"Semua udah berlalu, Mi," tuturnyapelan. "Semua udah terjadi," imbuhnya yang berhasilmeraih suara lagi. "Aku dan anak-anakbaik-baikaja. "

Bukankah ala bisa karena terbiasa?

Nah, itulah yang sudah Nada lakukan.

"Kami sudahmemaafkansemuanya. Dan Mami nggak salah apa-apa," Nada mengukirsenyum hanya tukmembuat satu airmatanya lolosmelintasi pipi. "MasAksa udahjelasin segalanya dulu, Mi. Jadi, Mami tenang aja," hanya kalimat pelipur.

Namun, Nada tidakberbohong.

Aksa memang menjelaskansemu.

Tentangomong kosong yang rasanya enggan ia percaya. Tetapi ternyata, itulahfakta.

"Kamu bisa tunggusebentar lagi, Nad?Sedikit lagi, Nad. Sampai Aksa bisamenyelesaikan masalah- masalahnya. "

"Aku harus nunggu apa, ya, Mi?" kening Nada berkerut.

"Aksa udah bercerai dariAnyelir, Nad. Mamimohon, kalian rujuk lagi, ya?"

Tidak.

Nada tidak akan melakukannya.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi kepada ibunya, Nada melesat ke kamarnya. Ia menutup pintu, lalu mendudukkan tubuh dii tepi ranjang. Kepalanya menengadahkan ke atas. Sementara netranya menutup rapat.

Ia sedang menguatkan tekad. Ada langkah besar yang harus ia godok masak-masak. Hingga kemudian, ia mendesah. Kelopaknya terbuka. Bersamaan dengan hal itu, ia raih ponselnya yang berada di dalam tas. Rahangnya mengetat sejenak, ragu-ragu yang tadi sempat membelenggu, berhasil ia usir menjauh.

Mendial nomor ponsel, ia meletakkan benda pipih tersebut di atas telinga. Mengembuskan napas sungguh-sungguh, sambil menanti panggilannya terjawab.

"Hallo? Nada?"

"Iya, Mas," bibirnya menipis. "Akhir minggu ini, aku nggak ada acara kok, Mas," iatak tersenyum. Tetapi sedang berusaha menekan hati. "Jadi, aku bisa kok nemenin Mas Dirga *weekend* nanti."

Ini keputusannya.

Ia akan mencoba membuka hati, yang selama ini sengaja ia kunci.

* * *

Dua Puluh Satu

Rumah itu mulai ia bangun duatahun yang lalu.

Namun, iatelah membeli tanahnya sejak lama. Mengumpulkan sepertiga gajinya dan bonus-bonus yang diberikan kantor, akhirnya Aksa berhasil membeli tanah yang cukup luas di kawasan perumahan yang menurutnya paling strategis.

Tetapi, ia belum bisa langsung membangun rumah saat itu. Ia memilih melunasi apartemen yang ia tinggali sekarang ini. Sebelumnya, apartemen tersebut milik kakak laki-lakinya. Mas Akthar mulai mencicil ketika bekerjasebagai pengacara di firma hukum milik om Sahrir. Dan ketika Mas Akthar meninggal, Aksayang meneruskan. Bukan apa-apa, apartemen itu memiliki kenangan berharga baginya.

" Taraaaa ... kalian tinggal disini, ya?"

Aktharmembuka lebar pintu apartemennya. Ia menyingkir dari sanasambil membawa dua koper besar milikadiknya.

"Kontrakan kalian nggak sehat. Tetangga kanan kiri pada ngerokok gitu. Kasihan dongponakan kembargue nanti, masaharus kena imbas para perokok itu. Jadi, mending kalian tinggal disini, ya?"

Aksa masukke dalam sembari menggendong salah satu anaknya. Di belakang, ada Nada yang tampakmelangkah ragu. TetapiAksa, berhasil meyakinkan istrinya. "Ini apartemen siapa, Mas?" tanya Aksasambil mengedarkan pandangan keseluruh apartemen yang masih kosong. Hanya adasofa bed dankarpet yang membentang di area living room. Televisi berukuran besar, menempel di dinding. Ada duakamayang terlihatdisana. Lalu, adasekat mengarahke arah dapur.

"Apartemen gue dong," ujar Akhtar merasa bangga. "Tapi, ya, masih nyicil," ia tertawa. "Gimana, Nad?" ia alihkan perhatian pada adik iparnya yang sedari tadi diam. "Mau 'kan, tinggal disini? Tenang aja, gue nggakbakal ngerecoki kalian kok. "

Nada terlihat kikuk. Ia meringis tipis sambil mengusap punggunganaknyapelan. Bayi-bayinya baru berusia dua minggu. Dansejak mengantar merekapulang ke kontrakan hari itu, MasAkhtar terussaja berkomentar tentang tidak sehatnya lingkungan tempattinggal mereka. Dan kemarin, Mas Akhtar

meyakinkan mereka untuk pindah darisana. Katanya, diasudahmenyiapkan tempattinggal yang lebih layak. Rupanya, tempattinggal yang dimaksudoleh laki-laki itu adalah apartemen ini.

"Gimana, Nad?"

"MasAkhtar yakin, kami boleh tinggal disini?" tanya Nada ragu.

Akhtar tertawa. Ia berjalan dengan gesture santai ke arah sang ipar. "Sini, biar Lovague gendong," ia meminta keponakan perempuannya berpindah ke gendongannya. Pelan-pelan, ia menerima bayi mungil itu. Lalu, melangkah kakinya menuju salah satu pintu kamar. "Sini, Nad, tolong dong bantuin bukain pintunya."

Sambil menatap sang suami, Nada akhirnya menuruti permintaan sang ipar. Ia bukakan pintu itu dan mendorongnya ke dalam. "Ya, ampun, Mas," serunya seketika. "Mas Akhtar yang nyiapin inisemua?"

Karena di dalam sana tak hanya ada ranjang besar yang membentang. Melainkan dua box bayi dengan warna biru dan merah muda yang bersebelahan. Ada juga sofa menyusui berwarna abu-abu tua yang letaknya tak jauh dari box bayi itu. Tanpa sadar, Nada melangkah kakinya makin ke

dalam. Ternyata, kamar ini dilengkapi oleh walk in closet juga. Walau tidak terlalu luas, entah kenapa Nada merasa tempat ini begitupas.

"Sukanggak, Nad?" Akhtar kembali menanyai adik iparnya.

"Lo yang nyiapin semua ini, Mas?" Aksa dibuat tak bisa berkata-kata oleh kakaknya. "Mas?"

"Gue patungan sama Arti," Akhtar menyebutkan nama saudar kembarnya. "Dia mintamaaf karena nggak bisa nyambut elo disini. Bulan-bulan ini dia juga lahiran. Si Nino 'kan, overprotective banget ngejaga Arti."

Kakak perempuan Akhtar itu menikah dengan pengusaha tambang. Selain batu bara yang menjadi komoditas utama perusahaannya, bisnis suami Arti juga mulai merambah ke sektor Migas. Usianya 15 tahun di atas Arti, makanya begitu Arti menyelesaikan pendidikan S2, Nino segera mengajaknya menikah.

"Lihat deh, baju-baju si kembar di lemari itu, Nad," dengan hati-hati Akhtar merebahkan keponakan perempuannya di box bayi yang berwarna merah muda. Ia tersenyum lucu, ketika Lova bergerak dalam tidurnya. "Nah, itu semua Arti yang pilih plus beli," Akhtar menginformasikan. "Dia nyaris ngeborong satu toko saking gemesnya," Akhtar tertawa. "Bayangin ajalah, dia beli buat tiga bayi. Buat si kembar sama buat anaknya sekalian. Jelas, dong, sekalap apa dia belanja. Sa, Oka taruh sini juga,"

Akhtar menyuruh adiknya untuk merebahkan keponakan laki-lakinya di box baby berwarna biru.

"Tapikapan lo mulai beli apartemen ini, Mas? Papi sama Mami tahu?"

Akhtar menggeleng. "Kadang sumpek banget gue dirumah. Tiap hari, ada aja tamunya Papi. Pulang kerja capek. Eh, kadang masih harus beramah-tamah sama orang-orang partai. Males banget gue."

Nah, gue ne katajalah nyicil apartemen lima bulan lalu. Lima belas tahun nih cicilannya, Sa," ia terkekeh. "Tapi, ya, enjoy ajalah. Kange nggak ada kepikiran buat nikah muda kayak kalian ini," lanjutnya sambil menghampiri sang adik. "Gue maupuas-puasin masa muda. Nggak nikah nggak masalah deh. Anak-anak kalian 'kan, anak-anak gue juga," kelakarnya santai.

Ia membuka kamarnya yang berada tepat di sebelah kamarnya. Ia menyalakan lampu, lalu menyandarkan punggung di dinding setelah ruang gelap itu bermandi cahaya. Ranjang bayi si kembar, masih ia simpan di sana. Segala mainan mereka sewaktu bayi pun, berada di situ. Dengan

perlahan, kakinya melangkah menuju sofa menyusui. Ia mengelus permukaan bahunya yang lembut, sebelum kemudian ia menjatuhkan tubuh di sana. Matanya seketika menutup. Bayangan tentang Nada yang kerap duduk di sini sambil menyusui si kembar secara bergantian, menyandara ingatan. Langkah pertama si kembar pun di mulai di apartemen ini. Tangis dan tawa mereka, terjadi di sini.

Itulah mengapa Aksa merasa tidak bisa melepaskan apartemen ini. Ia melunasinya begitu uangnya terasa cukup. Lalu, ia pun mulai menabung kembali. Karena setengah dari cicilan telah dibayar kakaknya, ia merasa perlu memberikan uang-uang itu kepada Adiva. Makanya, Aksa perlu waktu cukup lama untuk membangun rumah impian Nada.

"Kok kamupenginnya rumah kita nanti ada empat kamar? Harusnya tiga kamar dong. Aku sama kamu di master bedroom. Abang dikamarnya sendiri. Terus Adek juga dikamarnya sendiri," mereka berada di ruang tamu dengan karpet yang sudah penuh dengan mainan si kembar. Kedua anak mereka sedang sibuk bermain. "Kamu bilang nggaksuka nerima tamu. Jadi, yang satu kamar lagi buat tamu?"

Nada memeluk Aksa dari samping. Mereka menyandarkan punggung pada sofa bed di belakang. "Setelah aku pikir-pikir, kamu boleh deh nambah anak."

Aksa segera bereaksi. "Serius?" wajahnya mendadak cerah. Pasalnya, setelah si kembar lahir, Nada mengatakan padanya bahwa anak mereka cukup dua saja. Dan itu artinya, Nada enggan mengandung lagi. "Beneran si kembar boleh punya adik?"

Nada mengangguk tanpa ragu. "Tapi nggak sekarang. Nanti, tunggu si kembar gede."

Aksa mendengkus, namun ia memilih setuju saja. Nanti, ia bisa merayu Nada lagi. "Oke, jadi kamar kita empat?"

"Kamar mandi lima. Yang satu buat di dekat dapur. Kalau-kalau si kembar bawa temennya main ke rumah."

"Oke," Aksa menyetujui. "Satu lantai atau dua lantai?"

"Satu aja, iih ..., " Nada mencubit perut suaminya. "Aku udah bilang dari awal, mau rumah satu lantai aja, Mas. Aku maunya kita tuh nanti, kumpul-kumpul sama anak-anak tetap di satu lantai. Tapi, rumahnya yang luas, ya, Mas? Kalau bisa ada tamannya, Mas. Dikelilingi rumput hijau, ya? Nggak perlu dipagar, Mas. Biar halamannya kelihatan lebar gitu. Oka bisa main bola sama kamu kalau weekend. Lovabisa keliling naik sepeda di halaman rumah kita."

Aksa manggut-manggut. Dikepalanya sudah terbayangkan bangunan putih yang dikelilingi oleh rumput hijau yang menyejukkan mata. "Kolam renang perlu nggak?"

"Hm, tergantung uang kamu deh, Mas," Nada terkikik geli.

Dan sekarang, rumah itu telah terbangun.

Di atas tanah yang luas, Aksa berhasil membangun rumah impian wanita itu.

Tetapi, Nada sudah menolak bahkan sebelum Aksa menunjukkannya.

* * *

“Jadi Bunda beneran nggak mau ikut?”

Nada menggeleng sambil tertawa. Ia menyentuh rambut putrinya yang pagi ini minta di kepeng dua.

“Bunda yakin?”

Kali ini, Nada mengangguk.

“Tapi ‘kan, Bun, rumah itu dibangun Ayah buat Bunda.”

“Rumah itu, dibangun Ayah berdasarkan permintaan istrinya. Dan kebetulan, rumah itu selesainya setelah Bunda nggak lagi jadi istri Ayah. Jadi, rumah itu bukan buat Bunda.”

“Bunda ...,” Lova mengerutkan bibir.

Nada tertawa, ia meraih satu karet untuk mengikat ujung rambut Lova yang selesai ia kepeng. “Rumah itu sekarang buat Adek sama Abang. Sampai kapanpun, kalian akan tetap jadi anak Ayah. Jadi, kalian punya hak atas rumah itu,” Nada meminta anaknya untuk duduk dengan posisi miring ke kiri. Menyisir sisi rambut yang belum ia kepeng, ia pun membagi rambut tersebut menjadi tiga bagian.

“Tapi, apa Bunda tega ngebiarin kami tinggal di sana berdua aja?” Oka melempar pertanyaan tiba-tiba. “Atau Bunda pengen kami tinggal sama Ayah setelah ini?”

“Kok Abang ngomongnya gitu sih?” Nada menegur anaknya segera.

“Bunda tahu ‘kan, Abang pengen pindah dari rumah nenek. Bukan karena Abang udah muak sekamar sama Adek bertahun-tahun, tapi Abang udah nggak betah sama omongan nenek, omongan Bude Indri, tentang kita. Makanya, Abang minta rumah ke Ayah. Abang mau kita pindah, Bun,” Oka mengatakan apa yang ia rasakan selama ini.

Ayahnya memang tidak memaksa mereka untuk menempati rumah itu. Hari ini, ayah hanya mengajak mereka untuk melihat rumah tersebut. Kalau memang mereka tidak suka, ayah berjanji akan membelikan mereka rumah sesuai dengan apayang mereka sukai.

Dan kenapa Oka menyetujui permintaan ayahnya?

Semata-mata, iasangat ingin melihat seperti apa rumah yang diimpikan oleh bundanya selama ini. Ia juga merasa perlu mengetahui, bagaimana perjuangan ayah dalam mewujudkan rumah itu.

“Memangnya Abang mau tinggal di sana?”

Aksa mengedik menjawab pertanyaan sang ibu.

“Kalau memang mau pindah dari sini, kita bisa ngontrak dulu, Bang,” Nada memberi penawaran. “Lagian, kalau Abang mau tinggal di rumah yang udah dipersiapkan sama Ayah, gimana sama sekolah Abang?”

“Abang sama Adek bisa pindah,” sahut Oka santai.

Hal yang kontan saja membuat Nada melotot. “Andai semudah itu Abang bilang mau pindah, Bunda pasti nyetujuiin pilihan mutasiwaktu itu.”

“Dan Bunda apa mau terus kerja sama atasan Bunda yang berengsek itu?”

“Abang!” Nada menegur anaknya karena sudah mengatakan hal yang kasar. “Dari mana Abang belajar kata-kata itu, hah?”

“Abang nggak belajar dari siapa-siapa, Bun. Tapi, Abang denger sendiri gimanajahatnya atasan Bunda memperlakukan Bunda. Abang nggak terima Bunda direndahkan orang. Abang nggak sabar mau cepet besar, Bun. Abang nggak sabar mau kerja buat gantiin Bunda.”

Nada merasakan dadanya mencelos mendengar perkataan Okayang menggebu itu. Rasa bangga yang menyelip di hatinya, membuatnya menghadiahi sang putra dengan senyuman. “Makasih, ya, Bang? Makasih banget, udah sayang dan peduli sama Bunda. Tapi, ada masanya orang dewasa memang harus berinteraksi dengan orang-orang seperti itu. Dunia ini keras, Nak. Tapi bukan berarti kejam.”

Klakson mobil terdengar dari luar.

Senyum yang tadi terpancar di wajah Nada sontak saja menegang.

“Itu Ayah, Bun,” Oka membuka pintu kamar. Lalu menghilang setelahnya.

“Bunda yakin nggak mau ikut?” Lova bertanya sekali lagi.

Dan jawaban Nadatetap sama. “Nggak. Hari ini, spesial buat kalian bertiga aja, ya? Nanti, ceritain sama Bunda kalian ke mana aja sama Ayah. Oke?”

Walau berat, Lova akhirnya mengangguk. “Bundajadi pergi sama Pak Dirga?”

Sebenarnya, Nada agak gugup mendengar pertanyaan anaknya ini. Namun, memang ia sendiri yang memberitahu anak-anaknya kalau hari ini ia akan pergi dengan kepala sekolah mereka dulu sewaktu SD. "Iya. Pak Dirga minta ditemani Bunda kondangan. Ya, sesekali nggak apa-apa 'kan, Bunda pergi sama Pak Dirga?"

Lova tak segera menjawab. Ia menatap bundanya dari balik cermin.

"Dek," Oka kembali datang. "Cepetan," serunya untuk Lova.

Namun seperti tadi, Lova masih bergeming saja.

"Dek?"

"Bunda sama Pak Dirga pacaran?" tanyanya setelah diam sekian lama.

Nada menggeleng pelan, bibirnya melengkungkan senyuman. Ia bangkit dari tepi ranjang. Mengambil dua langkah maju, ia sentuh kepala putrinya dengan sayang. Membelai lembut pipi Lova yang halus, kemudian Nada menepuknya gemas. "Udah sana, Ayah udah nungguin."

"Bunda," Lova merengek karena pertanyaannya tak dijawab dengan gamblang.

"Biarin kenapa sih, Dek?" Oka mulai kesal terus menunggu adiknya sedari tadi. "Ayah aja pernah nikah kok. Terus, kenapa Bunda nggak boleh punya pacar?" cercanya denganwajah masam. "Udah, ayo kita berangkat!"

"Bunda nggak nganterin ke depan, ya? Bunda mau siap-siap dulu. Keburu Pak Dirga datang."

Oka menatap bundanya dalam-dalam, banyak yang ingin ia katakan. Namun, ia berusaha menahan. "Oke, Bun, kami pergi dulu, ya?" ia masuk kembali ke kamar. Menyalami bunda seraya memeluknya. "Abang sayang Bunda," bisiknya tulus. "Abang selalu percaya sama Bunda."

"Makasihya, Abang," Nada mengecup puncak kepala sang putra. "Jagain Adeknya, ya? Salam sama Ayah."

Mereka keluar dari kamar. Di ruang tamu ada kakek dan neneknya. Ketika Oka bilang akan pergi bersama ayahnya, sang kakek ikut mengantar mereka ke depan.

"Pak?" Aksa menyalami mantan mertuanya. "Apa kabar, Pak?"

"Alhamdulillah baik. Nak Aksa apa kabar?"

"Baik juga, Pak."

"Mau pergi sama si kembar, ya? Hati-hati nyetirnya, ya, Nak Aksa? Kalau Adek ngomel terus di jalan, harap maklum aja. Itutandanya dia lagi seneng."

"Kakek apa sih?" Lova memberengut sok imut.

"Lho, iya 'kan?"

"Ya, udah, Kek, Abang sama Adek pergi, ya?" Oka memutus obrolan itu secara sepihak. Ia hanya ingin mereka segera pergi. Bukan karena iataak sabar mau melihat rumah yang sudah dipersiapkan oleh ayahnya sejak lama. Hanya saja, ia sedikit khawatir ayahnya akan bertemu Pak Dirga.

Dan rupanya, kekhawatiran Oka terealisasi tak lama kemudian. Sebuah mobil berwarna silver berhenti di belakang mobil sang ayah. Hal yang kontan saja buat Oka mendesah. Bila sudah begini, ya, mau bagaimana lagi?

"Lho, Pak Dirga?"

Sapaan dari kakeknya buat Oka memilih merapatkantubuh ke arah sang ayah. Ia ajak serta Lova bersamanya melalui kode dari mata. Berpura-pura tak tahu apa-apa, ia bertingkah seperti anak pada umumnya yang seolah-olah tidak mengerti pada keadaan di sekitarnya. *Hm*, andai saja ia seperti Lova. Pasti kepalanyatidak akan berisik begini.

"Iya, Pak. Saya mau jemput Nada."

Samar-samar, Oka bisa melihat tubuh ayahnya menegang.

Dan tepat di saat itu, bundanya keluar dengan kebaya yang menurut Oka sangat cantik.

Ah, bunda ...

Ya, sudahlah.

Ini urusan orang dewasa.

Iatidak ingin ikut-ikutan.

* * *

Dua Puluh Dua

Konsepnya, jika cinta yang kita miliki memang terlanjur dalam. Pastikan saja, kedua lengan mampu terentang untuk berenang. Bukan apa-apa, terkadang hanyut dan tenggelam pun butuh persiapan.

Sebab, yang paling sulit bukanlah melupakan. Namun, ketika harus melepaskan dia hanya untuk bahagia dengan orang yang bukan kita. Jangan mengada-ada, ditinggalkan saat masih terlanjur sayang, adalah bagai yang tak 'kan mudah hilang.

Dan Aksa merasakannya.

Seperti ada sebuah telapak tanganyang meremas hati, jiwanya kontan merintih. Dadanya berdegub liris. Namun lebih dari semua itu, matanya perih. Terlampau malu bila hanya dikenalkan sebagai mantan suami, Aksa memilih langsung pergi. Membawa kedua buah hatinya bersama, mereka berkendara dalam sunyi.

Barulah, ketika Aksa berhasil meredam amarah yang membabi buta dalam jiwa, iatarik napas panjang. Pada lampu merah yang menyala, ia gunakan kesempatan itu untuk menatap kedua anaknya. Senyumnya terukir tipis, tetapi ketulusan terpancar nyata dalam irisnyayang serupa jelaga. "Adek cakep banget sih?" ia mulai dengan memuji anak perempuannya. "Rambutnya dikepang dua gitu, bikin Adek makin gemes aja. Jangan cantik-cantik banget dong, Dek, nanti Ayah sama Abang susah lho ngejaganya."

"Ayah apaan sih?" Lova pura-pura cemberut. Padahal, hatinya kesenangan. "Adek biasa aja kok. Nggak dandan sama sekali. Masa gini aja udah cakep sih, Yah?" ia menyentuh salah satu kepong rambutnya dengan senyum tertahan diwajah.

"Halah, seneng aja dibilang cantik," Oka meledektelak. "Mau pegang HP nggak?" Oka pura-pura menyodorkan ponsel ke kursi belakang. "Yakin nggak mau *selfie*? *Selfie* dong, biar bisa dijadiin *story facebook*."

"Ih! Abang nyebelin banget!" seru Lova yang sudah menghilangkan sikap sok malu-malunya tadi.

"Nyebelin? Siapayang nyebelin? Kamutuh," balas Okatak mau kalah. "Bilangnya nggak suka sama Mario. Kemarin, siapatuh, ya, yang duduk bareng di kantin?" ejeknya makin leluasa.

Aksa akhirnya terpingkal melihat kelakuan anak-anaknya. Iatepikan sejenak, kekagetannya beberapa saat lalu demi menjadikan si kembar pusat dunianya. Tangannya terulur untuk mengacak-acak surai sang putra. Sementara wajahnya terlihat semringah. "Seneng banget sih, Bang, gangguin Adeknya?" kekeh Aksayang kemudian mengarahkan tatapan ke arah Lova. "Tapi, apa yang Abang bilang itu bener nggak, Dek?" ia malah ikut-ikutan meledek. "Adek udah naksir cowok?"

"Nggak ada lho, Yaaahhh ...," seru Lova panjang. Air mukanya mengerut kesal. Ia lemparkan tatap sebalnya pada kembarannya itu. "Abang, kalau nggak tahu ceritanya jangan nuduh-nuduh!"

"Bukan nuduh, cuma nyampein fakta yang terlihat aja," sahut Oka cuek.

"liisshhh! Oka, kenapa nyebelin banget sih jadi saudara?!" teriak Lova makin kesal.

"Sadar dong, Lova, kamu yang jauh lebih nyebelin," Oka ikut-ikutan memanggil nama sang adik seperti adiknya yang seenaknya saja menyebut namanya. "Tapi Abang serius, Yah. Lova tuh udah genit di sekolah. Sok cantik—"

"Memang cantik, ya, Bang!" sambar Lova penuh percaya diri. "Ya, kan, Yah? Adek memang cantik 'kan?" kini ia meminta dukungan pada ayahnya.

Buat Aksa hanya bisatertawa geli. Sambil melajukan mobilnya pelan-pelan, Aksa memandang putrinyayang cemberut dari spion tengah. Lalu, tak lupa ia lirik putranya yang tampak sudah tak peduli lagi pada pertengkarnya tadi. "Adek memang cantik kok," katanya memuji.

"Nah! Denger 'kan?!" Lova kembali berseru dengan semangat. "Ayah bilang Adek cantik, Bang!"

Oka mendengkus, ia melirik ayahnya sembari membuang pandangan ke arah jalanan. "Karena kamu mirip Bunda. Makanya, di mata Ayah, kamu cantik," Oka tak bermaksud menyindir ayahnya. Ia hanya sedang mengemukakan fakta yang terbaca olehnya. "Ya, 'kan, Yah?"

Aksa memberi putranya senyum tipis. Namun setelah itu, bibirnyaterkunci. Matanyafokus pada jalanan di depan. Sementara jemari telunjuknya memberi ketukan konstan di atas stir yang ia genggam. Mengikuti irama pelan dari laguyang diputar di radio. Tetapi kenyataannya, benaknya sedang berkelana.

Pada realita yang sedang mati-matian ia ingkari. Tentang mantan istrinya yang kinitengah berkendara entah ke mana. Ia tak ingin menanyakan hal itu pada anak-anaknya. Tetapi, bayangan Nada yang tadi sengaja berdandan hanya untuk pergi dengan orang yang bukan dirinya, cukup membuatnya tak senang.

Fakta bahwa Nada berhias untuk pria lain, memukulnya dengan keras.

Demi Tuhan, ia adalah pria yang tak tahu malu.

Bertahun-tahun memberi luka. Menceraikanwanita itu tiba-tiba. Lalutak berselang lama menikah. Tetapi entah kenapa, priatak tahu malu ini tak rela bila kelak Nada melakukan hal yang sama. latak kuasa, bila Nada memutuskan membuka lembaran baru dengan menikah kembali. Ia egois, dengan berharap cinta Nada masih tersisa untuknya.

Ck, dasar Aksara berengsek!

Ia memaki benaknya sendiri.

Namun bayangan Nada menjadi istri pria lain, membuatnya sesak.

Ia hanya ingin Nada menjadi ibu bagi anak-anaknya.

“*Shit!*” umpatnyatanpa sadar.

“Eh, Ayah ngomong apatuh?” sontak saja Lova bertanya.

Gelagapan, Aksa sontak berdeham. Namun hingga dua kali dehaman itu meluncur dari bibirnya, tak ada satu pun kalimat yang ia gunakan tuk berkilah. Hal yang kemudian membuatnya dilanda frustrasi. “Maaf, ya, Dek,” hanya itu yang bisa ia ungkap. “Ayah kaget, tiba-tiba lampunya berubah merah,” akhirnya ia bisa mengemukakan alasan. Danyang ia salahkan adalah *traffic light*.

Oka mendengkus diam-diam, kepalanya menggeleng sementara bibirnya melengkungkan seringai. Ia mencoba membuat *gesture* tak tahu apa-apa. Padahal, hatinya sedang menertawakan kekonyolan sang ayah.

Beda dengan Oka yang peka dan tak mudah percaya, maka Lova adalah sebaliknya. Dengan begitu mudahnya, gadis itu mengangguk. “Oh,” komentarnya singkat. Lalu tak mempermasalahkannya. “Ngomong-ngomong, ini beneran kita ke rumah Eyang dulu, Yah?” seperti kutu loncat yang bisa hinggap di mana saja sesukanya. Seperti itulah isi kepala Lova bekerja. Pembahasan mengenai A yang belum usai, tak menyurutkan gadis tersebut untuk mulai membicarakan si D. Atau, bila ia sedang bersemangat, otaknya akan bekerja dua kali lipat demi membahas A ke Z, lalu kembali ke B dan C. “Nanti ada Om Alvin nggak sih, Yah? Temen Adek, si Mila ngefans sama Om Alvin. Dia nggak tahu aja, ya, Yah, kalau Om Alvin itujudes.”

Pembawaan anak perempuannyayang beraura *positive*, mau tak mau membantu Aksa kembali pada perannya sebagai seorang ayah. “Iya, Dek. Ke rumah Eyang sebentar, ya? Kemarin itu, Abang sama Adek ‘kan, nggakjadi jenguk Eyang di rumah sakit,” maksud Aksa jelas saat kunjungan anak-anaknya yang tak terduga itu. “Dan apayang Adek bilang tadi bener, Om Alvin itujudes,” kekeh Aksa puas. “Nggak usah ngefans sama dia, Dek. Bilangin itu sama Mila. Mending juga ngefans sama Abang aja, Dek,” Aksa sengaja melirik putranya. “Abang jauh lebih ganteng dari Om Alvin. Mana pinter lagi, ya, kan? Eh, kalau di sekolah, Abang adayang naksir nggak sih, Dek?”

“*Ck*, Ayah apaan sih?” decak Oka dengan pendar malas.

“Oh, banyak yang suka sama Abang lho, Yah! ” kalau sudah membahas hal seperti ini, semangat Lova akan menggebu-gebu.

“Halah, tapi nggak sebanyak kayak yang naksir Bunda lah,” sahut Okasengaja. Dan hal itu kontan saja menghapus tawa di wajah ayahnya. “Yah,” panggilnya meminta perhatian pria itu. “Abang pernah benci Ayah. Bahkan rasanya, duduk bareng satu mobil sama Ayah gini, masih terasa salah,” tuturnya denganwajah serius. “Tapi, Abang selalu inget apa yang selalu Bunda bilang. Kalau Ayah itu, sayang sama kami. Dan sekarang, Abang bakal berusaha percaya sama apa yang Bunda bilang. Bahwa Ayah memang sayang kami.”

“Ayah memang sayang kalian, Nak.”

Oka mengangguk paham. “Sekarang, kami lagi berusaha mengenal Ayah. Satu sisi, karena Lova cinta mati sama Ayah.”

“Abang!”

Mengabaikan protes adiknya, Oka menatap ayahnya penuh keseriusan. “Ayah pernah menikah lagi dengan orang selain Bunda. Dan kami, nggak masalah. Terluka, pasti. Kecewa, jelas iya. Tapi nanti, kalau seandainya Bunda juga menikah lagi dengan orang selain Ayah. Kayaknya, kami bisa menerima tanpa harus ngerasa terluka atau kecewa.”

Deg.

Aksa tahu, anaknya lebih berbakat menikam hati orang lewat kalimat pedas penuh kebenaran dibanding dengan dirinya di persidangan.

Dan itulah yang ia rasakan berkali-kali.

Oka selalu bisa menghunuskan pedang kebenaran tepat di dadanya.

“Ke— kenapa Abang bisa bilang gitu?” tanya Aksaterbata.

“Karena, kalau sampai Bunda mutusin nikah lagi, berarti laki-laki yang dipilih Bunda adalah sebaik-baiknya suami yang nggak hanya bisa mencintai Bunda. Tapi juga menerima kami.”

Baiklah.

Pada persidangan kali ini, Aksa mengaku kalah, padadakwaan jaksa penuntut umum yang bernama Oksata Alterio.

* * *

“Jadi, kalau *weekend*, Oka sama Lova memang pergi sama ayahnya, ya, Nad?”

Nada menggeleng pelan. Ia menatap sekilas pada pria berbaju batik yang duduk tenang dibalik kemudi. Kacamata yang bertenggerdi hidung pria itu membuat sosoknya terlihat begitu serius. Usianya dua tahun di atas Nada. Danyang Nada tahu, mantan kepala sekolah anaknya itu belum pernah menikah. “Nggak sih, Mas,” ia berkata jujur. Namun, tak ada keinginan dalam hatinya untuk menjelek-jelekan mantan suami. “Ayahnya Oka sama Lova, lagi mau bawa mereka ke suatu tempat,” iatak berdusta. “Mereka udah lama nggak menghabiskan waktu bersama. Biasanya ketemuanya setahun sekali. Sekarang, alhamdulillah, ayahnya udah nggak terlalu sibuk lagi.”

Dirga mengangguk mengerti. Selebihnya, ia menahan diri untuk bertanya lagi. Walau penasaran, tetapi ia tahu hal itu bukan bagian dari kapasitasnya. "Ngomong-ngomong, kamu nggak masalah 'kan, aku bawa kondangan jauh begini?"

Andai tahu lebih awal bahwa tempat yang dituju adalah Jakarta, mungkin Nada akan menghentikan tindakan *impulsivenya* saat akan menghubungi pria itu. Tetapi, semua sudah terjadi. Ia akan menganggap hari ini, merupakan bagian dari takdir yang telah ia setujui. "Nggak masalah kok, Mas," jawabnya masih menerbitkan senyuman. "Eh, Mas Dirga bilang kalau yang nikah ini sepupunya Mas Dirga samatemen kuliahnya Mas Dirga, ya?"

"*Yups!* Yang perempuan, sepupuku dari pihak ibu. Nah, pengantin cowoknya temenku waktu S2, Nad. Kami sama-sama berkecimpung di dunia pendidikan. Cuma bedanya, dia milih ngedirikan *bimbel*. Kalau Mas 'kan, ngikut pemerintah," Dirga menjelaskan sambil tertawa.

"Tapi, Mas Dirga bener-bener nggak masalah nih, bawa aku ketemu teman-temannya? Mana nanti ada keluarga juga 'kan?"

"Lho, memangnya kenapa?"

Nada menyandarkan punggung sepenuhnya. Dipangkuannya, kedua tangannya meremas *clutch* hitam berisi ponsel serta dompet miliknya. Pandangannya menyapu ke luar jendela. Netranya sibuk mengenali, bangunan-bangunan yang duluterasa pernah ia lewati. Berapa lama ia tak memijak kota ini? Sembilan tahun? Delapan tahun? Padahal dulu, di kota inilah fase-fase penting dalam kehidupannya bermula.

"Aku, ibu-ibu anak dua yang umurnya udah 34 tahun, Mas," kata Nada dengan senyum tipis penuh kemirisan.

"Lha, aku bedanya sama aku, Nad?" Dirga melempar pertanyaan pada wanita itu. Namun sejurus kemudian ia tertawa. "Aku juga bapak-bapak dengan banyak anak kok. Umurku malah udah 36 tahun lagi," ujarnya geli. "Lebih tua duatahun dari kamu 'kan?"

Nada pura-pura mencebik, tetapi pada akhirnya ia ikut melebarkan senyuman. "Tapi Mas Dirga, belum pernah menikah. Sementara aku, udah pernah," Nada yakin laki-laki itu sudah tahu betul statusnya. Sebagaimana dulu, kedua anaknya pernah bersekolah di sekolah dasar yang dipimpin oleh laki-laki tersebut. Bahkan, Dirga pun pernah beberapa kali ke rumahnya. Mungkin sekitar duatahun yang lalu. Memperlihatkan keseriusan untuk mengenalnya, namun Nada terlampau kuat mengunci hatinya. Hingga, tak seorang pun mampu terlihat gigih olehnya. "Mas Dirga masih lajang. Kalau aku, ibu dari dua anak."

Saat lampu merah menyala, Dirga mengambil kesempatan tersebut untuk menatap lekat wali dari mantan muridnya dulu. "Yang aku lihat sekarang ini, kamu sendiri, begitu juga aku. Status kamu sebagai seorang ibu, aku anggap sebagai gelar."

"Gelar?"

Dirga mengangguk. "Suatu predikat yang istimewa. Yang berhasil dilalui seseorang setelah menempuh pendidikan kelayakan. Sama kayak gelar sarjana yang perlu kita dapatkan dengan kuliah bertahun-tahun. "

"Wow, kalau bahasa pendidik itu memang beda, ya, Mas?" puji Nadasambil tertawa. Tetapi anehnya, tak ada yang berubah dari hatinya. Tak ada getaranyang semestinya. Semua masih terasa hampa. Seolah, ia sedang tak melakukan apa-apa.

"Ngomong-ngomong, Nad. Kamu udah selesai samaapa pun yang membelenggu kamu?"

"Maksudnya, Mas?"

"Waktutiba-tiba kamu nelpun aku dan mengiakan ajakkanku hari ini, aku mikirnya berarti kamu udah selesai dengan apa pun yang membelenggu kamu. Karena usahaku duatahun yang lalu buat coba ngenal kamu, selalu nggak berhasil. Tapi hari itu, tepat setelah kamu ngehubungin aku, kesimpulanku cuma satu. Kamu udah selesai dengan apa pun itu. "

Nada tertegun lama.

Benaknya sedang meraba isi hati yang sesungguhnya.

Benarkah iatelah selesai dengan semuanya?

Lalu, wajah Aksaterbayang begitu saja.

Nada tahu, adayang belum selesai di antara mereka.

"Mungkin, belum sepenuhnya selesai, Mas," ia tak ingin memulai usahanya dalam membuka hati dengan kebohonganyang coba ia tutup-tutupi. Dirga adalah laki-laki yang baik. Dan pria itu layak mendapatkan kejujuran darinya. Walau belum tentu, perjalanan mereka hari ini akan membawa keduanya pada hubunganyang lebih serius lagi. "Tapi, aku lagi berusaha buat menyelesaikannya."

"Mau aku bantu?" sahut Dirgatiba-tiba.

Dengan kening berkerut, Nada menatap pria itu. "Maksudnya?"

"Coba benar-benar buat kenal aku. Supaya apa pun yang belum selesai di antara kamu dan masa lalumu, nggak bisa punya kesempatan lagi buat mengganggu. "

* * *

Dua Puluh Tiga

Mereka pernah sangat takjub, ketika melihat pagar tinggi berwarna hitam itu terbuka. Bahkan, ada juga pos penjaga yang memberi salam saat mobil yang mereka tumpangi lewat. Namun, ketakjuban mereka terekam sampai di situ saja. Bangunan yang tersembunyi di balik pagar itu tentu saja menjadi primadonanya. Waktu itu, usia mereka baru delapantahun, ketika bunda memperbolehkan ayah membawa mereka pergi jauh dari rumah. Dan rumah inilah yang mereka tuju.

Rumah mewah itu bergaya klasik dengan empat pilar raksasa yang berdiri menopang teras hingga menuju balkon di lantai dua. Sebelum menuju teras, mereka harus melewati air mancur berbentuk bulat yang berada di tengah-tengah halaman. Banyak sekali pohon bonsai yang disusun bertingkat. Halamannya berlapis rumput hijau, dengan banyak jenis pepohonan yang tumbuh di sana alih-alih bunga yang menyemarakkan mata.

Saat mulai memijak teras, kaki mereka akan disambut lantai berlapis marmer berwarna gading dengan gradasi abstrak bercorak keemasan. Dipadukan dengan dua daun pintu berukiran *abstrak* yang tinggi menjulang, rumah itu tampak mengagumkan.

“Yok, Bang, Dek.”

Oka menatap punggung ayahnya dalam diam. Ia tahu, banyak sekali permasalahan yang ditanggung para orang dewasa. Namun entah kenapa, setelah rutin bertemu ayah, ia merasa beban ayahnya begitu besar.

latak tahu masalah apa yang membelit orangtuanya. Ia juga belum memahami, mengapa mereka harus berpisah. Tetapi, satu hal yang ia tahu, untuk kembali bersama pun terasa jauh. Hingga diam-diam, ia pun menghela. Lova harus diberi tahu, bahwa untuk menjadi keluarga yang utuh, orangtuanya tidak akan mampu.

Well, iya.

Memang itulah keinginan adiknya.

“Aku boleh nggaksih, Bang, berdoa kalau suatu hari nanti, bisa sarapan bareng sama Ayah sama Bunda tiap pagi?”

Oka berdecak.

Ia enggan menanggapi.

Tetapi tenang saja, tanpa mendapat tanggapan pun, Lova tak akan berhenti bercerita. Sambil menyusuri jalanan menuju sekolah, ia memainkan kuncir rambutnya dengan sengaja menggoyang-goyangkan kepala. “Anda isemua khayalan bisa jadi nyata, aku pengen banget mengkhayal, Bunda

ada dirumah, terus Ayah yang kerja. Tiap sore Ayah pulang terus peluk Bunda. Tiap minggu, kita jalan-jalan berempat. Makan malam sama-sama. Pengin denger Bunda ngomel-ngomel kayak Bude Indringomelin suaminya,” lalu Lova tertawa tanpa sadar. “Kayaknya lucu, ya, Bang?”

Oka hanya mendengkus.

Namun, jauh didasar hatinya, ia pun menginginkan hal yang sama.

“Ayah?”

Mereka baru melewati *foyer* yang berisi guci-guci mahal dan vas bunga raksasa yang menurut cerita ayahnya, selalu diisi oleh bunga-bunga segar.

“Kenapa, Bang?”

Oka terdiam sejenak. Kembali, ia jadikan punggung ayahnya pusat atensi. Bunda pernah bilang, bahwa hidup Bunda bahagia dengan adanya mereka di sisi Bunda. Justru, Bunda berkata, hidup ayahlah yang merana karena harus jauh dari kedua anak-anaknya.

Dan entah kenapa, itulah yang Oka rasakan sekarang.

Hingga tahu-tahu saja, ia sudah mengusap punggung ayahnya. “Sehat terus, ya, Yah? Abang sama Adek jauh dari Ayah. Jangan sakit-sakit,” ucapnya tulus.

Hal yang kontan saja membuat Aksa menghentikan langkah.

Haru menyeruak memenuhi rongga dada. Menatap anak lelakinya dengan bangga, Aksa mengacak surai Oka sambil tertawa. “Makasih doanya, ya, Bang? Ayah janji, bakal sehat terus kok. Supaya bisa nebus hari-hari yang nggak kita lewati sama-sama. Maafin Ayah, ya, Bang? Maafin Ayah, ya, Dek?”

Lova bersunggut-sunggut, namun ia tak berkata apa-apa.

Dulu, sewaktu mereka hanya bertemu setahun sekali, Lova menabung rindunya hingga menggebu. Namun kini, ketika ayah sudah ada bersamanya, entah kenapa ia masih tak bisa percaya. Iatakut, hal ini adalah bagian dari mimpi yang sering ia harapkan. Ia khawatir, ayah tak lagi bisa sedekat ini dengannya kala ia membuka mata.

Tetapi, Bunda pernah bilang, ia tidak boleh serakah dengan meminta kebahagiaan selamanya. Namun, ia selalu harus bersyukur dengan apa pun yang ia miliki sekarang.

Maka dari itu, keberaniannya yang berpadu dengan rasa takut kehilangan, membuatnya mengambil satu langkah maju. Ia dekap lengan ayahnya, erat. Jadi, bila hari ini adalah mimpi. Paling tidak, ia sudah memaksimalkan semua.

Ia akan memiliki ayahnya.

Dan itulah yang ia lakukan sekarang.

“Nggak apa-apa kalau habis ini kita ketemunya setahun sekali lagi. Yang penting, Ayah jangan sakit-sakit, ya?” pintanya tulus.

Dan Aksa merasakan perasaan itu lagi.

Luapan haruyang tak mampu ia lukiskan dengan kata-kata.

Dengan leluasa, ia cium puncak kepala anak gadisnya. “Setelah ini, Ayah justru nggak mau pisah sama kalian satu hari pun,” bisiknya menekan penyesalan dalam dada. “Yuk, kita ketemu Eyang, ya? Di dalam kayaknya ada Jordan sama Faye, nanti kalian main ya, sama mereka?”

Oka mengenal kedua namayang disebutkan sang ayah. *Well*, keduanya memang sepupu mereka. Anak dari Tante Arti dan Om Nino. Sebenarnya, Oka ingin memanggil kakak kandung dari ayahnya itu Bude—sebagaimana ia memanggil Bude Indri—tapi, Tante Arti melarangnya. Dia bilang, cukup panggil Tante saja. Panggilan Bude, membuatnya terdengar lebih tua. Ya, begitulah komentarnya kala itu.

Dan Oka sangat mengingat wanita itu dengan sangat baik.

Sebab, merekalah orang pertama yang menyambut Oka dan juga Lova saat pertama kali berkunjung ke sini.

Ngomong-ngomong, tentang anaknya Tante Arti. Jordan dan Faye itu tidak sombong. Namun, merekajuga tidak bisa menjadi temanyang menyenangkan ketika bermain. Jordan yang seumuran dengan mereka, lebih suka bermain dengan rubik-rubik kala itu. Bila adawaktu luang, Jordan lebih suka membaca buku. Sementara Faye berusia delapan tahun. Faye lebih akrab dengan Adiva, dan hal itu yang selalu membuat Lova kesal.

“Wah, Mi, ada Oka sama Lova nih!”

Suara Tante Arti yang ramah menyambut mereka begitu tiba di ruang keluarga.

“Ih, Abang makin tinggi aja, ya, sekarang?”

Oka melepaskan tangannya dari gengaman sang ayah. Ia berjalan ke arah Tantenya untuk menyalami. “Apa kabar, Tante?” tanyanya sopan. “Tante sehat ‘kan?” imbuhnya sambil melempar senyuman.

“Tante kabarnya baik, kok. Kalian gimana?” Arti memeluk Okasebentar. Lalu mengarahkan perhatian pada keponakan perempuannya. “Widiih, Adek makin cantik aja, ya?”

Lova tentu saja langsung tersipu-sipu. Hari ini, ia memang sengaja meminta bunda menata rambutnya menjadi kepangan. Lalu untuk memadukan *style* itu, ia mengenakan *floral dress* berwarna

biru dan menutup bahunya dengan *cardigan* kuning yang lembut. "Tante Arti juga makin muda aja, ya?" ia belajar *sepik-sepik* basa-basi ini dari teman sekelasnya, Fera.

"Udah kayak Ayah aja, ya, Dek, jagooo banget kalau ngomong," komentar Arti sambil tertawa. "Udah sana, salim ke Yang Kung sama Yang Putri dulu."

Ruang keluarga itu begitu luas.

Satu set sofa berukuran besar dengan warna abu-abu mengelilingi karpet beludru lembut yang warnanya satu tingkat lebih gelap dari sofa yang berjajar. Televisi layar datar menempel ke dinding. Lalu disebelahnya, ada ruang makan tanpa sekat yang seluruh *ornamentnya* dipenuhi dengan warna *navy* dan *gold*.

Danyang duduk di sofa itu ada tiga orang.

Beruntungnya, mereka mengenali ketiganya.

"Apa kabar, Om Nino?" Oka menyalami suami dari Tante Arti.

"Baik-baik. Makin tinggi aja, kamu, ya, Ka? Sana gih, ajak Jordan main basket. Dia di halaman samping tuh."

"Iya, Om, nanti Oka ke sana," setelah berbasa-basi sejenak. Akhirnya Oka pun melangkahkan kaki menuju kakek serta neneknya. "Eyang," ia menjatuhkan lututnya di atas karpet. Ia meraih tangan Eyang putri dan mengecup punggung tangannya yang telah keriput. "Gimana kakinya, Eyang?"

Yashitak hanya membiarkan cucu pertamanya itu menyalaminya saja. Ia juga menarik remaja tersebut dalam pelukan. Sambil menepuk-nepuk punggungnya, senyumnya terpatir lebar. "Kapan Abang libur sekolah? Mau nemenin Eyang terapi, nggak?"

Okatak memerlukan ayahnya untuk membantunya menjawab pertanyaan ini. Bunda selalu mengajarkan, ia harus mampu menguasai keadaan. Dan itulah yang sedang coba ia lakukan. "Kalau pun Abang libur sekolah, rumah Abang sama rumah Eyang jauh. Abang udah kapok naik bus ke sini. Dan kalau Eyang mau ngirim supir buat jemput Abang, itu udah makan waktu lama. Jadi, lebih baik Eyang terapinya tanpa Abang, ya? Biar Eyang bisa cepet sembuh."

"Pinternya," puji Yashinta dengan bangga. "Nanti kuliah ambil jurusan hukum kayak Ayahmu aja, ya? Biar kamu bisa jadi jaksa. Jadi hakim juga boleh," ia usap kepala cucunya itu dengan sayang.

Oka hanya menimpalnya dengan senyuman. Lalu, ia menggeser lututnya ke arah kanan. Menatap bakal calon walikota yang balihonya selalu ia lewati setiap datang ke sekolah. "Apa kabar, Eyang?" senyumnya menghilang. Wajahnya memperlihatkan keseriusan. "Semoga sehat terus, ya, Eyang," ia menyalaminya saja. Dan tanpa menunggu balasan, ia pun segera menyingkir dari sana. Memberikan kesempatan pada adiknya untuk melanjutkan basa-basi ini.

"Bener kata Tante Arti, Adek makin cantik, ya?" Yashinta memeluk cucu perempuannya. "Makin mirip sama Bundatapi dengan versi lebih berwarna."

Lova tersenyum malu-malu, ia hanya mengucapkan terima kasih dan beralih pada sang kakek. Berbanding terbalik dengan apa yang ia lakukan dengan neneknya tadi, kali ini ia justru berani bersuara. "Eyang, waktu itu Lova beneran hafal isi *teks* sumpah pemuda, lho," katanyatanpa rasa takut.

Amrullah berdeham, ia menyodorkan tangannya agar remaja di depannya ini segera menyalaminya saja.

Lova benar-benar menyalaminya, namun, hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk meluruskan apa yang terjadi hari itu. "Aku beneran hafal lho, Eyang. Cuma, karena takut Eyang kaget kalauternyata di sekolah itu ada kita, makanya kami pura-pura pergi," ucapnya cemberut. "Tapi Eyang beneran kaget 'kanwaktu itu? Buktinya, Eyang langsung diem 'kan?"

"Dek," Oka menarik lengan Lova agar segera berdiri. "Yuk, ke luar aja," ia menunjuk halaman samping tempat di mana Jordan berada. Lova bisa berbicara sesuka hati bila iatak segera menghentikannya. Bukan apa-apa, Okaterlampau malas berurusan dengan Eyangnya itu. "Yah, Abang ke sana dulu," ia berpamitan dengan ayahnya.

"Oke, Bang. Kita nggak lama-lama kok di sini. Sana, main dulu sama Jordan, ya?"

"Lho, Sa, kok nggak lama-lama sih?" Arti mengajukan protes. "Tinggal di sini dong, sampai makan siang."

"Nggak, Mbak, aku sama anak-anak udah ada rencana."

Dalam hati, Oka mendesah lega.

Tanpa perlu bertanya, ternyata sang ayah telah memvalidasi bahwa mereka benar-benartak perlu berlama-lama di sini.

Namun, ketika kaki-kaki mereka mulai memijak tanah, dari arah *paviliun* muncul seorangwanita yang tengah menggandeng gadis kecil yang teramat mereka kenal.

"*Cih*, males banget ada Adiva di sini," gerutu Lova yang langsung memasangwajah cemberut. "Mana sama Mamanya lagi," imbuah gadis itu seraya menghela napas dengan kasar.

Ya, benar.

Tante Anyelir itulah yang dilihat Oka keluar dari*paviliun*.

Dan tentu saja, dengan Adiva juga.

"Kita minta Ayah pergi sekarang aja, yuk, Bang?"

"Nggak usah," Oka menyergah Lova yang hendak kembali masuk. "Pura-pura nggak tahu aja. Nggak usah nyapa. Udah, kita langsung ke Jordan aja," Oka sudah melihat keberadaan sepupunya itu. Saat ini, Jordan sedangtiduran di atas *hammock* dengan sebuah buka yang terbuka lebar di tangannya.

"Mana bisa, Bang," Lova masih cemberut. "Si Diva pasti langsung *overackting* kalau ada Ayah," katanya dengan sebal.

"Halah, nggak usah didengerinlah. "

"Nggak bisa. Aku punya kuping. "

Berdecak, Oka meninggalkan adiknyayang bebal. Ia berjalan lurus ke depan, seraya memanggil sepupunya. "Dan?!" serunya kencang.

"Lho, Oka?" Jordan segera menutup bukunya. Ia ubah posisi tubuhnya, menjadi duduk. "Kapan datang?" ia lalu melompat ke bawah. "Eh, tunggu? Sekarang 'kan belum ulangtahun kalian?"

Oka tertawa kecil. "Ya, memang belum," jawabnya pendek.

"Lha, bukannya kalian biasanya datang tiap ultah, ya?"

" *Yups!* Tapi akhir-akhir ini, Ayah udah sering datang. "

"Wah, keren," komentar Jordan singkat. Lalu matanya mengarah ke arah sepupu perempuannya. "Lov, Faye lagi di kolam berenang, tuh!" ia menunjuk arah kolam renang. "Om Alvin baru beli kamera baru. Jadi, dia minta Faye jadi model dadakan. "

"Ah, aku mau di sini aja kok," Lova berjalan ke arah bangku tamanyang terbuat dari besi namun alasnya berlapis busa. Iajatuhkan bokongnya ke sana, seraya mengedarkan pandangan. "*Ck*, beneran males banget deh, Bang, lihat Adiva," ia menggerututanpa sadar.

Yang langsung mendapatkan tanggapan berupa tawa dari Jordan. Ia mengambil bukunya dari *hammock*, lalu bergabung dengan kedua sepupunya yang sudah terlebih dahulu duduk di bangku taman. "Lho, dia 'kan adik kalian?"

Lova langsung memutar bola mata. "Nggka sudi!"

Sementara Jordan kembalitertawa, Oka langsung melotot memandangi adiknya. "Nggak boleh gitu, Lov," tegurnyategas. "Dia anak Ayah. Suka nggak suka, kamu harus terima."

"Aku nggak mau diterima," jawab Lova yang kini sudah menunjukkan aura permusuhanyang begitu nyata saat Adiva mulai mendekat. "Aku benci dia!" ujar Lova berapi-api. "Sampai kapan pun, aku bakal benci dia!"

"Lova!"

"Biarin aja kenapa sih, Bang?!" Lova menyentak Oka. "Ibunya udah ngambil Ayah dari Bunda! Apa aku harus diem aja kalau anak itu juga mau ngambil Ayah dari kita?!" kali ini ia benar-benar marah. "Kali ini, aku nggak mau lagi berbagi Ayah!" Lova sedang mencari gara-gara. Buktinya, alih-alih tetap duduk, justru ia yang menghadang Adiva dan ibunya.

Melihat kelakuan adiknya itu, Oka langsung berlari mengejanya. "Lova!" teriaknya dengan suara keras. "Lova!" Oka berhasil menyusul adiknya. Ia menarik lengan Lova agar menyingkir dari sana.

Namun usahayang Oka lakukan terlambat.

Mantan istri ayahnya yang juga berprofesi sebagai anggota dewan yang terhormat, sudah terlebih dahulu melangkah cepat ke arah mereka.

"Mau ngapain kalian?"

Mendengar nada ketus dari kalimat yang dilontar wanita tersebut, Oka sontak saja menarik adiknya ke belakang. Ia tak ingin membuar keributan, makanya ia mengabaikan pertanyaan itu dan fokus mengurus Lova saja.

"Kalian mau ngelarang Diva ketemu papanya?"

Papanya?

Papa?

Ck, pria itu ayahnya.

Ayah mereka.

Oka sontak kembali berbalik. Kini, ia tatap wanita dewasa itu lekat-lekat. Ia tahu, apa yang ia lakukan ini merupakan tindakan yang tidak sopan. Hanya saja, ada hal yang perlu ia luruskan. "Beliau juga ayah kami, Tante," ia berhasil bertingkah santun karena tak ingin orang-orang menghardik bundanya.

Karena biasanya, yang selalu dipersalahkan atas sikap kurang ajar anak-anak adalah orangtua mereka.

Dan Oka tak mau siapa pun menyalahkan bunda.

Siapa pun, tak akan ia izinkan menyela bundanya.

"Jadi, karena alasan itu, kalian ngelarang ayah kalian ketemu Diva gitu?"

"Kami nggak pernah larang, Tante," jawab Oka sopan.

Biasanya, Anyelir tak begini.

latak pernah mau peduli pada anak-anak yang menurutnya tak penting. Lagipula, ia hanya setahun sekali bertemu dengan anak-anak Aksa. Itu pun, hanya sebentar. Aksa selalu tak suka anaknya berlama-lama di sini. Padahal, iatidak pernah secara khusus berinteraksi dengan mereka. Ia hanya melihat sekilas saja, itu pun darijauh. Lalu mengabaikannya.

Namun entah kenapa, kali ini Anyelir ingin membuat perhitungan pada dua anak anak di hadapannya ini. Dan, ya, itulah yang akan ia lakukan.

“Heh, kamu!” ia menunjuk anak perempuan Aksa dengantelunjuk teracung tinggi. “Berani-beraninya kamu ngelarang saya membagikan momen-momen anak saya dengan papanya. Apa hak kamu?”

“Dia ayahku!” balas Lova tak gentar.

“Oh, iya?” Anyelir tertawa. “Apa adayang bakal percaya? *Well*, yang orang-orang tahu, Adiva adalah satu-satunya anak Aksa,” senyumnya terbit licik. “Dan, siapa kalian? Nggak akan ada orangyang percaya, kalau kalian itu anak kandung Aksa.”

Ucapan itu menyakitkan.

Buktinya, Lova sudah menangis sekarang.

Tetapi tidak demikian dengan Oka. Ia berdiri tegar melindungi adiknya. Abai pada seruan Jordan yang memanggil nama Tante Arti juga ayahnya, Okaterus menancapkan atensi penuh padawanita di hadapannya itu. “Kami nggak butuh orang-orang percaya kalau kami anaknya ayah atau bukan, Tante. Kami nggak butuh semua itu. Karenatanpa penilaian orang-orang pun, kami benar-benar anak ayah,” balasnya sambil menggenggam erat telapak tangan Lova yang telah dibanjiri keringat. “Selama ini Diva ambil seluruh waktu ayah kami cuma buat dia. Sekarang, boleh kami minta gantian, Tante? Setelah ini, kami bakal ambil seluruh waktu ayah, cuma buat kami.”

* * *

Dua Puluh Empat

Pada langit yang tertutup awan, matahari memberikan seberkas sinarnya yang terang. Bukan ingin memamerkan kesombongan, sang bola cahaya itu hanya enggan bumi menjadi tempat yang gelap. Dan untuk gemintang yang menggantung diwaktu malam, bukankah si kecil itu pun punya peranan?

Ya, mereka berkelompok demi menemani rembulan berjaga. Memastikan manusia yang bermukim di dunia, terlelap nyaman dalam dekap selimut hangat. Lalu, saat mentari pagi mulai menyinari bumi, embun menyambutnya dengan sejuk yang menyemarakkan hati.

Astaga, indahnya lapis semesta membungkus putaran dari masa ke masa.

Namun saat ini, matahari telah meninggi. Sinarnya tak lagi berupa berkas-berkas indah yang memanjakan mata. Teriknyatelah menyengat kepala. Mematik emosi. Membangkitkan amarah. Dan Aksa adalah salah satunya.

"Mami, Lova nangis! OmAksa, Okamau berantem!"

Teriakan itu bersumber dari Jordan.

Dan tangis anaknya terdengar kala kayuhan langkah mulai menapaki rumput hijau di sisi bangunan rumah utama keluarganya. Sayup-sayup, ia dengar pelan ucapan sang putra di antara isak putrinya yang menyandratelinga.

"Dek?" ia panggil anak perempuannya begitu kaki-kakinya mendekat. "Adek kenapa?"

"Papa!"

Aksa menghela, saat rupanya Adiva pun ada di sana. "Diva, Kakak Lova kenapa?"

Adiva cemberut, namun Aksa tak membujuknya. Barulah, ketika ia tepat berada didekat anak-anaknya, ia menyentuh kepala sang putri dan mengusapnya pelan. "Kenapa, Dek?" tanyanya kembali. Lova tak memberi tanggapan. Lalu, ia mencoba menanyakan hal serupa pada Oka. Dan lagi-lagi, tak adayang mau menjawab pertanyaannya. Jadi, ia putuskan bertanya langsung pada satu-satunya orang dewasa yang berada di sana.

Anyelir Pratista.

Iya, tentu saja.

Apalagi melihat wajah wanita itu yang tak bersahabat, ia yakin Anye yang membuat anaknya menangis.

"Ada apa ini, Mbak? Kenapa Mbak bikin anakku nangis?" tanyanya dengan rahang mengerat.

"Setelah nggak berhasil nyerang aku, Mbak beralih buat nyerang anak-anakku?" tuduhnya langsung. Tak ada ekspresi ramah di wajahnya lagi. "Mbak Anye masih waras 'kan? Mbak Anye sadar nggak kalau Mbak Anye lagi nyerang anak kecil?"

"Kamu nuduh aku gila!" seru Anyelir makin geram. "Semenjak resmi bercerai, kamu makin kasar sama aku, ya, Sa? Kenapa? Udah merasa hebat sekarang?"

"Mbak Anye," Aksa menarik napasnya panjang. Ia eratkan rangkulan pada bahu anak perempuannya. Sementara sebelah tangannyayang lain, menarik anak laki-laknya agar berada di sisinya. Lalu, ia pun menggenggam tangan putranya itu. "Sebelum emosiku menghilangkan hormatku, tolong, jaga sikap," ia memperingatkan sungguh-sungguh. "Kita udah nggak punya hubungan apa-apa. Aku udah selesai dengan tanggung jawabku," imbuhnya tegas.

"Aksa!" Anye berseru geram.

"Berhenti ngelakuin apa pun yang berpotensi ngebuat aku harus menghancurkan semuanya," pendar matanya menghujam tajam. Berharap Anyelir paham, bahwa apayang ia katakan bukan gertakan semata. "Aku udah pernah kehilangan semua. Jadi, kalau sekali lagi aku mengalaminya, aku nggak masalah. Tapi, apa Mbak Anye yakin bisa *survive* kalau keadaan itu berbalik?" tantangnya sengit. "Apa Om Rangkuti, bakal baik-baik aja, kalau namanyatercoreng?"

"Kamu ngancem aku?!"

"Nggak. Aku cuma berusaha mempraktekan semua yang berhasil kupelajari dari Om Rangkutim," balasnya penuh sarkas.

Anyelir langsung mencebik.

Berusaha bersikap tenang, iaselipkan anak rambut yang berterbangan di belakang telinga. Matanya menatap nyalang seorang Aksara Bhumi dengan kejam. Tak peduli bahwa halaman luas ini menjadi kian ramai akibat beberapa derap langkah yang mengikuti ketika Aksatiba. "Kenapa sekarang kamu hobi nuduh aku macem-macem sih, Sa?" tatapnya kemudian menyelidik pada anak perempuan Aksa yang memandangnya dengan simbah air mata. "Kamu marah karena tiba-tiba anak kamu nangis 'kan? Terus, apa aku nggak boleh marah, karenawaktu itu, anak aku jugatiba-tiba nangis?"

Anyelir menolehkan kepala ke belakang. Ia memberi kode pada pengasuh putrinya, untuk membawa anaknya itu menyingkir sejenak dari tempat ini. Dan setelah berhasil membuat anaknya menjauh, kini Anye mengangkat dagunya tinggi.

"Waktu itu anak perempuan kamu 'kan, yang bikin anakku nangis?" ia mengungkit peristiwa beberapawaktu lalu. "Dia yang bikin Adiva nangis?"

"Lova cuma bikin satu orang nangis, Tan," Oka menyambartiba-tiba. Bila bunda tahu kelakuannya ini, bunda pasti marah. Karena memotong orangyang sedang berbicara adalah perbuatanyang tidak sopan. Apalagi, iatengah berbicara dengan orangyang jauh lebih dewasa darinya. "Iya, cuma Adiva

doang 'kan, yang nangis waktu itu?" sambungnya membalas genggaman erat yang tertaut di tangannya. "Apa Tante nggak sadar, apayang udah Tante lakukan? Tante tahu? Tante udah bikin Bundaku menderita," balas Okatelak. "Kehadiran Tante udah bikin aku sama adikku ngerasa nggak punya Ayah," Oka masih melanjutkan. Karena ia merasa punya kekuatan untuk itu. "Tante ambil Ayah dari Bunda. Tante pisahkan Ayah dari kami semua."

"Kamu!" Anye menyentak Oka dengan mata melotot. "Dasar kurang ajar!" telapak tangannya terayun karena geram. Namun sepertinya Anye lupa, bahwa anak-anak yang ia hinatadi merupakan anak kandung dari mantan suaminya.

Jadi, alih-alih tangannya terayun memukul anak laki-laki itu, lengannyajustru terpelintir dengan keras. Dan pelakunya adalah Aksa, yang kini menatapnya begitu kejam.

"Berengsek Anyelir!" maki Aksatanpa sadar. Ia mendorongwanita itu dengan kalap. Kedua tangannyayang tadi berusaha memastikan anak-anaknya aman, telah ia gunakan tuk menjauhkan ancaman itu dari putra-putrinya. "Kamu makin kelewatan!" tak ada sapaan sopan dari kalimatnya. "Aku berusaha merawat anakmu. Memberinya status yang layak. Menafkahinya. Bahkan memberikan waktuku untuk dia. Tapi, apa yang barusan bakal kamu lakukan ke anak-anakku? Memukulnya?" cerca Aksatajam. "Berani sekali kamu!" hardiknya berang.

"Aksa, *stop!*"

Kepala Aksa langsung menoleh ke arah sumber suara.

Ia memang berhenti.

Tetapi kemudian, melanjutkan cercaan kembali pada sang ayahyang berusaha melerainya.

"Papi yang seharusnya berhenti," luapan emosinyatak terbendung lagi. "Sampai kapan Papi mau terus menerus berambisi begini?" ia layangkan pertanyaan kritis itu tanpa mengubah ekspresi sama sekali. "Apa Papi nggak juga sadar kalau selama ini, cuma dijadikan sapi perah untuk kelancaran kegiatan partai mereka?" ia menunjuk Anyelirterang-terangan. Sebab kini, Rangkuti Malik telah menjabat sebagaiwakil ketua umum partai. "Papi masih nggak sadar kalauterus menerus dimanfaatkan mereka?"

"Jaga omongan kamu, Sa!"

"Aku harusjaga omonganku bagaimana lagi, sih, Pi? Delapan tahun aku dipaksa bungkam. Dan selama itu, yang kulakukan adalah diam dan menuruti semua yang kalian minta. Papi mau akuterus begitu sampai kapan? Apa Papi benar-benar rela, anak Papi terus dijadikan batu lonjatan demi memuluskan karir politik mereka? Sementara karir politik Papi cumajalan ditempat."

"Aksa!" seru Amrullah seraya merapatkan bibirnya. "Mau kamu apa, hah?!"

"Papi serius, tanya mau aku apa?" Aksa maju ke arah sang ayah dengan raut yang sama sekali tak memperlihatkankantakut. "Tolong, berhenti dari pencalonan ini. Papi bakal tetap kalah. Uang Papi pasti

terkurus habis buat mendanai kampanye nggak penting ini. Tapi yang paling penting, tolong jauhi Om Rangkuti dan seluruh keluarganya.”

Amrullah menampar pipi anaknya keras. Membuat banyak pekik terkejut akibat perbuatannya itu. Namun, ia sama sekali tidak merasa bersalah. “Pergi dari sini!” ia usir Aksategas. “Bawa anak-anakmu pergi dari sini!” serunya berapi-api. “Mereka yang membuat kamu sekurang-kurang ini ‘kan? Mereka yang membuat—”

“Justru, mereka yang buat aku berusaha keras menghormati Papi selama ini,” sambar Aksa segera. “Justru, karena sadar bahwa aku punya dua anak yang sudah remaja, aku berusaha keras menghormati Papi, bahkan sampai detik ini.”

Amrullah bungkam.

Sementara Aksa pun diam.

Hingga kemudian, Okayang sebelumnya terguncang dengan apa yang dilakukan sang kakek pada ayahnya melangkah ke depan. Matanya memerah menahan amarah. Dadanya membuncih menekan emosi yang berhasil bertakhta di sana. Namun, terima kasih pada pengendalian dirinya. Ia berhasil menuju sang ayah tanpa menunjukkan sedikit pun emosi. “Yah,” kini ia yang menggenggam tangan itu. “Boleh nggak sekarang aja kita pergi lihat rumah kita?” ajaknya sembari memanipulasi keinginan tuk memeluk pria itu. “Abang sama Adek, mau lihat rumah kita, Yah.”

Aksa tak kuasa menahan tangis.

Sembari membuang pandangannya ke sembarang arah, ia usap wajahnya berkali-kali.

Hingatiba di satu titik yang menyesak dada, ia raih tubuh putranya dalam pelukan.

“Demi Tuhan, Ayah sayang kalian, Nak,” bisiknya dengan air mata yang tahu-tahu sajatelah membasahi pipinya. “Demi Tuhan, Ayah sayang kalian.”

Sebelumnya, Oka cukup kaget dengan pelukan tiba-tiba yang diberikan sang ayah untuknya. Secara sadar, ia berusaha menekan keinginan tuk membalas pelukan itu. Namun, air mata yang membasahi lengannya, mendadak saja membuat perasaannya goyah. Lalu, ungkap penuh ketulusannya yang dikatakan sang ayah, mengombang-ambing hatinya.

Oka, tidak seperti Lova yang dengan mudah dapat mengekspresikan perasaan. Jujur, ia bukanlah orang yang seperti itu. Mungkin, ia adalah orang yang peka. Tetapi, ia jugaterlampau mahir menyembunyikan rasa.

Tetapi kali ini, entah kenapa, ia menuruti panggilan jiwanya.

Sama sekali tak membiarkan logika mendebat, pelan-pelan ia mengangkat kedua tangan. Walau keraguan masih terlintas, namun ia berhasil menautkan lengannya demi melingkari punggung pria dewasa yang telah menjadikannya ada.

Perlahan-lahan, tangannya mengelus punggung tegap yang bergetar itu.

Diam-diam, ia memberikantepukan menentramkan seperti yang biasa bunda lakukan.

Bibirnyayang tadi sempatterkunci rapat, kini membuka. Sambil meneguk ludah, ia hirup udara demi mengisi paru-parunya. Sebelum kemudian berucap lirih, melisankan suara hati. "A—Abang, juga sayang A—ayah."

Demi Tuhan, segini dulu saja.

Oka tak mampu mengucapkan lebih.

Hingga kemudian, mereka bertiga benar-benar berlalu dari sana.

Tanpa menoleh.

Juga tanpa ragu sama sekali.

Sementara itu, Arti menyeka sudut matanya yang basah. Mendadak saja, iateringat kisah yang telah lampau. Cerita mengenai kesakitan adiknya di awal pernikahannya dengan Anyelir. Kala itu, Aksa tak hanya menderita. Namun juga merana.

"MbakArti, gue mau mati aja rasanya," Aksa datang dengan mata basah. Takmampu menunggu pagi menjelang, iasengajamembangunkankakaknya di tengah malam. Tubuhnya menggigil bukan karena dingin, melainkan akibat nyeri yang menusuk kuatdisanubari.

"Sa,jangan begini. "

Aksa menggeleng lemah. Air matanya tumpah ruah. Ia meringkuk di pangkuan kakaknya. Menangis terseduseperti balita yang ditinggal ibunya. Namun dalam kasusnya, karena tak lagi bersama istrinya.

Nada-nya.

Nada.

Satu-satunya wanita yang ia cinta.

"Tolongin gue, Mbak," ia merintihsesak. Takmampuberbagikesedihan inipada ibunyayang masih takmampu menggerakkankedua kaki, makanya Aksa berlari menemuikakak perempuannya. "Nada kerja, Mbak," bisiknya merana. "Nada kerja," ia tepuk-tepuk dadanya yang tersiksa oleh himpitan sesayang luarbiasa. "Istri gue, Mbak. Gue mau Nada tetap jadi istri gue," tangisnya kembali tumpah.

Artimenyayangisemuaadik-adiknya. Tanpa membedakanseorang pun, namun harus ia akui ia cukup dekat dengan Aksa. Kali ini, ia tahu betul, Aksahanya butuh seseorang disisinya. Tuk

menumpahkansesak, yang tak lagi mampu ia tahan. Status baru yang disandang adiknya itu, terasa teramat berat. Karena bagi Aksa, statusnya sebagai seseorang Senada Anulika adalah segalanya.

Dan sejak kemarin, Aksa memang bercerita padanya, bahwa laki-laki itu tak lagi bisa menahan rindu. Makanya, Aksa nekat mendatangi Nada walau dari jauh. Namun siapa menyangka, Aksa tiba-tiba menghampirinya dengan kondisi terpukul seperti ini.

"Gue nggak bisa lihat dia kerja, Mbak. Gue nggak sanggup lihat dia menderita," Aksa terus memukuli dadanya. Berharap, bilasesak itu tak kunjung memudar, maka binasakanlah saja dirinya. "Anak-anak gue butuh Nada disisi mereka, Mbak. Tapi Nada, harus kerja sekarang. "

Bukan seperti ini harapannya.

Bukan begini takdir mereka harusnya.

"Gue harus gimana, Mbak? Gue mau Nada sama anak-anak gue, Mbak. Gue nggak mau hidup tanpa mereka. "

Tetapi sang bangsat Rangkuti, membuat harapnya sirna.

"Kenapa Mas Akhtar harus meninggal, Mbak? Kenapa Mas Akhtar jatuhin tanggung jawab inike gue? Kenapa, Mbak?!" teriaknya demi menuntaskan sesak di dada.

"Sa," air mata Arti akhirnya ikut turun juga. Ia mengelus punggung adiknya dengan kesedih yang sama. "Maafin Akhtar, ya?"

Aksa menggeleng kuat. "Kenapa lo mati, Tar?! Kenapa lo mati, sih?!" Aksa tak lagi mampu berpikir jernih. Bayangan Nada yang baru pulang bekerja di jam sepuluh malam tadi, membuatnya terasa mati. "Kenapa lo terlibat sama cewek berengsek itu sih, Tar?!" maksud Aksa adalah Anyelir. "Lo nggak tahu 'kan, si berengsek itu udah ngacauin hidup gue!" lalu seperti tadi, Aksa kemudian menangis.

Tubuhnya terguncang keras. "Gue mau hidup sama istri dan anak-anak gue, Mas," rintihnya perih. "Gue mau hidup bareng Nada sama si kembar. Tapi kenapa, lo harus pergi dan bikin hidup gue berantakan ini?"

Memeluk kakak perempuannya, Aksa menumpahkan seluruh airmatanya.

Demi Tuhan, ia tak kuasa menerima takdir ini.

Demi Tuhan, ia tak kuat hidup seperti ini.

"Gue mau Nada, Mbak. Gue mau Nada. "

Selamanya, Aksa hanya menginginkan Nada di hidupnya.

Dua Puluh Lima

Semesta itu punyatujuan. Walau realita yang digariskan tak selalu menyenangkan. Namun percayalah, hal itu bertujuan tuk mendewasakan. Sebab konsepnya, jalani meski pahit. Lalu meskipun sulit.

Simple, ya?

Tetapi percayalah, butuh tekad kuat agartak mengeluhkan takdir yang sudah terlanjur digariskan.

Nada bukanlah remaja, atau pun wanita awal 20an. Usianya dewasa, berikut dengan pemikirannya. Sebelum menjadi istri seorang Aksara Bhumi, ia adalah gadis tangguh yang ditempah langsung oleh kehidupan. Justru, menikah dengan Aksa membuatnya merasakan seperti apa dimanja. Ia dicintai seolah-olah dirinyalah wanita paling berharga di dunia. Aksa mengentasinya dari rasa pesimis yang terlanjur mandarah daging. Walau setelahnya, pria itu juga yang mengempasnya hingga berkeping-keping.

Tak masalah, Nada berhasil melalui hari-hari yang pahit.

Jadi, ketika akhirnya ia nekat keluar dari zona nyamannya yang enggan melibatkan hati, Nada tahu hal-hal apa saja yang akan ia jumpai. Ia jugatelah memperkirakan, bagaimana harus menyikapi semua.

“Ini Nada, Bu. ”

Senyum Nada terpatri tulus, ia menyalami wanita setengah baya dengan jilbab menutupi kepala. Mengenakan kebaya yang senada dengan keluarga pengantin, wanita yang usianya ia perkiraan sama dengan ibunya itu, melengkapi penampilannya yang rapi dengan kacamata yang tangkainya menghilang ditelan penutup kepalanya “Saya Nada, Bu,” ia memperkenalkan diri dengan sopan.

Jujur, Nada tak memiliki ekspektasi apa-apa dengan perkenalan ini.

Namun, ia tahu bagaimana adab berbicara dengan orang yang lebih tua darinya.

“Bagaimana kabarnya, Bu? Sehat?”

“Alhamdulillah sehat,” Ibu kandung Dirga itu menjawab singkat. Ia biasa dipanggil Widya. Dan kini yang ia lakukan adalah menatap putra sulungnya lambat-lambat. Lantas berganti padawanita yang berdiri di sebelah sang putra. “Kayaknya Ibu pernah dengaryang namanya Nada ini diceritanya Dirga,” ia coba menggali ingatantuanya. “Tapi yang mana, ya? Kok Ibu lupa.”

“Itu lho, Bu, yang anaknya sekolah di SDnya Mas Dirga.”

Nada langsung mengarahkan atensi pada wanita seusianya yang mengenakan kebaya *baby blue* bercorak sama seperti yang dikenakan ibu Widya. Hatinya memang tidak terusik dengan perkataan itu, tetapi ia mengerti betul makna dibalik intonasi tersebut. "Iya, benar, Bu," tak akan ia ingkari keberadaan anak-anaknya. "Tapi kebetulan, sekarang anak-anak saya udah SMP."

"Lho, anaknya berapa, Nad?" tanya Bu Widya kaget. "Kalau sekarang udah SMP, berarti kamu nikahnya muda banget dulu, ya? Nggak kuliah?" pertanyaan itu meluncur tanpa sadar.

"Pertanyaan Mama itu, udah masuk ke ranah pribadi. Dan dalam kategori percakapan, pertanyaan Mama masuk ke golongan nggak sopan," Dirga menegur tegas.

"Nggak apa-apa kok, Mas," Nada menengahi. Sungguh, ia tidak merasa marah atau tersinggung. Hanya saja, ia terlampau malas menjelaskan tentang dirinya pada orang-orang yang jelas-jelas cuma ingin menilainya sebelah mata. Sebab itulah yang ia tangkap dari pertanyaan yang dilontarkan wanita setengah baya di depannya ini. "Iya, Bu, kebetulan dulu nikah muda. Saya juga sempat kuliah, tapi berhenti di tengah jalan."

"Karena udah duluan nikah?"

Itu sebuah tuduhan.

Sebenarnya, versi halus dari tuduhan *hamil duluan*.

"Nggak kok, Bu. Dulu, nikah sama ayahnya anak-anak, begitu beliau lulus S1. Saya dan mantan suami satu kampus. Tapi, di tengah-tengah semester lima, saya berhenti," ujarnya jujur. "Kalau ibutanya alasan kenapa saya berhenti, saya memilih menyimpan alasan itu sendiri, Bu," yang artinya ia enggan berbagi kisah hidupnya lagi dengan sosok di hadapannya ini. Terlebih, ia tak mau lagi berinteraksi dengan orang ini.

Wajah yang tadi tampak penasaran dalam memandang, langsung berubah dengan binar yang begitu defenisif. Walau tak kentara, namun Nada tahu arti dari tatapan itu. Ia tak ingin mempermasalahkannya. Sebab, wajar baginya menerima pandangan begitu. Ia pun tak lantas berkecil hati. Ia tahu, berinteraksi dengan orang-orang teramat melelahkan.

"Oh, ya, Nad, ini tuh Adekku," Dirga menunjuk wanita di sebelah sang ibu. "Namanya Melly, kayaknya kalian seumuran deh," Dirga segera mengalihkan pembahasan.

Nada hanya mengangguk singkat, ia bersalaman dengan wanita itu sambil menyebutkan namanya. Setelah itu, obrolan yang ada di sekitarnya pun berubah. Tak lagi membahas mengenai dirinya. Mereka bicara mengenai hal-hal yang Nada tak mengerti. Tapi bagi Nada, hal itu jauh lebih baik daripada mencoba mengorek kisah hidupnya.

Kini, ia tahu pasti, tujuannya membuka hati pada Dirga bukan tuk menjadi sosok spesial yang kelak 'kan menuntut diperjuangkan oleh pria itu. Baginya, cukup dengan berteman saja. Sebab, ia tidak memiliki minat untuk berusaha lebih dekat pada orang-orang yang sejak awal sudah menganggapnya sebelah mata.

Lantas, keadaan tak nyaman ini justru membuat ingatannya berlari.

Pada sosok wanita setengah baya, yang luar biasa bersahaja.

Beliau tak hanya terlahir kaya, namun pintarnya luar biasa. Tetapi yang membuat sosoknya berbeda adalah beliau tak pernah menganggap orang lain sepele.

"Kamu kenapa sih, Nad, panggil Mami terus-terusan Ibu, gitu?"

Nada meringis malu.

"Kamu 'kan, udah jadi pacarnya Aksa sekarang. Udahlah, panggil Mami aja. "

Menutup mata, Nada menggigit bibirnya resah.

Aksa benar-benar tak bisa dipercaya.

Bukankah Nada sudah mewanti-wantinya untuk tak memberitahukan hubungan mereka pada orang-orang?

Bukan apa-apa, Nada tak nyaman bila harus menjadi bahan gunjingan. Ia terbiasa mengambil peran tak terlihat. Dan berpacaran dengan Aksa yang memiliki latar belakang serta kepintaran yang mentereng, tentu akan membuat orang-orang ingin tahu tentang dirinya.

"Be—begini, Bu— "

"Mami, dong, Nad," Yashinta memaksa. Saat ini, mereka sedang berada di ruangannya. Nada mengantarkan berkas yang ia carisejak kemarin. Dan hal itu ia gunakan untuk berbincang santai pada kekasih anak ketiganya. "Mami tuh, udah feeling banget dari awal, sewaktu Aksa mulainanya nanya soal kamu. Mami yakin, Aksa pasti aksir. Eh, ternyata bener. "

Nada memandang sosok itu sejenak. Lalu, sempat tertegun lama, ketika menyadari tak ada raut keberatan di wajah pemilik Kasih Perempuan tersebut terhadap statusnya. "Ibu nggak keberatan Aksa berpacaran dengan saya?" mendadak, Nada menyuarkan pertanyaan itu.

"Kenapa harus keberatan?" Yashinta tertawa kecil. "Kamu anaknya baik. Pekerja keras dan mau belajar. Kamu tahu, jadi pengacara itu nggak cukup dengan bermodal pintar. Tapi, kita harus punya keinginan untuk terus belajar. Kalah dipersidangan ini, besoknya kita harus evaluasi lagi kesalahan kita di mana. Supaya nanti, kalau ada kesempatan membela klien lagi, kita tahu di mana letak

kesalahan kita. Danyang saya lihat, kamu sosok yang seperti itu, Nad," Yashinta melebarkan senyuman. "Aksa mungkin pintar. Tapi, dia terlalu sombong sama kepintarannya. Sampai-sampai, dia selalu ngerasa pendapatnya pasti benar. Karenanya secara teori, dia udah di atas awan. Cuma buat empati, Aksa kurang. "

Benar.

Aksa itu terlalupintar.

Sosoknya begitu mencolok bila berada dikelas. Bahkan sepengamatan Nada, Aksa adalah salah satu yang terpendar di Angkatan mereka.

"Asalkan kamu tekun, Nad, kamu bisa jadi pengacara nanti. Atau kalau hubungan kamu sama Aksa panjang, kamu bisa gantiin Mami disini."

"Bu—"

"Mau aja, ya, Nad?" Yashinta membujuknya. "Aksa pasti maunya jadi pengacara yang banyak uang kayak Mas Akhtar," ia terkekeh membicarakan kedua anak laki-lakinya yang sama-sama ingin berkecimpung dalam dunia hukum. "Mbak Arti itu maunya jadi pengusaha," tak lupa ia menyebut nama anak perempuannya juga. "Nah, kalau Alvin, hm ... dia pengin jadi artis, Nad. Makanya, kamu di sini aja sama Mami, ya?"

Tetapi takdir, memutus harapan itu tanpa aba-aba.

Namun, bukan itu poinnya.

Yang menjadi fokus Nada, adalah penerimaan mantan ibu mertuanya itu terhadap dirinya. Padahal, jelas-jelas ia hanya seorang anak yang mendapat beasiswa karena rasa iba beliau. Sosok itu juga tahu betul tentang kondisi keluarganya. Tetapi, tak sekalipun memperlihatkan ketidaksukaan terhadapnya.

Mami

"Dirga, nanti Mama pulang sama kamu, ya?"

Suara itu berhasil menarik Nada dari kenangan masa silam. Bukan seorang Yashinta Gusta yang berdiri di hadapannya. Melainkan sosok ibu lain, yang punya pengharapan agar putranya memiliki pendamping yang jauh lebih mumpuni dari seorang janda.

Dan Nada sama sekali tak merasa sakit hati.

Toh, ia pun tak memiliki harap lebih.

"Nanti kita baliknya tunggu acara selesai, ya? Mama udah janji sama Tante Rifa, buat tetap di sini sepanjang acara."

"Tapi aku sama Nada, Ma."

Nada tak ingin menimpali, ia diam sebagai penyimak.

"Ya, kamu 'kan naik mobil toh? Masih banyak kursi kosong 'kan, buat Mama? Memangnya kamu mau pacar yang aneh-aneh gitu? Jadi takut diganggu Mama, iya?"

Untuk satu alasan yang pasti, Nada tak nyaman dengan tuduhannya yang dilontarkan tersebut. Walau Bu Widya tidak berbicara padanya, namun tetap saja hal itu menyangkut dirinya.

"Mama," Dirga menegur ibunya. "Oke, nanti Mama pulang sama aku," putusnya lalu mengarahkan tatapan ke arah Nada. "Nad, nggak masalah 'kan, kalau Mamaku ikut kita pulang?"

Nada mengangguk.

Ia pun mengizinkan ajakan Dirga untuk mulai mengantri makan siang seperti tamu-tamu lain.

"Nada, kamu boleh tersinggung dengan ucapan mamaku tadi. Aku nggak bakal ngebela mama."

"Kenapa, ya, Mas, stigma janda selalu lebih buruk dari duda?" tanya Nada tiba-tiba.

Dirga berhenti sejenak. Ia memandang Nada lekat. "Itu sebenarnya karena salah populasi. Jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki. Dan pencetus rumor yang memberatkan perempuan adalah kaum perempuan itu sendiri."

Nada tertawa kecil, namun ia paham apa yang diucap laki-laki itu. "Dan kenapa ada istilah laki-laki selalu salah, padahal yang diujat adalah perempuan?"

"Karena seperti yang aku bilang tadi, jumlah kalian lebih banyak. Jadi, persaingan pun semakin ketat. Laki-laki memang selalu salah. Tapi pada penerapannya, setelah kesalahan itu dibuat, selalu ada saja yang mulai dengan pemakluman. Sementara buat perempuan, sekali cacat itu terbentuk. Kesalahannya akan selalu dikenang orang-orang."

"Rasanya nggak adil, ya, Mas?" senyum Nada tercetak muram.

"Aku minta maaf, atas perkataan mama yang menyinggung kamu."

"Mama kamu nggak salah, Mas. Mama kamu lagi mencoba memaparkan realita untuk kamu. Bahwa, di antara banyaknya populasi perempuan, kenapa kamu harus bawa aku?" tak ada kemarahan dari kalimatnya. Nada sudah teramat ikhlas menerima statusnya selama ini. "Dia cuma pengen bilang itu sama kamu, Mas. Dan nanti, mungkin kamu bakal diminta jawabannya," ia memperdengarkan tawa kecil.

Namun, bersamaan dengan itu ponselnya yang berada dalam *clutch* bergetar. Nada memintawaktu pada Dirga untuk menjawab panggilan yang ternyata dari nomor anak-anaknya.

"Halo, Nak?" sebab ia tidak tahu siapa yang memegang ponsel itu sekarang. "Halo?"

"Bundaaa "

"Lho, Dek? Kenapa?" Nada berjalan mencari tempat yang jauh lebih sepi. Suara tangis Lova mendadak membuat perasaannya menjadi tak enak. "Adek?"

"Buuunnn, perutAdekberdarah, Bun. "

"Hah?!" Nada tak sadar bahwa ia memekik kencang. "Apa, Dek?"

"Bundaaa ... perutAdek sakit, Buunn "

Baiklah, Nada resmi kehilangan ketenangannya.

"Adek di mana sekarang?"

"Huhuhu ... di apartemennya Ayah, Bun. "

"Terus kok bisa perutnya berdarah, Dek? Aduh, Adek nakut-nakutin Bunda."

"Tapi, Adek juga takut, Bundaaaaa "

* * *

Jadi, kedua anaknya sedang makan siang bersama mantan suaminya di sebuah restoran beberapa saat yang lalu. Dan sebenarnya, Lova sudah mulai merasakan perutnya sakit saat masih berada di rumah. Namun, demi bertemu ayahnya, sang putri tak mengindahkan rasa sakitnya.

Tetapi rupanya, hal itu tak tertahan setelah makan siang. Lova meminta ke toilet di perjalanan mereka untuk melihat rumah. Posisi mereka saat itu dekat sekali dengan apartemen Aksa. Jadi, ayah dua orang anak itu memilih melajukan mobilnya menuju tower apartemennya.

Dan kini, Lova masih menangis di kamar mandi dan enggan keluar.

Itulah alasan yang membuat Nada turun dari taksi yang berhenti tepat di pelataran lobi tower kondominium itu.

Demi Tuhan, Nada tahu tempat ini.

Ia pernah tinggal satu tahun di sini.

Setelah berpamitan pada Dirga, dan menolak tawaran pria itu yang ingin mengantarnya, Nada langsung bertolak ke tempat ini setelah terlebih dahulu meminta supirtaksi berhenti di minimarket yang mereka lewati.

Dan ketika kaki-kakinya mulai memasuki lobi, jantungnya justru berdentam resah. Kenangan-kenangan yang terkubur lama mulai berlarian di kepala. Berapa lama ia tinggal di sini?

Hanya satu tahun empat bulan.

Tetapi sumpah, kenanganyang tertoreh sungguh luar biasa.

Mata Nada yang semula nanar, kini mulai terfokus pada satu titik di depan sana.

Pada pria dewasa berkaos hitam yang tengah melangkahakan kakituk menjemputnya. Sepatu hak tinggi yang Nada kenakan, memang tak mampu membuatnya berlari. Tetapi sepatu itu jugatah menyulitkannya dalam mengatur langkah. Namun entah kenapa, ia justru memilih berhenti. Seolah sedang menanti. Dan itulah yang dilakukan sang pria tadi.

“Selamat datang kembali,” bisik Aksa ketika sudah beradatepat di depan mantan istrinya.

Membuat Nada perlu mengerjap, demi menyadarkan dirinya sendiri.

“Anak-anak kita udah nunggu di atas,” Aksa sengajaturun ke bawah untuk menjemput mantan istrinya yang tak lagi memiliki kode akses unitnya. Ia bisa saja meminta resepsionis membukakan akses *lift* untuk Nada. Namun Aksa lebih senang merepotkan diri.

Nada menggigit bibirnya. Netrayang ia gunakan tuk menatap pria di depannya itu, memanaskan seketika. Aksara Bhumi masih terlampau menyilaukan untuknya. Bahkan setelah belasan tahun berlalu, sosoknyayang tinggi rasanya tak pernah sebanding dengannya. Maka, ketika mendengar mantan suaminya menikah dengan seorang Anyelir Pratista, tak lama setelah mereka berpisah, Nada tahu jodoh itu harus setara.

Mencoba mengenyahkan rasa melankolis yang menyandra dada, Nada menarik napas panjang. Ia mengisi paru-parunya berkali-kali demi mengusir bayang-bayang masa lalu mereka yang terus mengikuti.

“Adek masih di kamar mandi?” ia bertanya untuk memecah kemelut resah yang menghampiri mereka.

“Iya. Dia nggak mau ditungguin aku atau Oka.”

Tanpa sadar, Nada tertawa membayangkan kehebohan apa yang telah dibuat oleh putri mereka. “Nih,” ia menyerahkan plastik putih itu pada sang mantan suami.

Dengan kening berkerut, Aksa menerimanya. “Apa nih?”

Senyum Nada tercetak lebih lebar, kala pria itu membuka bungkusannya tersebut. Matanya berpendar geli, saat Aksa mengeluarkan isinya.

“I—ini?” tanyanyaterbata. Berikut dengan tatap horor yang tersemat untuk mantan istrinya.

“Selamat, Mas, sepertinya anak perempuan kamu benar-benar udah gadis,” celetuk Nada tertawa.

“Pembalut?”

Iya.

Itulah yang Nada beli tadi.

Sebuah pembalut.

Astaga, Lova memang biang kehebohan.

* * *

Dua Puluh Enam

Sebenarnya, cinta tidak hadir untuk memuaskan rasa sepi. Rasa itu datang, demi menuntaskan sebuah pencarian. Akan seseorang yang menurut kita, mampu menggenapi sebuah kekosongan. Namun, bukan berarti cinta 'kan bertahta selamanya. Cinta adalah perasaan yang bebas. Ia tidak bisa hinggap meski dipaksa. Ia tidak mau terkekang walau kita memohon dengan derai air mata.

Cinta tak harus bersama, itu membuat merana.

Cinta tidak wajib memiliki, itu teramat perih.

Jadi, sebenarnya apa hakikat cinta itu sendiri?

Well, hanya segelintir rasa untuk romansa yang dihadirkan semesta.

Sesederhana itu saja, walau pada realita, banyak yang menderita hanya karena berjuang mempertahankannya.

"Buka dulu, Lova!" Oka menggedor pintu kamar mandi di saat adiknya itu tak kunjung membukanya. Bahkan, ia tak lagi memanggil gadis itu "Adik" karena sudah teramat kesal. Lova ini memang suka sekali mendramatisir sesuatu. Membuat banyak orang panik termasuk juga orangtuanya. "Mana ada tiba-tiba perut bisa berdarah!" serunya emosi. Sebab sedari tadi, hanya itu yang dikatakan adiknya. Buat ayahnya kalap dan nyaris membawa Lova ke rumah sakit terdekat. "Kamu tuh kalau ngomong suka ngasal! Nggak bisa perut tiba-tiba berdarah tanpa sebab!"

"Udahlah! Abang tuh nggak ngerti!" balas Lova berteriak.

"Ya, makanya sinijelasin!"

"Nggak mau! Aku mau nunggu Bunda!"

"Kamu tuh suka aneh-aneh!" sungguh Oka sambil berdecak. "Memangnya kamu disantet orang sampe perut bisa berdarah tiba-tiba?"

"Oka! Mulut kamu, ya?!" Lova berteriak penuh emosi.

Oka hanya bisa berdecak, ingin mencobasabar, tetapi entah kenapa kali ini sulit sekali. "Kamu serius nggak sih, Lov, kalau perut kamu berdarah?" rasanya sangattidak masuk akal. Lova tiba-tiba histeris keluar dari toilet restoran dan mengatakan pada mereka bahwa perutnya berdarah. Membuat mereka kontan jadi pusat perhatian. Melihat Lova yang terisak-isak, ayah mereka berinisiatif ingin membawa Lova ke rumah sakit. Namun adiknya itu malah menolak dan minta ditelponkan bunda. "Kalau memang perut kamu luka, ya udah sini, kita kasih obat merah."

“Ck, Abang tuh nggak paham! Udahlah, aku sebel sama Abang!”

“Ya, sama!” balas Okatak mau kalah. “Aku juga sebel sama kamu!”

Lalu seperti tadi, Lovatiba-tiba menangis lagi. Membuat Oka kian kesal pada adiknya itu. Ia memukul-mukul pintu kamar mandi dengan sengaja. Dan di dalam, Lova menjerit karena kelakuannya.

Ketika pintu apartemen terbuka, Nada tak lagi sempat mengamati tempat yang dulu pernah menjadi bagian dari hidupnya. Suara Oka dan Lova yang saling bersahutan, membuatnya nyaris terjerembab demi mencapai mereka.

“Hati-hati, Nad.”

Beruntung ada Aksayang dengan sigap menangkap lengannya. Menarik Nada yang sedikit kepayahan dalam membuka sepatu berhak tinggi yang masih menyandra kakinya. Belum lagi, rok batik yang ia kenakan terasa sangat sempit untuk dipakai dalam langkah lebar.

“Mau ganti baju aja?” tawar Aksa segera. “Baju lama kamu masih ada. Atau mau bisa pakai kaus aku dulu?”

Nada memang tak sempat mengamati sekeliling apartemen, karena saat ini atensinyateralihkan dengan mudah. Yang pertama, karena suara ribut-ribut dari si kembar. Sementara yang kedua, dari keberadaan mantan suaminya yang terlalu dekat.

“Mau?”

“Aku temui anak-anak dulu,” Nada melepaskan cekalan lengannya. Ia sedikit membungkuk untuk melepas sepatu. Barulah setelah itu ia mulai melangkah. Berusaha tidak mengamati tempat ini, tetapi Nadatak mampu menepikan kenanganyang kembali membanjiri ingatan. Ruang tamu di apartemen ini menyimpan banyak momen berharga. Walau tak lagi hanya berisi karpet dan televisi saja, namun segalanya tampak familiar dalam ingatannya.

Anak-anak mereka memulai langkah pertamanya di tempat ini.

Mengawali panggilan untuk mereka pun di sini.

Ketika Nada tak sengaja melirik ke sisi kiri tempat di mana dapur berada, ia mengeratkan rahang kala memori itu menggulungnya bak ombak di lautan.

“Lova!”

Namun, ia buru-buru tersentak mendengar seruan putranya. Sembari menggelengkan kepala, ia berjalan menuju sumber suara. Langkah terburunya kemudian melambat, saat menyadari bahwa keributan itu berasal dari pintu kamaryang terbuka.

Kamarmereka.

Ah, maksud Nada dulu.

Sentuhan di punggungnya buat Nada menoleh. Buat langkahnya yang tadi memelan, langsung terhenti. Dari balik pundak, ia mendapati Aksa beradatepat di belakangnya. Bak sebuah bingkai, mereka adalah lukisan resah dari sebuah kanvas *abstrak* yang menyimpan banyak cerita. Walau guratnya terlihat tak sejajar, namun keduanya pernah menari dalam kuas yang sama.

"Anak-anak nunggu kita, Nad."

Kita?

Lagi-lagi Aksa seolah ingin mengikatnya dengan kata sakti itu. Membuat Nada seakan-akan masih miliknya. Apalagi, ketikatangannya di balik punggungnya mulai mendorong pelan tuk memasuki kamar yang dulu pernah menjadi tempat peraduan. Magnet masa silam, berhasil menjeratnya. Saat telapak kaki Nada, mulai memasuki ruang di mana mereka pernah tak hanya mengukir kisah tetapi juga memanjatkan semoga. Kenangan itu bertubi-tubi menghantam ingatan.

Rupanya, di masa lalu mereka pernah saling mencintai.

Ternyata, di saat itu mereka tak punya keinginan tuk berpisah.

Tak ingin tenggelam dengan nostalgia yang membentang di depan mata, Nada menutup matanya sejenak. Mengisi paru-parunya dengan udara yang iatarik perlahan, Nada berhasil menepikan kenangan itu dalam sudut terdalam. Tanpa membiarkan netranya tertuju pada ranjangyang membentang, Nada berjalan ke sisi kiri. "Abang?" panggilnya pada sang putra.

"Bunda?" Oka menghampiri bundanya. "Bunda beneran datang gara-gara Lova?"

Nada menarik sudut bibirnya ke atas. Kepalanya mengangguk, seraya mengusap bahu anaknya penuh sayang. "Abang kok teriak-teriak sih?"

"Abisnya, Lova nyebelin banget, Bun," adunya masih dengan mimik kesal. "Bunda percaya kalau perut dia berdarah? Berdarah dari mana coba, Bun? Orang tadi di resto dia baik-baik aja."

Tersenyum geli, ekor mata Nada justru melihat mantan suaminya yang tengah meringis. "Ya, udah, biar Bunda yang ngomong sama Adek, ya? Abang sama Ayah keluar dulu."

Oka mengangguk dengan mudah. Ia pun pergi dari kamar itu tanpa payah.

Namun, Aksa tidak demikian.

Ia tetap bertahan di sana.

"Mas, sana dong," Nada mengusirnya.

Tetapi Aksa menggeleng. "Aku deg-degan, Nad," akunya jujur. "Tapi, aku mau nemenin kamu di sini aja."

Melihat kecemasan di mata laki-laki itu, Nada tahu Aksa pun perlu diyakinkan mengenai keadaan putri mereka. Jadi, ia pun mengalah. Ia mengangguk tanpa ragu, kemudian bersama-sama menuju pintu kamar mandi yang menyimpan putrinya di dalam sana.

"Dek?" Nada mengetuk pintunya pelan. "Ini Bunda, Sayang."

"Bundaaaa" Lova langsung berteriak. Ada kelegaanyang terdengar melalui teriaknya itu. "Bun, gimana nih, Bun?"

"Iya, nggak apa-apa, Nak. Udah dibersihkan celana dalamnya?" Nada bertanya pelan. Tadi, selama sambungan telpon mereka masih terhubung, Nada berhasil membuat anaknya tenang. Lalu pelan-pelan, ia pun meminta anaknya menceritakan *detail* yang terjadi padatubuh sang putri. Bukan perut Lova yang berdarah, melainkan celana dalamnya. Dan ketika ia buang air kecil, air seninya pun ikut memerah. Itulah yang membuat anaknya panik hingga berucap asal bahwa perutnya mengeluarkan darah. "Udah dibersihkan, Nak?"

"Dibersihin pakai sabun 'kan, Bun? Di kamar mandi Ayah nggak ada *detergen*. "

"Aku nggak punya *detergen*, Nad," Aksa berbisik. "Semua pakaian aku *laundry*. Termasuk pakaian dalam," ungkap Aksa jujur.

Tak ingin mengomentari gaya hidup laki-laki itu yang sekarang, Nada hanya bisa menggeleng singkat. Meski geli melihat rautwajah Aksayang tampak terus-terusan meringis, namun Nadatidak mau menertawakannya. Sebab, iatahu bahwa ekspresi yang ditunjukkan lakiki tersebut, murni karena mencemaskan putri mereka. "Sabun mandi kamu masih punya 'kan, Mas?"

"Ya, kali aku mandi tayamum, Nad," gerutu Aksa seraya memutar kedua bola matanya.

Kali ini, Nadatak mampu menghentikantawanya. Hingga panggilan Lova, akhirnya menyadarkan dirinya, bahwa saat ini bukanwaktu untuk mereka. "Dek, bersihkan celananya pakai sabun mandi Ayah aja, ya, Dek?" ia memberi intruksi pada Lova. "Dikucek pakai tanganya, Nak? Bisa 'kan?"

"Bisa."

Jawaban pendek dari dalam kamar mandi, membuat Nada sedikit lega. Ia boleh jadi terlihat santai ketika mengetahui bahwa putrinya sudah mengalami datang bulan saat ini. Tetapi percayalah,jauh didasar hatinya, ia jugatengah diliputi kecemasan. Pergaulan-pergaulan remaja di zaman sekarang tak bisa dianggap sepele. Kecanggihan teknologi, membuat para orangtua jelas kelabakan.

"Dia beneran udah datang bulan, Nad?" Aksa berbisik. Ototwajahnya benar-benarterasa kaku. "Aku takut, Nad," desahnya sambil menutup mata. "Gimana nih, Nad?"

"Nggak apa-apa, Mas. Semua orangtua yang punya anak perempuan, pasti bakal ngehadapi hari ini. Kamu nggak boleh takut. Kamujuga nggak boleh mengingkari takdir, Mas. Bahwa sekarang, anak kamu bukan lagi anak kecil. Dia udah remaja, Mas."

"Bunda, udah"

Nada mengalihkan kembali pandangan ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup. "Oke, Nak. Adek sekarang pakai pembalut, ya?" lalu kemudian Nadateringat sesuatu. "Astaga," iatepuk keningnya spontan.

"Apa, Nad? Kenapa?" respon Aksa kembali terserang panik.

"Aku lupa beliin dia celana dalam sekalian, Mas," ujar Nada merutuki kebodohnya. "Kan celananya udah basah. Ya, ampun, kok lupa sih?" kini iayang terserang panik.

"Oh, kalau celana dalam, aku ada," komentar Aksa cepat.

"Heh! Mana mungkin dia pakai punya kamu, Mas!" Nada menegur seketika.

"Ya, bukan punya aku dong, Nad," Aksa segera mengoreksinya. "Celana dalam perempuan juga. Punya kamu yang dulu," terangnya menjelaskan.

Dan penjelasan itu justru membuat mata Nada melotot seketika. Secara refleks, ia memukul lengan laki-laki itu. "Mas!"

"Lho, memang masih ada, Nad," Aksa tak menemukan kesalahan dari penjelasan sebelumnya. "Kamu 'kan, nggak ngebawa semua pakaian kamu waktu itu. Jadi, masih aku simpen di tempat semula. Semuanya, Nad. Termasuk pakaian dalam kamu. Masih wangi kok," celetuk Aksa polos.

Hal yang kontan saja membuat Nada kembali melayangkan pukulan ke lengan laki-laki itu. "Mas!" tegurnyayang kini bisa merasakan sendiri wajahnya memerah.

"Eh, eh, maksud aku, bukan wangi karena aku ci—"

"Mas!"

"Iya, iya, ya ampun!" Aksa mengerang merasakan pukulan Nadayang lebih keras dari sebelumnya. "Dengerin dulu penjelasan aku, Nad," ia menangkap sebelah tangan Nada dan menggenggamnya. "Beberapa bulan lalu, aku renovasi *walk in closet* kita yang dulu. Dan semua pakaian yang ada di sana, aku *laundry* semua begitu renovasinya selesai," iatatap wajah mantan istrinya lambat-lambat. Menyedot paksa iris yang serupa jelaga itu hanya untuk memandang dirinya, dan Aksa mendapatkan apayang ia mau. Atensi penuh dari Nadayang membuatnya melengkungkan senyum tanpa sadar. "Semuanya aku *laundry*, Nad. Dan semuanya itu, termasuk pakaian dalam kamu," lalu ia meringis ketika ingatannya berlari saat dirinya sendiri yang menyusun pakaian-pakaian itu. "Wangi yang aku maksud itu, wangi *perfume laundry*. Bukan wangi yang macem-macem kok."

"Ngapain sih, masih kamu simpen, Mas?" erang Nada terdengarfrustrasi.

Sambil menggaruk kepalanya dengan sebelah tangan, Aksa mengusap lehernya. "Ya, masa mau aku buang?"

" Ck, kamu simpen juga buat apa sih, Mas? Kamu nggak ada niat yang aneh-aneh 'kan?"

"Ya, nggaklah," bantah Aksatanpa berpikir. "Aneh-aneh apa sih?"

"Ayah, Bunda, masih lama nggak ngobrolnya? Kalau masih lama, kasih tahu dulu Adek harus apa?"

Seakan baru sajatersadar bahwa merekatak hanya berdua saja di ruangan ini, sepasang orangtua itu pun tersentak.

Nada refleks melepaskan genggamannya tangannya dari tangan Aksa. Pun, Aksa mengambil dua langkah mundur dari hadapan mantan istrinya.

"Jadi gimana ini, Bun?"

Sambil meringis, Nada akhirnya menatap sang mantan suami. Bibirnya tergigit karena merasa malu. Tetapi, demi anaknya, ia harus menekan rasa itu. "Celananya, Mas," gumamnya penuh kecanggungan.

"Apa?" harusnya Aksa bergegas, sebab ia tahu betul apayang dikatakan sang mantan istri. Namun entah mengapa, ia malah ingin melihatwajah Nada yang memerah seperti itu lebih lama. Jujur, melihat Nada salah tingkah adalah hal langka. Karena itu, Aksa ingin berlama-lama menatapwajah tersebut.

"Mas!" Nada kembali memukul Aksa. Kali ini tepat di atas dada pria itu. "Celananya, Mas," ulang Nada lagi.

Aksatertawa, tanpa sadar tangannya terarah ke atas kepala Nada. Mengusap-usap rambutnya dengan geli, dan ketikatangannya tersebut ingin menyentuhwajahnya, Aksasontak melepaskan tangan. "Maaf," ucapnya penuh kecanggungan. "A—aku ambil celana kamu dulu, ya?" ia menguap tenguknya gugup. "Atau, mau kamu ajayang ambil sendiri?" tawarnya sungguh-sungguh. "Letaknya masih sama kok, kayak dulu. Sekalian, kalau kamu mau ganti pakaian. Di sana, semua baju kamu yang tertinggal masih lengkap," ia merujuk pada *walk in closet*.

Tanpa keduanya sadari, bahwa ada sepasang mata yang menatap merekatanpa bicara. Walau tak ada ponsel di tangannya untuk mengabadikan momen itu, tetapi netranya berhasil merekam semua.

Dan Oka memilih menyimpan apa yang ia lihat untuk dirinya sendiri. Memberi makan ketidakyakinan yang selama ini masih membelenggu. Sambil terus bertanya-tanya dalam hati, mengapa mereka harus berpisah bilayang tertangkap di sana adalah cinta?

Entahlah, dunia orang dewasa memang membuat pusing kepala.

Lalu, Oka pun memilih beranjak sambil mengembuskan napas pelan.

Dua Puluh Tujuh

“Nanti, Adeknya dijaga bener-bener, ya, Bang?”

Oka sedang memangku sebuah katalog perumahan di pangkuan, saat ayahnya datang dan bergabung bersamanya di ruang tamu. Ikut duduk juga di sebelahnya, tangan pria itu menggeser remot televisi ke atas meja. “Cuma Abang ajayang harus jaga Adek? Ayah nggak mau ngejaga dia?” pertanyaan itu dilemparkan patedeng aling-aling. “Kerjaan Abang udah banyak, Yah. Ngejaga Bunda, sekarang harus jaga Lovajuga. Ayah nggak mau bantuin?”

Aksa terhenyak mendengar perkataan sang putra. Ia yang semula berniat merebahkan punggung di sandaran sofa, kini duduk dengan tegap. Memandang anak laki-lakinya lama, lalu pandangan Aksa mengarah pada foto berbingkai besaryang ia pajang tepat di depannya. “Lihat, dulu Abang masih segitu,” Aksa menunjuk salah satu bayi yang ada di foto itu dengan jemarinya. “Masih bayi, botak lagi,” kekehnya seraya mengulurkan tangan mengusap rambut anaknya. “Tapi sekarang, Abang udah tinggi. Bentar lagi ngelebin Bunda tingginya. Terus, rambutnya udah lebat. Ganteng lagi.”

Ketika ayahnya tertawa, Oka pura-pura mendengkus. Namun matanya, ikut mengarah pada potret keluarga yang tadi ditunjuk pria itu. Ada sepasang orangtua muda dengan dua bayi kembar dalam gendongan masing-masing. Potret itu begitu sederhana, berikut dengan pakaianyang dikenakan mereka. Namun entah kenapa, Oka bisa merasakan tatapan ayahnya ketika melihat potret itu begitu berharga. Seolah-olah, benda itu adalah hal paling istimewa di seluruh perabot mahal yang ada di apartemen ini.

“Foto itu, kapan diambil, Yah?” tanyanya penasaran.

“*Hm*, dua minggu sebelum Ayah berangkat,” kini Aksa sudah merasa jauh lebih santai dari sebelumnya. Ia meninggalkan mantan istri juga anak perempuan mereka di dalam kamar. Nada yang meminta, wanita itu bilang ingin berbicara berdua saja dengan Lova. “Kita datang ke studio foto dianterin sama Om Akhtar. Bunda cantik, ya, Bang?” tanyanya sembari menyertakan senyum bangga.

Pertanyaanyang kontan saja membuat Oka menatap sang ayah dengan kening berkerut. Sementara pria itu malah melemparnya dengan cengiran. Oka berdecak, ia tutup katalog yang berada di

pangkuannya, lalu meletakkannya kembali pada laci di bawah meja. "Istri Ayahyang dulu, nggak marah ada foto itu di sini?"

"Dia nggaktinggal di sini," desah Aksa dengan berat.

"Ayah juga nggaktinggal sama dia 'kan?"

Aksa mendesah. "Ayah tinggal di sini. Bareng sama kenangan-kenangan kita," ucapnya sendu. Senyumnya terpatir tipis, sementara matanya mendayukan rindu. "Bunda cantik, ya, Bang?" netranya memaku pada potret seorangwanita muda yang berada di sisinya sewaktu muda. Wanita itu mengenakan kemeja putih yang serupa dengan miliknya. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai. Dan senyumnya benar-benar indah. "Andaiwaktu bisa kembali, Ayah bakal milih nggak berangkat ninggalin kalian. Andai Ayah tahuwaktu yang kita jalani sama-sama begitu singkat, Ayah pasti nggak mau ninggalin kalian cuma buat kuliah lagi."

Oka masih tak paham betapa rumitnya kehidupan orang dewasa.

Pikirnya, selain bekerja dan mencari uang, hidup orang dewasa akan baik-baik saja. Jatuh cinta, menikah, lalu punya anak. Oka mengira, permasalahannya hanya begitu saja. Tetapi sepertinya ia salah. Kehidupan dewasa benar-benar membingungkan.

"Kenapa Ayah menikah sama mamanya Adiva tapi nggaktinggal bareng mereka?" sebenarnya itu juga membuat Oka bingung. Fakta bahwa ayahnya kerap membawa mereka ke tempat ini, mereka pikir, tante Anyelir pun tinggal di sini.

"Karena tempat ini punya kita," Aksa menoleh pada putranya. Tangannya menepuk-nepuk paha anaknya sambil memakukan tatapan pada potret harmonis di depannya. Melihat sejuhnya senyum Nada dan dirinya di waktu muda. Okayang masih belum ditumbuhi rambut lebat. Serta Lova yang mengenakan bando merah muda serupa dengan baju yang dikenakan bayi mungilnya itu. "Tempat ini punya kita berempat. Dan Ayah nggak akan mengizinkan dia buat tinggal di sini. Ayah nggak mau dia nodai kenangan kita."

"Terus, kenapa Ayah nikahi tante itu?" tanya Oka makin tak mengerti. "Bukannya suami istri itu harusnyatinggal bersama, ya? Dulu, Bunda sama Ayah tinggal bareng 'kan?"

"Oh,jelas," Aksatertawa. "Mana mau Ayah jauh-jauh dari Bunda kalau nggak karenaterpaksa."

"Terus, kenapasamatante Anye, Ayah nggaktinggal sama-sama? Apa karena terpaksa juga?" Oka menyecar ayahnya. "Ayah—"

"Nanti, ya, Bang," Aksa memotong ucapan anaknya seraya mengacak-acak rambut sang putra. "Suatu saat nanti, Ayah bakal ceritakan semuanya. Kalau Abang sama Adek udah cukup dewasa. Ayah pasti cerita."

Okaterdiam. Ia pandangi ayahnya dalam-dalam. Namun, bibirnyaterkunci rapat. Banyak yang ingin iatanyakan, namun seperti yang tadi ayahnya ungkap, mungkin bukan sekarangwaktu yang tepat.

"Ayah masih cinta Bunda?" pertanyaan itu tak mampu iatahan. Sudah mengendap lama di ujung lidah. Dan sepertinya, inilah saat yang tepat tuk menanyakannya. "Apa Ayah masih cinta Bunda?"

Aksa hanya menjawabnya dengan senyum lebar, kepalanya mengangguk sekilas lalu kembali menatap potret yang ada di depannya.

"Mau ngapainsih foto-foto segala?" Nada berdecakmemandang suaminya tajam. "Anak kamu ini dua lho, Mas. Dan mereka suka tantrum kalau laginggak nyaman. "

Aksa pulang membawadua kemeja putih yang diberikannyapada Nada. Sementara tangannyayang lain, menentang tasplastik berisi baju-baju untuk sikembar. "Ya, kan, kita nggak punya fotokeluarga, Nad," Aksa membela diri. "Buat dipajang diruang tamu nantikala ukita udah punya rumah. "

"Ya, ampun, Mas. Kamu tuh kerjanya masih lama. Ini aja mau sekolah dulu," Nada berdecak.

"Tapi 'kan, gajinyagede, Nad. Siapa tahu aku langsung dapet klien kelaskakap. Bisajadi, gajisama insentifnya besaran insentifnya lho. "

"Kamu tuh, ya, belum jugakerja, tapi udah ngayalgajinya aja," Nada bergumamsewot.

"Oh, jelas dong. Itu 'kan, booster semangat," Aksa terkekeh. "Jadi, mau 'kan, foto keluarga?" Aksa menaik-turunkan alisnya sengaja. "Ya, Nad? Sayang? Cinta? Bunda?"

"Jijik," dengkus Nada sambil tertawa.

Tetapi duaharikemudian, mereka sudah berada di studio foto milik teman Aksa. Dengankeriuhan si kembar yang kompak menangis karena merasagerah. Hari itu, tidakakan terlupa. Sewaktu Oka sudah tenang, justru Lova yang mencari gara-gara. Bayi perempuannya itu buangair besar, disaatsudah didandani dengan cantik.

Dan kini, hasil foto tersebut sudah Aksa pajang.

Tiap kali melihatnya, ia merasatetap berada di saat-saat menyenangkan itu.

"Rasanya, nggak nyangka lho, kalian udah sebesar ini," Aksa mendesah diiringi kesyukuran yang menyertai. "Abang udah tinggi, Adek juga udah menstruasi. Rasanya, waktu itu nggak adil, ya, Bang? Tahu-tahu kalian udah remaja."

* * *

Nada ikut bergabung dengan mantan suami dan anak laki-lakinya setelah menjelaskan pelan-pelan pada Lova mengenai kondisi yang kini tengah dialami sang putri. Awalnya, Lova masih saja merasa

takut. Tak jarang, anaknya pun menangis selama Nada memberinya pemahaman. Dan kini, anak gadisnya itu malah terlelap. Mungkin, campuran rasa ngeri dan juga lelah, membuatnya menyerah pada alam bawah sadar yang merayu.

"Lova mana, Bun?" todong Oka begitu ibunya keluar dari pintu kamar.

"Dia tidur, Bang," Nada mengerutkan hidungnya lucu. "Capek dia nangis terus, jadi ngantuk," ia terkekeh.

"Jadi, tadituh, Lova bener-bener menstruasi, Bun?" ringis Okayang merasa aneh menyebut kata itu. Sembari menggesertubuhnya ke tengah, Oka memberi ruang agar ibunya duduk di sisi kanannya. Sementara yang ayah berada di sisi kiri. Jadi posisinya, ia yang berada di tengah. Bukan sengaja, hanya saja, ia sempat menangkap keengganan di wajah Bunda saat melangkah ragu ke sofa ini. "Histerisnya bikin panik lho, Bun," ia mengadukan kelakuan adiknyayang ajaib. "Ayah aja sampai bingung. Dia bilang perutnya berdarah, Bun. Ayah sampai mau bawa dia ke IGD."

Mengerling sang mantan suami yang sedari tadi hanya menatapnya lekat, Nada mencoba mengabaikantatapannya itu. Walau ia tahu apa arti dari tatapan tersebut. Sambil berdeham singkat, ia memutuskan tuk mengarahkan atensi pada putranya saja. Menolak ekor matanyayang hendak mengerling ke arah pria yang telah memberinya dua anak, Nada memilih memandangi putra mereka lekat. "Adek juga panik, Bang. Dia baru pertama kali ngalamin ini. Makanya, sampai omongannya ngaco gitu. Abang, ih, pakaiteriak-teriak kesel gitu ke dia tadi."

"Bajunya masih muat, ya, Nad?" sambar Aksatiba-tiba. Lidahnya gatal bila tak mengomentarnya. "Udah lama banget, aku nggak lihat kamu pakai baju itu," lanjutnya memiringkan kepala. Agar matanya, dapat melahap mantan istrinya secara puas.

Nada mengerang dalam hati mendengar komentar Aksa. Bibirnya menipis, seraya melempartatap tajam untuknya. Namun, Aksatak sepenuhnya salah. Ia sendiri yang cari penyakit dengan memilih mengganti kebaya yang tadi. Setelah drama pencarian celana dalam untuk Lova yang Nada ambil sendiri, karena merasakan nyaman bila pria itu yang membongkar-bongkar pakaian dalam yang dulu pernah ia kenakan. Nada menemukan kaus hitam kesayangannya dulu di antaratumpukan baju yang tertinggal di apartemen ini.

Dan itulah yang tengah ia kenakan sekarang. Memadukannya dengan celana piyama bermotif garis-garis hitam, Nada pun sudah mencuci wajahnya yang tadi sempat dipulas *make up*. Kini, ia memang merasa jauh lebih nyaman dan juga segar. "Aku nggak pernah ngerasa gendut kok," jawab Nada sekenanya saja.

Aksa manggut-manggut. Meski terhalang putra mereka yang duduk di tengah, namun ia merasa bersyukur berada dalam jangkaun jarak sedekat ini dengan sang mantan istri. "Gendutnyawaktu hamil si kembar, aja, ya, Nad? Dulu naik sampai berapa kilo, ya? Dua puluh, ya, Nad?"

"Iya," Nada menjawabnya spontan. "Kamu ngasih aku makan martabak terustiap malam," lanjutnya tanpa sadar.

"Kalau nggak gitu, kamu ngerengek nggak kenyang. Aku pusing nyari makanan tengah malam," kekeh Aksa sambil mengenang masa lalu.

"Kan aku makan buat tiga orang. Wajar dong, kalau kelaperanterus."

"Tapi dulu, kontrakan kita jauh dari peradaan tongkrongan malam, Nad. Kami pengen sekoteng jam satu pagi. Di mana coba aku nyari?"

"Usaha kamu kurang, Mas. Padahal yang aku kasih, langsung dua bayi," Nada mencebik.

Oka memandang kedua orangtuanya dengan takjub.

Iatak mengatakan apa-apa, namun binar matanya begitu hidup.

Ternyata, beginilah bila ayah dan bunda sedang ribut.

Rupanya, seperti inilah jika ayah dan bunda sedang sama-sama sewot.

"Dek, kamu harusnyanggakusah tidur. Biarkamu bisa lihat gimana interaksi Bunda sama Ayah sekarang. Pastikamuseneng, Dek. Ini impiankamu," desahnya dalam hati.

Well, Okatak berbohong,

Inilah impian Lova.

Adiknya itu ingin sekali melihat, bagaimana ayah dan bunda mereka berinteraksi di masa lalu. Dan itulah yang tengah ia dapati. Hingga diam-diam, Oka menundukkan kepala. Ia mengulum bibirnya demi menyamarkan senyum yang terpatrit di ujung bibirnya.

"Sekarang, kamu nggak laper?" Aksa melempar pertanyaan itu pada sang mantan istri. "Tadi sempat makan nggak?"

"Oh, iya," Nada baru sadar bila ia belum makan siang. Kepanikan akibat tangis Lova membuatnya tak sempat merasakan rasa laparnya. "Aku belum makan."

"Aku pesankan, ya?" Aksa meraih ponselnya di atas meja. "Mau makan apa? Bakso kesukaan kamu yang dulu itu, masih jualan lho di belakang," maksudnya adalah belakang gedung apartemen ini. "Eh, kamu inget nggakwarung Tomyam *seafood* yang dulu kamu suka itu, Nad? Sekarang udahjadi resto. Dan rasanyatetap enak kayak dulu."

"Yang di perempatan jalan itu 'kan, Mas?"

"Iya. Yang di situ. Aku pesanin, ya? Enak lho. Aku masih sering beli."

"Boleh deh, Mas."

"Udah, itu aja? Anak-anak nggak sekalian?"

Dan ketika pertanyaan itu terlontar, sepasang mantan suami istri tersebut baru saja tersadar akan tingkah mereka. Keduanya serentak memandang anak mereka yang sejak tadi berada di tengah-tengah.

"Abang nggak apa-apa, kok, Yah, Bun," sahut Oka kalem. Seolah tahu arti dari tatapan kedua orangtuanya yang tersemat padanya. "Abang mau istirahat di kamar sebelah aja, ya, Yah," ia menunjuk kamar yang isinya adalah barang-barang mereka waktu bayi dulu. Adasofabed di sana, jadi alasan Oka masih terdengar masuk akal. "Pesen makanannya buat Ayah sama Bunda aja, ya? Abang capek, mau tidurdulu," ia pun beranjak dari sana. Meninggalkan orangtuanya dengan senyum tipis yang ia bagi untuk keduanya.

"Gimana, Sa?" Akhtar memandangnya penuh harap. "Kesempatan ini nggak datang dua kali lho, Sa. Kapan lagi coba, lo buktikan ke Papi, kalau lo juga bisa sukses tanpa bantuannya dia."

"Masalahnya, istri sama anak-anak gue gimana, Mas?" Aksa mendesah. Jujur, ia tergiur. Namun bayangan istri dan anak-anaknya juga langsung mengisi benak. "Mereka baru setahun lebih."

"Untuk biaya hidup mereka, Om, yang tanggung, Sa."

Aksa menatap Om Sahrir sambil menghela. "Masalahnya, aku nggak bisa Om, jauh-jauh dari mereka," Aksa cemberut.

"Ya, namanya untuk masa depan yang lebih baik, Sa," Sahrir berusaha meyakinkan keponakannya itu. "Berkorban sebentar untuk yang lebih baik, kan nggak masalah, Sa. Selama kamu pendidikan, Om yang bakal jamin kebutuhan hidup anak sama istrimu. Nanti kita diskusiin sama-sama nominalnya. Uang sakselama kamu disana pun, bakal di tanggung firma kita."

"Udah gitu, kan, adague disini, Sa," Akhtar terus meyakinkan adiknya untuk menerima tawaran Om mereka. "Kerjaan lo sekarang, nggak menjamin masa depan si kembar, Sa. Inget, cita-cita lo itu jadi pengacara. Selain duit melimpah, lo butuh tawaran ini buat buktiin ke Papi, kalau lo baik-baik aja tanpa tunjangan uang dia. Ayolah, Sa, kapan lagi coba? Mumpung lo masih muda. Percaya sama gue, gue bakal jagain istrinya sama anak lo. Gue sama Mbak Arti, bakal tanggung jawab sama mereka."

"Ini juga permintaan Mamiku, Sa. Mamiku tuh, sedih lihat kehidupan kamu. Andai dia bisa bantu, dia pasti bakal bantu kamu. Tapi kamu tahu sendiri gimana watak Papi kamu 'kan? Coba kamu pikir-pikir dulu. Kamu obrolin sama istrimu. Nggak nyampe tiga tahun kok, Sa. Setelah itu, kamu langsung kerja di firma Om."

Setelah itu, Aksa benar-benar menjadi pengacara yang bekerja untuk firma hukum milik Omnya. Namun, istrinya bukan lagi Senada Anulika.

Dan segala pencapaian itu, terasasia-sia.

* * *

Dua Puluh Delapan

Malam baru saja datang, namun suasananyatelah begitu mencekam. Aura yang membelenggu teramat kelam. Buat yang berada di ruangan saling melempar pandangan. Namun, bukan tatap penuh damba. Melainkan binaryang siap menyerukan perang.

Paviliun itu ramai di datangi beberapa orang, tetapi hingga kini belum adayang siap melagukan kepentingan. Mereka masih saling diam, namun bara yang membakar sekam bersiap membumihanguskan sekitar lingkungan. Masing-masing dari merekajelas mendendam, namun demi masa depanyang saling bersinggungan, mereka memutuskan bungkam.

“Jadi, apa solusiyang bisa kaliantawarkan?” Rangkuti Malik membenarkan letak kacamata yang sebenarnya baik-baik saja. Demi menguarkan aura intimidasi, mantan Menteri itu melirik kader partainya dengantatap lurus penuh perhitungan. “Kamu bisa menjamin Aksa datang?”

Amrullah menghela, ia raih gelas kopi dan menyeruput isinya. Sedikit saja, ia hanya ingin membasahi bibirnyayang mendadak mengering. “Mas Rangkuti,” ia memulai pelan. “Kenapa masih harus melibatkan Aksa?”

Rangkuti datang ke sini setelah siang tadi, anak dan cucunya tak berhasil membujuk Aksa. Malah, dari kabaryang ia dengar sempat terjadi perselisihan di antara mereka.

“Karena publik menyukai interaksi Aksa dengan Adiva dan juga Anyelir,” Rangkuti tersenyum. Namun percayalah, bukan senyum tulus yang sampai ke mata. Senyum yang terpatir di sana, merupakan bentuk lain dari sarang makna. “Walau pun mereka sudah mengumumkan perceraian, namun potret bahwa mereka pernah terlihat sebagai keluarga yang sempurna masih begitu membekas. Keduanya juga belum punya pasangan. Banyak yang mengharapkan kalau mereka bisa rujuk lagi.”

Bukan *mereka*.

Tetapi, Rangkuti.

Ia masih memerlukan Aksa serta Amrullah sekeluarga. Selain adik laki-laki Aksayang berprofesi sebagai selebriti, kakak perempuan Aksa pun memiliki suami yang kekayaannya perlu didekati. Iatak mau berhenti dari karir politik setelah di *reshuffle*, ada cita-cita lain yang ingin ia dapatkan. Dan ia memerlukan banyak dana serta publisitas yang tinggi.

“Ya, ‘kan?” Rangkuti menatap Amrullah sarat makna. “Apa kamu nggak ingin mereka rujuk lagi?”

“Tapi itu nggak mungkin, Mas.”

"Lho, kenapa nggak mungkin?" Rangkuti masih mempertahankan ekspresi santai. Namun, tatap matanyatetap memakutajam. "Saya benar 'kan? Mereka masih sama-sama sendiri. Nggak masalah kalau mereka memutuskan rujuk lagi."

Ruanganyang besar itu memang dihuni beberapa orang. Tetapi nyatanya, yang berbicara hanyalah dua orang. Sebabyang lain bertindak sebagai ajudan. Diam mengamati, mendengar namun tak boleh bicara sesuka hati.

"Mas Rangkuti, Aksa menikahi Anyelir karena keadaan," Amrullah mencoba memaparkan dengan bahasayang lebih sopan. "Aksaterpaksa harus mengambil tanggung jawab menikahi Anyelir, karena Akhtar sudah meninggal. Selebihnya, Aksa sudah punya pilihannya sendiri. Dan kita, juga sudah menahannya selamatjuhtahun. Apa itu masih kurang, Mas?"

"Masih," jawab Rangkuti tanpa beban. Rambutnyayang mulai memutih, kiniterlihat terang. Biasanya, iatampil di depan publik dengan peci atau topi. Senyum ramahnya hanyatuk publisitas. Sebab sehari-hari, ia adalah orang yang menakutkan setengah mati. Tetapi karena ini adalah kunjungan santai, ia merasa tak perlu memberi citra apa pun pada sang tuan rumah. "Perceraian mereka harusnya nggak perluterjadi," kali ini ia menampilkan emosi yang sejak tadi ditahan. Rangkuti terlampau percaya, bahwa penguasaterbaik adalah mereka yang mahir mengelola perasaan. "Jika Aksa memang ingin mengambil tanggung jawab terhadap perbuatan Akhtar, kenapa diatidak melakukannya secara penuh? Kenapa harus setengah-setengah?"

"Mas Rangkuti, kita sudah menyepakati perpisahan mereka sejak terbentuknya perjanjian pra nikah itu," Amrullah mengingatkan kalau-kalau mantan besannya itu lupa. "Tanggung jawab Aksa, hanya sampai Anyelir melahirkan. Namun, karena Mas terus mengancamnya, Aksa sampai—"

"Oh, kamu mulai membela anakmu, ya?" Rangkuti tak lagi berwajah santai. Rahangnyatelah mengerat. Netranya menghunus tak hanyatajam, namun juga kejam. "Apa yang sebenarnya kamu rencana 'kan?"

"Nggak ada, Mas," Amrullah menghela berat. Ia ingattelah menampar anaknya siang tadi. Dan barusan, Rangkuti mengatakan apa? Ia membela Aksa? *Ck*, jelas-jelas, ia selalu membela mantan besannya itu. Tetapi entah kenapa, mendengar permintaan Rangkuti tadi, ia tak ingin menyanggupi. Sebab anaknya, tak hanyaterlihat lelah. Namun juga muak. "Semuatentang Aksa, sudah cukup, Mas," ia menekankan. "Tanpa kehadiran Aksa, panti asuhan dan rumah tahfiz yang Mas dirikan, pasti akan menjadi tajuk hangat dikalangan masyarakat."

"*Ck*," Rangkuti berdecak cepat. "Apa kamu mulai lupa, Ru? Publik menyukai cerita-cerita berbumbu sentimentil. Kehadiran Aksa bersama Anye dan Diva, pasti menjadi magnet yang nggak akan luput dari media."

Ia sudah memiliki rencana bila Aksa benar-benar datang.

Ia akan mengundang serta Alvin di sana, hingga *infotainment* turut meliput kegiatannya hari itu.

Membayar *buzzer* tak lagi sulit untuk menaikkan berita, mengenai kebersamaan Aksa dengan anak dan cucunya.

"Tapi saat ini, Aksa sudah punya rencana sendiri untuk hidupnya, Mas."

"Ah, menemani anak-anaknya, ya?" ejek Rangkuti sembari memperdengarkan dengkusan. "Mau rujuk dengan mantan istrinya?" seringainya makinterlihat jelas. "Dia sudah berani sekarang?"

"Berani apa, Mas?"

"Berani melawanku," ekspersi Rangkuti berubah bengis. "Benar 'kan, mereka ingin rujuk?"

"Biar itu menjadi urusan Aksa," Amrullah mengambil jawaban pintas. "Yang terpenting, Aksa sudah menjalankan kewajibannya sebagai adik Akhtar. Dia memberi status pada anak kakaknya. Menyelamatkan Anyelir dari gunjingan orang-orang. Dan nggak pernah lalai, memberi nafkah untuk Adiva. Saya harap, Mas sudah cukup menggunakan Aksa demi kepentingan partai atau demi kepentingan keluarga Mas sendiri. Kali ini, biarkan Aksa melakukan apa pun sesuai keinginannya," Amrullah mengakhiri pembicaraan mereka.

Ayah empat orang anak itu lantas berdiri, kode matanya memanggil ajudannya agar menghampiri.

"Kita sudah selesai dengan Aksa, Mas," putusya seraya menarik napas panjang. Gurat lelah di wajahnya yang tua mulai terlihat jelas. Kini tengukunya kembali terasa berat. "Sayatidak akan lagi melibatkan Aksa untuk kepentingan partai lagi," ucapnyayakin.

Namun Rangkuti tak setuju, wajahnya terlihat mencemooh. Bibirnyaterangkat tipis. Lalu, ia pun ikut berdiri. "Kita lihat nanti, Ru. Kita lihat nanti," ungkapya penuh makna. "Tapi satu hal yang pasti, Aksa akan datang minggu depan," maksudnya adalah peresmian panti asuhan. "Dan saya, yang akan memastikannya sendiri," bukan sekadarjanji. Justru, terdengar bak ancaman.

* * *

Walau langit telah menghitam. Namun gemintang, bertaburan menyemarakkan semesta. Bias lampu-lampujalan, menjadi penerang. Menunjukkan mereka, di mana tempat pulang. Walau hakikatnya, tak semua rumah adalah tujuan mengistirahatkan raga. Namun, Aksa berdoa bahwa bangunanyang ia bangun di depan sana merupakan destinasi dari akhir hari dan terbitnya pagi.

Meski, dirinya tak ikut menempati.

"Itu rumah kita?"

Demi Tuhan, Aksa menyukai hari ini.

Astaga, bahkan lebih suka lagi dengan malam ini.

Pertanyaan anak gadisnya membuat senyumnya membuncah penuh kebanggaan. Dengan kepala yang mengangguk mantab, ia ulurkan tangan demi mengusap bahu putrinya. Wajah cantik itu masih berhias kebingungan. Namun selebihnya, Aksa bisa memastikan bahwa binar di mata sang putri menampilkan sebuah ketertarikan.

"Adek suka?" tanyanya dengan senyum yang tak lekang. Di sisi kiri, ada putranya yang belum berkata apa-apa. Aksa menjatuhkan tangannya dan meremas salah satu bahu putranya itu. "Gimana, Bang?" lagi, senyum itu tak juga pudar.

Oka langsung merespon. Sejenak, ia menatap sekeliling lingkunganyang damai ini. Nyaris semua rumah mewah yang mereka lewati tadi tak memiliki pagar yang menutupi. Segalanyaterasa asri. Karena masing-masing halaman, seolah sepakat membiarkan karpet *hijau* menumbuhi tanah.

Mengerling pada bunda, Oka terdiam lama mengamati sosok bidadarinya. Entah apa yang terjadi pada orangtuanya tadi, bunda memang terlihat lebih diam dari sebelumnya. "Kok tanya, Abang? Kenapa Ayah nggak tanya Bunda?" ia melempar pertanyaan itu dengan sadar. Supaya apa pun kesalahpahaman antara ayah dan bunda dapatterselesaikan. "Bukannya Ayah bilang, rumah ini dibuat atas permintaan Bunda, ya? Tanya dong, sama Bunda. Sesuai nggak sama harapan Bunda."

Tatapan Aksa berkelana ke arah sang mantan istri. Sebelum kemudian, ia menghela napas. Ia mengusap wajah dengan frustrasi, lantas kemudian memaki.

Aksa berengsek!

Ya, makian itu tertuju untuk dirinya.

Atas minimnya pengendalian diri yang ia punya.

Bajingan!

Ia bahkan terlampau malu tuk bersitatap.

Kejadian sore tadi, membuatnya ingin menampar dirinya sendiri.

* * *

Pernah ada cinta yang terikat sangat dalam. Sebelum kemudian, terputus begitu kejam. Tangis menjadi bagian dari hari-hari yang terlewati dengan kelam. Tetapi, untungnya merekatak kalah pada takdiryang buat merana. Bangkit dari nestapa, walau dengan langkah terseok parah. Sepasang manusia yang dulunya merajut asa, mulai rela menjalani semesta denganjalanyang berbeda.

Terakhir kali mereka duduk berdampingan seperti ini adalah saat putusan hakim atas perceraian mereka dikabulkan. Dan saat itu, keduanya bahkan tak mampu mengangkat kepala. Nada yang mencoba ikhlas dengan takdirnya hanya bisa pasrah. Namun, iatak kuasa menghentikan laju air matanya.

Dan delapan tahun kemudian, siapayang menyangka bahwa takdir kembali membawa mereka duduk bersisian. Namun kali ini, tak ada hakim di depan sana yang memberi putusan. Mereka berada di ruangan di mana kenangan-kenangan kala bersama pernah saling tercipta. Hening yang merajut resah, buat keduanya otomatis bergerak tak leluasa. Aura kecanggungan yang menerpa, menjadi alasan mengapa Nada memilih menatap makan siangnya saja.

Tetapi Aksa, berbeda.

Ia enggan menatap kuah Tomyum di depannya.

Satu sisi, perutnya masih begitu kenyang setelah menghabiskan makan siang dengan anak-anaknya. Sementara di sisi satunya, ia lebih menyukai pemandangan di sebelahnya. Dengan sebelah tangan menyanggah kepala, ia pandangi sosok serupa bidadari itu sembunyi-sembunyi. Karena bila tertangkap basah, ia akan pura-pura menyendok makanan ke dalam mulutnya. Ingin rasanya mengusap kepala itu. Telapak tangannya begitu merindu membelai surai hitam tersebut. Menjalinnya di sela-sela jemari. Lalu membawanya untuk dihirup dan dikecup.

Astaga

Aksa mengerang dalam hati.

Sendok yang berada di tangan kanannyatergenggam erat. Hasrat ingin memiliki kembali melanda sanubari. Keinginan tuk menjadi bagian dari masa depan Nada begitu tak terkendali.

Demi Tuhan, ia ingin wanita ini!

“Nanti, kamu sama anak-anak silakan lanjut lihat rumah itu. Aku pulang sendiri, naik bis.”

“Jangan ngaco kamu,” decak Aksatanpa sadar.

Ternyata, kecanggungan itu pecah lewat pernyataantak masuk akal dari Nada.

“Kamu pernah mikir nggak, Nad, kalau—”

“Aku nggak pengen bahas masa lalu,” Nada bergumam.

“Ya, udah, kalau gitu, ayo kita bahas masa depan,” ajak Aksa bersemangat.

Hal yang kontan saja membuat Nada mendengkus. Ia putar bola mata dengan pendar malas. “Kita udah selesai, Mas.”

"Masih bisa dirajut lagi 'kan?" Aksatak mau mengalah. "Aku sendiri, dan kamu masih sendiri, boleh 'kan kalau aku berharap sekali lagi?" ungkapinya penuh kehati-hatian. Menghadapi Nada yang bersikap defenisif seperti initeramat sulit. Namun Aksatak mau menyerah. "Aku," ia menelan ludah dengan gugup. "Mau berusaha sekali lagi, Nad."

Nada tahu artinya, tetapi ia sudah terlanjur melempartataptajam pada pria itu. "Jangan, Mas," ia menjawab lugas. "Cukup jadi ayahnya anak-anak aku aja. Tolong, jangan minta lebih," mohonnya sungguh.

"Tapi aku yang nggak cukup, Nad," Aksa menggeser makanannya. Ia putar *stool*/yang ia duduki dan mencondongkantubuh ke arah mantan istri. "Aku nggak cukup hanya menjadi ayahnya anak-anak aja. Aku mau sepaket jadi suami kamu," iatarik tangan mantan istrinya dari atas *counter bar*. Ia genggam tangan itu, tak peduli padatatapan Nadayang mengancam. "Aku nggak bisajauh dari kamu lagi, Nad. Aku nggak kuat."

Nada mengempaskan tangannya dari genggamannya. Dengan rahang tertutup rapat, ia pindai laki-laki itu penuh perhitungan. "Jangan gara-gara kamu yang nggak kuat hidup tanpa aku, kamu nyeret aku lagi di hidup kamu, Mas. Karena aku nggak mau," katanyategas. Nafsu makannyatelah hilang. Ia singkirkan mangkuk itu dari hadapannya. "Kamu nggak bisa seenaknya memutuskan pergi. Lalu mendadak, ingin bergabung lagi."

Mengusap wajahnya, frustrasi. Aksa menarik napas kasar, ketika Nada menghilang dari sisinya. Wanita itu berjalan membawa mangkuk kotor sisa makanan ke arah *sink*. Dan tentu saja, Aksa mengikutinya. "Aku punya alasan, Nad. "

"Apa pun alasan itu, tolong, simpan sendiri saja, Mas," Nadatak mau mendengarnya. Karena hal itu hanya akan kembali melukainya. Namun rupanya, Aksa benar-benar menguji kesabarannya. Tubuhnya disentak menghadap laki-laki itu. Beruntung saja, iatelah berhasil meletakkan piring serta mangkuk kotor ke dalam *sink*.

"Aku punya alasan, Nad. Demi Tuhan, aku punya alasan," tatap Aksa mengiba. "Semua orangyang mengenal kita tahu, gimana cintanya aku sama kamu, Nad," matanya memanas. Sejak dulu, bila Nada meminta putus, ia adalah orang yang merengek tak menginginkannya. Aksa tak pernah malu mengakui perasaannya. "Aku menderita, Nad. Menceraikan kamu adalah mimpi buruk yang nggak akan pernah aku lupa. Dantiap detikny, yang aku mau cuma kembali sama kamu."

"Tapi nyatanya, kamu benar-benar ceraikan aku, Mas," Nada tak pernah mengatakan hal ini sebelumnya. Tetapi, Aksayang terlebih dahulu memulai. "Hampirtigatahun aku nunggu kamu, Mas. Dan setelah kamu kembali, kamujustru ceraikan aku," air mata itu menggenang di pelupuknya. Tinggal satu kali kedipan dan ia akan menerjunkan bukti kesakitannya. "Kamu nggak akan pernah tahu rasanya, Mas. Di saat anak perempuanmu ada digendonganku. Sementara anak laki-lakimu sedang kutuntun buat menyambut kamu. Di situlah kamu datang untuk menceraikan aku. "

Lepas.

Air mata itu terjun bebas.

Memperlihatkan penderitaanyang selama ini ia simpan.

“Apa salahku, Mas?” bisik Nada merintih. “Apa salahkuwaktu itu?” iatekan dadanyatanpa menghapus air mata. “Kamu janjikan masa depan. Tapi kenyataannya, kamu justru beri aku perpisahan,” Nada terisak. Pandangannya mengabut akibat air mata yang tak tertahan. “Aku masih mencari-cari kesalahanku, Mas. Tapi rupanya, kamu udah melenggang mendapatkan pasangan. Dan sekarang, kamu minta kesempatan?” Nada menggeleng pedih. “Hanya sebulan, Mas. Hanya sebulan. Dan kamu udah menikah lagi.”

“Nad,” Aksa punya segudang pembelaan. Tetapi, semua kalah pada air mata Nada yang tumpah. Kesakitanyang wanita itu perlihatkan, teramat keras memukulnya. “Maaf, Nad. Maafin aku.”

Nada membekap mulutnya dengan sebelah tangan. Berharap tangis yang ia keluarkan kali ini tak terdengar menyayat. “Aku nggak bisa, Mas,” ia mengaku kalah pada semesta. Tak kuat menjalani hari-hari seperti yang sudah-sudah. “Cukup jadi ayahnya anak-anakku aja, ya, Mas?” pintanya sungguh-sungguh. “Aku nggak sanggup kamuterbangkan tinggi, lalu tiba-tiba kamu hempas ke perut bumi. Aku nggak kuat kalau itu terjadi lagi.”

“Tapi aku nggak akan ngelepas kamu lagi, Nad,” Aksa bersikeras menahan mantan istrinya. Tangan yang tadi terlepas dari genggamannya, telah ia raih tuk digenggam erat.

Nada tak terharu mendengar deklarasi itu.

Mencoba melepaskan genggamannya, ia menarik tangannya.

Namun Akas, sedang tak ingin mengalah. Ia pertahankan tangan Nada dalam genggamannya.

“Lepas, Mas,” Nada mencoba meredam suara. “Lepas.”

Tetapi Aksa, berusaha keras kepala. Ia menggeleng, sambil terus menancapkan atensi pada *wanitanya*.

Ya, hanya Nada satu-satunya.

Hanya Nadayang ia inginkan di dunia.

Iatak mau kehilangan wanita itu lagi.

Ia tak ingin mereka berjauhan kembali.

Maka dari itu, otaknyayang sudah hilang kendali justru berbuat hal yang jelas-jelas akan ia sesali. Ia menarik mantan istrinya itu mendekat ke arahnya. Tak membiarkan wanita itu menikmati keterkejutannya, Aksa menurunkanwajah, melabuhkan satu kecupan di bibir seorang Senada Anulika.

Demi Tuhan, ia mencintainya.

Demi Tuhan, ia hanya ingin Nada di hidupnya.

Lalu, sebuah tamparan mendarat begitu keras di pipi. Buat Aksa seolah tersadar, bahwa mereka katak lagi saling memiliki.

"Lancang kamu, Mas!"

* * *

Dua Puluh Sembilan

Romansa itu telah usai. Tak ada harapan tuk kembali memulai. Tatapnya enggan bertemu. Membiarkan rindu memupuk hingga ujung waktu. Bicara tentang itu, adalah sembilu yang melubangi sanubari. Membiarkan rintiknya membiastanpa arti. Serta merta, segala yang tertinggal hanyalah perih.

Nada ingat hari itu.

Salah satu hari di mana ia berpikir semestaterlalu kejam padanya.

Saat ia berpakaian lusuh, justru sosok yang tujuh tahun menjadi istri dari pria yang tadi menciumnya di dapur milik pria tersebut, mendatangnya.

"Saya, Anyelir Pratista Malik. "

Wanita itu memperkenalkan diri tanpa basa-basi.

Bertamu di waktupagi, seakan siangnanti takada waktu lagi.

Sementara Nadamasih terlanjur repot dengankedua anaknya. Tubuhnya masih dibalut daster sederhana yang kini setengah basah. Memandikan dua balita berusia empat tahun, tentu saja tak mudah. "Iya, Mbak. Adayang bisa saya bantu?" Nada tak mengenali sosok itu. Penampilannya sit amu yang paripurna, menandakan status sosial di atasnya. "Mbak mau cari orang?" gadis kecilnya belum selesai iapakaikan bajukarena buru-buru melihattamunya. Dan kini, Nada merasa waswas meninggalkan kedua anaknya di dalam kamar.

"Saya mau carikamu. "

Nada mengernyit, mencoba mengenali tamunya pagi ini. Sungguh, ia tidak mengenalinya. "Mbak cari saya?" Nada sendiri tak yakin. Tak lama berselang, tangis salah satu balita kembarnya buat Nada tersentak. "Maaf, Mbak," ia berlari masuk ke dalam. Lalu mendapati Lova tengah memukul Oka dengan sisir. "Ya, ampun, Adek," ia buru-buru menjauhkan anak lelakinya dari hantam sisir yang berkali-kali dilayangkan Lova. "Abangnya sakit kalau dipukul terus, Dek," menggendong Oka, Nada membungkuk meraih sisir itu dari genggamannya. "Bunda pinjem sisirnya, ya, Nak?"

Dan rumah itu makin ramai dengan tangis Lova yang ikut mengisi jam sembilan pagi ini. Buat Nada hanya bisa menghela napas berat. Ia berniat menurunkan Oka demi bergantian menggendong Lova. Namun lagi-lagi, tangis lain terdengar memekakkan telinga. Oka menolak turun. Tangisnya berpadu dengan pukulan ringan di bahu Nada.

"Iya, ya, Bunda nggak akan turunkan Abang, kok," mencoba membungkuk dengan balita empat tahun digendong kirinya, Nada membagi perhatian pada Lova. "Adek, sini lihat Bunda dulu," dengan satu tangan ia menghapus air mata Lova. "Adek peluk paha Bunda, ya, Nak? Abang nggak mau turun ini. Nanti, baru gantian gendongnya, ya, Sayang?"

Lova masih mengenakan singlet ketika ia membawakan kedua anaknya itu ke depan untuk menemui ayahnya.

"Maaf, ya, Mbak," sejujurnya ia tak mahir berbasa-basi begini. Ia sedang kerepotan. Danyang ingin ia lakukan adalah mengusir wanita itu pulang. Lagipula, Nada tak mengenalinya. "Ehm, mau masuk, Mbak?" karena ayahnya itu memang masih ia tinggalkan di teras.

"Anak-anak Aksa?"

Deg.

Jantung Nada berirama tak aman.

Ia mulai menilik wanita itu dengan curiga.

"Mbak kenal Aksa?"

Wanita itu tersenyum manis. Bibirnya yang terpolos lipstick melebar. "Saya istrinya," ucapnya ringan.

Untuk kedua kali, jantung Nada seperti tertikam. "A—apa, Mbak?" tangisan anaknya terasa menyumbat telinga. Hingga seperti Nada tak mampu mendengarkan baik. "Ka — kami baru bercerai," suaranya bergetar tak yakin.

"Saya tahu," wanita itu masih mempertahankan senyum lebar. Dan tanpa rasa bersalah, ia mulai mengumumkan selanjutnya. "Dan saat ini, saya sedang hamil," ungkapnya seraya mengelus permukaan perutnya.

Deg.

Tiba-tiba, Nada merasa goyah akan pijakan di atas kakinya sendiri.

Tiba-tiba, Nada merasakan nyeri di ulu hati.

Hamil?

Tangis anaknya yang tak kunjung berhenti, menjadisi simfoni yang mengantar nyamati. Ia mengerjap dua kali, lalu mata itu basah tanpa mampu dicegah.

Aksa telah menikah?

Ia bahkan tak tahu fakta itu.

Istrinya sedang mengandung?

Ba—bagaimana mungkin?

Ia tatap dan arka kedua buah hatinya. Air mata itu tak tertahan. Ia jatuhkan sebutir, namun mengapa ribuan lainnya mengikuti?

"A—apa, Mbak?"

Demi Tuhan, mengapa rasanya harus sesakit ini?

Tak kuat, Nada mendekap kedua anaknya erat.

Dan kini, kedua balita itu telah tumbuh menjadi remaja yang sehat.

Ditinggalkan ayahnya, tak lantas membuat mereka tercekat. Sebab, Nada tak pernah memberitahu mereka tentang kisah sedih di masa-masa balita keduanya. Ia simpan rapat-rapat segala kepedihan yang menyengat.

Tetapi, walau begitu, ia terlampau percaya bahwa Aksa menyayangi mereka. Tak peduli bahwa pria itu telah menikah. Tak masalah bila mantan suaminya sudah memiliki anak selain kedua buah hatinya. Nada akan berusaha baik-baik saja. Dan itulah yang ia lakukan.

"Rumah ini sesuai nggak sama impian Bunda waktu itu?"

Pertanyaan Lova menyentak Nada dari kelamnya masa silam. Buatnya kembali menapak pada realitas yang membentang. Membiarkan netranya menjelajah liar.

"Bunda suka?"

Mungkin, karena iatak kunjung memberijawaban kedua anaknya menjadi tak sabar. Mereka bergantian melempar pertanyaanyang belum ia jawab.

Empat pohon palem, berjajar rapi di kanan dan kiri halaman. Rumput hijau yang mengelilingi rumah bernuansa putih itu terlihat bak permadani yang menyehatkan mata. Belum ada bungayang tumbuh di sana, namun entah kenapa semua malah terlihat indah.

Lampu taman berbentuk bulat, memberi penerangan pada halaman luas. Jalan setapak menuju teras, dilapisi *paving* berwarna bata. Dikelilingi kerikil yang tersusun rapi bak bingkai, jalan itu menuju tepat padateras yang dilapisi marmer *cream* dengan pola *abstrack* yang membentang.

“Bun?”

“Ini rumah kalian,” Nada menatap kedua anaknya bergantian. “Apa pun penilaian Bundatentang rumah ini, nggak berarti apa-apa,” pelan-pelan ia berhasil mengukir senyum. “Kalau menurut kalian sendiri, gimana rumahnya? Kalian suka?” mengabaikantatap mendalam dari pria yang membuat kedua buah hatinya ada ke dunia, Nada menatap kedua anaknya bergantian. “Adek suka?”

Walau dengan malu-malu, Lova mengangguk. Remaja yang baru pertama kali mengalami datang bulan itu, mengulum bibirnya. “*He-em*”

Melihat anaknya itu, Nada otomatis tertawa. Yang ia inginkan adalah mencubit pipi sang putri. Namun apa daya, anak gadisnya itu berada di sebelah mantan suaminya. Dan Nada, sedang meminimalisir interaksi di antara mereka. “Kalau Abang gimana? Suka rumahnya?”

Tak seperti Lova, Oka langsung mengangguk. “Ternyata, beginiya, rumah impian Bunda sewaktu masihjadi istri Ayah,” ucapnya penuh makna. “Nanti, kalau Abang udah besar. Bunda harus ngasih tahu rumah impian Bunda setelah berpuluhtahun jadi ibunya Abang, ya?”

“Pinternya, Abang,” Aksa memuji anak laki-lakinya. Ia mengusap kepala sang putra namun netranya tak meninggalkan seinci pun, mantan istrinya. Saat wanita itu tak kunjung menoleh ke arahnya, Aksa hanya bisa pasrah. “Yuk, kita masuk ke dalam,” ajaknya mencobaterdengar bersemangat. “Adek mau lihat kamar Adek ‘kan? Yuk,” ia rangkul kedua anaknya. Melangkah bersama menuju huniayang ingin sekali iasebut sebagaitujuannya pulang. Tetapi sepertinya, semesta tak lagi menginginkan.

Nada mengikuti mereka dalam diam. Matanya memaku punggung tegap yang berselimut kaus putih dan celana *jeans* biru pudar. Di masa lalu, Aksa adalah pemuda dengan tinggi menjulang. Namun di usianya yang matang, Aksa menjelma sebagai pria berbadantegap. Profilnya begitu sempurna. Latar belakang keluarganya pun luar biasa. Maka, ketika dulu Anyelir mendatangnya, Nada langsung percaya bahwa begitulah seharusnya takdir bekerja.

Jodoh itu harus setara.

Maka, di tengah sedu sedannya, Nada memilih mengikhlaskan semua.

Lalu, ia mulai meneliti rumah yang direalisasikan pria itu karena keinginannya di masa itu. Benuansa serba putih dengan tiga undakan tangga sebelum mencapai teras. Nada menginginkan rumah yang sederhana, namun yang ada di depannya termasuk mewah.

Kedua daun pintunya berwarna cokelat gelap. Dengan *handle* warna *cream* yang serupa dengan corak marmeryang mereka pijak. Dan begitu pintu terbuka, gelap menyelimuti sekejap. Sebelum kemudian bermandi cahayaterang setelah Aksa menekan tombol saklar.

“Waw,” komentar pertama dari Lova begitu matanya menyantap rakus seluruh ruangan serba putih berlantai *cream* itu. Lampu kristal yang menempel pada plafontak mampu membuat bibirnya berhenti berdecak kagum. “Keren, Yah,” katanya sambil melangkahkan kaki memasuki rumah tersebut lebih dalam. “Belum ada perabotnya, ya, Yah?”

“Iya, belum. Nanti, Adek sama Abangyang pilih perabotnya, ya?” Aksa membiarkan anaknya melihat-lihat.

“Tapi itu ada sofa, Yah?”

Lova menunjuk satu set sofa berwarna cokelat tua yang masih tertutup plastik putih.

“Oh, iya, itu hadiah dari tante Arti,” Aksatertawa bila mengingat kebaikan kakaknya itu. “Padahal belum tahu kapan kalian mau pindah ke sini. Tapi, begitu Ayah bilang Ayah mau nunjukin rumah ini ke kalian, tante Arti langsung pesen sofa buat hadiah rumah baru katanya.

“Tante Arti tuh, emang baik banget, ya, Yah?”

“Iya, Dek,” Aksa kembali merangkul anak perempuannya. “Adek mau lihat kamarnya nggak?”

“Mau-mau!” Lova langsung bersemangat. “Adek sama Abang kamarnya pisah ‘kan, Yah?”

“Iya, dong,” Aksa membenarkan. “Bahkan udah dipikirkan sama Bunda dari lama,” ia mengatakan yang sejujurnya.

“Memangnya, kamarnya ada berapa, Yah?” Lova masih tak kehilangan semangatnya.

“Ada empat,” jawab Aksa sambil melirik mantan istrinya.

“Empat?” Oka membeo.

Dan Aksa mengangguk membenarkan. “Rencananya dulu, dua kamar untuk Abang sama Adek. Terus, satu kamaryang paling gede buat Ayah sama Bunda,” Aksa meringis tipis.

“Terusyang satu lagi?” sambar Lova tak sabar.

Aksa menatap anak gadisnya sebentar, sebelum beralih memandang mantan istrinya lekat. Senyum di bibirnyatercetak tipis, kemudian ia menunduk diam seraya menarik napas panjang. “Niatnya, buat

adiknya kalian," ia memberi kedua anaknya cengiran. "Tapi ternyata, Ayah bikin kesalahan. Sampai akhirnya, adik kalian nggak bisaterealisasikan."

"Adiva?" sambar Lova sengit.

Yang langsung dijawab Aksa dengan gelengan. "Bukan. Maksudnyatuh, bener-bener adik kandung kalian. Anaknya Ayah sama Bunda," Aksa menjelaskan.

"Memangnya, Adiva bukan adik kandung kami beneran, ya?" tanya Okatiba-tiba.

Iya, Nak. Dia bukan adikkandung kalian.

Tetapi, tidak sekarang.

Kedua anaknya masih terlampau muda untuk diberitahu permasalahan berat ini.

"Tapi sebelum itu, adayang mau Ayah omongin dulu ke kalian," Aksa berjalan menuju sofa yang masih tertutup plastik. Ia membuka penutup sofa tersebut lalu menepikannya ke lantai. "Abang sama Adek, sini duduk dulu," ia menepuk-nepuk sofa panjang yang ia duduki. "Bunda sekalian dibawa ke sini, ya, Bang," pintanya pada sang putra.

Aksa sudah membicarakannya pada anggota keluarganya yang ia anggap *waras*. Sebut saja Mbak Arti dan Mas Nino. Lalu Om Sahrir dan juga ibunya tentu saja. Dengan segala konsekuensi yang telah ia pikirkan masak-masak, ia pun siap membicarakan hal ini pada anak-anak dan mantan istrinya.

"Ayah mau kalian tinggal di sini," tuturnya memulai. Ia bergantian membagi tatapannya pada dua anaknya. "Soal sekolah, kalian bisa pindah dan sekolah bareng Jordan. "

"Mas!" dengan cepat, Nada menegur mantan suaminya itu. "Kamu mau ambil anak-anak dari aku?" tuduhnya berang.

"Nggak, Nad," Aksa langsung meluruskan. "Yang aku maksud dengan kalian, tentunya kamu juga," ia membasahi bibirnya. Sudah ia katakan bukan, menghadapi Nada yang tengah berada dalam fase defenisif seperti ini, benar-benar menakutkan. Dan hal itulah yang tengah Aksa rasakan. "Aku punya penawaran buat kamu, Nad. "

Walau tak suka, Nada akan mencoba mendengarkan.

Semata, hanya agar merekatak terdengar berdebat terus menerus dihadapan anak-anak.

"Kamutahu, kan, Mami udah nggak lagi ngurusin Kasih Perempuan?" Aksa menyebutkan Lembaga bantuan hukum milik ibunya. "Tapi, bukan berarti Kasih Perempuan jugatamat, Nad. Nggak. Kasih Perempuan masih ada. Dan sekarang ini, Mbak Gita sama Pak Iwanyang meneruskan."

Nada tentulah tak asing dengan nama-nama itu.

Bahkan, masih jelas diingatkannya betapa baiknya orang-orang tersebut padanya.

"Kamu bisa kembali kerja di sana, Nad," Aksa melanjutkan penawarannya. "Kerja bareng Mbak Gita dan Pak Iwan. Aku yakin, mereka pasti senang terima kamu lagi di sana."

Nada tak memberi tanggapan.

Dan Aksa memakluminya.

Karena pun, ia belum selesai dengan penawarannya yang ia bawa demi merealisasikan keinginannya agar Nada dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah ini. Tak masalah, bila iataak bisa bermalam di tempat ini. Yang penting baginya, rumah impian Nada, benar-benar ditinggali oleh wanita itu.

"Firma hukumnya Om Sahrir lagi nyari orang buat ngisi posisi *frontliner*. Sebelumnya, udah ada dua di sana. Tapi, Om Sahrir ingin tiga orang *frontliner* yang *standby*. Paling nggak, kalau satu izin, masih ada dua orang lagi yang bertugas di depan," Aksa tak mengada-ada. Om Sahrir memang mencari orang untuk posisi itu. "Lalu, masih di kantor Om Sahrir juga, ada salah satu staff di bagian arsip yang mau berhenti. Alasannya karena ia harus ikut suaminya yang bekerja di luar kota."

"Dan maksud kamu?"

"Maksud aku," Aksa kembali meneguk ludah. Tatapan Nada yang begitu tajam dan dingin, selalu berhasil membuatnya gugup. "Kamu sama anak-anak pindah ke rumah ini. Kamu kerja di sini. Dan anak-anak sekolah di sini. Tenang aja, aku nggak akan ikut tinggal di sini. Aku bakal tetap di apartemen. Rumah ini adalah rumah kamu dan anak-anak. Jadi, aku pengen kalian tinggal di sini."

"Kenapa harus sekarang, Mas?" tanya Nada sambil menghela napas. "Kenapa harus sekarang?"

"Karena sekarang, satu per satu masalahku udah selesai, Nad. Dan karena sekarang, aku pengen mulai menebus hari-hari yang kulewati tanpa anak-anak," desah Aksa sambil menatap kedua buah hatinya yang terdiam. "Abang," ia memanggil sang sulung. "Adek," ia bergantian memanggil anak perempuannya. "Mau 'kan, tinggal di sini?" tanyanya penuh pengharapan. "Rumah ini milik kalian. Ayah mohon, tinggal di sini, ya, Nak?"

* * *

Tiga Puluh

“Abang mau,” jawab Oka tanpa ragu.

Remaja 12 tahun itu, menatap kedua orangnya bergantian.

Sofa panjang itu memang memuat empat orang, namun rasanya ia tidak puas bila memandang kedua orangtuanya lewat sisi kiri dan kanan saja. Ia harus memandang keduanya dari depan. Supaya bisa menilai ekspresi mereka. Maka dari itu, ia pun berinisiatif bangkit sambil menarik Lova.

Ia ingin leluasa melihat ekspresi yang ditampilkan ayah dan bunda saat ia menyuarakan isi hatinya. Tak masalah bila berdiri, kini terlihat jelas bagaimana mereka saling menatap kebingungan.

“Abang mau pindah ke sini,” ulangnya kembali. Matanya memaku kedua sosok itu dengan ekspresi serius. “Bukan karena Abang kepengin banget tinggal di rumah ini, bukan, Bun. Tapi Abang memang udah nggaktahan lagi tinggal di sana,” maksudnya jelas rumah yang saat ini ia tinggali. “Abang bukannya nggak bersyukur kita tinggal di rumah nenek selama ini, Bun. Sumpah, Abang bersyukur banget. Tapi, Abang udah nggak mau lagi tinggal di sana. Abang capek denger Bundaterus direndahkan Bude Indri hanya karena kita terus numpang. Abang muak sama bapak-bapak di lingkungan kita yang terus menerus godain Bunda.”

Di sini, ia melihat kedamaian.

Di sini, bundanya bisaterbebas dari nyinyiran muluttetangga.

“Jadi, semua ini demi Bunda, Bang?” mata Nada berkaca-kaca.

Namun Oka segera menggeleng. “Demi kita semua, Bun. Demi Bunda, demi Ayah, juga demi Abang sama Adek,” Oka melempartatap jenaka pada Lova. “Lova udah cinta mati sama Ayah, Bun. Sama kayak Abangyang cinta mati sama Bunda,” ia mencoba terlihat santai. Tetapi ternyata hal itu tampak gagal. Sebab, ekspresi seriusnya sama sekalitak mampu ditutupi.

Nada meremas kedua tangannyayang berkeringat. Wajah sang putra benar-benarterlihat seperti Aksa ketikatengah mengungkapkan hal serius. Alisnyayang lebat itu nyaris menyatu saat kerutan di dahinya berkumpul di tengah. Hingga diam-diam, Nadatak sadartelah melempartatapannya ke sebelah. Pada mantan suaminya yang juga sedang menatapnya dengan bingung.

“Ayah bilang, dia pengen nebus hari-hari yang dia lewatintanpa Abang sama Adek. Makanya, Abang mau ngasih kesempatan Ayah untuk itu,” Oka melanjutkan, tanpa mengubah rautwajahnya. “Bukan sekadar buat berbaikan sama Ayah, tapi, Abang mau Ayah ngerasain apa yang dulu pernah Bunda rasain,” netranya yang sehitam jelaga memaku sang ayah dalam sandraan kelereng gelapnya. “Dulu, Bunda selalu repot kalau Abang sama Adek sakit. Nah, sekarang, biar hal itujadi urusan Ayah, Bun. Hari ini, Lova baru aja menstruasi. Jadi, biarin Ayahyang pusing gimana caranya ngejaga dia, Bun.”

Bukan sekadar ingin tinggal bersama, Oka jugatengah mempertimbangkan memberi ayahnya tanggung jawab mengurus mereka.

“Bentar lagi kami gede, Bun. Yang artinya, kami bisa ngelakuin apa pun sendiri. Nah, sebelumwaktu itu tiba, biarin Ayah tahu gimana rasanya direpotin sama kami berdua.”

Karena Oka enggan menjadi lebih dewasa dari ini.

Ia tak mau menanggung beban seorang diri.

Jadi, ia putuskan mengajak serta sang ayah dalam dilematumbuh kembang mereka ketika remaja.

“Dan Abang juga setuju kalau Bunda kerja di tempat Ayah,” ucapnya lagi.

“Abang,” Nada memanggil anaknya untuk mendapatkan atensi dari sang putra. “Abang boleh punya pendapat. Tapi, biarin Bunda yang ngambil keputusan, ya, Nak?” sergahnya cepat, sebelum Oka mencoba mempengaruhi dirinya dengan keinginan-keinginan anaknya itu. “Abang sama Adek bebas ngeluarin semua uneg-uneg yang kalian rasain. Tapi, keputusan akhirtetap milik Bunda.”

Oka mengangguk mengerti. “Iya. Keputusan ada di tangan Bunda,” tanggap Oka cepat. “Tapi, biarin Abang juga ngeluarin pendapat Abang sampai tuntas, ya, Bun?”

Dengan ragu, Nada mengangguk. Binar netranya yang resah kembali bersitatap dengan kelereng hitam sekelam malam milik mantan suami. Sebelum kemudian ia embuskan napas pasrah. “Iya, Bang.”

Dan Oka menggunakan kesempatan itu dengan sangat baik. “Bunda tahu kenapa Abang setuju kalau Bunda kerja ditempat Ayah?”

Ketika bunda memberinya gelengan, Oka menarik napas. Ia benar-benarterlihat dewasa sebelum waktunya. Namun, memang seperti itulahyang terjadi. Iatidak menyukai keributan, tapi Lova adalah sumber kebisingan itu. Ia benci menjadi cengeng, namun Lova memiliki sifat itu di dalam dirinya. Saat Lova memiliki tak peduli pada apa pun yang terjadi disekelilingnya, maka Oka kebalikannya. Ia terlampaunjeli. Iaterlalu peka. Bilaselama ini ia memutuskan sebagai si pendiam, maka izinkan kali ini, iatumpahkan semua.

“Paling nggak, di sana nanti Bunda nggak akan dilecehkan sama bos Bunda,” ungkapnyajujur. Karena hal itulah yang paling mengganggunya. “Ayah bakaljadi atasan Bunda di kantor. Jadi, Bunda nggak akan pernah lagi nerima penghinaan hanya karena Bunda nggak punya suami. Karena, Ayah sendiri yang udah bikin Bunda kayak gitu.”

Saat tatap mata Aksa bertemu dengan pendar serius di iris putranya, Aksatahu bahwa Oka tak sekadar ingin memberinya kesempatan. Namun juga sebuah hukuman. Aksatak keberatan. Ia akan menerima apa pun yang saat ini tengah disodorkan anaknya.

* * *

"Jadi nanti kita pindah sekolah juga, Bang?"

Hari telah berganti, Lova kembali menggunakan pita dan bando berwarna-warni.

Kali ini, bandonya secerah matahari. Sementara ikat rambutnya sewarna darah yang menyala. Ia juga menambahkan gelang persahabatan di kedua pergelangan tangannya, berwarna hijau dan biru. Yang satu berukir nama Mila danyang satunya lagi nama Fera. Tak lupa, ia menyandang tas baru yang begitu ia idam-idamkan. Ayahyang membeli, dan Lova mengenakannya dengan senang hati.

"Lova, yang ngajarin kamu pakai kaus kaki kayak pemain bola itu siapa sih?" Okasudah menahannya sedari seminggu belakangan ini. Namun rasanya, ia sudahtidak kuat lagi menahan diri. "Kamu makin centil, ya?"

"Issh, Abang apaan deh?" Lova mendengkus sok galak. "Udah jangan bahas kaus kakiku. Ini lagi ngetrentahu nggak sih, Bang?" ia melihat kaus kakinyayang memenjara bagian kakinya hingga bawah lutut dengan pendar bangga. "Pokoknya, aku, Mila sama Fera ibarat tokoh tiga serangkai kayak Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo, sama Ki Hajar Dewantara," kikik Lova melantur ke mana-mana. "Cuma, kami persi ceweknya, Bang."

Ada banyak perumpamaanyang bisa dikutip untuk menggambarkan sebuah persahabatan.

Ada banyak tokoh-tokoh duniayang bisa diambil dalam menggambarkan persahabatan.

Namun Lova dengan pikiran *absurd*nya, memangtak bisa ditebak.

"Hm, bingung deh, Bang," mendadak saja, Lova malah mendesah bak orang tua. "Mila sama Fera pasti sedih kalau aku pindah sekolah," bibirnya mengerucut. Membayangkan berpisah dengan teman-temannya membuat ia terserang perasaan galau. "Tapi, tinggal di rumah ayah adalah *koentjie*," imbuhnya tergelak sendiri. Karena kakaknya mana mau mengikuti suasana hatinya. "Galau deh," ketika mengembuskan napas bahunya merosot. "Abang galau nggak sih?"

"Galau karena mau ninggalin Mario?" celetuk Oka santai. Terkesan mengejek sebenarnya.

"Iiihhh! Abang apaan sih?!" seru Lova sebal. "Kok tiba-tiba ke Mario? *Ck*, yang bener aja deh, Bang," cebiknya sok imut. Padahal, ia sedang mati-matian menahan bibirnyayang hendak mengulum senyum simpul. "Abang jangan suka nyebarin gosip nggak bener, iiihhh!"

"Halah," Oka melirik kembarannya itu sekilas saja. Sebab kini, netranyaterpaku pada sebuah sedan hitam berkilau yang terparkirtepat di depan gerbang sekolah. Ada sosok laki-laki berpakaian rapi yang keluar dari mobil itu, namun bukan seseorangyang dikenal Oka. Tetapi entah kenapa, nalurinya mengatakan bahwa keberadaan mobil tersebut ada sangkut pautnya dengan mereka. "Kamu kenal, Dek?"

"Eh, itu," Lova menghentikan langkahnya ragu. Ia mengerjapkan mata demi membaca profil singkat priategap yang kini tengah menatap mereka. Sebelum kemudian pria itu mengetuk kaca mobil di belakang. Tampak menunduk saat kacatersebut turun, lalu kembali memakukan netra pada mereka.

"Kamu kenal, Dek?"

Lova membaca plat mobil tersebut berkali-kali. Sambil meneguk ludah, ia mengangguk. "Mobil Tante Anyelir," ucapnya pelan. Namun penuh keyakinan. "Itu supir yang sering aku lihat nganterin Diva sekolah," tentu saja ia melihatnya melalui unggahan *instastory* di akun mantan istri ayahnya. "Ngapain mereka ke sini, Bang? Mau jumpai kita?"

Dan pertanyaan Lova itu segera terjawab, saat si pemilik mobil asli, mulai melangkah keluar.

Di sana, ada Anyelir Pratista yang tengah mengenakan *blazer* hitam dan celana bahan sewarna dengan *blazernya* sedang membuka kacamata, lalu melemparkan senyum sarat makna pada keduanya.

"*Morning*, anak-anaknya Aksa," sapanya dengan seringai tipis yang ia samarkan lewat senyum simpul yang bakhantak sampai ke mata. "Mau bolos sama Tante hari ini? " tawarnya memiringkan senyuman. "Atau, Tante harus minta izin dulu ke guru kalian?"

"Gimana kalau Tante minta izinnya ke Ayah dulu?" Oka mengembalikan penawaran itu dengan penawaran lainnya. "Gimana, Tan?" tantangnya dengan rahang mengerat.

"Wah, oke," sahut Anyelir sembari mengeluarkan ponsel daritas jingjingnya. "Kebetulan, ayah kalian lagi sok sibuk banget akhir-akhir ini. Jadi, ayo kita hubungi dulu," tawanyatersumir pelan. Ia mencari kontak Aksa dengan mudah. Menekan tombol *dial*, senyum palsunyatetap bertahan diwajah.

"*Ck*, ayah kalian sombong, ya, sekarang?" cebiknya karena lagi-lagi Aksa mengabaikan panggilannya. "Tante foto dulu, ya?" ia tertawa kecil. Lalu, mengarahkan kameranya kepada kedua murid SMP itu.

"Oke, kita tunggu respon ayah kalian. "

Namun, Oka tak lagi ingin menanggapi.

Bel yang berbunyi, membuatnya dengan cepat menarik adiknyatuk memasuki gerbang sekolah.

"Kalian nggak penasaran ngapain Tante ada di sini?"

Oka menolehkan kepalanya sedikit ke belakang. "Nggak, Tante," jawabnya lugas. "Masalah orang dewasa itu bikin pusing. Jadi, biar aja Tante sama Ayah yang mikirin semuanya."

"Oh, tunggu bentar, Bang," Lova yang tadi masih diam, kini mulai menunjukkantanda-tanda keributan. Hari ini adalah gilirannya membawa ponsel. Jadi, ia membalik tasnyaterlebih dahulu demi mengeluarkan benda pipih itu.

Well, sampai saat ini Oka dan Lova hanya memiliki satu *smartphone*. Bunda dan ayah sudah menawarkan ponsel baru untuk mereka. Namun Oka menolaknya. Ia bilang, ia belumterlalu

memerlukan alat komunikasi itu. Sesekali, ia mungkin akan bermain *game* di ponsel. Tetapi hal tersebut tidak membuatnya kecanduan.

Kembali lagi pada Lova yang sudah mendapatkan benda pipih tersebut, gadis cantik itu pun tersenyum semringah. “Aku gantian foto Tante, ya?” ia mengarahkan kameranya dan bunyi khas dari kamera ponsel yang tidak disembunyikan, menjadi pertanda bahwa potret sudah ia abadikan. “Sip, Tan. Udah,” ia tertawa kecil. “Nanti, kalau aku udah jadi artis yang punya banyak *followers* di Instagram sama Tiktok, aku janji bakal *upload* foto Tante di sana. *Caption*nya, Anggota PPR. Pelakor Perwakilan Rakyat.”

“Dasar anak-anak kurang ajar!” Anye kehilangan ketenangan palsu yang sedari tadi begitu melekat. Senyumnya berganti kemarahan. Dan *gesture* santai itu, telah berubah dalam pacuan langkah kaki cepat menuju tempat di mana kedua murid SMP itu berada.

Lova sebenarnya takut.

Ia akan menangis, begitu melihat raut bengis itu.

Namun, jarinya bergerak lincah. Ia menghubungi nomor ayahnya segera. Walau tadi, panggilan dari tante Anye tidak diangkat, Lova tak patah semangat.

“Hallo, Nak?”

“Ayaahhh!! Ada Tante Anye di sekolah Adek!” adunyatah peduli lagi pada lingkungan di sekitar. “Tante Anye mau nampar kami, Yah!” sebenarnya ia tidak tahu hal itu benar atau tidak. Tetapi, melihat kegeraman di wajah wanita itu, biar saja Lova mengatakannya tidak-tidak. “Ayaahh! Adek takut!”

Sudah.

Lova berhasil memperpanjang masalah.

Karena di ujung sana, Aksa langsung mengumpat kuat.

Namun, Anye juga tidak gentar.

Ia berhenti melangkah sembari melempar tatapan nyalang pada Oka juga Lova.

Ia bisa mendengar Aksa menjawab panggilan bocah menyebalkan itu. Tetapi, dengan kurang ajarnya, pria tersebut mengabaikan panggilannya yang ia layangkan sejak kemarin.

Baik, cara terampil untuk menggoyahkan sebuah kepercayaan diri adalah dengan menyerang mentalnya.

Maka, Anye pun melakukan cara tak terpuji itu sekali.

“Kalian mau tahu gimana Ayah sama Bunda kalian bisa menikah?” ia sudah kalah. Ya, sudah, sekalian saja ia menyebarkan diri dalam rasa malu yang tak berkesudahan. “Ayah sama Bunda kalian diarak warga, karenatertangkap basah berbuat zina.”

Deg.

Deg.

Wajah tenang Oka langsung pias.

Berikut dengan ronawajah Lova yang kontan menghilang.

“Ayah sama Bunda kalian nggak sesuci itu. Mereka dinikahkan karena udah buat malu warga kampung.”

Anyelir putus asa.

Aksa mengabaikan semua panggilannya.

Jadi, ia gunakan cara murahan ini tuk memancing Aksa agar bertemu dengannya.

* * *

Tiga Puluh Satu

Aksatiba di kantor, bahkan sebelum pukul tujuh.

Om Sahrir menghubunginya pagi-pagi sekali.

Ada kasus *urgent* yang harus beliau tangani. Makanya, Aksa kebagian menghadiri rapat *internal* di sebuah *production house*, yang mendafuk Sahrir Hamdzah *And Partners* sebagai kuasa hukum mereka.

Kasus ini cukup rumit karena sudah mencapai ranah *public*. Nyatanya, cuitan dijejaring maya, cepat sekali berembus ke seluruh nusantara. Melibatkan jajaran pemeran utama dari film yang seharusnya akan tayang serentak di seluruh bioskop Indonesia mulai beberapa hari lagi. Setelah minggu lalu, resmi menggelar *premier* yang dihadiri oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film itu.

Tetapi masalahnya, ada salah seorang pemeran utama wanitanya mendadak ramai diperbincangkan dijejaring maya, karena ketahuan memiliki hubungan dengan pria beristri. Dan parahnya lagi, ada sebuah akun *anonym* yang membuat utas awal dari prahara itu sampai menunjukkan bukti-bukti lewat foto-foto barang pribadi sang aktris yang ditemukan di rumah pria beristri itu.

Jujur, melawan *public* itu tidak mudah. Apalagi, bila itu menyangkut masalah orang ketiga dalam sebuah rumah tangga.

“Serius, Tama nggakjadi cerai, Om?”

Bahkan sepagi ini, mereka sudah memiliki dua kasus besar. Padahal, matahari masih terlampau ranum tuk diajak berperang.

Dan Aksa belum mengenakan jas dan atribut lainnya ketika menginjakkan kaki di gedung ini. Ia datang terburu-buru setelah mandi. *T-shirt* biru dan celana *jeans* gelap membungkus tubuhnya. Bahkan rambutnya pun masih setengah basah. “Dan dia baru nelson Om sejam yang lalu?”

Sahrir mengangguk. Pria setengah baya itu membawa dua gelas kopi yang baru saja ia buat dari mesin kopi yang memang tersedia di ruangnya. “Iya, makanya Om juga buru-buru ke sini,” pria itu melepas kaca matanya, lalu menghidup aroma nikmat cairan pekat itu sebelum menyeruputnya pelan. “Karena dari awal kasus Tama ini, Om yang pegang, makanya kita bagi tugas, ya, Sa?”

Sambil mendesah, Akas menyeruput kopi yang masih mengepulkan asap itu. “Yang lain aja nggak bisa, Om?” maksudnya adalah pengacara lain. “Kerjaanku juga lagi numpuk asli. Janjian sama artis-artis tuh, selalu nggak *on time*. Mereka banyak alasan. Macetlah, kebentur jadwal syuting lainlah. Astaga, aku paling males berurusan sama dunia selebritis gini,” keluh Aksayang sudah teramat sering menangani kasus-kasus yang melibatkan pelakon dunia hiburan tanah air. Dari mulai kasus perceraian, pencemaran nama baik oleh *hatters* yang berujung cabut laporan, Aksa sudah pernah

mengalaminya. “Lagipula, itu filmnya Alvin, Om,” kenyataan tersebut membuatnya kian malas. “Alvin lagi kurang ajar banget samaku.”

Sahrir tertawa.

Jujur, ia lebih nyaman bekerja dengan Aksadibanding anak-anaknya sendiri. Dulu, Akhtar adalah tangan kanannya. Tetapi semenjak keponakan laki-lakinya tersebut meninggal, ia sontak saja menjatuhkan kepercayaan pada Aksayang waktu itu bahkan belum resmi bergabung dengan firmanya.

“Profesional dong, Sa,” imbuhnya tergelak. “Om harus ke pengadilan, cabut gugatannya Tama.”

“Harus banget, ya, Om yang turun langsung?” ledek Aksa.

“Ya, gimana, dong? Terlanjur janji, kalau Om yang bakal menangani kasusnya. Eh, setelah Subuh tadi dia malah nelson, katanya mau rujuk lagi sama istrinya.”

“Hm, enaknya, Om, kalau bisa rujuk,” gumam Aksaterdengar iri.

Sahrir tertawa makin keras. Sembari berjalan ke arah sang keponakan, ia meletakkan kopinya di atas meja kerja. “Jangan baper kamu, ya, Sa?” ledeknya sembari menepuk-nepuk punggung laki-laki itu. “Kan, sekarang udah nggak ada yang ganggu. Kalau masih cinta, ayo diperjuangkan lagi.”

“Masalahnya, dia udah nggak mau diperjuangkan, Om,” desah Aksa menggeleng kalah. “Dia nggak mau lagi jadi semoga. Baginya, cukup waktu itu aja,” racau Aksa dengan bahasa yang ia karang bebas. Tetapi intinya, ya, begitulah. Nada sudah enggan bersamanya.

“Pepet lagi, dong,” Sahrir memberi semangat. “Umur boleh pertengahan 30an, Sa, tapi kalau udah ngomongin cinta, jiwa kamu harus tetap hidup sebagai anak ingusan.”

Mereka lalu tergelak bersama. Kemudian, kembali tenggelam pada masing-masing tugas yang mendesak pagi ini. Aksa sedang mempelajari kasus *Skylight Picture*, ketika ponselnya bergetar di atas meja. Ia melongok sekilas demi melihat penelpon, kontan berdecak dan mengabaikan ponsel itu segera.

“Nggak diangkat, Sa?” Sahrir telah kembali mengenakan kacamata. Mereka bekerja di ruangnya. “Siapa?”

“Anye,” balas Aksa cuek. “Makin nggak ngerti aku sama maunya Om Rangkuti itu sekarang,” akhirnya Aksa memilih membahasnya. “Diasampai ngancem Papi, supaya aku mau hadir ke peresmian panti asuh yang dia dirikan. Dia juga ngundang Alvin, supaya banyak wartawan yang datang.”

“Ya, sekarang elektabilitas partainya lagi menurun. Partai milik Menteri Sosial sama partainya Gubernur Jawa Barat, digadang-gadang bakal berkoalisi. Sementara Rangkuti, masih punya banyak ambisi. Ya, dia udah kalah jauh sekarang. Anak dan mantunya yang dia diperkirakan bakal dongkrak

elektabilitasnya, nyatanya nggak bisa ngelakuin itu. Makanya, dia *push* Papi kamu, demi menghadirkan kamu dan juga Alvin ke tengah-tengah keluarganya lagi.”

Aksa paham.

Awalnya, orangtuanya memang tidak menyetujui keputusan Alvin untuk terjun ke dunia hiburan. Namun lambat laun, popularitas Alvin meningkat. Dan hal itu sangat berpengaruh tak hanya bagi keluarga, tetapi juga partai Nusantara Jaya.

Dulu, Rangkuti Malik begitu jemawa ketika putra sulungnya diangkat menjadi Kapolres. Lalu, menikah dengan anak seorang politisi ternama. Namun segalanya berubah, saat besannya tertangkap KPK. Segala borok yang tersimpan, mulaidilucuti satu per satu. Hingga ditemukan bahwa menantunya juga menikmati aliran dana itu. Belum selesai sampai di situ, putri keduanya yang menikah dengan seorang rector universitasternama jugatersandung masalah. Travel Haji dan Umroh yang dimiliki putri keduanya, mendadak dituduh menggelapkan uang para calon Jemaah. Walau setelah ditelusuri tuduhan itu tak benar, tetapi *public* sudah terlanjur termakan *hoax*. Mengakibatkan perusahaan travel itu gulung tikar.

Hanya Anyeliryang kemudian sukses melenggang ke Senayan. Karirnya sebagai politisi muda, benar-benar berjalan mulus. Namun tampaknya, hal itu belum cukup untuk seorang Rangkuti Malik. Pria ambisius itu butuh *menunggang* ketenaran positif demi keberlangsungan karir politiknya.

“ *Ck*,” Aksa berdecak, sebab ia pun tahu.

“Sayang banget, jarang ada *plot twist* dalam realita,” Sahrir menambahkan.

Aksa mengerti maksud adik kandung ibunya itu. Diam-diam, ia pun mengganggu setuju. “Ternyata, apa yang kita harapkan nggakjadi kenyataan, ya, Om?”

“Betul,” Sahrir menganggukkan kepala. “Rupanya, Adiva benar-benar anak Akhtar.”

Padahal, mereka menunggu sebuah akhiryang mencengangkan.

Namun faktanya, Adiva benar-benar putri biologis Akhtar.

Dan itulah kenapa, Aksata benar-benar bisa memutuskan hubungan dengan Anyelir dan keluarganya.

Ponsel Aksa bergetar kembali. Buat sepasang paman dan ponakan itu saling melempar pandangan. Aksa sudah akan membiarkan sambungan itu berakhirtanpa melihat si penelpon, namun Om Sahrir memintanya mengangkat panggilan itu.

“*Diloudspeaker* aja, Sa. Biar Om dengar maunya dia apa. Nanti, baru kita susun rencana buat menghadapi Rangkuti Malik lagi.”

Karena pada kenyataannya, Om Sahrir memang membantu Aksa sejak dulu.

Dari mulai menawarinya pekerjaan difirma, sampai membiayai kuliah dan juga menafkahi anak serta istrinya yang ia tinggal. Lalu, ketika tuntutan keluarga Anyelir sudah semakin tak masuk akal untuk terus dituruti, Om Sahrir pun turun tangan.

Aksa masih terlampau muda dan belum mengerti bagaimana dunia politik dan hukum itu saling bersinggungan. Banyaknya pasal perdana maupun perdata, nyatanya benar-benar berguna untuk menggertak seorang Rangkuti Malik. Hingga batas waktu pernikahannya dan Anye yang diminta harus berlangsung sepuluh tahun, dapat dipangkas begitu mudah oleh Sahrir Hamdzhah.

"Lho, ini nomor anak-anakku, Om," Aksa kaget ketika meraih ponselnya dan mendapati anaknya yang menghubungi. Tanpafirasat apa-apa, Aksa menjawab santai panggilan itu. "Halo, Nak?"

Dan suara cempreng anak perempuannya, sontak membuat Aksa menegang.

"Ayaahhh!! Ada Tante Anye di sekolah Adek!"

Apa?

Aksa mencoba menajamkan telinganya.

Ia harap, ia salah mendengar isi dari teriakan putrinya tadi.

"TanteAnye mau namparkami, Yah! Ayaahh! Adek takut!"

"Anyelir," Aksa bergumam dengan geram. "Berengsek," makinya untuk mantan temantidur kakaknya itu.

* * *

Oka berlari.

Ia menembus silau matahari yang menusuk retina dengan langkah-langkah yang terayun cepat. Ia menjauh dari gerbang sekolah setelah realita menghantamnya kuat. Ia masih remaja, ia bukanlah orang dewasa. Jadi, provokasi seperti itu dapat mengganggunya dengan hebat.

Ia tidak terima, sungguh.

Ia enggan percaya.

Lalu, kenapa ia kembali pulang ke rumah?

Entahlah.

Bundanyaterlalu berharga untuk difitnah. Dan itu benar-benar membuatnya tidak terima. Makanya, ia perlu pulang ke rumah demi mengonfirmasi berita bohong itu. Kemudian, ia akan mencariwanita itu lagi untuk mengatakan kebenaran.

Bunda adalah bidadari di hidupnya.

Bunda merupakan dewi yang ia miliki di dunia.

Sebagaimana pemahaman bahwa bunda adalah seseorang yang tak mungkin berbuat salah, Oka seperti lupa, bahwa selain menjadi ibunya, bunda merupakan manusia biasa. Yang bisa saja berbuat salah. Yang tak pernah luput dari dosa.

Bunda

Air matanya merembes jatuh begitu langkahnya semakin dekat dengan rumah.

Bunda

Ia menggigit bibirnya demi meredam apa pun yang tengah menusuk jiwa.

Bunda tak akan pernah melakukannya.

Bunda tidak mungkin melakukannya.

"Bang!"

Namun Langkah Oka yang semakin dekat pun tertahan, Lova yang mengejar laki-laki itu berhasil menarik tangannya. "Abang mau ngapain, hah?!" napasnya begitu memburu. Keringat membasahi seluruh tubuh. Penampilan segarnya pun telah layu. Berikut asesoris yang semula ia gunakan tuk mempercantik diri. "Abang mau ngapain?" tanyanya lagi sambilterengah-engah.

"Bunda—"

"Memangnya kenapa kalau Ayah sama Bunda nikah dengan cara kayak gitu?" Lova sudah menangis padahal mata Okayang telah terlebih dahulu berkaca-kaca. "Memangnya kenapa kalau kita hadir sebelum mereka nikah?" jujur Lova sudah terlalu sering mendengar berita-berita paratetangga yang tahu-tahu menikah karena katanya sudah hamil terlebih dahulu. "Abang malu?" ia usap air matanya namun hal itu percuma.

Oka meneguk ludah.

Kini, ia merasa gamang dengan dirinya sendiri.

"Abang malujadi anak di luar nikah?"

Menatap adiknya, mata Oka memanas.

Ia empaskan lengannya dari cengkraman sang adik hanyatuk mengusap wajah.

“Kitatetap anaknya Bunda, Bang,” bisik Lova di tengah air mata yang sudah terlanjur menetes deras. Lelahnya karena mengejar sang kakak, memang tak sebanding dengan sakit yang kini bersarang di dada. “Kalau pun apayang dibilang Tante Anye memang bener, seharusnya kita udah nggak kaget ‘kan, Bang? Ayah itu anak orang kaya. Kenapa bisa dia nikahin bunda yang nggak punya apa-apa?”

Lova benar.

Kini, Oka meneguk ludahnya susah payah.

“Eyang Kakung nggak pernah sayang sama kita. Om Alvin nggak suka sama kita. Harusnya Abang nyadar ‘kan, pasti adayang salah sama pernikahan orangtua kita. Kenapa bunda sama ayah nikah tapi nggak ada foto pernikahan kayak Bude Indri? Kenapa ayah nggak bisa kasih pesta pernikahan ke bunda? Seharusnya, kita udah bisa nebak ‘kan, Bang?”

Oka mengambil dua langkah mundur dari adiknya. Kemudian, ia usap wajahnya berkali-kali, sebelum memutuskan luruh danterduduk di tanah.

Sekali lagi, Lova benar.

Seharusnya, kabar itutak lagi mengguncangnya.

Seharusnya, ia sudah menebak bagaimana ayah dan bunda bisa menikah.

Pernikahan kedua orangtuanyatidak direstui. Kini, Oka tahu alasannya.

Tetapi, kenapa iaterluka?

Kenapa, ia tak bisa menerima?

Bukankah, ia begitu mencintai bundanya?

Lalu, mengapa kenyataan inii justru mengguncangnya begitu parah?

“Lho, Abang, Adek?”

Kedua anak kembar itu sontak menoleh.

“Bu— Bunda?” Lova langsung meneguk ludah dan menghapus air mata.

Sementara itu, Okatidak mengubah posisi maupun rautwajahnya. Justru, iatampilkan kegusarannya padawanita yang tengah menenteng sayuran di salah satu tangannya. “Bunda,” wajahnya mengamati bidadarinya itu dengan serius. Kemudian, ia bangkit tanpa repot-repot membersihkan celananya yang kotor setelah terduduk di tanah.

"Ya ampun, kalian kenapa?" Nada menghampiri kedua anaknya setelah melihat bekas air mata di wajah putrinya. Lalu, ia lempartatap khawatir pada si sulung. "Adek nangis kenapa?" ia sentuh Lova dengan sebelah tangannyayang bebas. "Perutnya sakit, Dek?" mengingat anaknya baru kemarin mendapatkantamu bulanan. "Kenapa nangis gini?"

Oka berjalan mendekat. Ia raih plastik berisi sayuranyang pasti dibeli bunda di warung. "Boleh Abang tanya sesuatu?"

"Bang!" Lova menyentak.

Tetapi Oka sedang dihinggapi perasaanyang tak mampu ia jelaskan. Jadi, ia abaikan peringatan adiknya. "Apa benar kami hadir sebelum Ayah sama Bunda nikah?"

Deg.

Jantung Nada seolah berhenti berdetak.

"Apa benar, Ayah dan Bunda nikah karena ketangkap basah sama warga?"

"A—Abang ..., " Nada memegangi dadanyatanpa sadar.

Lalu sayup-sayup, telinganya seolah mendengar keributan di masa lalu.

"Itu mereka, Pak!"

"Ayo! Seret mereka!"

"Arak merekakeliling desa!"

"Bikin malu aja!"

* * *

Tiga Puluh Dua

Saat kemarau tiba, bumi tak pernah menunjukkan seberapa rindunya tanah akan tetesan hujan yang tak kunjung datang. Dan ketika banjir melanda, langit enggan memperlihatkan betapa hampunya udaranya tanpa hadirnya matahari yang menyinari. Semesta seolah sepakat menyimpan rasa. Menutup rapat gelisah yang melanda jiwa, dengan wajah yang pura-pura baik-baik saja.

Namun, kala gundah tak lagi tertahan, dunia menyiapkan badai yang tiba-tiba.

Ah, tunggu saja.

Segalanya, memang bukan untuk selamanya.

“Anak-anak udah tidur, Mas,” Nada merapatkan *cardigan*. Ia melangkah terburu-buru menuju mantan suaminya yang tiba-tiba datang di jam setengah dua belas malam ini. Rintik hujan mulai terasa kian rekat, hingga Nada harus menjadikan sebelah tangan menjadi payung yang menutupi kepala. “Aku ‘kan udah bilang mereka nggak apa-apa, Mas,” ia hampiri pria itu ditepi jalan. Berdiri bersisian di tepi mobil, Nada merasa dilema haruskah ia menawari pria itu masuk ke dalam atau tidak. “Kamu dari kantor?”

Aksa mengangguk, ia sugar rambutnya yang berantakan seraya menarik napas panjang. Kemejanya sudah sekusut penampilannya saat ini. Ditambah, ia harus berkendara di tengah rasa geram dan lelah yang tumpang tindih merajai jiwa. Ada kasus yang tengah dikerjakan timnya dan menemukan jalan buntu. Itulah yang membuat Aksa terpaksa harus mendekam diri di kantor lebih lama, padahal kaki-kakinya sudah tak sabar berlari menembus dua jam lebih untuk bertemu dengan tiga jiwa yang paling berharga.

“Gimana tadi anak-anak?” ia desahkan napasnya, kasar. “Aku sama sekali nggak ada kepikiran kalau Anye bakal berani nyamperin mereka di sini,” ujarnya benar-benar merasa frustrasi. Inginnya langsung mendatangi Anye dan membuat perhitungan padawanita itu. Namun, Om Sahrir melarangnya. “Rasanya, pengen banget kuobrak-abrik Senayan demi nyari dia.”

Om Sahrir bilang, bila ia langsung mendatangi Anyelir, wanita itu merasa menang karena berhasil memancingnya. Lalu, formulanya pasti terus begitu. Anyelir akan mengganggu anak-anaknya demi memancing kemunculan Aksa.

Nada memperhatikan Aksa dalam diam. Ia dengarkan segala keputusasaan yang keluar dari bibir pria itu. Walau tak tahu ada masalah apa sebenarnya, namun Nada mengasumsikan hal tersebut pasti teramat serius. “Gerimisnya makin deras, Mas,” ia menengadahkan tangannya memeriksa hujan yang turun. “Neduh di teras aja, Mas,” ajaknya sambil memandang jalannya yang sunyi. “Mau, Mas?”

Tentu saja Aksa mau.

latidak akan melawatkan apa pun yang ditawarkan Nada padanya.

Inginnya tentu saja menggandeng tangan wanita itu agar melangkah bersamanya. Namun, Aksa berhasil menahan diri. Ia biarkan Nada memimpin jalan, sementara dirinya memilih menikmati punggung mungil itu berjalan di depannya.

"Kamu mauteh hangat, Mas?"

Aksa kembali mengangguk.

"Bentar aku buatin dulu, ya?"

Ada dua buah kursi plastik di teras yang warnanyatelah terbakar matahari. Terlihat kusam dan pudar. Di salah satu lengan kursinya pun, sudah ada yang terjahit kawat. Dan di sanalah Aksa mendudukan pantatnya. "Anak-anak beneran baik-baik aja 'kan?" tanyanya sebelum Nada berlalu.

"Maksudku, *ehm* ..., mereka nggak benci kita 'kan?" tanyanya sedikit ragu. "Anyelir," ia menjeda kalimatnya dengan helaan napas berat. "Dia nggak bikin anak-anak benci kita 'kan?" ia perlu diyakinkan. Dan itulahyang ia butuhkan.

Sejenak, Nada terpaku pada pertanyaan itu. Juga, pada gurat khawatiryang terpatri begitujelas dalam sorot mantan suaminya. Di masa lalu, adalah kesenangannya untuk mengelus kerutan di tengah dahi tersebut. "Aku nggak tahu, Mas," Nada menarik bibir menjadi simpul kecil. "Mereka memang anak-anak kita. Tapi, kita nggak akan pernah tahu isi hati mereka yang sebenarnya. Sama seperti aku yang nggak pernah tahu isi hati kamu yang sebenarnya. Menyesalkah soal hari itu? Atau mungkin kecewa karena hari itu?"

"Aku samasekali nggak pernah menyesal nikahi kamu," sambar Aksayang merasa perlu mengatakannya. "Dan aku sama sekali nggak pernah ngerasa kecewa karena berjuang cari kamu," ungkapnyapenuh keyakinan. "Hari itu, aku tanggap takdiryang semestinya. Dan nikahin kamu adalah hal yang paling benar dalam hidupku."

Nada mengangguk pelan. Senyumnya terpatri lebih lebar dari sebelumnya. "Aku tahu, Mas. Aku tahu."

Lalu, Nada meninggalkan Aksa diteras. Ia melangkah masuk perlahan. Rumah sudah sepi, karena penghuninyatelah terlelap. Ia sedang menjerang air di panci kecil, saat kedua orangtuanyatiba-tiba menghampirinya ke dapur.

"Siapayang datang malam-malam, Nad?" todong sang ibu denganwajah kesal yang mengantuk.

"Mas Aksa, Bu," Nada menjawab ragu. Sebab, ia tahu betul akan seperti apa respon ibunya.

"Aksa?" mata ibu Nada kontan melotot. Ia dekati putrinya dan memukul lengan Nada dengan geram. "Nggak kapok kamu digerebek warga? Mau ngulang kejadian itu lagi, iya?" cercanya dengan bibir menipis. "Jadi anak kok nggak ada kapoknya," serunya yang kembali melayangkan pukulan ke lengan anak perempuannya itu. "Kalian sengaja, iya? Biar dinikahkan lagi?"

"Bu, udah," Supardi menarik istrinya menjauh dari putri mereka.

"Udah apanya sih, Pak?"

"Pelanin suaranya, udah malem, Bu," Supardi mengingatkan istrinya.

"Gimana mau melanin suara, kalau Nada nggak ada kapoknya gini," ia masih saja geregetan dengan anaknya itu. "Mau diarak keliling kampung lagi kalian? Atau sengaja, iya? Biar dinikahkan lagi gitu? Biar rujuk kalian, iya?"

"Bu—"

"Apa!" Darmayanti memotong ucapan putrinya. "Kamu tuh udah tua lho, Nad. Kok ya nggak ngerti-ngerti juga kalau dibilangin," andai tak ada suaminya di tengah-tengah antara dirinya dengan Nada, mungkin Darmayanti sudah kembali memukul anaknya itu. "Tengah malam kamu biarin mantan suami kamu ke sini tuh mau ngapain, hah?"

Nada menyugar rambutnya. Ia matikan kompor karena airyang ia jerang telah mendidih. "Mas Aksa ke sini cuma mau ngomongin soal anak-anak kami aja, Bu. Nggak ada maksud lain," ia coba menjelaskan.

"Ya, apa nggak bisa datang besok aja? Apa nggak bisa lewattelepon aja? Sok perhatian sekarang. Dulu-dulu, ya, nggak masalah nengok anaknya setahun sekali," cerca Darmayanti kesal.

"Udah-udah, biar Bapak temuin dulu Aksa di depan," Supardi mengambil jalan tengah. "Kamu mau bikin Aksa teh, ya, Nad?" jawaban sang putri adalah anggukkan singkat. "Ya, udah buatin. Kasihan, malam-malam nyetirsampai sini," lalu pandangannya berpindah pada sang istri. "Yang namanya tamu tetap harus dijamu, Bu," katanya mencoba memberi pengertian. "Ibu berhenti marah-marah dulu. Biar Bapak yang ngobrol sama Aksa sebentar. Biar Bapak tanya maunya apa."

Supardi meninggalkan istri dan anaknya di dapur, berjalan ke depantuk menemui mantan menantunya. Mata tuanya menatap sejenakjam dindingyang bergerak di tembok, kemudian mendesah ketika udara dingin mulai menyeruak dan menyapu tubuhnya.

Sepeninggal sang ayah, Nada melanjutkan niatnya membuatkan teh untuk Aksa. Mencelupkan satu kantung teh, lalu mengangkatnya sebelum terlalu pekat. Aksatidak menyukai teh yang terlalu hitam. Aksa memiliki kebiasaan cukup rewel untuk makan dan minum. Aksatak bisa minum es. Aksayang tak suka makananterlalu manis. Aksatidak sukateh yang kelat. Dan juga Aksayang ..., astaga, bagaimana mungkin Nadatak melupakan kebiasaan pria itu sedikit pun?

"Mau apa Aksa ke sini, Nad?"

Posisi saat ini, Nada memang membelakangi ibunya. "Dia mautahu kondisi anak-anak, Bu," Nada tak berdusta.

"Memangnya kenapa anak-anakmu sampai Aksa nggak bisa nunda ketemu mereka besok?" Darmayanti bertanya curiga. "Gara-gara tadi mereka pulang lagi?"

Benar.

Anak-anaknya memang tak lagi berangkat ke sekolah.

Nada memutuskan membawa mereka pulang. Memberi pemahaman yang mereka butuhkan. Juga meminta maaf, karena tak bisa menjadi orang tua terbaik untuk keduanya.

"Kamu tadi bilang sama Ibu kalau gurunya rapat makanya anak-anakmu pulang cepat. Tapi kenapa, Aksa harus repot-repot ke sini tengah malam gini? Kamu nggak jujur 'kan, sama Ibu?"

Memang.

Memberitahu ibunya tentang mantan istri Aksa yang tiba-tiba menyerang si kembar, hanya akan menjadi *boomerang* sendiri untuknya.

Sejak awal, sang ibu tak pernah suka menjadi pusat perhatian. Dan itulah yang selalu Nada terapkan dalam hidup. Ibunya tidak suka keributan. Makanya, sejak dulu Nada memilih menjadi pihak yang lebih banyak diam.

"Kamu tuh dari dulu selalu bandel kalau dibilangin. Semuanya selalu kamu simpen sendiri. Nggak pernah mau cerita. Sok-sokan kulaih—"

"Dan Ibu tahu betul, kenapa akhirnya aku mutusin berhenti 'kan?" kini Nada menghadap ibunya. Ia lemparkan tatap penuduhan padawanita itu. "Harusnya, aku bisa jadi sarjana," itulah penyesalan terbesarnya. "Bahkan, Ibu nggak perlu ngeluarin uang sepeserpun untuk itu."

"Iya, terus, sekarang kamu mau nyalahin Ibu?"

Mengeratkan rahang, Nada membuang napas serta pandangannya ke arah lain. Andai tak ingat bahwa saat ini anaknya tengah menempati tempat tidur adik laki-lakinya yang sudah sejak seminggu ini memilih menginap di rumah temannya karena sedang mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik dari sekadar mengojek. Mungkin, Nada akan terus mendebat sang ibu. "Aku mau bawa teh ke Aksa dulu," ia mengalihkan perhatiannya padateh yang masih mengepulkan asap.

"Iya, sana kasih minum ayahnya anak-anakmu. Sekaligus, laki-laki yang bikin kamu nggak pernah kapok dan terus terima dia kalau datang," Damayanti menyindir dengan geram. "Dia ceraikan kamu. Dia nikah lagi. Dia kunjungi anak-anakmu setahun sekali. Tapi kamu malah nggak ada benci-bencinya sama dia. Cintamu luar biasa bikin bodoh, Nada."

Mengabaikan sarkasme kasar itu, Nada membawa nampan berisi teh ke depan.

Namun, langkahnyasontak terhenti begitu lampu tengah yang sebelumnya mati telah menyala kembali. Dan sosok yang tadi iatinggalkan di luar, kini sudah menduduki salah satu kursi kayu berbantal busa yang menjadi salah satu dari sedikit perabot layak di rumah ini.

Tetapi, bukan hal itu yang menjadi masalah.

Fakta bahwa Aksa mendengar semua perdebatannya dengan sang ibu, cukup membuat Nada mengembuskan napas resah.

“Bapak ke mana, Mas?” berusaha tak menatap mata sang mantan, Nada menghampirinya seolah tak ada keributanyang terjadi gara-gara kedatangan pria itu. “Minum, Mas,” iasuguhkanteh tersebut dengan hati-hati. “Kamu udah makan malam ‘kan, tadi?”

Aksa tak menjawabnya, sebagai gantinya ia menggenggam tangan Nadaterang-terangan. Menatap wanita itu dengan seluruh gurat emosi bercampur letih. Inginnya adalah memeluk tubuh mungil tersebut, lalu menyembunyikannya dari dunia kejam di sekeliling mereka. “Pindah, ya?” pinta Aksa dengan suara berat. “Bukan demi aku sama anak-anak. Tapi, juga demi kamu.”

Nada bahkan belum melepaskan tangannya dari genggamannya Aksa, saat bapak masuk ke rumah sambil mengucapkan salam. Payung rusak yang tergantung di luar, kembali digantungkan ke tempat semula. Pria tua itu masuk ke dalam dengan senyum tulus diwajah.

“Udah, Sa. Udah baik bilang ke Pak RT. InsyaAllah, aman, Sa.”

Melepaskan tangannya, Nada menatap pria setengah baya itu dengan kebingungan. “Bapak dari tempat Pak Rizal? Ngapain, Pak?”

Duduk di hadapan sang mantan menantu, senyum Supardi terpatritangat. “Kasihannya Aksa kalau harus pulang tengah malam gini. Jadi, Bapak suruh nginap aja sekalian. Lagipula, di luar hujan. Bahaya, berkendara di tengah hujan. Dia juga belum ketemu anak-anaknya. Katanya, ada perlu sama si kembar ‘kan, Sa?”

“Pak,” Nadatak mampu menerka pikiran bapaknya. “Astaga, Pak.”

“Tenang aja, Nad. Kali ini, nggak akan ada wargayang macem-macem,” sahut Supardi denganwajah tenang. “Berapatahun yang lalu itu kejadiannya, ya, Sa?”

“Tiga belas tahun lebih, Pak,” Aksa meringis. “Maaf, ya, Pak?” ucapnya sungkan.

Bapak empat orang anak itu hanyatertawa kecil. Lalu, atensinya mengarah pada sang putri. “Sana, Nad. Kamu bangunin lagi Abang. Suruh dia nemenin ayahnya tidur di sini,” Supardi mengusir anak perempuannya itu. “Nanti tidurnya di sini aja, ya, Sa?” ia menunjuk ruang tamunya. “Biar dibentengin karpet sama Nada, ya, Sa?”

“Biar Aksa aja, Pak,” Aksa buru-buru berdiri. “Maaf, ya, Nad?” ia meringis menatap sang mantan istri. “Karpetnya di mana? Biar aku yang angkat.”

Nada tak lagi mampu berkata-kata, ia menunjuk kamarnya dengan helaan napas berat.

Mengikuti ke mana pun sang mantan istri melangkah, Aksa memasuki kamar Nada dengan sungkan. Namun, netranya langsung terenyuh dan bibirnya segera melengkungkan senyuman begitu mendapati putrinya yang tengah terlelap. "Anak Ayah," gumamnya sambil menghampiri sosok itu. Ia duduk di tepi ranjang, mengusap rambut panjang sang anak. Dengan gemas, Aksa menarik hidungnya. Membuat anak gadisnya itu menggeliat terganggu. "Dek, ini Ayah," bisiknya sengaja. "Cantik banget sih, anak Ayah."

Nada membiarkan momen itu sejenak. Ia tak ingin mengintrupsi apalagi mengganggu. Di masa lalu, ia begitu familiar dengan ekspresi itu. Wajah kusut Aksa yang akan serta merta berseri saat mendapati si kembang terlelap dengan lucunya. Atau saat salah satu anaknya tengah menyusui, Aksa tentu saja tak menyia-nyiaakan kesempatan tuk mengganggu.

"Udah belum, Mas?" akhirnya Nada menegur ayah dua orang anak itu segera. "Kalau belum, biar aku ajayang bawa ini," ia menunjuk karpet busa berlapis bulu lembut yang berdiri menyandar di dinding.

Aksa memberi cengiran, ia usap pelan wajah sang putri sebelum mengecup keningnya. "Kita ketemu besok pagi, ya, Cantik? Ayah antar ke sekolah," ujarinya berbisik. Lalu segera beranjak dan mengambil alih karpet yang sudah berada di tangan mantan istrinya. "Abang tidur di mana, Nad?"

"Di tempat tidurnya Adri," Nada melangkah keluar terlebih dahulu. "Bentar aku bangunin dia dulu."

"Nggak usah, Nad," Aksa menolaknya. "Biar aja jangan diganggu. Kamu juga kalau mau tidur, langsung tidur aja. Biar aku yang nyusun ini sendiri."

Namun Nada menolaknya, ia kembali masuk ke dalam kamar. Membawakan pria itu bantal juga selimut. Kemudian, berpapasan dengan sang ibu.

"Lihat 'kan?" Darmayanti menatap putrinya dengan geram. "Kamu bawa lagi dia menginap. Kamu biarkan lagi dia memasuki rumah kita. Kalian memang mau rujuk 'kan?"

"Bu—"

"Ibu, maafkan saya," tiba-tiba Aksa sudah berdiri di sebelah mantan istrinya. "Bukan salah Nada, Bu. Saya yang memang mau ke sini. Tapi, saya nggak tahu waktu. Saya malah sampai ke sini tengah malam. Maafin saya, Bu," ia mengaturnya permohonan maafnya dengan sopan. "Dan soal rujuk," ia membasahi bibirnya sejenak. Sambil menoleh ke arah Nada, Aksa menatap wanita itu lekat. "Apa Ibu bisa kasih restu untuk itu?"

"Mas!"

"Saya masih mencintai Nada, Bu."

Nada tercengang, namun Aksa melebarkan senyuman.

“Dan saya akan selalu mencintainya. Seperti dulu. Sama seperti waktu itu.”

Tiga Puluh Tiga

Part ini flashback yaa ...

Nada tidak ada di mana-mana.

Aksa sudah mencarinyatak tentu arah.

Merasa putus asa, ia kembali ke Yayasan milik ibunya. Tak mungkin para pekerja di LBH tidak mengetahui ke mana Nada pergi. Atau paling tidak, mereka harusnya tahu di mana Nada tinggal. Tetapi anehnya, tak seorang pun yang mengatakan padanya. Seolah mereka berpikir bahwa ia hanya bermain-main saja selama ini dengan Nada.

Berapa tahun mereka bersama?

Sejak awal kuliah 'kan?

Dan sudah berapa lama hubungan mereka?

Memasuki pertengahan semester dua.

Sekarang, mereka berada di pertengahan semester lima.

Bukankah seharusnya orang-orang itu paham bahwa Aksa tak main-main dengan hubungannya dengan Nada. Tetapi, kenapa semuayang ada di Kasih Perempuan tak memberitahunya tentang keberadaan Nada?

Bukankah ini aneh?

Pasti adayang disembunyikan darinya.

Dan Aksa merasa harus tahu.

"Mi, Nada nggak ada di mana-mana," adunyang langsung membuka pintu ruangan sang ibu. Ia menarik kursi dengan kasar. Letihnya sungguh-sungguh luar biasa. Namun, hal itu tak sebanding dengan ketakutannya. Ia khawatir Nadaterluka. Iatakut, terjadi apa-apa pada gadis itu. "Mami yakin nggak tahu alamat rumahnya?" ia akan mencari Nada. Dan akanterus mencarinya. "Nggak mungkin nggak ada yang tahu alamat orangtuanya, Mi. Dulu, kan Kasih Perempuanyang ngebawa dia ke sini," tampangnya sudah awut-awutan. Kemejan *flaneh*nya ia buka, menyisakan kaos putih yang basah oleh keringat. "Mami, tolonglah kerjasamanya ..."

Sejak kemarin ia sudah mencari-cari gadis pujaannya yang mendadak meninggalkan Kasih Perempuan dengan selembar surat berisi permohonan maaf dan juga terima kasih untuk sang ibu dan juga para pekerja di tempat ini. Entah apa yang terjadi, Nada juga meninggalkan ponsel serta buku-buku kuliahnya. Perempuan itu hanya membawa pakaian saja.

Namun yang buat Aksa benar-benar frustrasi, Nada sama sekali tak berpamitan padanya. Bahkan, tidak ada selembar surat pun yang ditulis untuknya.

Astaga, padahal, mereka sedang baik-baik saja.

Aksa makin mencintainya, dan Nada pun mulai lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaan.

"Mami," Aksa tak peduli lagi bila yang keluar dari bibirnya adalah regekan. "Nada ke mana, Mi?" wajahnya memelas dan ia tak lagi sanggup tuk berpura-pura baik-baik saja. "Mamiii"

"Ya, ampun, Mami 'kan udah bilang Mami nggak tahu dia ke mana," Yashinta menggeleng pelan. "Mami nggak ngumpetin Nada kalau itu yang kamu pikirin," tatapnya menyipit. "Udah sana, kamu, ganggu Mami kerja aja," ia usir anaknya cepat.

"Mami ..., " Aksa merengek hampir menangis. "Nada ke mana, Mi?" mimik wajahnya luar biasa sedih. "Dia nggak mungkin ninggalin aku begitu aja, Mi. Pasti, adayang salah 'kan, Mi? Atau, Mami yang usir dia, iya?" kini ia benar-benar menuduh ibunya.

"Kamu pikir Mami ini apa, ih?" Yashinta tak terima dengan tuduhan sang putra.

"Ya, habisnya Mami tuh mencurigakan," cebiknya dengan wajah masam. "Kenapa Mami tenang-tenang aja, sih? Ini calon menantu Mami lagi hilang. Mami pusing kek. Atau bantu aku lapor polisi."

"Mas Aksa," akhirnya Yashinta menutup berkas berisi kasus yang hendak ia pelajari. Kini, tatapnya memaku pada putra keduanya. "Nada nggak hilang, Sa," ia coba memberi pemahaman. "Nada pergi atas kemauannya sendiri," ia membuka salah satu laci, lalu mengeluarkan selembar kertas bertulis tangan rapi pada sang putra. "Kamu juga udah baca sendiri suratnya, kan? Nada memutuskan berhenti kuliah. Dan Mami sama sekali nggak pernah memaksanya. Bahkan, Mami terkejut dengan keputusannya ini."

Jauh di dalam hatinya, Yashinta ingin mempersiapkan Nada tetap di sini.

Ia ingin kekasih anaknya itu yang kelak menggantikan kepemimpinannya dan mengurus Kasih Perempuan.

"Mami sayang sama Nada, Sa. Tapi, dia sendiri yang memutuskan pergi."

Aksa menundukkan kepala seraya menyambar kembali surat beris tulisan tangannya yang sangat ia kenali. Matanya memanas kala netranya membaca lagi deret kalimat yang tersusun di sana.

"Kamu ke mana, Nad?" bisiknya menahan tangis. "Kenapa kamu ninggalin aku?" ucapnya sedih. Lalu, ia kembali menatap ibunya. "Mi, tolong banget, kasih aku alamat rumah Nada, Mi. Aku yakin, dia pasti ke sana."

"Iya, nanti Mami bantu cari, ya, alamatnya," Yashinta hanya menyinggungkan senyum tipis. "Nanti Mami tanya ke LSM yang waktu itu dilimpahi kasus Nada."

"Janji, Mi?"

"Janji. Udah sana, kamu harus rajin kuliah setelah ini. Udah dua hari kamu bolos, lho. Inget, kamu udah semester lima, Sa."

Padahal yang sebenarnya, Yashinta tahu betul kenapa kekasih anaknya itu pergi. Namun sekali lagi, ia tidak punya kuasa tuk memaksa.

Nada dijemput keluarganya dua hari yang lalu. Mengabarkan berita yang tak disangka-sangka. Dan karena perasaan bersalah, Nada memutuskan pulangtuk menanggulangi kerusakanyang ia buat demi menengakkan keadilan.

"Saya harus pulang, Mi," kepala Nada menunduk. Bibirnyayang bergetar ia gigit kuat. "Maafkan saya, Mi. Tapi, saya benar-benar harus pulang. "

"Bukan salah kamu, Nad. "

Kepala Nada menggeleng. Sambil meremati kedua tangan di atas pangkuan, ia tertunduk makin dalam. "Semua ini salah saya," airmatanya menetes perlahan. "Saya terlalu ikut campur pada hidup orang," tetesan itu turun makin deras. "Toh, ngakadayang bisa sayaselamatkan. "

"Nada— "

"Bahkan Gea meninggal, Mi," ia menyebutkannamasahabatnyayang menjadi korbanpemeriksaan yang dilakukan oleh anak Kepada Desa di tempattinggalmereka. "Gea bunuh diri," ia mulai terisak sesak. "Pada akhirnya, ngakada yang benar-benar sayaselamatkan. "

Yashinta meninggalkan kursinya dan segera menghampiri Nada. Ia rangkul bahu kurus gadis itu yang bergetar. "Nada, bukan salah kamu. Keputusan mengakhiri hidup, itu adalah keputusan Gea. Dan itu bukan salah kamu," ia elus bahunya. Memberipenenanganyang bisa ia berikan.

"Tapi, mereka tetap membenci saya," maksud Nada adalah warga di tempattinggalnya. "Andaisaya diam saja waktu itu, Pak Kades pastinggak akan memecat bapak sama ibu," ia menarik napasnya yang tercekat. "Dansekarang, merekamencoba mengganggukeluarga saya. "

Dapurrumahnya terbakar beberapa hari lalu. Ibunya yang tengah memasak, harus tertimpakayu besar yang menjadi penyanggah atap rumah. Terdapat luka bakar di area kaki hingga betis sang ibu dansaat ini ibunya sedang dirawat di rumah sakit. Setelah sebelumnya dibawake Puskesmas.

Lalu, masalah tidak kunjung berhenti sampai disitu. Kakak perempuannya ikut terseret juga. Dituduh mencurigelang emas milik salah seorang tetangga, kakaknya diminta menggantigelang seberat lima gram. Tentusaja, hal itu teramat berat bagikeluargamereka.

"Saya harus merawat ibusaya, Mi," Nada merasa sangat bertanggung jawab pada keluarganya. "Dan," sambil menjeda ucapannya ia menelan ludah. "Boleh nggak, Mi, kalausayamemintagaji yang dulusempat Mami janjikan?" ujanya sungkan. "Mbak Indri dituduh mencurigelang, Mi. Kalaunggak diganti, katanya mereka mau melaporkan Mbak Indrike polisi. "

"Ya ampun, Nada," Yashinta tak lagisekadar merangkul anak gadis itu. Kini, iasudah memeluknya. Membiarkan Nada menangis di dadanya. Ia bisa merasakan kepedihan dihatigadis itu. "Mami yang akan lunasinsemua. Tapi, please,jangan ke mana-mana. Disini aja, Nad. Kamuharusselesaikan pendidikan kamu. Mami— "

"Enggak, Mi," Nada memotong permohonan itu. "Saya nggak bisa lagimelanjutkannya. Ternyata, tempat saya memang nggak disini, Mi. Keluarga saya, lebih membutuhkan saya. "

Ini juga berat untuk Nada.

Ia yang awalnya samasekali takmengerti tentang hukum, mulai menyukai dunia yang berisi undang-undang dan banyak pasal yang dapat digunakan dalam kehidupan bernegara.

"Maafin saya, Mi," Nada merintih. "Dansaya ucapkan terima kasih ataskebaikan Mamiselama ini. "

"Kamu sudah bicara sama Aksa, Nad?"

Nada menggeleng. "Tolong, Mi. Jangan bilang apa-apasama Aksa. Biarin, dia nggak tahu apa-apa tentang kepergian saya. "

Kisah merekahanya romansa biasa. Yang hadir lewat semua degub di dadayang sepihak sajamereka sebut cinta. Lagipula, merekamasih mahasiswa. Tak mungkin cinta itu mengekal abadi dijiwa.

Suatusaat, Aksa pasti akanmelupakannya.

Suatusaat, Aksa akan memiliki seseorangyang benar-benarberharga.

Nada hanya tak tahu saja, bahwa orang itu adalah dirinya.

** * **

"Nih, hadiah kelulusan dari Mami," Yashinta mendatangi anaknya di kamar. Menatap bangga putra ketiganya yang berhasil menyabet gelar sarjana. Sebagai pemilik nilai yang paling tinggi di angkatannya, Yashinta mengusap kepala anaknya itu dengan sayang.

"Apa nih? Cek?" menerima sebuah amplop berwarna putih yang disodorkan sang ibu, Aksa membukanya dengan tampang ogah-ogahan.

"Kamu nih, ya, baru ajawisuda kok, muka lesu gitu?" Yashinta mengacak-acak rambut anaknya. "Arzanu sama Mada ngajak liburan katanya 'kan? Ya, udah sana berangkat. Mau ke mana kalian?"

"Bali," Aksa mendesah. "Tapi nggak *mood*," lanjutnya sembari mengeluarkan isi di dalam amplop itu. Ia pikir, benar-benar selebar cek berisi uang ratusan juta. Atau semacam formulir beasiswa agar ia kembali melanjutkan sekolah. Mana dirinya menyangka, bahwayang berada di sana adalah dua lembar foto berikut dengan selebar alamat yang membuat matanya kontan membola. "Mi?" ia tatap ibunya hingga rasanya sulit bicara. "I— ini?" jantungnya berdegub, sementara tulang punggungnya menegang. "Mami "

"Iya. Itu alamat Nada," ia raih salah satu foto yang digenggam anaknya. "Masih cantik kok dia," Yashinta melanjutkan. "Masih naksir?" sengaja ia meledek anaknya itu.

Kepala Aksa sentak menggeleng. Iatak menyetujui pemilihan kata yang diucap sang ibu. "Dia makin cantik. Dan aku tetap cinta."

"Halah, *bucin*," ledek Yashinta tertawa. "Jadi gimana? Mau liburan ke sini aja?" Yashinta menunjuk selebar alamat yang sedari tadi digenggam sang putra.

"Mami ngizinin?"

"Tentu. "

Dan Aksa tak berpikir dua kali, untuk segeratiba di alamat itu.

Tak peduli bahwatakdir keliru telah menunggu.

Baginya, ia hanya ingin cepat-cepat menuntaskan rindu.

* * *

Tiga Puluh Empat

Pagi menjelang.

Rutinitas biasa pun kembali terulang.

Wajan dan spatula berirama ramai, menyibak desing pertemuan ikan dan minyak panas. Tak jauh dari kompor yang menyala biru, blender itu mendengung bising sembari melumat cabai dan bawang. Di tempat lain, mesin cuci bergemuruh seraya menggulung pakaian. Mesin air tak ketinggalan menyalak bising, menambah simfoni tak merdu di ranumnya fajar yang masih sibuk menebar embun kesejukan.

Nada menjadi penguasa kebisingan itu. Kedua tangannya begitu cekatan menari di atas penggorengan. Selesai menggoreng ikan, iatuang cabang dan bawang yang telah halus tersebut ke atas wajan dengan sedikit minyak. Menumisnya sampai bumbu-bumbu itu matang. Ketika aroma mulai tercium, gula, garam serta sedikit penyedap rasatelah iatuang. Mulai mengoreksi rasa, kemudian menerjunkan ikan-ikan tersebut hingga berlumur merah.

Ia tentu tak lupa padatamunya, namun bekal bapak harus ia persiapkan dengan cepat. Karena pukul tujuh nanti, ibunya yang akan mengantar. Bapak bekerja di kebun karet milik tetangga yang lokasinya cukup jauh dari rumah. Bapak berangkat sekitar dua jam lalu, ibunya yang menyiapkan sarapan. Namun untuk bekal makan siang, Nada yang memasak.

Sesekali, ia akan melihat keberadaan tamunya. Lalu menghela lega, ketika sosok itu masih memejamkan mata. Seolah tak terganggu dengan keramaian yang dibuat Nada.

Yang Nada tidak tahu adalah, Aksa telah terbangun sejak tadi. Tepatnya, ketika Nada mulai memasuki dapur. Diam-diam, ia mengamati lincahnya kaki-kaki itu melangkah ke sana dan kemari. Ruangan tempatnya terlelap masih gelap. Cahaya berasal dari bias lampu teras dan juga dapur. Hingga kemudian, iatah bisa menutupi letupan hatinya lagi. Pelan-pelan, Aksa menyibak selimut. Ia bangkit perlahan. Membiarkan kaki-kakinya menderap dinginnya lantai pagi ini.

Sudah berapa lama iatidak terbangun dengan keramaian ini?

Sudah berapa lama iatidak merasa sedamai ini?

Seolah-olah, ia memang pulang.

Seakan-akan, ia sudah selesai mengelana melintas di dunia.

Dan kini, langkahnya memilih menetap. Pada sebuah punggung rapuh, yang ingin ia sebut rumah. Sekali lagi. Tolong, biarkan sosok itu menjelma sebagai tempatnya menenggelamkan senja. Biarkan

ia bercerita tentang hari-hari yang terlewat kala bekerja. Atau, biarkan ia mendengar celoteh itu setiap hari. Mengabarkan padanyatentang keluh kesah mengurus anak-anak yang telah remaja.

Entah itu mengenai Lova yang ditaksir kakak kelas.

Atau Okayang mulai melirik seorang teman sebaya.

Astaga, jantung Aksa makin berdebar gila. latak kuat, bila semua itu hanya akan menjadi anganyang tak akan mungkinjadi nyata.

Keinginan tuk mendekap Nada membuatnya nyaris nekat. Namun saat ia memejamkan mata seraya menarik napas dengan panjang, rupanya ia bisa mengendalikan letupan-letupan tak terkendali yang membabi buta. "Nad?"

Nada nyaris memekik, ketika tiba-tiba saja adayang menyentuh lengannya. "Mas!" sentaknya terkejut. "Astaga, aku bener-bener kaget, Mas!" keluhnya memegang dada. Ia mengelus bagian itu dengan napas memburu. "Kamu ini!"

Aksa tak lagi mengenakan kemejanya, hanya kaos dalaman putih yang kini menyelimuti raga. Juga, selebar sarungyang diberikan mantan mertua untuk mengganti celana bahannya ketikatidur tadi.

"Tidur kamu keganggu, ya?" Nada mengecilkan api kompornya. Ia berjalan ke arah rak piring dan mengambil satu gelas kosong dari sana. Lalu, ia bawa gelas itu untuk diisi air putih. Kemudian menyerahkannya ke Aksa. "Kamu mau mandi, Mas?" laki-laki itu terbiasa minum air setelah bangun tidur. Dan itulah yang Nada lakukan sekarang. "Minum dulu," ia menawarkan.

Aksa menerima gelas itu dengan senyum merekah. Binar matanya pun begitu cerah. Menatap Nada dengan daster rumahan dan rambut yang digelung tinggi, membuat Aksa ingin serakah. Ia ingin Nada kembali menjadi istrinya. Ia ingin wanita itu mengisi dunianya. Berada di sekitarnya. Dan mengatur seluruh isi rumah.

Astaga, Aksa benar-benar menginginkan Nada.

"Mas?" Nada menegur mantan suaminya yang justru hanya menatapnya. "Masih ngantuk, ya?"

Berhasil mengangkat hati dari keterpakuan akan sosok yang baginyatetap bidadari, Aksa menggeleng pelan. "Aku lagi coba ngerangkai mimpiku lagi," ucapnya dengan senyum yang masih menemani. "Suatu hari, kamu kembali ke hidupku. Pakai daster begini. Aku juga pakai sarung seperti ini. Kita ada di satu atap yang sama. Nggak kayak gini. Karena dimimpiku itu, statusnya jelas. Kamu istri dan aku suami."

Nada berdecak tanpa sadar, ia memutar bola mata merasa jengah dengan ucapan Aksa di awal hari. "Cuci muka dulu sana. Biar kamu sadar," celetuknyayang kembali memusatkan perhatian pada masakannya. "Bentar aku ambilin sikat gigi," Nada hendak berlalu ke kamarnya. "Eh, Mas, bisa minta tolong?"

“Apa?”

“Adukin sayurku yang di panci, ya? Pelan-pelan aja, Mas, jangan sampai santannya pecah.”

Aksa tertawa geli. Iateguk minumannya sebentar dan beralih ke depan kompor. “Jangankan ngaduk sayur, Nad. Kamu pernah nyuruh aku ngaduk rendang, ya, dulu?”

Nada memang menanggapi dengan dengkusan, tetapi percayalahjiwanya menghangat tanpa mampu dicegah. Senyum yang enggan terpatir di wajah, justru membuatnya berseri lebar. Ingatan geli mengenai saat itu, membuat hatinya merasajauh lebih baik.

Ia mengambil satu sikat gigi baru di dalam kamar seraya membangunkan anak gadisnya. Tidak dulu memberitahu anaknya itu bahwa ayahnya ada di sini, Nada biarkan saja putrinya tahu sendiri. Setelah itu, ia pun tak langsung berjalan menuju dapur. Ia membangunkan putranya sekalian. Tak peduli bahwa sebenarnya sekarang belum jam bangun anak-anaknya. Nada tak mungkin berduaan saja dengan Aksa di dapur. Ia butuh keberadaan anak-anaknya di sana agar tak terus menerus canggung.

“Udah mendidih sayurnya, Mas?” Nada muncul seraya menanyakan kondisikan masakannya.

“Nggak tahu, gini udah belum sih?” Aksa menggesertubuh besarnya ke samping. Memberi ruang pada Nada agar bisa melongok masakannya.

“Bentar lagi, Mas. Udah, sini,” ia meminta centong sayuryang dipegang laki-laki itu. “Kamu cuci muka sana. Ini sikat giginya,” katanya seraya memberikan apayang ia bawa tadi. “Biar cepet sadar kamu jangan kebanyakan mimpi,” sindirnya pura-pura judes.

“Ya kalau mimpiin kamu, aku nggak masalah sih,” celetuk Aksa enggan menyingkir dari sana.

Hayang entah kenapa justru menggerakkan tangan Nada tuk memukul pria itu. “Anak kamu udah remaja lho, Mas,” semburnya galak. “Dikurang-kurangnya dong, ngomong anehnya,” sunggutnya kesal.

“Lho, kok, aneh sih?”

“Mas!”

“Iya-iya,” Aksa tertawa kecil. “Aku cuci muka dulu, ya?”

Nada hanya mengumam. Iatak perlu memberitahu Aksa di mana letak kamar mandi. Sebab, pria itu tahu betul di mana letaknya. Selepas kepergian Aksa, Nada menyentuh dadanya. Degub jantungnya luar biasa menggila, membuat dirinya harus menarik napas dan menyadari bahwa saat ini tangannya gemeteran. Kakinya mendadak lemas.

“Bunda”

Tak ingin larut dalam euphoria yang seharusnya tak lagi ada, Nada menatap anak gadisnya yang berjalan ke arahnya sambil menyampirkan handuk di bahunya.

"Masih setengah enam lho, Buunn ..., " Lova merengek. "Bundatega banget bangunin Adek jam segini?" keluhnya sambil menarik satu kursi di meja makan. "Kan nggak ada Om Adri di rumah, Buunnn," ia kerucutkan bibirnya panjang. Karena biasanya mereka akan berebut kamar mandi dengan adik ibunya itu.

Nada hanyatersenyum geli, ia mematikan kompor lalu bergerak kembali menuju rak piring. Ia mengambil satu mangkuk berukuran sedang dari sanakuk menuangkan sayuranyayang telah matang.

"Bun?"

Satu lagi anaknyatelah membuka mata.

Rambut Okayang acak-acakan membuat Nada menertawakan anaknya itu. "Rambutnya udah panjang lho itu, Bang. Nanti pangkas, ya?"

Oka hanya bergumam. Sembari mengucek mata, Oka bergabung dengan adiknya di meja makan. Menelungkupkan kepala di sana, ia pun kembali memejamkan mata. "Pagi banget sih, Bun? Memangnya mau sahur," keluhnya.

Sambil terkekeh, Nada memindahkan sayuranya. "Iya, tuh Imsaknya lagi di kamar mandi," katanya asal.

"Bunda nggak jelas," Lova mencebik. Namun, anehnya ia justru mengarahkan kepala ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup. Suara gemericik air dari sana, entah kenapa membuatnya tertarik. Hingga tak lama berselang, pintu itu pun terbuka. Lova mengira, ia masih sangat mengantuk sekarang. Buktinya, ia malah bermimpi yang keluar dari sana adalah ayahnya. Matanya yang mengerjap sayu, coba ia pejamkan. Kemudian membukanya pelan-pelan. Dan sosok yang menyerupai ayahnya malah mengulum senyum lebar. "Hm, Adek mimpi ayah," gumamnya seraya menyamankan posisi kepala di antara lipatan lengan. "Sering-sering ketemu ayah ternyata nggak bagus juga, ya, Bun? Adek jadi suka mimpiin dia."

Nada tertawa kecil, ia lempar kerlingan pada sang mantan suami. "Itu ayahnya nyata lho, Dek," goda Nada geli. "Coba, buka dulu matanya. Masa ayahnya segede itu dibilang mimpi. Gimana sih ini, Yah?"

"Iya, ya, Bun, jahat banget Adek sama Ayah," Aksa ikut-ikutan.

Setelah mendengar suara itu denganjelas, Okayang langsung bereaksi. Wajahnya mengantuknya mendadak hilang, ketika ia mengangkat kepalanya dan menolehkan ke sumber suara. Matanya yang sayu sontak melebar, hinggatanpasadar ia pun berdiri dengan gegas. "Ayah?!" pekiknyayang kini sudah terjaga sempurna.

Mendengar kehebohan kakaknya, Lova pun segera menegakkan punggung. Matanya yang tadi terpejam ia buka paksa. Dan sosokyang ia perkirakan mimpi ternyata memang nyata. Buatnya

sontak menggebrak meja demi menuntaskan keterkejutannya. “Ayah!” serunya sesaat. Lalutak lama berselang, ia memekik ketika menyadari sang ayah memang bukan bagian dari bungatidurnya.

“lih!!! Beneran Ayah!!!” ia berlari girang. Wajahnya langsung semringah ketika ia menubruk sosok itu. “Ya, ampunn ...! Beneran Ayah!” ia cubit lengan ayahnya dengan gemas. “Adek pikirtadi mimpiiii”

Aksa menarik hidung mancung anak gadisnya. Mengusap rambut panjang itu dengan gemas, sebelum mengecup keningnya. “Dari tadi malam Ayah udah gangguin Adek lho. Tapi Adek nggak bangun-bangun. Ngantuk banget, ya, Dek?”

“Ayah dari tadi malam udah di sini?” ia bertanya dengan suarayang naik karena kesenangan. “Serius?”

“Iya,” Aksa peluk anak gadisnya, sembari melabuhkan netra ke arah sang putra. “Abang juga lho, Ayah gangguin nggak nyadar, ya?” ia tertawa saat putranya pura-pura berdecak. “Abang nggak terasa, ya, waktu Ayah cium pipi Abang?”

“Ayah!” Oka berseru tak terima.

Buat Aksa kontan tertawa dan membagi sirat bahagia itu pada sang mantan istri.

Namun, kesenangan merekatak berlangsung lama.

Sebab, begitu pintu kamar orangtua Nadaterbuka, senyum dan tawayang tadi sempat menyebar di udara langsung lenyap.

“Berisik banget sih pagi-pagi,” keluhwanita setengah baya itu tanpa sedikit pun segan pada mantan menantunya. “Abang, Adek, kalian ngapain pagi-pagi gini udah teriak-teriakan? Mau bikin kita dilabrak tetangga karena berisik, iya?” tatapnyatajam mengarah ke arah dua orang cucunya itu. Lalu, netranya itu bersirobok lama dengan mata sang mantan menantu. “Seneng kalian, kalau rumah kita digrebektetangga, iya?”

“Bu,” Nada menegur ibunya. “Ibu ngomong apa sih? Kenapa ngelantur gitu?”

“Kamu lagi!” Darmayanti menunjuk anaknya dengan kesal. “Suka ngeyel kalau dibilangin. Nggak ada kapoknya, ya, kalian? Mau ngulang kisah yang dulu?”

“Bu!”

“Jadi benar, ya?” Oka menyelatiba-tiba. “Ayah sama Bunda nikah karena kami terlanjur ada,” gumamnya pelan. Namun, berhasil meraih atensi penuh dari kedua orangtuanya. “A—ayah nikah sama Bunda karenaterpaksa ‘kan? Karenaterlanjur didatangi warga?” Oka menelan ludah. “Bener ‘kan, Yah?”

Ia sudah hampir lupa.

Tetapi keberadaan ayahnya, kembali membawatanda tanya besar di kepala.

Tiga Puluh Lima

Kita ketemu Flashbacknya ayah sama bunda dulu yaa di duapart iniii

jadi, kitabiar tahu selintingankabaritubener apakagak?

terus kira-kira merekanikah gara2 MBA beneran apakagak?

wkkkwkk Happy reading

Ini bukanlah romansa biasayang hilang sesaat karena tak lagi berjumpa.

Aksa tahu, rasa menggebu di dadanya bukan hanya tentang rindu, namun juga haru karena akhirnya mereka bertemu. Senyumnya melebar utuh. Satu setengah tahun merindu, hari ini netranya siap mengabadikan temu.

Menyimpan lewat memori terdalam. Membungkusnya dengan kotak ternyaman. Dan dirinyatak akan ke mana-mana lagi. Terus mamatri sosok itu hingga abadi.

"Hai," sebelah tangannya menyapatinggi. Senyum yang memaku di wajah, buatnya tampak bodoh sedari tadi. Tetapi, Aksa tak peduli. Ia menyukai bagaimana cengirannya menyertai. "Aku nyasar tiga kali," ocehnya karena gugup. Padahal, yang ada di ujung lidah adalah seruan rindu. "Tapi tenang aja, aku nggak bakalfrustrasi sampai benar-benar ketemu kamu. Dantaraaa ... aku udah ada di depan kamu sekarang," cengirnya sambil menggaruk kepala.

Akhirnya setelah sekian lama, Aksa dapat bernapas lega. Bertemu kembali dengan Nada merupakan semogayang ia panjatkan dalam doa.

"Alamat kamu adalah hadiah kelulusanku dari Mami," ujarnya bersemangat. Senyumnya tak lekang, walau bibir perempuan di hadapannya itu masih tertutup rapat. "Aku langsung ke sini tanpa pikir panjang. Aku datang dari pagi, nyasar ke sana kemari. Tapi nggak masalah, akhirnya kita ketemu lagi," sirat di netranya berlumur bahagia. Menatap rakus bidadari yang ia rindukan setengah mati. "Aku," ia lalu menarik napas panjang. "Seneng banget ketemu kamu lagi."

Nada bergeming kaku.

Bibirnyaterkatup, napasnya berembus memburu. Namun untungnya, ia mampu mengendalikan diri. Walau keterkejutan benar-benar buat jantungnya berdegub ngilu.

Sebentar, biarkan ia menghela.

Sekejap, biarkan ia coba meraba dadanya.

Ia sedang menimbang gula pasir di belakang, kala salah seorang kawanyang bekerja dengannya di grosir ini mengatakan ada yang mencarinya di depan. Nada pikir, mungkin saja adayang salah setelah ia melayani seorang pembeli yang memborong bahan pangan untuk kebutuhan pesta pernikahan. Sebab, sering kali ada pembeli yang mengajukan komplek jika membeli dalam partai besar. Entah itu minyak goreng yang kurang seperti yang tertera di catatan bon mereka. Atau ada tepung yang keliru ketika ikut dimasukkan dalam plastik belanjaan.

Mana pernah terpikir olehnya bahwayang mencarinya adalah sosok yang iatinggalkan satu setengahtahun yang lalu. Pemuda pertama dalam hidupnya yang mengajaknya merajut romansa saat mahasiswa. Yang menyatakan cinta, tanpa Nadatahu apa artinya. Dan kini, sosok itu ada di depan matanya.

Memandangnya penuh rasa.

Menyorotnya seakan ia berharga.

Sebab Nada pikir, cinta yang tersemai tidak terlalu ramai. Mereka akan lupa seiring berjalannya waktu. Rindu yang menggebu di awal tak bertemu, pelan-pelan buat Nadaterbiasa. Lalu caru-marut kehidupan, membuatnya enggan berharap pada romansa merah muda. Fokus utamanya adalah bekerja. Sepulang dari sana, ia 'kan mengurus pekerjaan rumah. Kemudian tertampar lelah dan tidur hingga pagi ranum mulai menyapa.

"Kamu kaget, ya?" Aksa meringis tipis karena Nada belum juga meresponnya. "Hehehe ... mobilku parkir di rumah kamu. Terus tadi, adik kamu yang bilang kalau kamu kerja di sini—"

"Mau ngapain ke sini?" Nada memotong ucapan tersebut dengan raut dingin. Ia menyeka peluh di kening dengan lengannya. Keduatapak tangannya kotor. Berkutat di belakang sambil menimbang puluhan kilo gula dan minyak goreng, selalu membuatnya merasa pengap. Rambut ekor kudanya pun telah kuyub, wajahnya sudah pasti terlihat mengkilap karena sudah bekerja seharian. Kini, matahari hampir tergelincir, namun jam tutup grosir masih satu jam lagi. "Aku masih kerja."

Cengiran Aksa langsung hilang.

Rindu yang sedari tadi berada di ujung lidah, iatelan kembali.

Respon yang diberikan Senada Anulika benar-benar membuatnya tak dapat berkata-kata. Sebab sebelumnya, ia pikir rindunya akan disambut haru. Peluknya akan dibungkus dekap. Namun rupanya, ia keliru. Senada Anulika, tampaknya tak akan pernah melakukan hal itu.

"Aku boleh tunggu?" pintanyayang enggan memberiwaktu pada kecewatuk memakan hatinya. "Aku," Aksa menelan ludah. "Ehm, kita perlu bicara 'kan?" iasamarkan kecewa dengan suara ramah. "Jadi, aku tunggu, ya?" senyum itu masih ada. Terlakis indah, setelah melalui ragam kemelut jiwa.

Dalam netranya, Nada menerima segala yang terlihat samar itu dengan sangat baik. Namun, kondisinya saat inikah membuatnya merasa harus mengasihani orang lain. Hidupnya bahkan sudah jauh lebih sulit. "Terserah kamu," hanya itu yang mampu ia ucap.

Lalu perempuan itu berbalik ke dalam. Menyembunyikan debar di dadanya tiba-tiba kembali menyalak tak ramah setelah belasan bulan mereka tak berjumpa.

Dan Aksa memang tak ke mana-mana. Tetap berada di sana, seraya menunggu. Membeli minuman serta banyak camilan. Sifatnya yang ramah, membuat Aksa dengan mudah mendapatkan teman bicara. Siapa saja disapanya. Anak-anak yang mendekat diberinya sebungkus *snack* yang ia borong di dalam. Menertawakan hal-hal kecil. Menjadikan sosoknya dengan mudah sebagai pusat perhatian.

Ah, Aksa memang seperti itu.

Ibarat cahaya, Aksa adalah matahari yang terang benderang.

"Oh, *lu orang* temen kuliahnya Nada dulu?" Ci Merry alias pemilik grosir bertanya sembari membiarkan pekerjaannya yang laki-laki menutup grosir. "Iya, dulu-dulu emang kita pernah denger kalau si Nada kuliah. Terus, dia balik lagi ke sini karena rumahnya kebakaran."

"Iya, Ci. Sampai semester lima aja. Harusnya, dia udah lulus bareng saya."

"*Lu* cuma temen atau demennya?" tebak Ci Merry sembari menilai pemuda itu dari atas ke bawah. "Di sini adayang naksir Nada, tapi nggak digubris samatuh anak. Dingin banget orangnya. Gue juga kadang kalau mau nyuruh-nyuruh dia, segan. Gila 'kan, gue yang punya *nih* tempat, tapi gue yang nggak enakan nyuruh dia."

Aksa hanya memberi sedikit cengiran. Dulu, ibunya juga pernah berkata seperti itu. "Tapi biasanya, Ci, tanpa disuruh pun Nada selalu tahu kok kerjanya apa."

"Ya, memang. Makanya, gue nggak enakan nyuruh dia. Semuanya dikerjain," keluh Ci Merry sembari memeriksa pekerjaan pegawainya yang tadi menutup teralis besi yang mengelilinginya grosirnya. "Nah, tuh mereka udah pada keluar," ia menunjuk dengan dagu. " *Oii*, Nada! *Lu* udah ditunggin nih!" serunya kencang.

Mendengar hal itu, justru Aksa yang bereaksi malu-malu.

Ia merapikan kemejanya yang tertumpah remah-remah makanan ringan. Membasahi tangan kanannya dengan air mineral, lalu ia gunakan tuk menyisir rambutnya yang pasti sudah kehilangan gaya sejak pagi tadi ketika ia mulai mempersiapkan diri menemui Nada.

Tak masalah bilaterus-terusan melebarkan senyuman, sebab itulah yang sedang Aksa lakukan. Satu per satu teman-teman Nada mulai keluar, lalu gadis yang ditunggu-tunggu Aksa akhirnya memperlihatkan dirinya juga. Dengan *totebag* hitam yang menggantung di bahu serta botol air minum di tangan kiri, gadis itu muncul dari sana.

"Katanyatemen *lu*, ya, Nad?" Ci Merry langsung bertanya pada pegawainya itu.

"Iya, Ci," jawab Nada pelan.

"Oh, *gue* kira pacar *lu*. Bias patah hati si Ali kalautahu *lu orang* punya pacar."

Aksa segera menangkap nama seseorang di kalimat itu. Dan otak pintar berbumbu dramatisnya langsung saja membuat kesimpulan yang tidak-tidak. *Hm*, baiklah ia akan waspada. Karena sepertinyawaktu satu setengah tahun, memang tak sebentar untuk membuat segala ketidakmungkinan menjadi suatu hal yang bisa saja terjadi.

Seperti, mungkin saja Nada sudah memiliki kekasih lain.

Atau, bisa jadi Nada telah melupakannya.

Ugh, Aksa benci memikirkannya.

"Mari, Ci," Nada memilih pamit.

"Iya, iya, hati-hati."

Aksa langsung mengikuti Nada begitu gadis tersebut mulai berjalan. Tak lupa, ia bawa satu kantong plastik berisi jajan yang belum ia buka. "Siapa Ali?" tanya Aksa begitu langkah kakinya berhasil sejajar dengan gadis itu. "Dia naksir kamu?" suaranya menjadi defenisif. "Kamu selingkuh?" ia akan mengejar jawaban sampai dapat. "Kita belum putus lho, Nad," ia mengingatkan sungguh-sungguh. "Satu setengah tahun ini anggaplah kita lagi *break*. Karena sebelum kamu pergi tiba-tiba, kita nggak ada masalah apa-apa, Nad," Aksa ngotot. "Aku nggak terima pokoknya kalau kamu udah punya pacar lagi."

Nada menghela napas panjang. Ia hentikan laju kakinya dan menatap pemuda di sisi kirinya dengan pendar penuh telisik. "Kamu ngapain di sini?"

"Jemput kamu," balas Aksa tanpa berpikir.

Buat kening Nada berkerut bingung. "Jemput ke mana? Rumahku di sini."

"Kuliah lagi. Mami bilang, diatetap mau—"

"Tapi aku yang udah nggak mau, Sa," Nada memutuskan ucapan laki-laki itu. Iatahu apa yang akan didengarnya. "Aku yang udah nggak mau kuliah," imbuhnya tegas. "Sekarang, prioritas ku adalah bekerja. Aku harus bantu keluargaku dari kehancuran yang aku buat sendiri."

Karena sampai saat ini, ibunya masih terus menyalahkan Nada atas semua kemalangan yang menimpa keluarga mereka. Andai waktu itu dia diam dan tak bertindak sok pahlawan, mungkin kemalangan ini tak akan terjadi.

"Temen kamu akhirnya mati juga 'kan, Nad?!" seru Darmayanti pada sang putri. "Kalau dulukamu diem aja, orang-orang juga nggak bakal tahu kalau dia diperkosa Aldi! Sekarang, cobakamu lihat itu? Kamu enak-enakankaburke Jakarta, sementara dia di sinimalu karena digunjing orang-orang! Dia nggak tahan! Dia milih bunuh diri!"

"Nad," Aksa menyentuh salah satu tangan Nadayang bebas. Ia genggam telapak tangan itu dan merasakan kehangatanyang ia butuhkan. "Kamu bisa kerja di Kasih Perempuan kayak sebelumnya, Nad. Kamu bisa kasih uang itu buat keluarga kamu. Dan sekarang, aku juga udah lulus, Nad. Walau setelah ini aku harus lanjut S2, tapi, akujanji bakal bantu kamu."

Kata-kata itu tak lagi buat Nada terharu. Sebab realita yang ia hadapi sudah lebih dari cukup tuk membuatnya mengalami trauma mendalam. Ia kembali menjadi sosok pendiam ketika menginjakkan kakinya di sini. Ia meneguhkan hati menjadi bayanganyang terlihat. Enggan mencari gara-gara, ia memilih tak ingin ikut campur lagi.

"Bapak sama Ibu ini udah nggakdakerjaan lagi, Nad," Darmayanti terus mencecar anaknya. Luka bakar di bagian betis, mungkin sudah tak perih. Namun melihat anak gadisnyayang kaburselama duasetengah tahun itu kembali, buat puncak emosinya mendidih. "Mbakmu dituduh nyuri emas! Sekarang merekamintaganti! Makanaja kita susah, Nad, apalagiganti emas!"

Semua bukan salahnya.

Namun segalanya, mendadak menjadi tanggung jawabnya.

Ia mengganti emas itu dengan uang ia terima dari ibu kandung Aksa. Sisanya, ia gunakan tuk membetulkan dapur yang terbakar. Lalu, di sela-sela merawat kaki ibunya ia harus menghadapi kenyataan bahwa uang tabungannya tak lagi bersisa. Gaji bapak sebagai kuli bangunan tak dapat mencukupi kehidupan untuk lima orang.

"Pak Kades ngejabatlagi," laporbapak dengan lesusetelahpemilihan Kepala Desa selesai. Dan ternyata, pemenangnya tetaplah Pak Nasrin Abdilah, selaku Kepala Desayang lama.

"Ya Allah, Pak. Terusgimanasama keluargakita?"

"Ya, nggakgimana-gimana toh, Bu. Ya, udah, kita jalani hari-hari kayak biasa lagi. "

"Mana mungkin bisa, Pak," Darmayantimenghelasedih. Wajahnya memperlihatkan kekusaranyang tak main-main lagi. "Sampaikapan kita bakal dibenci tetanggakita yang semuanya pendukung Pak Nasrin? Sampaikapan kita gini-gini aja, Pak? Bapak nggak dikasih kerjaan dimana-mana. "

"Sabar, Bu. InsyaAllah pasti ada jalan keluaruntuk kita. "

Tetapi sampai sekarang pun, tidak ada yang mau memperkerjakan bapak di kebun mereka lagi. Bapak memang masih bekerja sebagai kuli bangunan, namun tidak setiap hari. Seminggu, bisa hanya tiga hari saja bapak bekerja. Sisanya, bapak akan mencari barang-barang rongsokkan keliling desa untuk menjualnya kepada pengepul.

Nada dan Mbak Indri memang bekerja, namun gaji mereka tidak banyak. Itulah kenapa di belakang rumah, mereka menanam sayuran. Bila uang sudah benar-benar menipis, mereka bisa mencari tambahan dengan memetik sayuran di kebun dan menjualnya. Atau paling tidak, mereka bisa mengolahnya untuk dimakan sendiri.

Dan tiba-tiba, Aksa datang.

Masa lalu yang Nada harapkan telah tertinggal jauh di belakang, rupanya menginginkan perjumpaan.

Apa katanya tadi?

Meminta Nada kembalitik melanjutkan kuliah?

Nada sontak tertawa, namun yang dihasilkan oleh pendar matanya bukanlah hal membahagiakan. Air mata, justru merembes deras dari sela kelopakannya. Buatnya kontan menyadari bahwa menyambung pendidikan tinggi, tidak cocok untuk orang-orang seperti dirinya.

"Gimana rasanya kuliah, Nad?"

Nada memandang kakaknya dari samping. Tangannya yang tengah memetik kangkung, sontak berhenti. "Maksudnya, Mbak?"

Indri mengangkat bahunya ringan, ia tengah mengulek cabai dan bawang karena mereka belum memiliki belender. Sore ini, ia dan Nada sedang mempersiapkan makan malam sederhana. Tumis kangkung dan sambal terasi. Tadi, bapak sempat membelikerpuk untuk tambahan lauk. Gajian masih satu minggu lagi, tetapi mereka sudah kehabisan uang. "Kamu 'kan udah pernah ngerasain jadi anak kuliah. Gimana rasanya? Enak? Kampusnya gede, Nad?"

"Rasanya," Nada mencoba memanggil kembali ingatan tentang hari-hari perkuliahan yang sibuk. "Rasanya, aku bingung, Mbak," akunya jujur. "Aku nggak ngerti apa-apa. Kenalan sama banyak mahasiswa yang pintar-pintar luar biasa," tentusaja ia teringat pada Aksa. "Iya, Mbak. Kampusnya gede. Toiletnya, sama rumah kita bagus toiletnya. "

Indri tertawa mendengarnya. "Kenapa Tuhan nggak ngasih kesempatan kita untuk kuliah, ya, Nad?" gumamnyaganang.

"Mbak pengen kuliah?"

"Pengen," Indri mendengkus singkat. "Tapi, keadaan kita nggak memungkinkan, ya, Nad? Kamusihi, masih lebih beruntung, Nad. Bisa nyicipin bangku kuliah walausa sebentar. Seenggaknya, nantikamu punya cerita buat anak-anakmu, kalau dulu kamu pernah ngerasain kuliah walausa sebentar. "

"Alasan kenapa kita dilahirkan itu nggak sama, Sa," Nada menghapus air matanya dengan perlahan. Telah ia lepas genggaman tangan Aksa di tangannya dan membuatnya bebas. Orang-orang pasti akan kembali bergosip tentangnya. Selama ini, ia sudah mencoba menjadi bayangan. Tetapi sepertinya kehadiran Aksa akan mengembalikan namanya sebagai bahanyang perlu diperbincangkan. Dan lagi-lagi merupakan berita miring. Tentang bagaimana ia menangis ditepi jalan dengan seorang pria asing yang tak pernah terlihat sebelumnya di desa ini. "Kamu lahir untuk belajar dan mengaplikasikan ilmu kamu supaya bisa membantu banyak orang. Sementara, aku lahir untuk membantu kehidupan keluargaku."

Aksa memandang Nada tidak mengerti. "Kenapa kamu jadi gini, Nad?" ia menyuarakan kebingungannya. "Kenapa kamu jadi mengkotak-kotakkan orang?" imbuhnya heran. "Dan kenapa kamu begitu skeptis tentang kehidupan?" cernyaterus.

"Aku mencoba realistis, Sa," jawab Nada dengan suaranya yang getir. "Terima kasih untuk pengalamannya yang berharga," ia coba lebarkan lengkungan bibirnya. Namun yang terjadi malah, air matanya mengalir kembali. Nada jarang memperlihatkan sedih atau kesulitannya di depan orang-orang. Bahkan di depan keluarganya sekalipun, iatah pernah melakukannya. Tetapi, Aksa selalu menjadi pengecualian. Selama mereka menjalin hubungan dulu, entah berapa kali laki-laki ini melihat dukanya. "Lima semester cukup kok, Sa," ia biarkan laki-laki itu menghapus air mata di wajahnya. Menjadikan sosoknya sebagai bulan-bulananwarga setelah ini. "Cukup untuk cerita ke anak-anakku nanti, kalau aku pernah kuliah."

"Nad—"

"Sampaikan salam ke Bu Yashinta, ya, Sa? Bilang aja, aku baik di sini."

"Kamu ngusir aku?"

Tanpa ragu, Nada mengangguk. "Tempat kamu bukan di sini, Aksa."

Aksa sudah akan mendebatnya, saat sebuah sepeda motor berknaipot nyaring terasa mendekat. Mengakibatkan kebisinganyang buat tak nyaman. Menyakiti gendang telinga, meembuat suara bercakap-cakap tak bisaterdengar.

"Nada!"

Motor itu tak menghentikan mesinnya, walau kini telah menepi.

"Abang tadi ke grosirnya Ci Merry. Kamu udah pulang ternyata. Kok nggak nunggu Abang sih? Yuk, naik?"

Pemuda itu beraura ramah. Walau kulitnya lebih banyak terbakar matahari akibat seringnya ikut bekerja, namun senyumnya begitu cerah. Dengan topi hitam yang warnanyatelah pudar dan *jeans* biru muda robek-robek di bagian lutut, laki-laki itu mengenakan kaus tanpa lengan.

"Nggak usah, Bang. Makasih," tolak Nada berusaha sesopan mungkin. Iatidak ingin mencari masalah. Iatidak mau membuat pria itu marah.

"Ayo, nggak apa-apa, Nad. Abang sekalian mau ke rumah bapakmu ngasih gaji," desak Ali tak mau kalah.

Bila sudah begini, Nada semakin serba salah. Bang Ali adalah anak dari mandor di tempat kerja bapaknya. Dan orangtua Ali inilah yang kerap mengajak bapak bekerja. Seolah tak terpengaruh pada omonganwarga mengenai keluarganya, Pak Tomo—nama ayah Ali—selalu saja bersikap baik pada bapak.

"Yok, Nad!"

"Maaf, ya, Bang. Tapi, aku adatemen sekarang," Nada melihat ke arah Aksa. "Temenku dari Jakarta, Bang. Mobilnya ada di rumahku. Jadi, dia mau—"

"Oh, mentang-mentang temenmu bawa mobil, kamu sombong gitu, ya?" sambar Alitiba-tiba. Wajah ramahnya langsung berubah sengit. "Jadi, kamu nolak aku berkali-kali tuh, karena aku kurang kaya gitu? Karena aku nggak bisa ngapelin kamu pakai mobil gitu, iya?"

"Ya, ampun, nggak gitu, Bang," Nada buru-buru meluruskan. Namun, apalah arti semua itu saat dengan kurang ajarnya Aksa malah ikut-ikutan menyebalkan.

"Oh, ya, jelas aja lo ditolak!" seru Aksatersulut emosi. "Nada nih cewek gue," ia rangkul bahu Nada demi memperlihatkan kedekatan mereka pada laki-laki kasar itu. "Enak aja lo mau nyamber cewek gue! Hadapi dululah gue!"

"Wah, bangsat!" Ali langsung mematikan mesin motornya. Ia menurunkan standard an bersiap memberi satu pukulan pada anak sok kaya itu. "Minta dibina, ya, lo?!" sahutnya tak kalah keras. "Binasakan! Mau lo!"

"Bang Ali!" Nada berusaha melerai. "Bang, udah, Bang!" pinta Nada sungguh-sungguh. "Udah mau magrib, Bang. Abang pasti bakal dicariin Bu Siti, kalau jam segini belum pulang. Udah, ya, Bang? Gajinya bapak, biar bapak aja nanti malam yang ke rumah Abang, ya?"

"Awes aja lo!" Ali menunjuk Aksa dengan emosi. "Lo juga, Nad!" tak lagi ada kelembutan dalam tatapan maupun panggilannya untuk gadis itu. "Awes aja lo berdua!" sorot matanya begitu tajam. Penuh janji kejam. "Lo juga bangsat lama-lamajadi cewek, Nad! Sok jual mahal! Sok nggak mau pacaran! Najis!" ia meludah dengan geram.

"Heh! Jangan kurang ajar sama cewek gue!" sambar Aksa makin kalap. *Imej* anak kota bertampang bar-bar, kini begitu melekat padanya. Bayangkan saja, kulit lehernyayang putih langsung memerah. Ia sudah melepaskan Nada dari rangkulannya. Lalu, melaju dan meremas baju bagian depan dari pemuda kurang ajar itu. "Lo tuh cowok bukan sih?! Bisa-bisanya lo ngatain cewek!"

Danya, begitu saja.

Kini, mereka resmijadi pusat perhatian.

Setelah Aksa melempar satu pukulan kewajah Ali, berlanjut dengan Ali yang memukul keras perut Aksa. Pergumulan kedua laki-laki itu tak lagi terelakkan. Dan Nada, hanya bisa pasrah, setelah melerai mereka pun tak bisa.

* * *

Tiga Puluh Enam

"Ini Aksa, Pak, Bu," Nada membawa Aksa ke rumahnya. Mengenalkan pemuda itu pada keluarganya. Dengan luka lebam di sudut bibir dan langkah yang terpincang-pincang, Nada tak tega menyuruh Aksa langsung pulang. Paling tidak, ia harus mengobatinyaterlebih dahulu. "Aksa ini anaknya Bu Yashinta, pemilik yayasan yang ngasih aku beasiswa kuliah waktu itu," ia merasa perlu menjelaskan tentang Aksa. "Aksa jugatemen kampusku dulu," untuk penjelasan terakhir Nada merasa agak getir ketika menyuarakannya.

Sebab, rasanya masih bagai mimpi bagaimana ia bisa mencicipi bangku kuliah walau tak sampai sarjana. Untuk orang-orang seperti dirinya dan keluarga, janganakan mengkhayalkan pendidikan tinggi. Bisatamat SMA pun, sungguh luar biasa.

"Dan mobil yang di depan rumah kita itu, mobilnya Aksa, Pak," sedan hitam yang terparkir di jalanan desayang belum tersentuh aspal, tentu saja menimbulkan perhatian.

Setelah diperkenalkan seperti itu, Aksa mengganggu sopan. Bibirnya mencoba melengkungkan senyum walau terasa perih. Bajingan tadi berhasil membuat sudut bibirnya terluka. Dan kini, pedih yang menyebar mulai ingin membuatnya mengumpat. "Selamat sore, Pak, Bu," ia memanggil kedua orangtua Nada sebagaimanawanita itu memanggil mereka. Bukan karena ingin sok asyik, Aksa hanyaterlalu percaya diri. "Saya Aksa, Pak, Bu," ia mendatangi untuk menyalami. Sopan santun adalah harga mati yang diterapkan mami kepada mereka semua. "Maaf, ya, Pak, Bu, kalau kedatangan saya membuatterkejut."

Pak Supardi sudah mendengar kabar perkelahian dua pemuda yang melibatkan anak gadisnya. Iatak mengira bahwa pemuda asing yang disebut-sebut oleh wargayang melintasi rumahnya tadi, merupakan anak dari pendiri lembaga bantuan hukum yang melindungi putrinya dari ancaman-ancaman gila keluarga kepala desa merekawaktu itu.

Keberadaan mobil di depan rumah, sebenarnya sudah begitu mencolok. Beberapatetangga begitu terang-terangan melirik kendaraan beroda empat itu dengan tatap penasaran. Dan anak laki-lakinya bilang, pemiliknya merupakan teman Nada. Jujur, perasaan Supardi langsung tidak enak. Dan firasatnya itu terbukti.

"Ayo-ayo duduk dulu, Nak Aksa." Namun Supardi, tahu betul bagaimana menyambuttamu. Ia lengkungkan senyum dengan ramah. Meminta pemuda seumuran putri keduanya untuk duduk. "Udah diobatin belum lukanya?"

"Be— belum, Pak," jawab Aksasambil meringis.

"Oalah, sana Nad, beli obat merah di warung," Supardi ingat bahwa di rumah ini merekatidak memiliki antiseptik untuk mengobati luka. "Bapak ada duit itu di kantung celana yang di belakang pintu. "

"Eh, nggak usah, Pak," Aksa buru-buru melarangnya. "Di mobil saya ada kotak P3K kok, Pak. Sebentar saya ambil," ia bergegas bangkit. Namun meringis keras, kala lututnya tak sengaja berbenturan dengan meja kayu. "Awwh "

Melihat hal itu, Nada kontan mengembuskan napas. Ia letakkan *totebagnya* di atas meja, lalu menyodorkan tangannya pada Aksa. "Mana kunci mobilnya? Biar aku yang ambil."

Aksa memberi cengiran pada gadis itu. Ia rogoh saku belakangnya dan menyerahkan kunci tersebut pada Nada. Iatak perlu menjelaskan apa-apa, sebab mobil yang saat ini ia bawa merupakan mobil yang sama yang biasa ia kendarai bersama gadis itu. "Di tempat biasa," bisiknya pelan.

Namun rupanya, hal itu tak luput dari perhatian keluarga Nada. Adri—adik laki-laki Nada, langsung berjalan ke arah sang kakak yang keluar rumah.

"Mbak Nada pernah naik mobil itu?" ia mengekori Nada dari belakang. "Mbak bisa nyetir juga?" tanyanya penasaran. Tetapi, kakaknya itu tak kunjung menjawab. Hingga kemudian mereka tiba tepat di sebelah mobil hitam tersebut. Adri melihat kakaknya begitu luwes membuka pintu. "Mbak," ia menarik bagian belakang baju kakaknya. "Aku boleh naik nggak?" pintanya penuh harap. "Boleh, Mbak? Boleh, ya? Duduk aja kok, Mbak," runtutnya terus.

Langit sudah mulai gelap. Sayup-sayup, Nada bisa mendengar suara orang mengaji dari musala di ujung jalan. Jalanan di sekitar mereka juga mulai sepi. Walau tetangga kiri dan kanan masih berada di luar seolah-olah tengah mengawasi.

"Mbak, boleh, ya? Duduk bentar aja."

Rengekkan Adri membuat Nada iba. Lahir dari kemiskinan membuat mobil Aksaterasa begitu menyilaukan untuk kalangan mereka. Dan akhirnya, Nada pun mengangguk. "Jangan sentuh apa-apa, ya, Dri? Ini mobil orang," ia mengingatkan.

"Siap, Mbak!" lalu Adri merangsek masuk ke kursi pengemudi. Matanya berbinar cerah. Buat remaja kelas satu SMA itu tak pupus menyunggingkan senyum diwajahnya. "Wah, Mbak Nada pernah diboncengi naik mobil ini, ya?" karena kakaknya itu dengan mudah langsung menggapai kotak P3K. Kemudian, melihat bagaimana luwesnya sang kakak ketika mengambil ransel di kursi belakang, Adri berpikir kakaknya pasti sudah sering menaikinya. "Mbak Nada pacaran, ya, sama Mas itu?"

"Udah belum?" Nada tak ingin menjawabnya. "Biar Mbak kunci lagi mobilnya."

Dengan berat hati, Adri pun menyingkir.

Mereka beriringan masuk ke rumah.

Nada menenteng ransel milik Aksa serta kotak obat. Mengucapkan salam, lalu meletakkan barang-barang Aksa tepat di sebelah laki-laki itu. "Kamu bisa ngobatin sendiri 'kan?" bukan pertanyaan sebenarnya melainkan sebuah keharusan. "Aku mau ambil air minum buat kamu."

"Beliin es aja, Nad," Bapak menyarankan. "Kasih si Aksa, kayaknya kegerahan dia. Maaf, ya, Nak Aksa, rumahnya Nada nggak ada kipas angin."

"Aksa nggak bisa minum es, Pak," jawab Nada singkat. "Dri, minta tolong bantuin Mas Aksa ngobatin lukanya, ya?" dan Nada memilih segera ke dapur. Sesampainya di sana, ibunya justru telah menunggu.

"Kamutuh kenapa sih, Nad?" Darmayanti memukul lengan sang putri dengan geram. "Suka banget cari masalah," ujarnya gregetan. "Orang-orang itu pada bilang, Ali sama anak tadituh berantem gara-gara rebutan kamu, iya? Bikin malu aja sih, kamu, Nad!"

Nada tak menggubris, karena percuma. Ibunya lebih memilih mendengarkan perkataan orang daripada sekadar memberinya kesempatan tuk bicara.

"Dan sekarang lihat? Gara-gara kamu, bapakmu bisa aja nggak lagi dipakai sama Pak Tomo buat kerja. Terus kita mau makan apa? Kamu tuh hobi kok nyari gara-gara. *Mbok yo* anteng aja jadi perempuan gitu, Nad. Sukanya kok mancing keributan."

"Aku nggak ada ngapa-ngapain, Bu," ia bela diri dengan percuma.

"Ya, gitu! Jawabanmu selalu gitu! Udah sana kamu urusin tamumu itu! Suruh pulang aja dia. Suruh cepet-cepet bawa mobilnya pergi. Ibu capek jadi gunjingan tetanggaterus gara-gara kamu. Sana obatintamumu. Terus suruh pulang."

Nada menurut, ia pergi ke ruang tamu dengan segelas air putih. Ia pikir, ibunya tak akan ikut serta. Namun rupanya, ibunya ikut juga. Setelah menyerahkan air itu pada Aksa, Nadateringat sesuatu. "Oh, ya, Pak. Tadi Bang Ali mau ke sini buat antar gaji Bapak."

"Lha, terus?" Darmayanti segera menyambar. "Dia datang mau ngantar gaji? Terus di tengah jalan berantem gara-gara kamu gitu?" cernanya makin geram. Darmayanti memukul punggung putrinya tanpa sadar. "Nah, sekarang lihat? Harusnya bapakmu udah gajian. Gara-gara kamu, gaji bapak pasti ditangguhkan."

"Udah-udah, nggak apa-apa. Nanti kita aja yang ke rumahnya. Sekalian minta maaf, ya, Bu?" lerai Supardi.

Aksa menyimak semua itu dalam diam. Netranya memerangkap kesulitan itu dengan jelas. Mengarahkan pandangan pada Nadayang hanya tertunduk, kini Aksa merasa serba salah.

"Nak Aksa, nanti makan dulu, ya, di sini?" Pak Supardi memintanya dengan tulus. "Tapi, makannya pakai lauk seadanya, ya, Nak? Nggak ada ayam atau ikan. Nada sama mbaknya, nanem sayuran di belakang. Ada kacang panjang tadi yang udah Bapak panen sebagian."

"Oh, nggak apa-apa, Pak," jawab Aksa tanpa berpikir. "Saya minta maaf banget, Pak, kalau sudah ngerepotin."

“Walah, ngerepotin apatoh?” Supardi tertawa renyah. “Yang ada, dulu Nadayang ngerepotin orangtuanya Nak Aksa. Dibiayain kuliah, dikasih tempat tinggal, terus dapat uang saku juga. Bapak bener-bener ngucapinterima kasih sama orangtuanya Nak Aksa.”

Bukan sekadar basa-basi.

Supardi, mengucapkannyatulus dari dalam hati.

* * *

Kedua orangtua Nada baru saja pergi ke rumah keluarga Ali. Kedatangan mereka ke sana, ingin meminta maaf sekaligus menanyakan perihal gaji yang katanya sempat dibawa Ali. Aksa pun akan pulang sebentar lagi. Namun sebelum itu, Aksa meminta izin pada Nada untuk menggunakan kamar mandi.

“Aku boleh pakai kamar mandinya ‘kan, Nad?”

“Kamu mau mandi?”

Aksa mengangguk. “Badanku rasanya lengket banget, Nad.”

“Ya, udah,” tanggap Nada cepat. Iatak perlu menjelaskan bagaimana kondisi kamar mandinya yang berbeda denganyang dimiliki Aksa di rumah. Tentunya, Aksa sudah bisa menebak sendiri bagaimana rupanya. “Itu kamar mandinya,” Nada menunjuk sebuah pintu kecil yang bagian bawahnya sudah keropos.

“Oke, aku mandi dulu, ya?” Aksa memberi cengiran.

Nada membiarkan laki-laki itu berlalu, ia membereskan piring-piring bekas makan malam. Menumpuknya ke dalam baskom besar, lalu membawa piring kotor tersebut ke bak pencucian piring yang berada di belakang rumah.

“Dri!” Nada memanggil adik laki-lakinya. “Adri!” tetapi sepertinya sang adik sudahtidak ada. Padahal tadi, adiknya itu tengah asyik bermain ponsel milik Aksayang dipinjamkan padanya. “Adri!” tak ada sahutan, buat Nada mengurungkan niat tuk langsung mencuci piring. Ia melihat ke ruangtamu dan benar saja, adiknya itutidak ada. Ponsel Aksa pun ikut raib. Nada bisa mengasumsikan, bahwa saat ini adiknya tengah mencoba pamer padateman-temannya. “ *Ck*, kebiasaan,” gerutu Nada sambil menatap langit malam yang mulai menerjun rintik hujan.

Kakak perempuannya belum pulang bekerja. Biasanya, di akhir bulan seperti ini pabrik garmen tempat kakaknya bekerja akan melakukan lembur demi memenuhi target yang belum tercapai dalam satu bulan. Sementara adik perempuan Nada, setelah selesai mengajitadi memilih ikut dengan

orangtuanya ke rumah Bang Ali. Mereka memiliki sebuah motor bebek, jarang digunakan karena harga bensin cukup mahal bagi mereka. Dan karena hanya dipakai sesekali itulah, yang membuat Safira—adik bungsu Nada—selalu ingin ikut pergi bila bapak mulai memanaskan motor itu.

“Nad!”

Suara Aksa mengentas Nada kembali ke realita. “Ya?” sahutnya sambil berjalan kembali ke dalam rumah. Ia biarkan pintu tetapterbuka. Lalu pandangannya jatuh pada ransel hitam Aksayang berada di atas meja. Sambil membawa ransel itu bersamanya, Nada menduga Aksa memanggilnya untuk ini.

“Minta tolong dong, Nad. Aku lupa ambil—”

“Ini,” Nada menyodorkan ransel hitam itutanpa memandang Aksa. Walau hanya kepala laki-laki itu saja yang tampak dari balik pintu. “Kebiasaan,” omelnyatanpa sadar.

Aksa hanyatertawa. Ia menerima ransel tersebut sambil membawanya ke kamar mandi. “Aku lupa, handuknya masih di sini,” ia memberi cengiran sebelum menutup pintunya.

Nada hanya berdecak.

Hingga tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Mengeluarkan Aksa dengan rambut basah dan handuk kecil yang tersampir di bahu. Laki-laki itu telah mengenakan *jeans* hitam panjang. Hanya saja, bajunya belum ia kenakan.

“Kok nggak pakai baju?” Nada kontan melotot.

“Basah,” Aksa menunjukkan kaos birunyayang bagian bawahnya terlihat basah. “Jatoh ke lantai tadi, udah sempet aku peres airnya. Tapi pas dipakai ternyata masih basah banget,” ringisnya mengadu.

“Ya, udah, aku setrika sini,” Nada menyambar kaos itu.

“Nggak usahlah, Nad,” Aksa menolak karena tak enak terus menyusahkan Nada. “Di mobil, ada *hoodie* kok. Biar aku langsung pakai *hoodie* aja,” ia raih kembali kaosnyayang setengah basah itu. “Ngomong-ngomong, airnya dingin banget, ya, Nad?” ia gosok rambutnya dengan handuk. “Tapi bagus sih, biar aku nggak mengantuk nanti,” sudah jam delapan lebih sekarang ini. Ia akan sampai di rumahnya pasti dini hari. Itu pun, kalau ia tidak mengantuk di jalan. Bisa-bisanya ia sampai pada pagi hari. “Kapan, ya, tolnya dibuat? Biar jarak empat jam nggak berasa gitu kalau lewat tol,” bukan ingin mengeluh. Ia hanya mauwaktu tidak terlalu banyak habis dijalanan. Supaya ia bisa cepat-cepat bertemu Nada kembali. “Ini bukan kunjungan pertama danterakhirku, ya, Nad? Besok-besok aku pasti datang lagi,” janjinya. “Karena aku masih menganggap kita sepasang kekasih.”

“Sa,” Nada akhirnya memberanikan diri menatap laki-laki itu. “Aku nggak layak kamu perjuangkan sampai segitunya, Sa,” Nada sadar diri hubungan merekatak akan berhasil. “Hubungan kita nggak sedalam itu, sampai harus ngebuat kamu jauh-jauh datang ke sini demi nemui aku. Di luar sana, bahkan di sekeliling kamu sendiri, banyak gadis yang lebih layak untuk kamu cintai.”

"Kamu udah nggak cinta aku?" Tanya Aksa menyimpulkan sendiri.

"Aksa—"

"Nad, hubungan kita baik-baik ajasewaktu kamu mutusin pergitiba-tiba," Aksa siap menjabarkan bila Nada enggan mengingat kembali. "Satu setengah tahun lamanya, aku terus menerka-nerka kenapa kamu pergi gitu aja. Tapi, bahkan dalam keenggaktuanku tentang alasan kepergian kamu waktu itu, akutetap nggak bisa lupain kamu. Dan sampai akhirnya mami kasih tahu aku beberapa hari yang lalu, soal alasan kepergian kamu itu, akutahu nggak ada yang salah dengan hubungan kita. Justru, aku makin cinta kamu."

Nada langsung membuang arah pandangan. Tak kuat menghadapi sorot mata Aksayang begitu dalam padanya, Nada mengeratkan rahang rapat-rapat. Nada merasakan bagaimana Aksa menyentuh lengannya. Keinginan tuk menepis, kalah pada rindu yang diam-diam mengepak di dada. Jadi, ia biarkan laki-laki itu merengkuhnya. Mengelilingi tubuhnya dalam bingkai kehangatan.

"Aku nggak bisa lupain kamu, Nad," bisik Aksatepat di atas telinga gadis itu. Ia menutup matanya. Menikmatiwaktu mereka yang tinggal beberapa saat lagi. Sebelum nanti ia pulang, dan entah kapan akan kembali ke sini. Walau ia menginginkan secepatnya, namun iatahu apa saja bisaterjadi. "Please, jangan pernah putusin aku," pintanya sungguh-sungguh. "Sumpah, Nad, aku cinta kamu. Masih cinta kamu. Dan bakal terus cinta kamu," ujarnya penuh keyakinan.

Seumur hidupnya, Nada tidak pernah menginginkan apa-apa. laterbiasa menuruti perkataan ibunya. Satu kali saat ia mencoba menyuarkan apa yang menurutnya salah, ia justru ditampar realita. Buatnya kontan menyerah. Dan menjalani hidup dengan hati hampa.

Namun sekarang, Aksa ada didekatnya. Tengah memeluk dirinya dan mengutarakan betapa ia ternyata layak mendapatkan cinta. Lalu, debar di dadanya juga menginginkan hal itu. Haatnya menjeritkan perasaanyang sama. Tetapi, Aksaterlalu menyilaukan untuk terus ditatap. Laki-laki itu sangat berharga bila hanya dimiliki perempuan seperti dirinya.

Belum selesai Nada berdebat dengan dirinya sendiri, suara ramai seakan menyerbu.

Tiba-tiba saja, merekaterkepung.

Rintikan hujanyang mulai deras, seolah-olah merupakan tirai yang menyambut para warga memasuki rumah.

Deg.

Memasuki rumah?

Nada sontak melebarkan mata, ia dorong tubuh Aksa menjauh. Namun rupanyaterlambat, mereka telah dikepung oleh paratetangga.

Demi Tuhan, sebenarnya, ada apa?

"Mereka terbukti melakukan zina, Pak!"

Deg.

"Kita lihat sendiri mereka lagi peluk-pelukan, Pak!"

"Laki-laki itu udah nggak pakai baju!"

"Arak keliling kampung!"

"Jangan kasih ampun!"

Dan seruan-seruan lain mulai membuat Nada pening. Semua warga yang berdiri di hadapannya saat ini adalah orang-orang yang dikenalnya.

Lalu, mengapa Pak Kades juga ikut serta?

Dan ... Bang Ali?

* * *

Terhitung, lima jam yang lalu Aksa menghubungi keluarganya. Dan tepat di jam satu dini hari, dua buah mobil bersisian berhenti tepat di belakang mobilnya. Wajahnya yang kuyu, langsung tertunduk lesu. Dingin yang tadi terasa begitu menyusuk kini lenyap karena rasatakut.

Keberadaannya di teras rumah Nada bersama dengan beberapa warga yang seolah menjadikannya tawanan, membuat Aksa dengan mudah melihat siap yang datang. Yang pertama kali keluar dari mobil hitam tersebut adalah Mas Gafi, ajudan sang ayah. Dan itu mengindikasikan, Aksa akan mati sebentar lagi.

Ia kontan meringis, membayangkan amukan papi buatnya ingin menggali kuburnya sendiri. Ketika pintu penumpang itu terbuka, ketakutan Aksa pun jadi nyata.

Amrullah Hidayat, turun dengan wajah keras. Kacamata yang bertengger di hidung, buat struktur wajahnya kian tegas. Namun, pandangan Aksa jatuh pada kepalan tangan pria setengah baya itu. Seakan tengah mempersiapkan diri, menghajarnya sampai mati.

Ya, Tuhan

Dengan lunglai, Aksa bangkit. Langkahnyaterpatri berat. Warga yang menjaga agar dirinyatidak lari itu pun, ikut berdiri. Meski enggan menatap, namun ekor matanya berkhianat. Ekor mata tersebut terus saja meneliti siapa lagi yang keluar dari mobil.

Ada mami yang keluar tak lama kemudian. Lalu di mobil satunya, Mbak Arti yang keluar pertama kali. Disusul Alvin dan Mas Akhtar denganwajah mengantuk. Sepertinya, mereka semuatertidur di jalan.

Hm, baiklah, Aksa akan mempersiapkan diri.

"Pi," bibirnya menyapa sendu. "Maaf, Pi," gumamnya benar-benar merasa bersalah.

Plak.

Tak ada basa-basi, Amrullah menerbangkantelapak tangannya dengan keras. "Kamu di sekolahkan tinggi-tinggi, untuk melakukan hal menjijikkan ini?" suaranya rendah namun penuh ancaman. "Kamu mendapat gelar sarjana hanya untuk hal nggak berguna begini?" Sekali lagi, iatampar anaknya itu tanpa ampun.

"Mas," Yashinta langsung melerai. Di wajahnya tercetak gusar. Namun, ia berusaha bertindak dengan tenang. "Jangan kamu pukul terus. Kamu nggak lihatwajah Aksa gimana sekarang?" ada memar di sudut bibir putranya. Dan hal itutentu tak luput dari penglihatannya. "Ayo kitatemui Nada dan keluarganya dulu," sebab di telpontadi, Aksasudah menjelaskan segalanya. Termasuk kesalahpahamanyang terjadi. Hingga mengakibatkanwarga yang memergoki mereka salah mengira. "Kita jelaskan pelan-pelan. Kita temani Aksa menjelaskan kesalahpahaman ini."

"Mana ada salah paham, Bu?" sahut seorang warga dengan berani. "Jelas-jelas anak Ibu, udah nggak pakai baju. Lagi enak-enakan pelukan sama Nada. Si Nada juga lagi keringetan. Ya, Ibu pikir ajalah, mereka abis ngapain!" serunya kencang. Seolah sedang memberitahu yang berada di dalam, bahwa orangtua si lelaki yang tengah berbuat zina di kampung mereka sudah tiba.

"Kalau anak salah tuh jangan dibela, Bu!" sambar yang lain.

"Kampung kami bisa ketiban sial 40 hari gara-gara mereka!"

"Katanya aja orang berpendidikan! Tapi maksiat tetap doyan!"

Aksa sudah mendengarnya sedari tadi.

Mau tahu hal apayang paling menyedihkan dari sekadar mendengar mereka mencercanya?

Yak! Awalnya, dirinya dan Nada sudah akan diarak.

Bahkan, mereka sudah dibawa ke teras dengan keadaan Aksatanpa atasannya dan Nada dengan derai air mata. Mereka sudah mencoba menjelaskan, namun tak seorang pun mau mendengarkan. Kericuhan itu kemudian mereda saat orangtua Nada pulang. Lalu, salah seorang pemuka agama di tempat ini datang.

Para warga yang kebanyakan adalah laki-laki itu pun, berhasil ditenangkan. Kemudian, diambil keputusan bahwa mereka harus dinikahkan. Tetapi sebelum itu, Aksa diminta memanggil orangtuanya.

Danya, itulah alasan mengapa keluarganya ada di sini setelah menempuh perjalanan berjam-jam.

“Lo emang kurang kerjaan, ya, Mas?”

Aksa memandang adik laki-lakinya dengan sengit. “Nggak ada yang minta lo ikut ke sini,” ketusnya tak ingin meladeni Alvin yang sudah beraura menjengkelkan.

“Tapi selama lo adalah keluarga gue, gue bakal terus keikut-ikut, Mas.”

“Ya, terus, lo maunya apa?” tantang Aksayang merasa perlu melampiaskan amarah.

“Karir gue baru naik, Mas,” Alvin menipiskan bibirnya. “Perbuatan lo yang kampungan gini, bisa berimbas negative ke karir gue,” ia benar-benartak terima karirnyatercoreng karena perbuatan sang kakak. “Dan lo lihat?” ia memandang sekeliling dengantatap mencemooh. “Yang mau lo nikahin juga orang kampung,” cetusnya kurang ajar.

“Alvin!”

“Diam kalian!” suara Amrullah terdengar lebih keras dari sebelumnya. Namun pendar penuh ketajaman itu tersemat untuk anak ketiganya. “Sembunyikan kelakukan kamu ini untuk diri kamu sendiri. Papi nggak akan pernah mengizinkan kamu membongkar status pernikahan kamu di lingkungan politik Papi. Kamu paham?”

Paham.

Artinya, tak ada restu dari papinya.

Dan laki-lakitua itu tak akan pernah sudi mengakui pernikahannya.

Oke, tak masalah.

Aksa jadi makin yakin tuk segera menikahi Nada.

“Aku paham, Pi,” rahangnya mengerat. “Aku bersumpah, pernikahanku nggak bakal ngerepotin Papi.”

“Bagus,” balas Amrullah pendek.

“Akujuga nggak mau kalau media adayang ngendus kabar pernikahan Mas Aksa, ya, Pi?” Alvin ikut-ikutan. “Aku nggak mau ada berita miring tentang aku,” imbuhnya menekankan.

“Sumpah, Vin, suatu saat nanti, gue bakal ngehajar lo habis-habisan,” Aksa menyahut dengan geram. “Gue penginnya sekarang,” matanya menyebarkan kebencihan pekat untuk adiknya itu. “Tapi, seperti

yang lo bilang tadi, gue mau nikah sekarang. Gue ogah ngotorin hari pernikahan gue ini dengan berantem nggak penting sama lo."

"Ck, lotetap aja sombongya, Mas? padahal, masa depan lo *otewe* suram. "

"Vin," Akhtar mendorong adiknya itu menjauh. "Omongan lo bener-bener bikin orang pengen ngegampar," geramnya sembari mencengkram bahu sang adik. "Kalau lo nggak bisa bersimpatik, *please*, diem," ancamnya melotot. "Sa," kini pandangannya jatuh pada adik laki-lakinya yang lain. "Lo berani sumpah, kalau lo nggak berbuat zina 'kan?"

Aksa langsung menggeleng. "Sumpah, Mas. Gue sama Nada nggak ngelakuin itu. "

Akhtar mengangguk paham. "Kalau gitu, anggap aja para warga yang ngegerebek kalian tadi adalah *cupid stupid* yang ditakdirin buat jadi jalan takdir kalian," ujanya tertawa. "Bener 'kan, Ti?" ia meminta dukungan saudara kembarnya.

Dengan selimut yang melindungi tubuh, Arti menghampiri Aksa. Sebelumnya, iatelah mengangguk menjawab pertanyaan Akhtar. Lalu, ia rentangkan selimut itu untuk membagi kehangatan pada adik laki-lakinya. "Anggap aja nikahan kamu beneran *antimainstream*, ya?" kelakarnya geli. "Jadi, *dresscode* buat para *bridesmaid* sama *groomsmen*nya itu piyama dan selimut."

Aksa ikuttertawa, berkat kedua kakak kembarnya bebanyang dipikul pundaknyaterangkat sebagian. Lalu, ketika ia memandang mami dan wanita setengah baya itu mengangguk ke arahnya, Aksa tahu iatak seharusnya merisaukan ancaman papi juga Alvin.

* * *

Tiga Puluh Tujuh

Kembali pada Aksayang kini tengah menatap kedua anaknya penuh sayang. Pria itu tak sungkan memberi senyuman lebat dipatri oleh putra dan putrinya. Netranya menggulungkan kasih sayang penuh ketulusan. Sapuan lembutnya di kepala mereka, mengindikasikan belai kehangatan.

"Jadi, semua hal yang Abang sama Adek dengar dari orang tentang pernikahan Ayah sama Bunda itu nggak semuanya benar, ya, Nak?" dengan hati-hati ia berusaha menjelaskan. "Malam itu, pernikahan Bunda sama Ayah adalah takdir yang paling indah," ia benar-benar mengisahkan pada mereka cerita sebenarnya dibalik selentingan kabaryang mereka dengar. "Ayah nggak pernah ngerasaterjebak atau dijebak. Ayah anggap kejadian malam itu adalah jalan terbaik yang udah disiapkan Tuhan buat Ayah sama Bunda."

"Ayah nggak terpaksa nikahin Bunda?" Tanya Lova dengan mata yang berembun basah.

Dengan sabar, Aksa menggeleng. "Ayah bahagia, Dek," ujarnya jujur. "Malah Ayah selalu nganggap malam itu berkah. Karena kalau nggak begitu, nggak mungkin Bunda mau nikah sama Ayah," ia lirik mantan istrinya dengan pendar jenaka.

"Kalau gitu, Bunda dongyang terpaksa nikah sama Ayah?" Lova bertanya lagi.

Dan Aksa menjawabnya sambil tertawa. "Waah, kalau itu coba Adek yang tanya Bunda," ia menegaskan punggungnyayang sedari tadi memang membungkuk demi memberikan pengertian pada dua buah hatinya. "Gimana, Bun? Terpaksa nggak nikah sama Ayah?"

Nada menatap mantan suaminya lekat. Wajah pria itu terlihat bahagia tanpa beban. Buat Nadatentu sajaturut menjawabnya dengan kejujuranyang sama. Memandang ibunyayang masih berada di dapur dengan mereka, Nada memilih mengabaikan keberadaan wanita yang telah melahirkannya itu. Ia hampiri kedua anaknya, sebelum kemudian melengkungkan senyuman tipis. "Nggak, Dek," ia belai wajah anak gadisnya. "Bunda nggak pernah ngerasaterpaksa nikah sama Ayah," imbuhnya sambil mengusap kepala putranya. "Kayak yang Ayah bilang, pernikahan kami udah digariskan. Caranya aja yang terkesan nggak benar. Padahal kenyataannya, waktu itu perasaan kami sama."

"Bunda juga cinta sama Ayah?" Oka melempar pertanyaan.

Dan Nada menjawabnya dengan baik. "Waktu itu, iya. Bunda juga cinta sama Ayah."

"Kalau sekarang?" Lova masih belum puas mendengar jawaban orangtuanya.

"Sekarang, Ayah sama Bunda sepakat berteman," balas Nada lugas. "Kami sepakat saling menyayangi. Ya 'kan, Yah?" netra Nada berpendar hangat dengan sengaja. Merayu Aksatuk menyetujui ungkapannya.

Keinginan Aksa adalah membantah.

Namun, ia tak ingin membuat kedua anaknya bingung lagi.

Dengan terpaksa, ia mengangguk. Ia pura-pura menyengir seakan hatinya mendumel akibat ucapan sang mantan. Tetapi, ya, beginilah kehidupan sebagai orangtua. Ada kalanya, kebenaran harus diungkap. Namun, ada masanya juga, saat kebenaran akan kehidupan lebih baik ditunda.

"Dan," Aksa sengaja menggantung kalimatnya demi menatap kedua buah hatinya lamat-lamat. Lalu, pandangannya beralih ke arah sang mantan istri yang masih memiliki ruang istimewa di hati. "Abang sama Adek hadir setelah kami menikah. Ayah terlalu mencintai Bunda, sampai-sampai Ayah nggak pernah siap ngelukai Bunda," matanya memancarkan kejujuran. Sebab, memang seperti itulah yang terjadi di masa lalu. "Pertama kali Ayah sama Bunda tahu kalau kalian ada di perut Bunda itu, waktu pernikahan kami berjalan enam bulan. Ya 'kan, Bun?"

Nada mengangguk. Ia menangis ketakutan waktu itu. Merasatak siapjadi ibu. "Lebaran pertamanya Ayah sama Bunda setelah nikah, ya, Yah? Kita pulang salat led, eh, Bunda muntah-muntah."

"Betul," Aksa tertawa kala mengingatnya. "Bunda nangis-nangis, nggak kuat karena muntah-muntah terus. Mau bawa ke bidan, semua pada tutup karena lebaran. Eh, seminggu kemudian pas di cek ke bidan, ternyata kalian berdua lagi bobok manis di perut Bunda," ujar Aksa dengan gemas. Ia menarik hidung kedua anaknya sambil tersenyum bahagia. "Pokoknya, kalian adalah kebahagiaan Ayah sama Bunda. Kalian nggak pernah jadi kesalahan. Justru, kalian itu kehidupanyang Ayah sama Bunda tunggu. Jadi, jangan pernah percaya siapa pun yang bilang kalau kalian nggak berharga, ya, Nak? Kalian itu hidunya Ayah sama Bunda."

Dan hari itu, di pagi yang masih ranum Aksa mendapat pelukanyang paling indah. Jari-jari mungil bayi-bayinya, kini mampu mendekap erat tubuhnya.

Disaksikan bidadari yang akan selalu ia puja, Aksa bersumpah, iatak akan melepas mereka selamanya.

"Kalau pagi ini kalian berangkat lebih pagi bareng Ayah mau nggak?" tawar Aksa sambil melepaskan pelukan pada si kembar. "Kita bertiga sarapan di luar, mau?" karena rasanya ia sudah tidak punya tempat lagi di rumah ini.

Si kembartak langsung menjawab, mereka mengalihkan tatapan ke arah sang bunda. Seolah meminta persetujuan.

Nada menerima pertanyaanyang dilempar putra dan putrinya dengan sangat baik. Dengan senyum terkulum tulus, kepalanya mengangguk. "Boleh kok, Nak," katanya pada mereka berdua. Bukan Nada tak ingin menyediakan sarapan untuk Aksa, tetapi ia pun tahu Aksayang tak akan nyaman berada di sini lama-lama. Apalagi dengan keberadaan ibunya. "Sana pergi aja sama Ayah. Abang duluanyang mandi, ya? Adek rapihin tempat tidur dulu."

Sepeninggal si kembar, ketiga orang dewasa itu memilih bertahan di dapur. Ibu Nadayang terus saja berwajah ketat. Lalu Nadayang juga belum kembali melanjutkan aktifitas memasaknya. Mereka semua masih butuh bicara. Dan hal itu langsung disadari Aksa. Jadi, Aksayang terlebih dahulu angkat suara.

"Bu," ia memanggil sang mantan ibu mertua dengan sopan. Walauwanita yang telah melahirkan mantan istrinya itutetap saja melengos, namun Aksa tahu dirinya yang paling berdosa di sini. "Sekali lagi, maafkan saya, Bu."

Darmayanti membuang muka. Ia bisa saja mengabaikan pria itu. Sebagaimana bila setiap tahunnya, ayah dari cucu-cucunya itu datang ke rumah. Tetapi entah kenapa, kali ini ia ingin menanggapi. Ada gemuruh yang tak tertahan di dada. Telah ia pendam sekian lama, mungkin pagi ini memang sudah seharusnya iatumpahkan semua. "Maaf kamu nggak bisa mengembalikan segalanya, kan?" mulainya dengan senyum miris menghiasiwajah. "Maaf kamu, nggak bisa mengembalikan anak gadisku yang kamu nikahi malam itu 'kan?'"

"Bu— "

"Sampai kapan kamu mau belain dia, Nad?" ibu empat orang anak itu memasangwajah marah. Ia hunuskan tatap tajam pada putrinya. "Kamu nggak pernah dibahagiain dia, Nad," telunjuknya mengarah ke Aksatanpa ragu. "Dia nggak pernah bahagiain anak-anakmu. Tapi kamu tetap mau belain dia?"

Aksaterhenyak.

Bukan hanya dari kalimat itu, melainkan rautwajah yang ditampilkan sang mantan mertua. Amarah dan kesedihan bercampur jadi satu. Walau sejak awal ia tak pernah melihat senyum tulus dariwajah itu, namun pagi ini rasanya lebih memilukan. "Bu, saya benar-benar minta maaf. Tapi saya bersumpah, Bu. Keinginan saya adalah membahagiakan Nada dan anak-anak kami."

"Kenyataannya, kamu malah meninggalkan mereka dan menikah lagi 'kan?'" balas Darmayanti sengit. Lalu, tatapnyayang pedih kembali mengarah ke anak perempuannya. "Dia nikahin kamu dengan kondisi yang sangat nggak layak hari itu," tidak ada seruan bernada tinggi. Kali ini, rintihnya sebagai seorang ibulah yang mengambil alih. "Ibu bukan orangtua yang gila berpesta. Bukan juga orangtua yang gila kehormatan. Tapi paling nggak, Ibu masih punya nurani. Ibu masih anggap kamu anak Ibu yang berharga. Ibu nggak minta kamu dipinang dengan megah. Tapi paling nggak, tolong, Ibu mau kamu diperlakukan dengan layak."

Ia menatap anak perempuannya itu dalam-dalam. Bukannya iatidak sayang pada Nada, hanya saja ia tak mampu mengutarakannya sebagaimana semestinya. Dia tak pernah bermimpi menjadi orang kaya. Makanya, ia kerap menanamkan pemahaman pada dirinya sendiri bahwatak masalah bila hidup seadanya.

Darmayanti ingin hidup yang biasa-biasasaja. Yang penting baginya, ada sumber pekerjaan untuk suaminya. Namun, anak keduanya selalu menjadi pusat perhatian orang-orang.

Dimulai dari insiden belasan tahun lalu. Kemudian, dilanjutkan dengan pernikahan, hingga perceraian anaknya itu, semua membuat orang-orang geger.

"Dia nggak pernah ngebahagiain kamu, Nad," telunjuknya mengarah pada Aksa dengan kemarahan yang terlihat jelas. "Bahkan keluarganya juga nggak terima kamu di rumah mereka. Kalian diusir pergi. Dia bawa kamu hidup sesusah kehidupan kamu bersama kami," air matanya berlinangan tanpa sadar. "Untuk semua pengorbanan itu, apa kamu pernah dihargai?"

Nada gigit bibirnya demi menekan sesak yang menyeruak. Kelopakannya memanas dan siap menerjuntkan jutaan kesakitan. "Aku ikhlas, Bu," sahutnya dengan suara bergetar. "Aku selalu ikhlas ngejalanin hidupku."

"Ibu tahu," suara Darmayanti tercekat. "Kamu selalujadi anak yang ikhlas ngejalani kehidupan," tambahnya menekan rasisakit yang mulai menyengat di dada. "Kamu melahirkan bayi kembar, tapi kalian kekurangan biaya. Kamu nggak pernah cerita apa-apa, tapi Ibu tahu gimana susahny kamu bahkan setelah nikah. Tapi, Ibu sama Bapakmu yang miskin ini pun, nggak punya apa-apa buat bantu kamu. Apa kamu pikir kami nggak sedih di sini, Nad?"

Mana ada orangtua di dunia ini yang tak sedih melihat anaknya hidup susah. Inginnya membantu kalau ada. Tetapi kenyataannya, saat itu hidup mereka pun tak kala sulit. Buat Darmayanti hanya bisa menangis sembunyi-sembunyi. Bahkan, untuk melihat anaknya melahirkan pun merekatak mampu waktu itu.

"Dia nitipin kalian ke sini," air matanya makin merebak tak terkendali. "Denganjanji bakal ngebuat hidup kalian lebih baik lagi. Kamu tunggu dia dengan setia. Tapi apayang terjadi, Nad?" Darmayanti ingat bagaimana ia harus membekap tangisnya dengan bantal saat ayah dari kedua cucunya itu datang untuk menceraikan putrinyayang begitu setia menanti. "Dia ceraikan kamu setelah hidupnya jauh lebih baik. Ditinggalkan kalian di sini. Karena dia datang bukan untuk jemput kalian."

"Bu, udah," mohon Nada dengan getar pilu. Tanpa diingatkan, ia tahu betul bagaimana rasanya ditinggalkan waktu itu. "Udah, Bu," pintanya sungguh-sungguh. Air matanyatak kalah deras melintasi pipi. Walau berulang kali ia cobatepikan, tetap saja air matanya berebut tumpah. "Aku nggak akan kembali ke Mas Aksa kalau itu yang Ibu takutkan," Nada membaca ibunya dengan sangat baik. "Mas Aksa di sini sebagai ayahnya anak-anakku, Bu. Selamanya, nggak akan lebih dari itu."

Aksa mematung.

Sekali lagi, Nada berhasil memukulnya mundur setelah usaha-usahanya menderap maju.

Tetapi, apayang didengarnya sudah cukup membuatnya sadar sebersalah apa dirinya selama ini.

Ibu mertuanya benar, ia menikahi Nada dengan sangat tak layak. Iatak memberikanwanita itu pernikahanyang wajar. Sejak awal yang ia lakukan adalah menjadikan Nada gunjingan orang-orang.

Samar-samar, ingatannya terjun pada kejadian beberapa minggu sebelum si kembar lahir. Kala itu, belum ada jaminan kesehatan seperti BPJS yang dapat mengcover biaya melahirkan seperti sekarang. Sementara si kembar disarankan lahir melalui proses *Caesar*. Gajinya sebagai *staf legal* baru di hotel milik Arzanu, tidak besar. Apalagi, ia masih terhitung baru dengan kontrak bekerja per enam bulan.

Ia ingat betul bagaimana ia berusaha mencari pinjaman. Dan mertuanya menghubungi di waktu malam.

"Nduk, jadikapan lahirannya?"

"Dua minggu lagi, Pak. "

"Jadi nanti operasi?"

"Nada usahakan lahiran normal aja, Pak. "

Aksa tercenung di balik pintu. Ia nyaris mengucapkan salam, namun mendadak mendengar suara istrinya sedang berbicara dengan mertuanya.

"Lho, apa nggak bahaya, toh, Nduk?"

"Mudah-mudahan nggak, ya, Pak. "

"Kenapa?"

Lalu, yang Aksa mendengar suara ibu mertuanya yang tiba-tiba mengintrupsi.

"Belum ada biayanya?"

Diam-diam, Aksa menelan ludah.

"Biayanya mahal, Bu. Mudah-mudahan bisa normal. "

"Berapa rupanya, Nduk? Kalau Bapak jual motor bebek kita itu, cukup nggak ya, kira-kira, Nduk?"

Mengingat semua itu, membuat Aksa merasa sangat berengsek.

Sekali lagi, ia ditampar oleh kesadarannya sendiri. Bahwa sejak dulu, ia memang tak pernah membuat Nada hidup bahagia.

* * *

Nada memandang gugup bagunanyang berada di hadapannya.

Jujur, ini bukanlah kunjungan pertamanya ke tempat ini. Saat masih menjadi mahasiswa dulu, beberapa kali ia akan dibawa Aksa ke sini. Apalagi semenjak mereka resmi berpacaran. Aksa tak

sungkan memperkenalkan dirinya pada saudara-saudaranya yang lain. Sese kali, ia akan berpapasan dengan ayah Aksa juga. Priaparuh baya itu memang tak menggubrisnya. Menganggapnya sekedar tamu atau teman Aksa saja. Dan Nada merasa hal itu lebih baik.

Tetapi kini, statusnya telah berbeda.

Ia bukan hanya sekedar teman kampus untuk Aksa.

Juga, bukan sekedar pekerja paruh waktu di Kasih Perempuan.

Kini, ia adalah seorang istri. Dari salah seorang penghuni rumah megah ini.

"Yuk?"

Nada langsung menoleh pada Aksa yang ternyata sudah selesai menurunkan barang-barangnya. "Aku nggak yakin, Mas," desahnya risau. Sejak menikah minggu lalu, mamimemintanya memanggil Aksa seperti itu.

"Nggak yakin kenapa? Tenang aja, sekarang kita udah punya buku nikah. Jadinggak bakal ada kok yang ngegerebek walaunanti kita tidursekamar berdua," kelakar Aksa sambil menaik-turunkan alisnya.

Setelah berhasil melafalkan ijab Kabul di jam tiga dini hari seminggu yang lalu, Aksa resmimenikahi Nada. Walau dalam proses siri waktu itu. Namun kini, mereka sudah berhasil melegalkan pernikahannya. Bukunikah itu telah sampai di rumah Nada kemarin.

"Papi kamu— "

"Jangan dipikirlah," serobot Aksa. "Papi aja nggak mikirin kita kok. Jadi, berhentimikirin Papi," tandasnya berusahasantai.

Tetapi kemudian, ketakutan Nada terbukti.

Mereka tidak diterima.

"Maksud Papi apa?" Aksa menerobos masuk ke dalam ruang kerja ayahnya. Setelah dengan biadabnya laki-laki paruh baya itu menyuruh para asisten rumah memasukkan barang-barangnya ke koper lalu meletakkannya di ruang tamu. Seakan-akan, papinya taksabar memintanya segera angkat kaki. "Papi ngusir aku?!" tak peduli bahwa di ruangan itu ada tamu yang tengah dijamu. Aksa bahkan berhasil menghalau larangan ajudan papinya untuk masuk ke dalam. "Pi!" Aksa menyentak penuh amarah.

Amrullah langsung menghunus tatap nyala pada putranya. Andai tak ada tamu di depannya, mungkin ia akan langsung menerjang anaknya. "Kalau begitu, diskusi kita sampai disini dulu saja, ya, Pak?" untungnya yang datang bukanlah petinggi partai atau orang-orang dari kalangan politik yang iasegani. Tamunya saat ini adalah seorang agen properti yang ia tugaskan mengurus belasan unit rumah yang telah dibangun di tanahnya. "Mengenai strategi marketing, sekretaris saya yang akan

melanjutkannya," ekor matanya segera memintasekretarisnya mendekat. "Win, selanjutnya kamu yang atur," perintahnya tegas.

Takada lagi basa-basi lagi.

Seolah, semua yang ada di ruangan itu tahu bahwa atasan mereka siap meluncurkan amarah.

Dan setelah orang-orang itu pergi, Amrullah siap menghadapi anaknya.

"Kenapa?" suaranya menantang pongah. "Kamu nggak bisa hidup selain di rumah ini?"

"Jadi, Papi benar-benar ngusir aku?" tanya Aksayang masih mempertahankan wajah tak percaya. "Papi ngusir aku?!" teriaknyakalap.

"Benar," ucap Amrullah tak kalah gentar. Kini, matanya memakupa gadis yang berdiri di belakang putranya. "Kamunggak sadarkalauperempuan itu ngejebakkamu?"

"Pi!"

"Buka matamu Aksa!" seru Amrullah mengeraskansuara. Ia ambil langkah maju dan siap menghadapi anaknya dari jarak terdekat. "Perempuan itu senganjejebakkamu! Keluarganya tahu kamu anak berasal dari keluarga kaya! Mereka gelap mata! Mereka ingin mengubah nasib mereka dengan menjebakkamu!" tuduhnya dengan rahang mengeras kaku. "Kamu terlalu bodoh, Aksa! Kamu cuma dimanfaatkan mereka!"

"Papi!" Aksa berteriak marah.

"Apa?! Kamu nggak terima, hah?!" Amrullah juga tidak akan menerima kenyataan bahwa anaknya itu telah menikah. Terlebih dengan seorang gadis miskin yang berniat memanfaatkan keluarga mereka. "Pertama, diamanfaatin kebaikan mamikamu. Dan sekarang, dia bergerak menjebakkamu. Dan kamu sama sekali nggak sadar hal itu 'kan?'"

Nada merasakan tikaman kuat menerjang dadanya.

Biasanya, ia tidak pernah merasasakit bila mendengar orang-orang membicarakannya. Ragam gosip murahan mengenai dirinya, sudah menyebarkan kemana-mana. Dan Nada, tak pernah menggubrisnya.

Namun entah kenapa, kali ini terasa berbeda. Hatinya mendadak nyeri dan matanya basah.

Demi Tuhan, ia tidak pernah melakukan hal seperti yang dituduhkan.

Demi Tuhan, ia tidak pernah berpikir menjebak Aksa hanya karena keluarganya didera kemiskinan.

"Lagi pula, bila kalian tetap tinggal disini, mau kamu perkenalkan sebagai apa perempuan itu?"

"Namanya Nada, Pi!" suara Aksa masih meninggi. "Dan dia istriku! Dia istriku! Begitulah aku bakal mengenalkan dia ke orang-orang!"

"Tapi Papi nggak akan pernah menerima dia! Papi nggak akan pernah menerima pernikahan konyolmu ini!"

* * *

Tiga Puluh Delapan

Nada tersentak bangun.

Matanyaterbuka, lalu mendadak gelap menyambangi seluruh indra. Biar cahaya dari luarjendela, berhasil membuatnya yakin bahwa ia telah terjaga. Menggulir netra sehitam jelaga padajam dinding yang dapat menyala dalam gelap, Nada menghela.

Jam *digital* yang ditempel putranya di dekat lemari itu, menunjukkanwaktu tepat 01.00. Sudah lewat tengah malam, namun mengapatelinganya menangkap suarajanggal dari luar sana? Mencoba menajamkan indra, Nada yakin ada suara berisik yang tadi benar-benar mengagetkannya. Dan ternyata dugaannyatepat. Suara-suarayang ia dengar diantara tipisnya kesadaran, rupanya memang berasal dari realita. Bukan bias imaji karena ia tengah bermimpi.

"Bun?"

Nada menyingkap selimut ketika ternyata anak gadisnya ikut bangun. "Bentarya, Dek, Bunda mau ke luar dulu," Nada tak perlu menghidupkan lampu kamar saat hendak membuka pintu.

"Suara Om Adri 'kan, Bu?"

Benar.

Hanya saja, Nada juga mendengar suara anak laki-laknya yang menyahuti gelagar suara keras dari adiknya.

Dan itulah yang membuatnya bergegas membuka pintu.

"Abang nggak tahu kalau Omma pulang. "

"Ya, terus, lo jadi ngerasa berhak gitunidurin tempat gue gara-garague nggakada?!"

"Adri, ngapainsih teriak-teriakgitu? Udah malam. "

"Lha, terus aku mau tidur dimana, Pak? Pulang capek-capek, eh, tempattidurku udah ditidurin orang. "

"Orang manasih, maksudkamu? Yang tidurdisini itu keponakan kamusendiri, Dri. "

"Halah! Bapak 'kan, gitu. Selalu aja belain dia!"

"Jangan bentak-bentak Kakek, Om!"

"Oh, sok hebat losekarang, ya?! Kenapa?!"

Jantung Nada berdebar kencang kala kakinya mengarah pada pusat keributan. Lemari kayu besar yang menjadi sekat antara ruang tamu dengan tempat tidur Adri, kini ramai oleh keberadaan bapak, ibu, juga Safira—adik perempuannya. Sekilas, ia melihat motor Adri sudah terparkir di ruangtamu, setelah dua minggu ini adiknya itu tidak pulang ke rumah.

"Kenapa, Pak?" Nada bertanya begitu dirinyatelah bergabung di sana. "Abang?" matanya langsung menemukan sang putrayang berdiri sambil memeluk bantal serta selimut. "Kenapa, Bang?" ia meminta anaknya mendekat.

"Nggak apa-apa, Bun," balas Oka menghampiri bundanya.

Namun, sebenarnya Nada sudah menebak apayang tengah terjadi. "Kamu kenapa sih, Dri? Sekalinya pulang langsung marah-marah gini."

"Ya, makanya, anak lo jangan disuruh tidur di tempat gue!" sambar Adri yang kini melepas jaketnya kasar.

"Kami nggak tahu kalau kamu pulang malam ini," walau adiknya berkata dengan begitu ketus, tetapi Nada mencoba membalasnya dengan intonasi pelan. Sudah tengah malam, iatidak mau membuat keributan keluarga mereka didengartetangga. "Makanya, kamu tuh kasih kabar— "

"Terus, mentang-mentang gue nggak ada, jadi anak lo berhak gitu tidur di tempat gue?" Adri sudah kepalang emosi. "Gue nggak punya kamar di rumah ini, Mbak. Dan satu-satunya tempat yang bisa bikin gue istirahat, ya, tempat ini," ia menunjuk ranjang kecilyang disebelahnyaterdapat satu rak plastik tempat menyimpan baju-bajunya. "Eh, terus, pas gue nyampe rumah dalam keadaan capek, gue malah nemuin orang lain yang tidur di sini. Kesel nggak sih lo kalau jadi gue, Mbak?"

"Tapi 'kan, kamu bisa bangunin dia baik-baik," Nada ingin merangkul putranya. Tetapi entah kenapa, Oka justru menolak. Buat Nada sedikit terkejut dengan sikap yang ditunjukkan anaknya itu. "Bang?"

"Ya, masa dia nggak denger gue klakson-klakson dari tadi? Safira aja denger kok. Dia langsung bukain gue pintu."

Nada belum sempat menegur sikap putranya, namun rupanya adiknya pun masih ingin terus membuat keributan. Mendadak saja kepala Nada justru berdenyut. Perubahan sikap putranyalah yang kinitengah menjadi buah pikirannya. Oka memang diam. Tetapi sorot mata yang ditampilkan oleh anaknya itu terlihat penuh dendam. Lontaran kekesalan dari mulut Adri bak bahan bakar yang menyulut emosi yang semula coba Nada tekan dalam-dalam. Hingga akhirnya, ia memilih tak tahan. Menyerah tuk menjadi pihak yang selalu mencoba berlapang dada. Nada kalah, pada keinginan tuk meledak juga.

"Terus sekarang kamu maunya apa, hah?!" persetan dengan paratetangga, Nada pun mampu bergantian mencecar adiknya itu. "Kamu sekarang maunya apa?!" ia tinggikan suara. Buat keluarganya tentu sajaterkejut atas sikapnya. Tak terkecuali putranya. "Kamu yang gagal interview! Kamu yang nggak diterima kerja! Terus sekarang, kamu limpahkan kekesalan kamu ke anakku gitu?!" matanya meradang penuh emosi. "Kamu pikir mental anakku samsak hidup yang bisa kamu mainkan

sesuka kamu?!" iatak terima. Kali ini, akan ia luapkan segalanya. "Selama ini aku sama anak-anakku udah ngalah! Aku terus diam! Aku ajarkan anakku sabar! Tapi apayang kami dapatkan di sini?!" Semuanya makin menginjak-injak kami!" serunya kalap.

Kini sorot mata Nada tak hanya mengarah ke adik laki-laknya saja. Tatapnyayang diliputi emosi itu berhasil menggilir satu per satu keluarganya tanpaterkecuali. Tak peduli pada Bapak sekalipun.

"Aku tahu, kamu sama Safira nggak pernah mau menghormati aku sebagai kakak kalian, karena kalian selalu berpikir aku numpang di sini 'kan?'" air mata menggenang di pelupuk. Emosi yang melanda diri, membuat tubuhnya bergetar tak terkendali. "Aku numpang pun nggak gratis!" tandasnyayang sebenarnya enggan membahas masalah ini. "Maaf, kalau aku memang nggak bisa jadi panutan. Maaf, kalau selamajadi kakak kalian, aku nggak bisa kalian banggakan."

Statusnya sebagaijanda dengan dua orang anak tentu saja bukan hal yang patut dipamerkan. Nada yakin, adik-adiknya pun bahkan malu bila adatemannya yang bertanya mengapa kakaknyatetap tinggal di sini alih-alih hidup bersama suami. Ia hanya beban bagi keluarganya yang hidup susah. Menikah, tak lantas membuatnya mengangkat derajat keluarga. Justru, ia menambah masalah.

Terakhir, sebelum ia menyesali semua ucapanyang keluar dari bibirnya saat marah, Nada mencoba menarik napas dalam-dalam. Ia berusaha menormalkan detak di dadayang menderu kencang. Memejamkan mata sejenak hanyatuk meraih ketenangan, Nada biarkan air mata yang tertahan di kelopaknyatumpah. "Masuk ke kamar, Bang," bisiknya perlahan. "Gelar karpetnya. Bentang tempat tidur Abang," perintahnya pada sang putra. "Dengerapa yang Bunda bilang 'kan, Bang?" saat ia buka mata netranya bertemu dengan tatap nanar putranya. "Masuk kamar," kali ini suaranya memerintah dengan tegas.

Oka menurut. Namun, iatak segera beranjak. Iatatap dulu adik bundanya dengan pandangan nyalangyang sulit diartikan. Dalam diam yang iatunjukkan, ada dendam yang pelan-pelan di simpan. Sebelum kemudian, elusan lembut terasa di puncak kepala. Buat Oka kontan menengadahkan.

"Tidur, ya, Nak?"

Pandangan Okaterpaku pada bunda. Senyum letih yang terpatrit diwajah bidadari terindah dalam hidupnya, buat Oka kontan terenyuh. Bunda sudah melalui banyak hal sulit untuk mereka. Bunda yang selalu mengajarkan sabar, akhirnya mengeluarkan segalatekananyang membelenggunya malam ini.

"Tidur di bawah kayak biasa, ya, Bang? Sana, cepet tidur. Besok mau kemah 'kan? Bunda mau pipis dulu."

Bibir itu memang melengkungkan senyum. Namun Oka tahu, hanya kesedihyang tersimpan di mata bidadarinya. Bila ia sajaterluka oleh kata-kata omnya. Lalu bagaimana dengan ibunya?

Mendadak, Oka merasakan tenggorokkannya kering. "Bunda," bisiknya melafalkan panggilan itu penuh bangga. "Bunda," sekali lagi ia mengatakannya hingga buat matanya berkaca-kaca.

"Iya, Nak," Nada menjawab panggilan tersebut dengan senyum indah. "Abang tidur dulu, ya?" ketika anaknya tersebut akhirnya mengangguk. Nada meleburkan senyum lebih lebar lagi. Mengawasi putranya yang beranjak ke kamar. Lalu matanya menemukan anak gadisnyayang ternyata juga ikut terjaga dan berdiri di ambang pintu kamar mereka. "Adek tidur juga, ya, Nak? Nanti Bunda nyusul," ia mahir berpura-pura. Apalagi, bila hal itu di depan anak-anaknya.

Sepeninggal kedua anaknyayang sudah masuk ke dalam kamar, Nada masih memilih bertahan di sana. Ia sugar rambut panjangnyayang kusut, menatap sekeliling rumah orangtuanya, Nada menelan ludah.

Satu per satu anggota keluarganya meninggalkan Nada. Di mulai dari Safira yang masuk ke kamarnya sendiri. Lalu, Adri yang beranjak ke kamar mandi. Tersisa ibu dan ayahnya saja di sana, namun kali ini Nada yang meninggalkan mereka. Ia beralih ke dapur, merasa perlu membasahi tenggorokkan, Nada menarik satu kursi kayu yang mendudukan dirinya di sana.

"Bawa aja anak-anakmu ke sana."

Nada sontak menoleh. Wajah bapak yang teduh, memberinya senyum kecil yang tulus. "Bapak bilang apa tadi?"

Supardi tak langsung menjawab, ia menarik satu kursi yang berada di sisi putrinya. Penerangan di dapur memang selalu dibiarkan menyala. Jadi, segala perabot yang mengisi ruangan initerlihat semua. "Adek bilang, ayahnya udah nyiapin rumah, ya, buat mereka?"

Lova adalah segala sifat yang dimiliki Aksa di masa lalu.

Ayah dan anak perempuan itu bukanlah teman curhat yang baik. Merekajuga bukan seorang teman yang gampang bersimpatik. Keduanya punya kecenderungan pamer untuk hal-hal berharga yang mereka punya. Merekatak bisa menjaga rahasia. Merekajuga selalu bicara semauanya. Namun, kabar baiknya, mereka gampang bergaul dengan siapa saja.

"Bapak nggak ngusir kalian. Tapi, Bapak juga nggak punya kemampuan bikin rumah buat kalian," ia tarik sebelah tangan anak perempuannya itu. Menepuk-nepuk punggung tangannya, Suparditetap mempertahankan senyumnyayang tulus. "Demi kebahagiaan Abang sama Adek, bawa mereka ke rumahyang lebih layak."

"Pak," Nada menumpahkan tangisnya pelan. Iatak bisa berkata-kata lagi, karena semua yang berhubungan dengan anak-anaknya begitu menyakitkan.

"Bawa mereka tinggal di rumah mereka, ya, Nak?" jujur saja, hatinya pedih. "Biarkan merekatumh di lingkunganyang lebih layak," pintanya sungguh-sungguh. Ia menyaksikan si kembar tumbuh di rumah ini. Mengajak cucunya itu bermain di saat mereka berdua mulai memahami bahwa mereka tumbuh tanpa seorang ayah di sisi keduanya. "Bapak sangat menyayangi anak-anakmu. Bapak sayang sama semua cucu-cucu Bapak. Bapak pasti rindu mereka nanti. Tapi, semua ini demi kebaikan mereka. Tenang aja, Bapak masih kuat kok naik bus ke rumah mereka nanti. Bapak sedih, Bapak nggak bisa kasih tempat tinggal yang layak buat cucu-cucu Bapak."

Tangis Nada merebak.

Iajutuhkan kepala pada tangannyayang sedang di genggam bapak.

"Maafin Nada, Pak. Maafin Nada, yang belum bisa bahagiain Bapak," tangisnya tersedu sendiri.
"Maafin Nadayang selalujadi beban Bapak."

"Kamu itu berkah, Nad. Justru, Bapak yang minta maaf. Karena selalu bikin kamu susah bahkan sejak kamu lahir."

* * *

Matahari sedang giat-giatnya memamerkan teriknya ke seluruh penjuru. Mengepakkan kemilau yang menyengat mata. Memastikan para penduduk dunia tahu bahwa sang penguasa siang adalah bola raksasayang menyala-nyala di langit terang.

Nada memandang gugup bangunan tinggi di hadapannya kini. Setelah membayar ongkos taksi *online* yang tadi iatumpangi, kini iatengah menggigit bibir sembari terus menggenggam ponsel di tangan kanannya.

Tetapi, demi Tuhan, keberadaannya di sini bukanlah karena dorongan keinginan impulsive semata. Bukan juga, berkat dukungan bapak. Ia kembali menyambangi tempat ini setelah memikirkan segalanya masak-masak.

Ponsel di tangannya bergetar, namun fokusnya mengarah pada pria yang tengah berlari melewati pintu lobi. Mata pria itu menjelajah seluruh penjuru. Sebelum kemudian, atensi mereka bertemu. Dan ponsel di tangan Nada berhenti bergetar. Sebab, si penelpon memilih menyudahi panggilannya.

"Nad?"

Nada memandang laki-laki itu dalam diam. Ia menyoroti struktur wajah itu lambat-lambat. Mengingat-ingat bagaimana sosok tersebut telah banyak berubah dari segi fisik. Namun perubahan seorang Aksara Bhumi, tentu saja mengagumkan. Hingga akhirnya, Nada memilih menerbitkan senyuman. Ia bersyukur karena Aksa bisa hidup dengan baik selama ini. Hidup terpisah dengan anak bukanlah hal mudah. Tetapi ternyata, Aksa bisa melaluinya.

Ah, benar.

Nada berada di depan tower apartemen mantan suaminya.

Ia jugalah yang sepuluh menit lalu baru mengabarkan kedatangannyayang mendadak pada laki-laki itu. Jadi, sangatwajar bila Aksaterlihat terburu-buru menemuinya.

"Kamu lagi nggak sibuk 'kan, Mas?"

Aksa langsung menggeleng. Setelah nafasnya berembus netral, iategakkantubuh dan menatap rakus sosok yang benar-benar ada di hadapannya ini. "Kamu nyata 'kan?" celetuknya merasa tak yakin.

Buat senyum Nada berpendar geli. Sebagai ganti dari pertanyaan itu, ia membuka *slingbag* yang menggantung di bahu. Mengeluarkan satu *pack* tisu berukuran kecil dari sana. Menariknya selembat, lalu menyapukan tisu tersebut ke atas kening mantan suaminya. "Kira-kira, kalau kamu periksa *cctv*, mungkin yang terekam adatisu yang terbang sendiri ke jidat kamu, Mas," kelakarnya santai.

"Aku kaget," Aksa mengakuinya denganjujur. "Nggak nyangka sama sekali kalau kamu bakal hubungi aku," ia yang sudah menormalkan keterkejutannya, segera menangkap tangan Nada yang tengah menghapus peluh di kening. Ia genggam tangan itu seraya menatap lekat bagaimana tangan mungil tersebut terperangkap oleh telapak tangan lebarnya. "Ternyata, kamu benar-benar nyata," gumamnya sambil merekahkan senyuman.

Tetapi, Nada segera menarik tangannya. "Modus, ya, kamu," imbuhnya seraya pura-pura mendengkus.

Aksatertawa. Ia mengusap tengkuknya salah tingkah. Sekali lagi, ia gunakan netratur melahap keberadaan Nada di depannya. Siapayang akan percaya bahwa wanita di hadapannya ini telah memilih dua anak yang beranjak remaja. *Jeans* biru gelap membungkus tubuh langsing itu dengan sangat baik. Sementara *blouse* hitam berlengan pendek yang menutup hingga bokongnya, membuat Nada terlihat sopan. Rambut panjangnya diikat ke belakang. Memperlihatkan leher, juga beberapa anak rambut di sekitar tengkuk.

Demi Tuhan, Aksa menyukainya.

Astaga, Aksa selalu menyukainya.

"Jadi ... kamu nggak sibuk 'kan hari ini?"

Pertanyaan Nada mengembalikan Aksa pada realita. Ia buat matanya berkedip, lalu mendesah lega karena sosok Nadatak mengilang layaknya imaji yang sering kali hadir ketika ia tengah melamun. "Nggak. Aku nggak sibuk," balas Aksaspontan. Bila pun sibuk, ia akan membatalkan seluruh acaranya. "Adayang mau kamu bilang ke aku?" saat mantan istrinya itu mengangguk, Aksa menjadi deg-degan. "*Euhm*, mau ngobrol di mana? Apartemen?" tawarnya kikuk.

"Jangan di apartemen," tolak Nada segera. "*Euhm*, ia mencoba mengedarkan pandangan. Lalu teringat pada *coffe shop* di lobi apartemen Aksa. "Ngobrol di dalam kafe itu aja gimana?" ia menunjuk.

Dan Aksa pun mengangguk. "Yuk?" ia nyaris meraih tangan Nada untuk digenggam. Beruntung saja, kesadaran diri segera menghampirinya. Demi memupus rasa malu, Aksa berdeham. Mereka berjalan bersisian. "Anak-anak gimana? Pulang kemah kapan mereka?"

"Katanya sih sore nanti."

Lova membagi aktivitas hariannya pada sang ayah. Nada mengizinkan saja. Toh, bila Aksa memang berniat memperbaiki hubungan dengan anak-anak mereka, tentu saja ia tak boleh melarang.

"Apa sih nama kemahnya itu, Nad?"

"Perjusami," Nada mengerti maksud pertanyaan itu. "Perkemahan Jumat, Sabtu, Minggu," tambahnya lancar. "Mereka mulainya dari Jumat sore, karena Sabtu emang libur 'kan, jadi nggak ganggu kegiatan sekolah."

Toh, perkemahan itu juga dilaksanakan di sekolah. Jadi, Nada tentu sajatak keberatan. Lagipula, ia percaya bahwa anak-anaknya dapat saling menjaga.

Begitu merekatiba di kafe, Aksa segera mencari tempat yang nyaman untuk mereka. Ia memilih sudut di dekat jendela besaryang dapat membuat mereka mengawasi jalanan. Setelah memesan minuman dan sedikit camilan, Aksa diserang gugup. "Jadi, kamu mau ngomong apa?" pasti ada hal serius. Tidak mungkin mantan istrinya rela menempuh perjalananjauh dengan bus hanya untuk menemuinya bila hal tersebut tidak mengarah pada sesuatu yang penting. "Harusnya, kamu bilang aja sama aku kalau memang mau ngomong sesuatu, Nad. Biar aku yang datang. Aku ngeri bayangin kamu naik bus sendiri."

Nada hanya memberi sedikit senyuman. Menanti sampai pesanan mereka datang, Nada mengucapkan terima kasih pada pelayananyang mengantarkan makanan serta minuman mereka. Ia tak serta merta langsung menyeruput minuman dingin yang ia pilih. Ia justru menghela. "Tawaran untuk kerja di firmanya Om Sahrir itu, masih berlaku, Mas?"

Punggung Aksa tiba-tiba menegang penuh antisipasi. Ia mengerjap demi meyakinkan diri bahwa telinganya tak salah mengolah informasi. "Ka— kamu mau?" tanyanyayang mendadak merasakan bibirnya mengering.

Sambil meremas kedua tangannyayang berada di atas meja, Nada menelan ludah. "Apa lowongan itu masih ada, Mas?"

Aksa mengangguk tanpa ragu. Demi Tuhan, pekerjaan itu masih ada. "Masih, Nad. Masih," serunya bersemangat. Dadanya meletupkan sebuah kesenangan. Sementara bibirnya tak luput melengkungkan senyuman. "Artinya, kamu sama anak-anak mau pindah ke sini?" tanyanya penuh harap. "Maksudku, pindah ke rumah itu?"

Perlahan, Nada kembali membawa netranyatuk menatap Aksa lekat. Sebelum kemudian, kepalanya mengangguk mantab. "Tapi aku punya satu permintaan, Mas."

"Apa itu?"

Jangankan Cuma satu.

Seribu pun, akan Aksasanggupi bila perlu.

Astaga, ia bahagia sungguh.

"Mengenai status dan hubungan kita. Aku harap, selain Om Sahrir nggak ada yang tahu kalau dulu kita pernah menikah."

Senyum Aksa mendadak luntur. "Maksudnya?"

Sumpah, iatak mengerti.

* * *

Tiga Puluh Sembilan

Maksud Nada, ia ingin menjalani hari-hari sebagaimana karyawan biasa pada umumnya. Masa lalunya dengan Aksa hanya akan membuat banyak orang ingin tahu mengenai dirinya. Dan itu artinya, ia bisa saja kembali menjadi pusat perbincangan. Bisik-bisik mengenai pernikahan mereka dan keingintahuan orang-orang hanya 'kan membuat *boomerang* dalam hari-harinya.

"Aku masih sukajadi bayangan, Mas," senyum tipis terpatir diwajah Nada. "Ngebiarin orang-orang tahu kalau aku adalah mantan istri kamu, rasanya aku nggak siap. Aku masih nggak kuat terpercik ketenaran kamu, Mas," ia uraikan gundahnya sambil tertawa. Menutupi kemelut resah yang sebenarnya teras saja menyiksa. "Sebenarnya, itulah kekhawatiran terbesarku sewaktu menimbang tawaran pekerjaan dari kamu," akunya jujur.

"Kamu nggak mau orang-orang tahu tentang kita?" Aksa membasahi bibirnya. Menatap sendu paras wanita yang menurutnya adalah bidadari terindah yang pernah ia jumpai. Bahkan rasanya, Aksajauh mencintai Nada daripada ibunya. Dia jelas anak durhaka. Tetapi rupanya, ia juga menjadi suami yang tak berguna. "Kamu nggak mau orang-orang tahu kalau kita pernah menikah?"

Nada mengangguk membenarkan. Iatarik napasnya dalam-dalam, sembari menyentuh permukaan gelas jus miliknya yang dingin. "Ini juga untuk kebaikan kita 'kan, Mas?" ia membalas tatapanyang terus disematkan Aksa untuknya. "Karenaselama ini, yang orang-orangtahu kamu menikahi anak seorang politikus. Dan mantan istri kamu juga seorang politisi. Mereka pasti terkejut kalau tahu, jauh sebelum kamu menikahinya, kamu pernah menikahi aku," tak ada kepedihan. Nadatelah mengikhlaskan segala yang tertinggal di belakang. "Masalahnya, orang-orang akan sibuk membandingkan. Kamu bisa dinilai payah, bila orang-orang tahu tentang pernikahan kita dulu."

"Aku nggak peduli, Nad," bantah Aksa tegas.

"Aku tahu, Mas," sambar Nada dengan *gesture* santai. "Kamu memang nggak pernah peduli sama penilaian orang. Tapi, gimana sama aku, Mas?" Nada embuskan napas lelah. "Gimana aku harus

ngejalani hari-hariku ke depannya? Kalau nantinya kita jadi bekerja di satu kantoryang sama, mungkin pegawai lain nggak akan berani bertanya macam-macam sama kamu. Tapi gimana sama aku, Mas? Gimana aku bisa mengatasinya?”

Saat bekerja dulu saja, Nada cukup sulit menghalau orang-orangyang memandang rendah statusnya sebagaijanda. Padahal, iatidak pernah melakukan apa-apa. Dan bila nanti ia benar-benar bekerja di tempat yang sama dengan Aksa, lalu orang-orang mengetahui bahwa mereka pernah menikah. Nada tidak bisa membayangkan bagaimana respon karyawan lain tentangnya. Ia akan kembali dipandang remeh. Orang-orang akan mengejeknya. Membandingkan dirinya yang tak memiliki satu pun hal yang bisa dibanggakan, dengan seorang penuh prestasi seperti Anyelir Pratista.

“Aku memang udah setua ini, Mas. Aku juga ibu dari dua orang remaja. Tapi, perasaan rendah diri itu masih ada,” senyumnya memang tercetak namun sendu mulai membayangi netra. Ia harap Aksa mengerti maksud perkataannya. “Biarin aku ngejalani hari-hari seperti biasa, ya, Mas? Tanpa embel-embel mantan istri kamu aja, statusku sebagaijanda udah cukup bikin aku terkenal kok,” ia coba berkelakar. “Jadi, bisa aku minta tolong buat sembunyikan masa lalu kita ‘kan, Mas?” pintanya sekali lagi.

Aksa tak langsung memberi tanggapan. Sebagai gantinya, ia singkirkan minumannya ke tengah. Melipat kedua lengannya di atas meja, iatatap Senada Anulikan tanpa berkedip. Sebelum kemudian otaknya menemukan satu celah untuk berdiskusi. Buat sudut-sudut bibirnya terangkat tinggi. Sepertinya, ia menemukan sebuah jalan yang dapat menguntungkannya. “Oke,” desahnya panjang. Senyumnya membelah makin lebar. Pendar matanya berubah hidup. “Tapi, aku punya permintaan,” ia kulum bibirnya dengan sorot penuh makna.

“Aku takut sama ekspresi kamu,” cetus Nada mengenali rautwajah itu. “Senyum kamu itu manipulative banget. Mirip sama senyumnya Adek kalau lagi ngerencanain hal-hal jahat.”

Aksa kontan tertawa mendengartuduhan itu. Tak mengelak, ia justru cengengesan. Seakan bangga, bahwa anak gadisnya menuruni sifatnya tersebut. “Cuma hari ini aja kok. Mau, ya?”

“Ke mana?” Nada terlampau yakin Aksa ingin membawanya ke suatu tempat. “Kamu mau ajak aku pergi ‘kan?”

Mengangguk tanpa ragu, Aksa menyeruput kopinya. Ekspresinya berubah riang. Sampai-sampai, ia melahap setengah potongan *cheese cake* dengan senyum terkulum diwajah. “Temani aku ke suatu tempat, ya?” bukan hanya sekadar pinta. Nada benar-benar harus mengabulkannya. “Nggak lama kok. Nanti, pulangnyaku antar. Kita sekalian jemput anak-anak di sekolah. Selesai kemah sore ‘kan?”

“Iya. Tapi ke mana dulu?”

Aksa tak menjawab, tetapi senyumnya mematri misterius.

“Mas, ih! Jangan senyum-senyum gitu kamu!”

Tetapi Aksa, malah makin menjadi-jadi. Ia naik turunkan alisnya dengan sengaja. Lalu tertawa karena merasa bodoh akan tingkahnya. "Percaya sama aku, ya?" Aksa berdiri dari kursinya. Ia menawarkan tangannya pada sang mantan istri. "Udah saatnya aku bawa kamu bertemu mereka."

"Siapa?"

"Orang-orang jahat yang buat kita berpisah. "

* * *

Andai tahu ke mana Aksa akan membawanya, Nada bersumpah ia enggan mengikuti. Tetapi, ia sudah terlanjur berada di dalam mobil ini. Dan seperti yang laki-laki itu katakan, mereka akan sampai sebentar lagi.

"Kamu marah?"

Nada membuang pandangannya ke arah jendela. Punggungnya melengkung pada sandaran kursi. Kedua tangannya menyentuh *seat belt* yang membebat tubuh. Tanpa memandang laki-laki itu, Nada menghela berat. "Kenapa kamu harus bawa aku ke sana, Mas?"

"Karena aku memang pengen bawa kamu ke sana."

" *Ck*, itu bukan jawaban, Mas," decak Nada melempartatap kesal pada laki-laki itu.

Tetapi Aksa malah menanggapi dengan tawa geli. "*Hm*," ia sedang pura-pura berpikir. "Di sana nanti banyak anak-anak kecil, Nad. Kamu pasti suka."

"Kamutahu betul, aku nggak suka anak kecil 'kan Mas?" Nada lempar delikan segera. "Anak kecil yang aku suka, cuma anak-anakku."

Benar.

Nada tidak begitu suka dengan keberadaan anak-anak di sekitarnya. Namun, bukan berarti ia membenci anak kecil. Oh, tentu saja, tidak. Hanya saja, Nada tidak pernah terserang euphoria seperti orang-orang bila menemukan bayi menggemaskan bermata bulat serta berbulu mata panjang nan lentik. Sikapnya, ya, biasa-biasa saja. Tidak ada keinginan untuk ikut menggendong atau pun mencubit pipi. Ia merasa cukup dengan sekali melihat. Setelah itu, ya, sudah.

Namun, ketika bayi-bayinya lahir ke dunia, Nadatak mampu menahan perasaannya. Ia langsung jatuh cinta pada si kembar yang dulu begitu mungil bobot tubuhnya. Ia menyayangi mereka. Iatak puas bila hanya menatap mereka yang terlelap sekali saja. Keinginan tuk menggendong terus

menerpa dada. Danya, hal itu hanya berlaku untuk anak-anaknya saja. Karena ketika anak kakaknya lahir, perasaan Nada, biasa saja.

"Ya, udah, kalau nanti di sana kamu nggak suka lihat anak-anak kecil, kamu cukup lihat anak besar aja," Aksa menunjuk dirinya. "Kalau anak besar, kamu suka 'kan?"

"Apa sih kamu?" Nada memukul lengan mantan suaminya tanpa sadar. Namun ia tak dapat mencegah, semburat geli muncul melalui tawanya.

"Harusnya, sebelum aku berangkat buat kuliah waktu itu, kita nambah anak lagi, ya?" celetuk Aksa tiba-tiba. "Ya, minimal, waktu kutinggal kuliah, kamu lagi hamil."

"Astaga, mulutnya," kini giliran cubitan Nadayang melayang ke arah lengan serta pinggang Aksa. Buat laki-laki itu sontak mengerang, namun Nadatak memberinya ampunan. "Enak banget, ya, kamu kalau ngomong?" gemasnya sambil menambahkan pukulan. "Terus, kamu tinggalin aku yang lagi hamil sendirian sambil ngurusin dua bayi yang baru lancar lari-lari gitu?"

Aksa menangkap satu tangan Nada dan menyimpannya dalam genggamannya. Ia mengerling sebentar padawanita itu sembari memamerkan senyum tipis. "Maka harusnya aku nggak usah pergi, ya?" balas Aksa dengan tatapanyang begitu dalam. Tempat yang iatuju telah berada di depan mata. Ia sengaja memarkirkan mobilnya, jauh dari kerumunanyang terlihat cukup ramai di depan saja. Membiarkan mesin mobilnya menyala, Aksa leluasa membuka sabuk keselamatannya demi memiringkantubuh sepenuhnya menghadap ke arah mantan istrinya. "Harusnya, aku nggak usah berangkat. Supaya aku bisaterus nemenin kamu ngebesarin anak-anak," ucapnya dengantatap yang semakin dalam. "Andaiwaktu itu aku nggak ninggalin kamu, mungkin kita udah punya lebih dari dua anak, ya? Tiga atau empat anak. Kamu setuju 'kan, waktu itu?"

Nada berusaha menarik tangannyayang kini diperangkap Aksa oleh kedua tangannya. Ia begitu mengenali arti tatapanyang dilayangkan pria itu untuknya. Serta perandaian mengenai masa lalu, selalu membuatnya merasatak nyaman. "Tapi nyatanya, kamu memang udah punya lebih dari dua anak 'kan, Mas?" ia mengingatkan kalau-kalau Aksa memang lupa. "Selain si kembar, kamu punya anak dari perempuan lain juga. Jadi, impian kamu untuk punya lebih dari dua anak, udah terkabul."

Aksa menggeleng, ia eratkan genggamannya. Netranya masih terus memenjara mata Nada. Berharap, Nada tak akan berpaling. "Adiva, bukan milikku," ucapnya sungguh-sungguh. "Adiva, bukan anakku," ia siap menjelaskan bila perlu.

"Mas!" Nada berseru tanpa sadar. Suaranya yang meninggi, seharusnya dapat menyadarkan Aksa dari dustayang baru sajaterangkai. "Kamu baru aja mengingkari anak—"

"Dia bukan anakku, Nad. Aku berani bersumpah, Adiva bukan anakku," kata Aksategas.

Jantung Nada bertalu-talu. Ia meremat tangan Aksayang menggenggam tangannya. Matanya masih memperlihatkan keterkejutan. Sementara itu, hatinya menolak percaya. "Kamu nggak harus ngelakuin ini cuma demi menarik simpatikku, Mas."

"Aku ngomong gini, bukan demi itu, Nad. "

"Lantas?"

"Aku cuma pengen kamu tahu yang sebenarnya terjadi."

"Ma—maksud kamu?" Nada mulai ngeri memikirkannya.

"Adiva, anak kandung Mas Akhtar," ungkap Aksa akhirnya.

"Hah?" mata Nada kian melebar. Keterkejutan, membuatnya berhasil menarik tangannya dari gengaman sang mantan. Ia menutupi mulutnya dengan sebelah tangan. Sementara yang sebelah lagi, ia gunakan tuk menekan dada. Merasakan bagaimana detak menggila itu tengah memainkan genderang kencangyang melumpuhkan akal. "Ka— kamu bilang apa, Mas?" tanyanyaterbata. Terlalu terkejut, masih membuatnyaatak mampu mengendalikan panca indera. "Mas Akhtar?"

Aksa mengangguk. Lalu, kepalanya menunduk. "Maafin aku. "

Nada mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia sontak membuka belitan *seat belt* yang rasanya begitu sesak. Sambil menelan ludah susah payah, Nada membagi perhatian pada Aksa dan jalanan di sekitar mereka. "Kamu dijebak?" akhirnya ia mampu mengeluarkan satu pertanyaanyang sekiranya masuk akal. "Anyelir jebak kamu?"

Aksa memperlihatkan senyum muram. Ia mengembalikan posisi duduknya ke tempat semula. Punggungnya bersandartak nyaman, sementara kepalanya menengadah ke atas. "Aku terjebak, Nad. Mereka semua ngepung aku. Awalnya, aku nggak mau menyerah. Sampai akhirnya, aku harus kalah. Sewaktu orang-orang gila itu, mengancam melukai kamu dan anak-anak kita," kelopaknyabasah. Kesedihan merebak dan ingin tumpah. "Aku terlalu cinta sama kamu, Nad. Aku nggak sanggup ngebiarin mereka gelukain kamu sama anak-anak."

Nada meneguk ludahnya kembali. Matanya berkaca-kaca kala melihat ketidakberdayaan Aksa saat mengatakannya. Ia ingin mendustai kalau bisa. Lalu menganggap apayang diucap laki-laki itu adalah bualan semata. Tetapi, entah kenapa nuraninya mulai berisik. "Si—siapa, Mas?" bisiknyayang bisa merasakan gemetar atas suaranya sendiri. "Siapayang mau melukai kami?" iaterengah sendiri. Tangannya memanjangkan jangkauan dan memegangi lengan Aksa. "Mas?" desaknya sembari menggoyangkan lengan itu. "Siapa, Mas?" napasnyaatercepat. Kepedihan diwajah Aksaseolah menyesakkan dada. "Siapa, Mas?!" suaranya mulai meninggi, hingga air mata yang iatahan meluncur perlahan. "Mas!"

"Orang-orang itu," Aksa menunjuk luar mobilnya. "Orang-orangyang katanya bergerak atas kepentingan rakyat. Tapi nyatanya, mereka berdiri untuk kepentingan diri sendiri." Lalu, ponsel Aksa berdering. Ia meraihnya dengan malas. Nama si penelpon membuatnya jengah. Namun akhirnya, ia mengangkatnya juga. "Apa?" jawabnyatanpa basa-basi.

"Lo di mana, Mas? Bukannya lo bilang ke gue bakal datang?"

Yang menghubungi Aksa adalah Alvin. "Gue udah di sini," balasnya pendek. Kemudian, ia mematikan sambungan sepihak. Kembali menjadikan mantan istrinya pusat atensi. "Cuma kamu, Nad," bisiknya seakan-akan bisa mati kapan saja bila tak menatap sang mantan istri. "Cuma kamu satu-satunya yang kuinginankan mengandung anak-anakku," ucapnya dengan mata berembun basah. "Cuma kamu satu-satunya yang kucinta, Nad. Dan nggak mungkin aku sanggup menceraikan kamu bila bukan orang-orang ini yang berbuat ulah."

Nadatak mampu berkata-kata, ia remas lengan Aksademi melampiaskan sesak yang tidak sanggup dijabarkan dengan mudah. "Kenapa, Mas? Kenapa?" bahkan sejujurnya, Nada puntak paham apa yang sebenarnya ingin ia tanyakan.

* * *

Aksa tak mampu merasakan hatinya.

Jiwanya hampa, sementara sesak terus mendesak.

Akta cerai yang terlihat di netra buat matanya kembali berkaca-kaca. Ia tak percaya, ia dan istrinya telah berpisah. Ijau yang waktu itu ia katakan dengan lantang, berganti talak yang tadi dengan gemetar ia ucapkan. Bahkan, ia tak bisa mengangkat wajahnya. Air mata sudah menggenang dan buat suaranya tercekat parah.

"Jadi, kita sudah bisa mengumumkan rencana pernikahan mereka. "

Suara Rangku membuat Aksa muak. Ia masih ingin berkabung dengan luka. Tetapi mengapa tak seorang pun memahaminya?

Sepulangnya dari pengadilan, ia tidak diperkenankan membenamkan diri dalam kesedihan. Ia diperintahkan tuk memperlihatkan akta cerai itu kepada Rangku yang telah menanti. Rencana matang telah disusun bahkan sebelum ia dan istrinya bercerai.

"Mereka harus terlihat sering bersama sekarang. Ehm, dalam waktu dekat ini, anaknya Pak Basuki akan menikah bukan? Nah, biarkan Aksa dan juga Anye datang bersamanya. "

Orang-orang di lingkungan politik, tidak ada yang tahu bahwa Aksa telah menikah sebelumnya. Mereka beranggapan, hilangnya Aksa selama ini hanya karena ia sibuk menempuh pendidikannya di luar negeri. Tanpa mereka pernah memahami, bahwa sebenarnya lebih dari dua tahun ia telah terusir dari rumah. Hidup bersama wanita yang telah ia jadikan istri. Bersusahpayah menghidupi dua bayi kembar yang lahirdi tengah-tengah mereka.

Dan ketika tawaran untuk mengubah kehidupan itu datang, ia titipkan istri dan anak-anaknya pada sang mertua. Harapannya, biar mereka adayang menjaga. Keinginannya, supaya istrinya tak merasa hampa. Tetapi kemudian, semoga yang sama-sama mereka panjatkan dalam doa, rupanya memang mengubah semua.

Tetapi, tak hanya hidup mereka.

Status keduanya pun tak lagi sama.

"Sepertinya, undangan juga mulai sudah bisa dipersiapkan. "

"Boleh saya minta waktu," Aksa membasahi tenggorokkannya dengan susah payah. Setelah mengais-ngais tenaga yang tersisa, kepalanya pun mendongak juga. "Saya baru saja berpisah dengan istri saya. Jadi, bisa saya minta waktu untuk diri saya sendiri?" ia tatap Rangkuti, ayahnya, serta orang-orang

kepercayaan mereka yang tengah sibuk membolak-balikan berkas demi meneliti progress pernikahan yang mereka rencanakan. "Saya sangat mencintai istri saya, Om," netranya yang panas ia arahkan

langsung ke arah pria setengah baya berkacamata itu. "Saya butuh waktu untuk berdamai dengandiri sendiri. "

"Tapi sampaikan?" Rangkuti samasekali tak menutupi ketidaksukaannya terhadap permintaan Aksa itu. "Kandungan Anyelir semakin besar. Kalian harus menikah bulan depan. Toh, kamu nggak memilikimasa iddah. Kamu bisa menikah kapan saja. "

"Memang," Aksa mengangguk membenarkan. "Sebagai laki-laki, nggak ada larangan untuk saya. Tapi, sebagaimana manusia, saya punya hati, Om," ucapnya tanpa rasa takut. "Kalau-kalau Om lupa, saya terpaksa menjalanisemua ini. Jadi, tolong biarin saya memiliki waktu untuk diri saya sendiri. "

Ia perlumenangis disuatu tempat.

Ia harus berteriak demi menguraikesak.

"Saya butuh waktu. Tolong, biarkan saya sendiri. "

Setelah itu, Aksa memang langsung pergi.

Tetapi, iapun tidak kembalike rumah orangtuanya. Dan tidak juga menginjak kakike apartemen yang dulu ia tinggal bersama istrinya. Roda-roda mobilnya melaju menuju komplekpemakaman.

Tempat dimana tubuh kakaknya telah bersemayam disana.

Ia berlutut digundukan tanah yang beberapa minggu lalu dibuka demi menyimpan jasad kakaknya.

"Kenapa lo pergi, Mas?" ia genggam tanah itu dalam kepalan erat. "Kenapa lo pergi?" bisiknya tercekat oleh air mata yang rupanya telah mengucur deras. "Lo harusnyaselamat, Mas. Lo harusnyabukamata lagi setelah kecelakaan itu. Tapi kenapa, lo milih nyerah? Kenapa lo limpahi tanggung jawab inike

gue?" sesaknya benar-benar luar biasa. Iamasih berduka atas kehilangan kakak laki-lakinya yang paling berharga. Dan hari ini, ia juga kehilangan istri yang paling ia cinta. "Demi Tuhan, kenapa lo pergi, Mas?!" teriaknya dalam buruan kalap. "Kenapa lo pergi?!"

Akhtar takakan pernah memberikan jawaban. DanyangAksa lakukan adalah terduduk lemas di tanah. Menangis seperti bayi yang tak berdaya. Ia tak tahu harus mengaduke mana. Ia merasa tak lagimemiliki orangyang bisa dipercaya.

"Gue cinta Nada, Mas," isaknya disela-sela air mata. "Gue cinta istri gue, Mas. Tapi kenapa lo harus pergi, Mas? Lo tahu nggak sih, kalau lo mau punya anak, Mas?" lirihnya makin parah. "Lo bener, Mas. Pada akhirnya, lo nggak akan pernah menikah. Karenague yang harus menanggung segalanya. "

Dulu, kakaknya pernah bilang, ia tak ingin menikah.

Dan harapan kakaknya terwujud.

** * **

Empat Puluh

Nada tidak tahu sejak kapan tangannya dan tangan Aksa bertaut. Namun, ia sadar betul ketika dirinya sendiri yang mengeratkan genggaman tangan itu. Mereka melempar pandangan sesekali. Membiarkan netra mereka bertemu demi memberi dukungan satu sama lain. Di antara riuhnya suasana, Nada tak sekalipun ingin melepaskan genggaman.

Terlalu banyak mata asing menatapnya.

Terlalu banyak tatap penasaranyang mengarah.

Inilah yang tak ia suka bila berjalan bersama Aksa. Pria itu adalah penarik perhatian. Sementara Nada, menyukai bayangan sebagai tempat teraman. Sejak menjalin hubungan dulu, Nada tahu kepribadian mereka begitu bertolak belakang. Namun entah bagaimana, justru ia berhasil menumbuhkan cinta. Perasaan itu berkembang perlahan-lahan. Segala kekonyolan Aksa di masa lalu, nyatanya mampu membuatnya bahagia.

Rupanya ada pembukaan panti asuhan serta rumah tahfiz untuk anak-anak yang ingin belajar membaca Al-quran. Panti asuhan itu sendiri adalah bangunan dua lantai seperti asrama. Tepat di sebelah bangunan tersebut, ada sebuah bangunan lain yang merupakan rumah tahfiz. Semuanya berdiri atas nama yayasanyang dimiliki oleh Nur Afifah Malik, istri dari Rangkuti Malik.

Paratamu yang diundang pun, bukan berasal dari kalangan biasa. Para pejabat daerah dan penggiat politik, meramaikan peresmian. Pemuka agama, tak lupa diundang juga. Beberapa sosialita serta selebriti tanah air pun ikut menghadiri peresmianyang mungkin petang nanti akan dimuat dalam berita daring di sosial media. Lalu keesokan harinya, bisa muncul di *infotainment* mengingat banyaknya pesohor dan wartawan yang sibuk meliput sedari tadi. Ada aulaterbuka yang menjadi pembatas antara panti asuhan dengan rumah tahfiz, dan di sanalah paratamu di arahkan.

Sejujurnya, Nada mulai ragu melangkahkah kakinya semakinjauh. Ia ingin berhenti saja andai ia mampu. Tetapi, Aksa sudah terlanjur membawanya melaju. Mereka melewati banyak mejayang diisi oleh orang-orang penting. Nada tahu Aksa akan membawanya ke tempat terdepan. Demi Tuhan, ia mulai khawatir dengan keputusan Aksa membawanya ke sini. "Mas?"

"Kita sebentar aja kok di sini," Aksa membaca resah Nada dengan sangat baik. "Setor muka aja, biar nggak dipikir aku bolos," guraunya ditengah langkah mereka yang tak juga berhenti. "Oh, tapi kayaknya agak lama deh, Nad. Ada mami," ia menunjuk sebuah meja yang berada di barisan terdepan dengan dagu. "Mami pasti agak drama ketemu kamu di sini."

Nadatidak siap.

Demi Tuhan, iatidak siap bertemu orangtua Aksa.

Sebab, tidak hanya mami yang ada di sana. Papi Aksa pun turut serta. Terlebih, Alvin sudah menangkap kedatangan mereka. Namun, tentu saja bukan tatap ramah yang dilayangkan laki-laki itu. Alvin langsung melengos begitu menyadari bahwa Aksa bersamanya.

Tak masalah.

Nada sudah terbiasa.

“Mi?”

Yashinta menoleh. Kerudung yang menggantung di kepala, mengikuti gerakannya. Tak segera membalas sapaan sang putra. Yashinta mengerutkan kening sejenak, lalu matanya mengerjap demi meyakini bahwa visualisasi yang berada di sisi kiri putranya, bukanlah hasil dari imaji. Ketika bayangannya ditangkap retinanya tak hilang setelah ia berkedip dua kali, Yashinta seketika saja berdiri. Wajahnya terlihat *shock*, namun hal tersebut tak berlangsung lama. Sebab setelahnya, senyumnya merekah indah. Pendar matanya melukiskan kesenangan. “Nada?” serunya gamang. Sebab, ia masih takut salah mengenali. Tetapi, saat wanita di sebelah putranya melengkungkan senyum, Yashinta tahu penglihatannya tak salah. “Ya, ampun ... Nada?”

Nada tak membiarkan wanita setengah baya itu yang menghampirinya. Dengan sigap, ia yang melangkah ke sana. Mengabaikan rasa segang yang tadi menerpa dada, Nada menyalami nenek dari kedua anaknya dengan hormat. “Ibu apa kabar?”

“Ibu?” Yashinta melotot tak terima.

“Mami,” Nada buru-buru meralatnya. “Mami apa kabar?” ia mengulangi pertanyaan itu segera. Tak segera menjawab, Yashinta memeluknya. Buat Nada segera diterpa haru yang luar biasa. “Mami baik-baik aja ‘kan?” ia bertanya pelan. Mengelus dengan sayang bahu yang bergetar itu dalam pelukannya. “Karena aku juga baik-baik aja, Mi. Aku harap, Mami juga baik-baik aja, ya?”

Yashinta melepaskan pelukan. Ia hapus jejak air mata di wajahnya. Senyum terangkai pedih di bibirnya. Namuntatap yang tersemat untuk sang mantan menantu adalah hal yang begitu istimewa. “Mami selalu ngerasa nggak baik-baik aja kalau ingat kamu,” ia raih tangan Nada dan menepuk-nepuk punggung tangan wanita itu. “Tapi Mami senang denger kamu baik-baik aja, Nad,” ujarnya sungguh-sungguh.

Nada tahu, hal itu bukanlah sekadar basa-basi. Ia cukup terharu, sungguh. Hingga kemudian, ia harus menghadapi kenyataan bahwa sapaan hormatnya pun harus berlanjut. Tak bisa hanya menyalami satu orang saja, sementara meja itu terisi tiga orang. Jadi, mau tak mau Nada pun harus menyalami yang lain lagi. Meski sedikit gentar ketika menghadapi ayah Aksa, Nada berusaha terlihat tenang. “Pak?” mulainya dengan nada kikuk. “Apa kabar, Pak?”

Sejak dulu, Nada tidak memanggil pria itu dengan sebutan “Papi” seperti sebagaimana Nada memanggil ibunya Aksa. Selain rasa sungkan yang begitu besar, pria setengah baya itu juga tidak pernah memintanya mengoreksi panggilan yang Nada sematkan untuknya.

"Bapak sehat?" iaterus bertanya. Nada ragu ketika akan menyalami. Ia khawatir orang hebat seperti Amrullah akan menampik tangannya. Tetapi, ia memilih melakukan apayang menurutnya benar. Ia membungkukkan sedikit punggungnya, karena Amrullah tidak ikut berdiri seperti mami. Sambil mengulurkan tangan, Nada menundukkan kepala. Ia akan maklum bila tangannya menggantung lama di udara. Namun, siapa menyangka, kekhawatiran Nada tak terbukti. Karena ternyata Amrullah memberikan tangannya juga. Membuat Nada segera membawa punggung tangan itu untuk dibawa ke keningnya.

Namun, tak ada kata-kata yang terucap dari mantan anggota dewan tersebut.

Bagi Nada, hal itu tak masalah.

Ia sudah merasa cukup dengan responnya.

Kemudian, arah pandangan Nada pun berubah. Sosok laki-laki yang jauh lebih mudah darinya, tampak berdecak sebentar. Sebelum kemudian berdiri dan menghampirinya.

"Lama nggak ketemu, Mbak," ujar Alvin berbasa-basi. Ia hanya mengulurkan tangan seperti salaman biasa saja. "Gue nggak nyangka, Mas Aksa bakal bawa lo ke sini," ia mengerling kakak laki-lakinya dengan pendar sinis. "Kalian mau rujuk?" tanyanya *to the points* saja.

"Gue nggak ada kewajiban buat jawab pertanyaan lo," sambar Aksasembari menarik lengan Nada ke dekatnya. "Yang penting gue datang 'kan?" kini ia justru mengedarkan seringainya. "Seharusnya, mereka udah puas dong dengan kedatangan gue."

"Lo tahu betul, apayang dimaksud mereka, Mas," Alvin berusaha bersikap tenang. Banyak kamera di tempat ini. Walau belum tentu semua mengarah padanya. Namun tetap saja, beberapa kamera itu, adayang menjadikannya fokus utama. Setelah kegagalan film terakhirnya akibat lawan mainnyayang terlibat skandal dengan suami orang, mendadak seluruh pemain pun kena imbas. Dan hal itu tentu saja berdampak juga padanya. *Gimmick-gimmick* selama proses syuting berlangsung, diarahkan kepada mereka berdua. Sekarang, hal itu jadi *boomerang* tersendiri baginya. "Mereka butuh lo di sini sebagai sesuatu yang bisa dipamerin. Lo yang mau dipamerin, Mas. Bukan lo yang harus pamer."

Aksa tertawa santai. Ia masih enggan duduk, tangannya puntetap memegang lengan Nada. "Gue buta *script*," balas Aksa kalem. "Kontrak *kerjapaksa* gue sama mereka udah selesai. Jadi, gue nggak akan sudi dengerin arahan mereka lagi," ujarnya tenang.

"Wah, mulai sombong, ya, lo?" ledek Alvin menyebalkan.

Dan Aksa, membalas dengantak kalah mengesalkan. "Gue belajar dari lo. Ternyata enak juga, ya, jadi orang sombong? *Ck*, pantes lo sejahtera."

"Kura—"

"Cukup, kalian berdua," Amrullah menggertakkan giginya dengan geram. Matanya memang tak mengarah pada dua anaknya yang selalu berseteru. "Diam. Dan duduk. Jangan buat keributan di sini," ia mengingatkan melalui ekor mata yang membidik masing-masing putranya. "Duduk, Aksa."

"Aku nggak bisa, Pi. Aku nggak lama di sini," Aksa tak sudi tuk tinggal terlalu lama. "Aku mau anter Nada pulang."

"Jadi, untuk apa kamu datang, hah?" kini lirikan sadis Amrullah menusuk Aksa langsung.

"Oh, aku Cuma setor wajah aja. Biar Papi berhenti ngerecokin aku. Biar Rangkuti sialan itu, bisa lihat aku hari ini. Jadi, dia nggak perlu nyuruh Alvin terus menerus neror aku."

"Aksa," Amrullah menipiskan bibirnya. Ia mencoba membaca situasi. Memastikan tidak ada yang memperhatikan keluarga mereka dengan begitu mendetail. "Tetap di sini sampai acara selesai," hal itu jelas adalah sebuah perintah.

Namun maaf-maaf saja, Aksa sudah merasaterlalu tua untuk diperintah terus-menerus. Ia hampir 35 tahun. Dari segi usia, ia sudah sangat dewasa. Tak akan ia biarkan ada orang yang *menyetir* hidupnya lagi. "Papi tenang aja, aku nggak akan nyusahin Papi kok. Aku bakal pamitan sendiri sama Om Rangkuti."

Mata Amrullah sontak melotot. "Tetap di sini, Aksa," ia beri tekanan.

Mendengkus santai, Aksa mengabaikan perintah sang ayah. Matanya mengedat sejenak, tak sulit menemukan pemilik acara. Apalagi, bila orang itu telah menargetkannya sedari tadi. Tetapi, derap langkah Adiva, membuat Aksa menanti. Seruan anak perempuan tersebut, tak pelak membuat dirinya menjadi pusat perhatian.

"Papa!"

Nada tercenung sembari mengerjap. Ia menoleh pada Aksa yang juga balas menatapnya. Pria itu mengangguk dengan senyum tipis di wajah. Seolah menjawab pertanyaan yang terlukis di wajahnya.

"Iya, itu dia," bisik Aksa sembari melepaskan tangannya di lengan Nada. Walau bagaimana pun juga, Adiva tak bersalah. Anak kecil itu, hanya tahu bahwa dirinya ayah yang dimiliki. "Aku nggak bisa mengabaikan dia," imbuhnya lagi sambil menatap Nada penuh pengertian.

Nada mengerti.

Bahkan, ia tak menyadari bahwa kini justru jantungnya berdegup seraya menanti langkah-langkah kecil itu berlari mendekat. Ia ingin melihatnya dari dekat. Mendadak, ia terserang gugup hanya karena akan bertemu seorang anak kecil.

Jujur, ini pertemuan pertama mereka.

Sebelumnya, ia hanya mengetahui bahwa mantan suaminya telah menikah lagi. Lalu, istri baru dari laki-laki itu pun sudah mengandung. Selebihnya, Nada tak pernah mencari tahu. Hingga suatu hari, anak perempuannya pernah mengadu, bahwa ada anak kecil yang ingin memonopoli ayah mereka. Saat itu, Lova menangis sambil terisak-isak. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah ayah mereka benar-benar telah menikah lagi, terus terlontar tanpa sanggup Nada beri jawaban.

Ternyata, inilah anak itu.

Inilah, janin yang dulu sempat dipamerkan oleh istri baru dari mantan suaminya.

Nada meraba sesak di dada. Kini, anak itu telah melompat ke dalam gendongan mantan suaminya. Mengecupi pipi pria itu. Seolah, tengah menyalurkan rindu serta perasaan sayangnyayang luar biasa.

Namun ternyata, keberadaan anak kecil itu di dunia ini penuh liku. Aksa bukanlah ayah biologis dari gadis kecil tersebut. Menyadari kenyataannya, Nada didera perasaan sedih yang luar biasa. Adiva adalah anak kandung dari kakak mantan suaminya.

Mas Akhtar

Yang lebih pedih, bahkan Mas Akhtar pergi tanpa pernah tahu keberadaan anak gadisnya.

Oh, Tuhan

Nada menggigit bibirnya, kala netranyaterus menancap pada interaksi mereka. Gadis cilik itutelah menjadiyatim sejak dalam kandungan.

"Iya, Papa minta maaf, ya?" Aksa mengusap wajah Adiva yang cemberut. "Kenalan dulu, yuk, sama Bundanya kakak Lova," lalu ia mengarahkan Adiva yang berada dalam gendongannya ke arah Nada. "Nah, inituh Bundanya kakak Lova sama abang Oka."

Adiva menatap Nada dengan lekat. Wanita itu tampak asing untuknya. Namun, ia mengenal kak Lova dan bang Oka. Papa bilang, mereka adalah saudaranya. Sama seperti sepupunya yang lain. Tak punya ingatan tentangwanita dewasa yang dikenalkan sang papa, Adiva menjadi bingung. "Aku panggilnya apa, Pa?" ia berbisik malu.

"Panggil Bunda aja boleh nggak, Bun?" pertanyaan tersebutterlontar dari bibir Aksa. Bila sedari tadi Nada menatap Adiva dengan lekat, maka kini Aksa lah yang memandang ibu dari dua anaknya, dalam-dalam. "Boleh, Bun? Biar panggilannya sama kayak abang sama adek."

Nadaterdiam sejenak, bola matanya bergulir ke arah sang mantan. Ingin menolak, tetapi kemudian Aksa membuatnyateringat akan perkataan Akhtar di masa lalu.

"Mas Akhtar selalu nganggap si kembar anaknya sendiri, kan? Boleh nggak kalau kita juga ngelakuin hal serupa?" pinta Aksa pelan.

Nada langsung mengiakan tanpa banyak menyanggah. Tangannya sontak bergerak ke atas kepala gadis kecil itu. "Kalau Adiva mau, Adiva boleh kok, panggil Bunda juga."

"Bunda?" Adiva mencicit malu.

Terenyuh melihat dua ceruk di sudut bibir gadis itu, mata Nada sontak memanas. Mas Akhtar juga memilikinya. Senyum merekajuga sama. Buat Nada terguguh dalam hati. Ingin rasanya memeluk anak itu, namun ia coba menahan diri. Ia hanya berani membelaiwajahnya pelan-pelan. Tak ingin menyakiti, apalagi membenci.

"Bunda, kak Lova pernah marahin aku lho," ujar Adiva mengadu.

Nada mencoba tersenyum, namun bersamaan dengan lengkungan di bibir, justru air matanya ikut tumpah. "Oh, ya?" responnya memang terdengar singkat, tetapi percayalah ia begitu keras menahan gemetar dalam suaranya sendiri. "Nanti Bundategur kakaknya, ya?" tangannya masih betah mengelus pipi tersebut. Utang budi merekaterhadap Mas Akhtar begitu besar. Laki-laki itu begitu tulus menyayangi si kembar. Membantu merekatanpa pamrih. Menjadi orang pertama mengetahui kapan saja mereka kehabisan uang di masa lalu.

Dan kini, yang tersisa dari Mas Akhtar tak hanya kenanganyang hidup dalam ingatan. Tetapi, gadis manis berusia tujuh tahun yang baru saja Nada ketahui keberadaannya. Alasan dibalik kacaunya kehidupan dirinya dan kedua anaknya selama ini. Namun, Nada tak bisa membencinya. Justru, Nada mengasihani gadis mungil ini.

"Boleh aku gendong, Mas?"

"Nggak usahlah, Adiva berat," jawab Aksaspontan.

"Iihhh, Papa!"

Nada tertawa, dan seperti tadi air matanya juga ikuttercurah. Sembari menepikan air mata itu, Nada tetap *keukeuh* pada kemauannya. "Aku kuat kok, Mas," katanya berusaha meyakinkan. "Dulu, Adek juga suka minta gendong lhowaktu SD kelas lima. Dia manja kalau lagi sakit. Persis kamu," Nada tergelak mengingatnya. "Aku pengen gendong dia, Mas," permohonan itu ia sampaikan lewattatapan yang tulus. "Dulu, Mas Akhtar selalu gendong anak-anakku," matanya berembun kembali.

Akhirnya, Aksa pun menyerah. Sambil mengecup Adiva, ia biarkan gadis itu berpindah gendongan pada sang mantan istri. "Jangan banyak gerak-gerak, ya, Div? Nanti Bundanyajatuh," bukantakut bila Adiva yang jatuh. Aksa justru khawatir bila sang mantan istri yang terluka.

Namun kesenangan itu tak berlangsung lama, suara kalem Anyeliryang penuh makna, datang menyindirnyatiba-tiba.

"Lho, Adiva kok kamu biarin di gendong orang asing, Sa?"

Nada menengok ke arah sumber suara melalui bahu Adiva. Wanita berkaftan biru muda tengah berjalan ke arah mereka. Kerudung yang senada dengan bajunya, melorot di bahu. Memperlihatkan rambut panjangnya yang bergelombang hitam.

"Adiva dari tadi Mama cariin, ternyata kamu lari ke Papa, ya?"

Suara itu cukup nyaring tuk didengar. Seakan, memang dipersiapkan demi sebuah pengumuman.

"Adiva suka gitu, ya? Kalau udah ada Papa, Mama langsung dilupain."

Dan kini, Anyelir Pratistatelah berdiri tepat di depan Nada.

"Wah, Papanya Adiva, ternyata bawaten, ya?" lanjutnya sambil mengerling pada Aksa penuh makna. Sebelum kemudian, ia hunuskan tatapannya padawanita yang tengah menggendong putrinya. "Maaf, ya, Mbak, tapi saya nggak suka kalau anak saya dipegang orang lain," ucapnyatanpa senyuman.

Nada tak ingin membuat keributan, ia serahkan kembali Adiva kepada mantan suaminya. Sembari mengurai senyum tipis, Nada membalas tatapanyang tersemat untuknya. "Kalau gitu, sama, Mbak," tanggap Nada masih mempertahankan wajah ramah. "Saya juga nggak suka anak saya disentuh orang asing," kini senyum itu redup. "Apalagi, kalau ada orang asing yang coba-coba memprovokasi anak-anak saya sama kabar bohong," imbuhnya menghilangkan keramahan di wajah. "Perasaan saya bukan lagi sekadar nggak suka ke orang itu, Mbak. Tapi, mungkin sudah mengarah pada benci yang nggak akan pernah saya lupa."

Nada memang lebih suka diam, namun bukan berarti tidak bisa menyuarakan isi hatinya.

"Cukup sekali, ya, Mbak?" senyum Nada terbit lagi. Tetapi kali ini demi menyamarkan peringatan tegas melalui pendar matanya. "Cukup sekali, Mbak. Kalau saya dengar Mbak coba-coba menyentuh anak saja lagi, saya juga akan *menyentuh* anak Mbak. Gimana? Adil 'kan?" wajahnya kembali ramah setelah melempar ancaman. "Mbak punya anak, saya juga. Jadi, mari saling jaga saja, anak masing-masing, ya, Mbak?"

Tetapi demi Tuhan, Nada tidak akan pernah melakukan hal keji seperti itu pada Adiva.

* * *

Empat Puluh Satu

Sejak pertama kali mengetahui bahwa Aksa adalah anak dari Yashinta Gusta Hamdzah, Nada tahu betul, hidup laki-laki itu pasti dikelilingi oleh orang-orang penting di sekitarnya. Memiliki ayah seorang anggota dewan, dan seorang ibuyang memiliki yayasan penting dalam melindungi hak-hak perempuan. Aksa jelas bukanlah teman sekelas yang bisa didekati. Latar belakang yang dimiliki laki-laki itu sudah luar biasa.

Namun, siapayang akan menyangka, justru Aksa lah yang terus menerus mengajaknya berinteraksi. Dari sekadar bertanya jadwal dosen atau mata kuliah. Hingga basa-basi yang sebenarnya teramat *basi*waktu itu. Aksa terus berada di sekitarnya.

Dan hari ini, realita kembali menghampiri.

Dunia Aksa dan semesta mungil milik Nada, benar-benar berbeda.

Aksa dikenali banyak menteri dan petinggi negeri ini.

Berbekal latar belakang sebagai anak dari salah satu petinggi partai, juga pernah menjadi menantu salah seorang menteri, Aksa tampak cemerlang walau hanya dalam balutan *t-shirt* putih dan celana *jeans* biru gelap. Di acara yang seharusnya menampilkan para tamu berbalut busana muslim, atau paling tidak rapi, mereka berdua memperlihatkan kesan santai yang salah tempat.

Tetapi Aksa tak memiliki kadar malu sedikit pun. Buktinya, laki-laki itu berjalan penuh percaya diri sembari terus menggenggam tangan Nada. Bahkan, saat akhirnya Aksa mengajaknya bertemu dengan Rangkuti Malik—si pemilik acara juga mantan mertuanya— laki-laki tersebut tampak begitu santai. Namun saat berbicara dengan si pemilik acara, tak ada kesan ramah dari nada bicaranya. Membuat Nadaterus bertanya-tanya. Sebenarnya, ada apa di antara mereka?

“Anak-anak nggak perlu di jemput, Mas,” Nada akhirnya mulai membuka suara setelah sedari tadi ia memilih diam. “Kita perlu bicara,” wajah muramnya yang menatap jalanan, kini ia alihkan pada pria yang tengah melajukan kemudi di sebelahnya. “Aku perlu tahu, apa yang sebenarnya terjadi dulu,” ujarinya mantap. Menilik betapa kerasnya ekspresi pria itu ketika berhadapan dengan Anyelir juga Rangkuti Malik, Nada yakin mereka sedang bersitegang. “Apa yang terjadi di masa lalu, sampai-sampai kamu harus ngorbanin aku dan anak-anak? Apa yang sebenarnya kalian lakukan dengan hidup kami?” sambil menutup rapat bibirnya demi menekan sesak, tak lupa ia erat kedua tangan yang berada di pangkuan. “Aku harus tahu, Mas. Karena ini juga menyangkut hidupku sama anak-anak.”

“Kalau yang kamu khawatirkan itu Anyelir, aku berani bersumpah, kalau dia nggak akan pernah lagi gangguin anak-anak,” sahut Aksa sambil membagi konsentrasi menyetrirnya.

“Aku nggak penasaran sama masa depan yang kelak bakal kita jalani, Mas. Yang aku tanyakan itu, masa lalu yang kayaknya sengaja kamu tutupi dari aku.”

Lebih baik bagi Nada, menerima kenyataan bila Aksa benar-benar meninggalkannya karena pria itu berselingkuh. Atau paling tidak, biarkan ia mendengar bahwa pria tersebut tak lagi menaruh cinta untuknya. Lalu menemukan orang lain yang membuatnya merasa hidup. Demi Tuhan, Nada tidak masalah bila itulah alasannya yang sesungguhnya.

“Fakta mengenai Adiva yang ternyata bukan anak kamu aja, masih jadi tandanya buat aku, Mas. Dan aku yakin, masih banyak hal yang kalian sembunyikan, bukan?”

Sebab sejak pertama kali Aksa mengatakan ingin menceraikannya, yang Nada dengar dari bibir pria tersebut adalah bahwa semua itu dilakukan untuk kebajikan dan juga anak-anak. Aksa tidak pernah menjelaskan alasan yang sebenarnya. Dan sekarang, Nada ingin mendengar semua.

“Sebenarnya, ada apa sih, Mas?”

Pertemuannya dengan Anyelir Pratistatadi, begitu membekas. Tatap kebencian yang dilayangkan wanita itu untuknya jelas-jelas tak beralasan. Bila memang harus ada yang dibenci di sini, tentulah Anyelir yang pantas mendapatkannya. Karena Nada bisa saja beranggapan, bahwa wanita tersebutlah yang merebut Aksa darinya juga anak-anak mereka. Sebab tak lama berselang dari perceraian itu, Anyelir datang memamerkan pernikahannya dengan Aksa. Tak lupa, seberskas pengumuman mengenai janin yang saat itu sudah tumbuh di rahimnya.

“Alasan kamu menceraikan aku, nggak sesederhana kamu berselingkuh ‘kan?”

“Demi Tuhan, aku nggak pernah punya pikiran untuk ngelakuin itu, Nad,” bantah Aksa dengan keras. “Aku nggak pernah punya pikiran buat berselingkuh dari kamu.”

Mereka berhenti di lampu merah, ketika akhirnya Nada bisa menatap Aksa lambat-lambat. “Dia pernah datang waktu itu,” tangannya yang berada di atas pangkuan terus mengerat. “Dia bilang sudah menikah sama kamu,” Nada tak akan lupa. Bahkan ia masih ingat jelas, bagaimana hatinya terluka parah. “Dia bilang lagi hamil,” setetes air mata Nada jatuh.

Ia memiliki dua balita yang sibuk menangis dan berkelahi waktu itu. Ia juga baru saja diceraikan oleh pria yang berjanji padanya untuk merawat balita kembar mereka bersama-sama. Ia masih sulit beradaptasi dengan status baru. Pemahaman bahwa ia harus bekerja, tentu saja tak mudah. Meninggalkan dua balitanya di rumah, Nada tahu hidupnya benar-benar berubah.

“Kita baru dua bulan bercerai, Mas. Dan perempuan itu bilang, kalau dia sedang hamil,” bibir Nada bergetar. Segera ia katupkan sembari menelan ludah. “Kamu bahkan nggak lagi nengok anak-anak kita, Mas. Kamu berhenti tanya kabarnya tentang mereka. Aku mencoba berpikir positif tentang kamu. Tapi tiba-tiba, perempuan itu datang dan bilang, kalau sebentar lagi kalian bakal punya anak. Kamu nggak akan ngerti gimana sakitnya perasaanku waktu itu, Mas,” iatah sanggup mengingatnya. Ia benar-benar sekarat bila ada hal-hal yang menyangkut anak-anak. “Aku pikir, karena kamu udah nggak lagi mencintai aku. Makanya kamu nggak mau lagi peduli sama anak-anakku.”

Nada terisak.

Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Menumpahkan sesak, ia biarkan air mata yang iatahan selama ini tumpah ruah. Ternyata, ia benar-benar kesakitan. Rupanya, perpisahan dengan Aksa masih melukai hatinya begitu dalam.

“Aku nggak masalah kalau kamu memang udah nggak peduli sama aku, Mas. Tapi hatiku bener-bener sakit, waktu kamu nggak lagi peduli sama anak-anak kita,” suaranya tercekak. Air mata yang merebak, tak mampu ia hentikan. “Kamu nggak pernah datang, Mas. Kamu nggak pernah datang untuk anak-anak,” ia coba menghapus air mata walau percuma. “Kamu nggak akan tahu gimana wajah-wajah mereka yang diam-diam selalu nungguin kamu. Kamu nggak akan tahu gimana kecewanya mereka sewaktu di penghujung hari pun, kamu nggak pernah menampakkan diri.”

Aksa tidak pernah ada di sana, ketika anak-anaknya benar-benar membutuhkan figur seorang ayah.

Aksa tidak pernah ada buat anak-anaknya, ketika diam-diam hati mereka mulai mengenal rindu akan sosok ayah yang seolah tak pernah miliki.

“Oka selalu dapat peringkat pertama, Mas. Diam-diam, dia pengin kamu jadi orang pertama yang tahu dan peluk dia dengan bangga,” ketika anak-anaknya sudah masuk usia sekolah. Mereka juga mulai paham apa itu peringkat dan bagaimana cara mendapatkannya. Oka adalah yang paling tekun. Tetapi anaknya itu tak pernah terlihat bahagia. Oka mampu tertawa, namun Nada menyadari dibalik tawa sang putra ada rasa kecewa yang tak pernah diungkapkannya. “Lova nggak bisa naik sepeda sampai dia kelas enam. Dia bilang, Oka selalu marah kalau lagi ngajarin dia. Kamu nggak tahu ‘kan, kalau dia pernah nulis di bagian paling belakang buku pelajarannya, andai ayahnya bersama dia. Dia pengin ayahnya yang ngajari dia naik sepeda.”

Aksa tak kuat mendengarnya.

Ia banting stirnya ke kirituk menepi.

Tak peduli pengendara lain pasti memakinya lewat klakson beruntun yang di arahkan pada mobilnya. Terserah mereka saja. Karena sekarang, Aksa ingin mengasihani hatinya sendiri yang sekarat membayangkan semuanya telah terjadi.

Ia tak sanggup melihat tangis mantan istrinya.

Ia tak lagi mampu mendengar cerita pilu itu.

Hatinya yang teriris sembilu, bak tengah dikucuri cuka. Perih, pedih, dan jiwanya merintih.

“Maafin aku, Nad,” bisiknya memohon ampunan. Matannya memejam lirih. Air mata kesakitan itu meluncur dari sudut dan melintasi pipi. “Aku sayang anak-anak, Nad. Demi Tuhan, aku cinta mereka,” gumamnya tak kuat oleh sakit yang terus menusuk sanubari. “Berpisah sama kamu dan anak-anak ngebuat aku serasa ada di neraka. Hidupku hampa, Nad. Aku juga tersiksa karena perpisahan ini,” ia buka matanya yang basah. Melepas belitan sabuk pengaman di tubuh, pelan-pelan ia jangkau tubuh

Nada dengan sentuhan di ujung jemari. “Nada,” mereka berdua berduka. “Andai kamu tahu, kalau setiap hari aku ngebayangin hidup berempat sama kamu dan anak-anak. Ngehabisin waktu berharga sebagai keluarga. Danyang paling penting, aku selalu ngebayangin kamu tetap hidup sebagai istriku, Nad.”

Baiklah, bila Nada ingin mendengar semua, Aksa akan mengabulkannya.

Sepertinya, memang sudah saatnya ia membongkar segala kebusukkan dalam hidupnya.

Bersumpah tidak akan mencari pembenaran atas apa punyang telah terjadi, Aksa akan membawa Nada ke salah satu saksi yang tahu betul bagaimana sulitnya realita yang ia hadapi.

“Kamu mau dengar semuanya, ‘kan?” jemari-jemari Aksa berhasil menepikan air mata yang membasahi pipi mantan istrinya. “Kamu bakal dengar semuanya hari ini,” janjinya sembari mengganggukkan kepala. “Setelah ini, aku nggak akan pernah nyembunyikan apa pun lagi dari kamu. Aku janji.”

* * *

Bukan Artilla yang dipilih Aksatuk membantunya menjelaskan kemelut masa lalu yang kusut. Adalah Sahrir Hamdza yang ia datangi rumahnya setelah tadi, ia sempat menelpon saudara kandung ibunya itu demi mengabarkan kedatangannya.

“Wah, Nada?”

Di ambang pintu, Nada terenyuh. Ingatan tentang masa itu, berkelebat dalam benak yang seingatnya sudah ia kubur jauh. Orang-orang baik di masa lalu, muncul di hadapannya dengan senyum tulus tanpa pura-pura. “Om Sahrir,” Nada mendesahkan nama itu dengan berat. Pria setengah baya ini adalah orang baik, Nada tahu. “Apa kabar, Om?” seperti ketika ia berhadapan dengan orangtua Aksa, kini pun ia melakukan hal yang serupa. Ia menyalami laki-laki tersebut.

“Alhamdulillah, kabarnya baik dong. Cucu nambah lagi. Aksa cerita nggak kalau Larissa udah nikah?” karena seingat Sahrir, putri keduanya itu menikah setelah Aksa dan Nada berpisah. “Nah, anaknya udah dua sekarang, Nad.”

Nada mengenal Larissa. Bukan hanya sebatas nama, melainkan orangnya juga. Mereka berada di kampus yang sama. Namun Larissa, satu tingkat di bawah mereka. “Saya nggak tahu, Om, kalau Larissa udah menikah,” Nada mengakuinya dengan jujur. Tetapi, ia jugatidak kesal pada Aksa karena kabar itu tidak pernah sampai ketelinganya. Mereka sudah berpisah lama. Komunikasi yang mereka miliki juga sangat kacau. “Tante Ivony, juga sehat ‘kan, Om?”

Istri Om Sahrir memangtidak seramah laki-laki itu terhadapnya. Tetapi paling tidak, wanita tersebut jugatidak jahat kepadanya. Bagi Nada, sikap yang ditunjukkan tante Ivony teramat wajar. Wanita

setengah baya itu berada di kastateratas yang tak akan sanggup ditembus oleh Nada yang merangkak dari dasarterbawah.

“Dia sekarang udah mulai ngeluh sering kebas-kebas tangannya. Padahal, makan udah dijaga bener-bener lho kalau Tantemu itu. Tapi, ya, yang namanya penyakit datang, mau bilang apa?” kekeh Sahrir santai. “Ayo, masuk-masuk,” ia mempersilakantamunya berjalan terlebih dahulu. “Di rumah cuma ada Om sama Zidane, Nad. Masih inget nggak sama Zidane?”

Zidane adalah anak bungsu Om Sahrir. Sekali lagi, Nada juga mengenalnya di masa lalu. Tetapi, mereka tidak dekat.

“Kalau Zidane, saya ingat kok, Om,” Nada tak mahirdalam mengolah ekspresi. Jadi, iatak mampu menyembunyikan ringisan tipis dari bibirnya.

“Kalau sama Bastian, ingat nggak?”

Ah, laki-laki itu.

Nada mengangguk tanpa ragu. “Ingat juga kok, Om.”

Bastian itu seumuran dengan mereka. Namun, tidak seperti Larissayang mengambil jurusan hukum juga, Bastian lebih memilih mengambil jurusan *management business* semasa kuliah. Dari yang Nada ingat di masa lalu, Bastian memang tidak menyukai hukum. Dan ia lebih tertarik pada bidang bisnis.

“Bastian juga udah nikah, Nad. Tiga tahun yang lalu, kalau nggak salah, ya, Sa?”

Aksa mengangguk. “Anaknya laki-laki, Nad,” Aksa meneruskan informasi yang seolah memang hendak dibagi oleh Om Sahrir pada mantan istrinya.

“Iya, nikahnya juga seribet kayak yang dulu ditinggalkan Akhtar, ya, Sa?”

Deg.

Nada sontak menghentikan langkah.

Dengan berani, ia mencoba menatap Om Sahrir. “Om tahu maksud Aksa ngebawasaya ke sini?” tanya Nada ragu.

Namun Sahrir Hamdzah merespon pertanyaan itu dengan anggukan ringan. Senyum ramah masih terus mematri wajahnya. “Sewaktu Aksa bilang kalau dia mau ke sini sama kamu, Om yakin, kalau kamu pasti ingin tahu sesuatu. Dan berhubung kalian baru aja menghadiri acaranya Rangkuti Malik, Om mencoba menebak kemungkinan kamu melihat kemiripan Adiva sama Akhtar.”

“Jadi, itu benar, Om?” tembak Nadatak sabar. “Maksud saya, soal Adiva,” ia mengulum bibirnya sedikit demi menetralkan kegugupan.

Sahrir Hamdzah menatap mantan istri keponakannya itu sebentar, sebelum kemudian ia alihkan pandangan ke arah Aksa. Sambil memamerkan senyum sendu, ia tepuk-tepuk punggung sang keponakan. "Kita cari tempat ngobrol yang enak dulu, ya, Nad? Ngobrol di gazebo belakang aja, gimana, Sa?"

"Oke, Om," Aksa menyetujui. Lalu, ia pun menyentuh punggung mantan istrinya dengan telapak tangannya yang menempel di sana. "Anak-anak beneran nggak perlu dijemput?"

"Mereka pulang diantar kakak pembinanya. Oka udah *chat* aku tadi."

Aksa mengangguk, ia belai lembut punggung wanita itu. "Aku nggak pernah sekalipun khianatin kamu, Nad. Tapi, aku juga nggak sebaik itu. Karena ternyata, aku benar-benar nyakitin kamu."

Perceraian mereka. Lalu, pernikahannya yang digelar terlampau dekat setelah palu hakim dibunyikan. Kehamilan Anyelir yang mendadak ramai diperbincangkan orang-orang yang mengenal mereka. Hingga kabarnya berembus mengatakan bahwa mereka menikah karena Anyelir terlanjur berbadan dua.

Kabar itu jelas benar, tetapi tentu saja adayang keliru. Sebab janin itu bukan milik Aksa. Iata pernah menyentuh Anyelir lebih dari bersalaman ketika mereka menikah.

"Nah, kita mulai dari mana nih ceritanya, Sa?"

Mereka telah bersama di gazebo belakang rumah. Dan tentu saja, dengan Sahrir Hamdzah sebagai poros utama. Seolah, tengah siap melagukan dongeng yang selama ini tertutup rapat.

"Hm, sepertinya, dimulai dari kecelakaan Akhtar, ya, Sa?"

Baik, Nada akan mendengarnya. Juga, mempersiapkan hatinya. "Tolong, ceritain semuanya, Om," pintanya sungguh-sungguh. "Kasih tahu saya semuanya."

Sahrir Hamdzah manggut-manggut mengerti. Sambil mengucapkan terima kasih pada asisten rumah yang menyajikan minuman serta makanan ringan untuk keduanya. Lalu, ia ajak netranya menerawang. Kehilangan Akhtar bukan hanya milik Aksa dan keluarga intinya saja. Tetapi juga dirinya. "Akhtar masih dalam pengaruh sisa alkohol pagi itu, ya, Sa?"

Aksa mengangguk kaku. "Andai aku nggak pernah nelpun dia," ia bergumam lirih. Tangannya mengepal erat. "Andai aku milih naik taksi aja," imbuhnya dengan rahang mengetat.

Sahrir membuang napas dengan berat. Akhtar adalah masa depan firmannya hari itu. Di saat anak sulungnya sendiri enggan menjadi pengacara, sementara anak keduanya belum juga lulus kuliah. Jadi, bisa dibayangkan bagaimana Sahrir menaruh harapan besar pada Akhtar. "Kamu tahu 'kan, kalau Akhtar nakal?" matanya mengarah pada Nada dengan bujukan senyum tipis. "Dia nakal setelah jam kerja. Tapi, dari pagi sampai sore, dia adalah pengacara yang sangat baik," ia mengisahkan layaknya seorang ayah yang tengah mengenang anaknya yang berharga. "Aksa pulang hari minggu. Jadi, bisa dipastikan malam minggu dihabiskan Akhtar untuk bersenang-senang."

"Dan aku nelpun dia di jam delapan pagi, Nad," Aksa ikut memaku netranya pada sang mantan istri. "Bawaanku banyak banget. Koper-koperku, isinya mainan si kembar. Aku ngerasa kelabakan kalau bawa sendirian. Padahal, aku bisa manggil taksi 'kan, waktu itu? Tapi aku mikirnya, aku mau kasih kejutan ke kamu. Aku mau langsung pulang ke rumah bapak dan diantar Mas Akhtar. Mami tahu rencanaku pengen buat kejutan ke kamu. Mami mau ikut. Makanya, mami paksa Mas Akhtar supaya bangun dan cepet-cepet jemput aku di bandara."

"Dan, ya, kejadian nahas itu terjadi," sambung Sahrir muram. "Mobil Akhtar sempat oleng ketika baru saja memasuki jalan tol. Karena pengaruh alkohol di dalam darahnya belum hilang, alih-alih menepi dan menyadarkan diri, Akhtar justru menambah kecepatan. Mobil benar-benar kehilangan kendali, menabrak mobil *pick up* di depannya, sebelum kemudian berbalik dan menabrak pembatas jalan. "

Nada merintih tanpa sadar. Ia remas kedua tanganyang berada di pangkuan. Otaknya seolah sedang membayangkan bagaimana kejadian mengerikan itu terjadi.

"Tapi Akhtar tidak meninggal di tempat. Dia sempat menjalani operasi yang memakan waktu sampai enam jam, sebelum dinyatakan meninggal," tak ada senyum di wajah Sahrir Hamdzah ketika mengatakan hal itu. "Mami kalian berhasil selamat, dengan durasi operasi yang lebih panjang. Nyaris sepuluh, jam. "

Aksa menunduk.

Rasanya, seperti baru kemarin saja.

Ia bahkan masih bisa mendengar suaranya sendiri menjerit ketika dokter menyampaikan kabar tentang kakaknya. "Lalu Anyelir bilang kalau dia mengandung anak Mas Akhtar," bisik Aksa merasa kalah pada keadaan.

Sahrir mengangguk, ia pandangi Nada dengan senyum pedih. "Aksa diminta menikahi Anyelir. Aksa diminta menanggung tanggung jawab yang seharusnya menjadi milik Akhtar. Tapi, Rangkuti Malik nggak ingin anaknya jadi yang kedua. Makanya, dia memaksa Aksa untuk menceraikan kamu, Nad."

Mata Nada telah basa oleh air mata, ditatapnya ayah dari anak-anaknya dengan kening berkerut. Sebelah tangannya menekan dada, tetapi bibirnya seolah sepakat terkatup rapat.

"Dia ngancam aku, Nad," bisik Aksa tak kalah pilu. "Rangkuti Malik, udah nyiapin beberapa anak buahnya berjaga di sekitar rumah bapak. Mereka akan culik anak-anak. Mereka bisa bikin kamu terluka. Dan aku nggak mau kalau hal-hal mengerikan itu terjadi sama kamu dan anak-anak."

Nada tidak tahu, bagaimana hatinya saat ini.

Danyang pasti, air mata yang melintasi pipi, enggan berhenti.

Demi Tuhan, ia hanya ingin hidup yang sederhana.

Tetapi semenjak memutuskan membalas perasaan Aksa, Nada tahu ritme hidupnya tak lagi sama.

Empat Puluh Dua

"Kamu nggak perlu ikut campur, Rir!" sentak Amrullah menatapgarang pada adik iparnya yang mendadak hadir tanpa diundang. "Nggak ada yang minta pendapat kamu disini!" karena bukan seperti tamu pada umumnya, Sahrir datang untuk membuat kericuhan. Membawa serta beberapa orang bersamanya. Walau kedatanganannya itu juga membawa serta Aksa yang sulit sekali dihubungi beberapa hari ini.

"Mas Amru, Mas adar nggak sih, udah kelewatan?" Sahrir tak gentar. Ia lawan sang ipar yang menurutnya sudah keterlaluan. "Mbak Ayas masih terbaring di rumah sakit. Akhtar baru aja meninggal. Dan sekarang, Mas Amru mau terus nyekar Aksa untuk segera menikah?" kepalanya menggeleng miris. "Dia baru aja kehilangan kakaknya!" suara Sahrir meninggikan nageram. "Dan Mas tahu apa yang paling menyedihkan dari dia?" ia menunjuk Aksa dengan telunjuk teracung. "Dia juga kehilangan istri sama anak-anaknya!"

"Pak Sahrir," suara ibu kandung Anyelir menyela tak lama kemudian. Wanita berjilbab panjang itu, tampak resah. "Bukan maksud kami nggak iba dengan kematian Akhtar, hanya saja, kalau pernikahan ini ditunda terlalu lama, orang-orang akan tahu kalau Anyelir sedang mengandung."

"Itu resiko," balas Sahrir tanpa memberi lawannya kesempatan menang. "Disini, kalian yang sangat membutuhkan Aksa 'kan?" senyumnya terpatrisegar. Ia tatap mereka semua satu per satu.

"Harusnya, kalian memberinya penawaran menarik. Bukan malah menceceardan mengancam seperti ini."

"Rir, kamu nggak tahu apa-apa tentang masalah ini," Amrullah menyela. Raut wajahnya mengeras. "Jangan ikut campur!" hardiknya tegas. "Aksa!" ia panggil anaknya tak kalah geram. "Kamu maubikin masalah ini rumit?"

"Akumau Papi dan Om Rangkuti berlaku adil," jawab Aksa bertampang lusuh.

Sahrir Hamdzhah mengganggu pada keponakannya. Lalu, ia patikan tatapannya kembali pada sang kakak ipar. "Dan aku disini sebagai wali dari Aksa," katanya lugas. "Jadi, mari berdiskusi."

"Wali apa? Jangan gila kamu!"

"Kebetulan sekali, ibunya Aksa adalah kakak kandungku. Dan sekarang ini, dia sedang berada di rumah sakit. Jadi, aku yang bakal ngewakilin Aksa untuk pertemuan gila yang diatur ayahnya sendiri."

"

"Sahrir!" bentak Amrullah kalap.

"Apa, Mas?!" balasnya dengan suara meninggi yang sama. "Anakkamu lagi terguncang, Mas!" kembali ia tunjuk Aksa dengan jemari. "Sementara anakkamu yang satu lagi, baru aja dikubur di tanah. Istri musaja masih berada di rumah sakit, Mas. Dan disini, kamu sedang melakukan apa, Mas?"

Membahas pesta pernikahan? Astaga, Mas Amru, dimanasihihatikamu, Mas?" cercanya tak percaya. "Tapi okelah, kalau kalian memang mau mengadakan acara pernikahan," desahnya pura-pura putus asa. "Namun, Aksa punya syarat," ia melirik Aksa dari ekor matanya.

Dan Aksa menerima umpan itu dengan sangat baik. "Mau mengelaksampaikan pun, aku tahu pada akhirnya aku memang harus menikahi Mbak Anye 'kan? Jadi, dari pada aku terus menghindar, baik, marisihkan pernikahan. Tapi, dengan satu syarat," ungkapnya dengan kalimat panjang. "Aku cuma mintasatusyarat aja, Pi. Setelah itu, Papi boleh ngaturakusemaunya Papi," lanjutnya mencoba tenang. Mereka sudah berunding kemarin. Kini, mereka memiliki bukti yang bisa digunakan tuk mengancam kesemana-menaan Rangkuti Malik.

"Aksa sudah setuju menikahi Anyelir," Sahrir kembali berbicara. Seperti yang ia bilang tadi, ia kesini untuk mewakili kaknyayang terbaring di rumah sakit. Walaupun kenyataannya, Yashinta sama sekali tak mengetahui masalah ini. Mereka semua sepakat tuk menutupinya sementara waktu. "Tapi, dengan satu syarat," tak tanggung-tanggung, Sahrir juga membawaksaksi untuk melegalkan syarat yang akan mereka minta. "Mereka akan bercerai, tepat dua bulan setelah Anyelir melahirkan," ujarnya tanpa basa-basi lagi.

"Sahrir!" Amrullah berteriak murka.

Tenang saja, Sahrir Hamdzah tak akan menjadi pengacara besarseperti sekarang bila hanya mengandalkan nama besar ayahnya yang semasa hidup berprofesi sebagai notaris. Tentusaja, ia juga memiliki lajur pikiran licik yang mengentaskan dalam jajaran pengacara terbaik.

"Aksa hanya punya kewajiban memberi status pernikahan pada Anyelir, supaya ketika anaknya lahir, orang-orang bisa menunjuk Aksa sebagai ayahnya. Tapi, Aksa tidak punya kewajiban untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan Anyelir. Jadi, setelah bayi itu lahir, tanggung jawab Aksa pun selesai."

"Bagaimana mungkin kamu bisa bicaraseperti itu?" Rangkuti Malik yang tadi memilih sebagai penyimak, kini mulai diliputi geram. "Apa kamu pikirkanak saya mainan?"

"Lho, bukannya Anda yang membuat anak Anda tampak seperti itu?" balas Sahrir tertawasinis.

"Keputusan kami sudah bulat," ia tak akan memperpanjang acara basa-basi ini. "Aksa akan bercerai setelah dua bulan Anyelir melahirkan. Dan hal itu, akan ditandatangani lewat surat yang akan dilegalisir langsung oleh Notaris," ia menunjuk salah seorang saksi yang ia bawa. "Abra, kamu bisa bantu 'kan?"

Notaris yang dipilih oleh Sahrir Hamdzah adalah mantan mahasiswa ayahnya ketika pernah menjadi dosen dulu. Dan alasan lain mengapa Sahrir menunjuk seorang Abra Risdian Pahlevi SH, Mkn, itu tak lain dan tak bukan adalah karenakini, Abram merupakan menantu dari salah seorang pengusaha kaya raya yang teramat disegani.

Hukum alamnya begini, politisi butuh pengusaha untuk membantunya menyiapkan dana kampanye. Dan sebagai balasan, para politisi biasanya memberikan kemudahan pada para pengusaha terkait perizinan pemerintah yang berbelit-belit untuk kelancaran bisnisnya. Makanya, Sahrir Hamdzah membawa Abram sebagai saksi dari pihak mereka.

"Tenang saja, Pak Sahrir, saya pasti akan membantu melegalisir perjanjiannya. "

"Nah, sebagai tambahan dalam klausa nanti, saya ingin memperlihatkan bukti yang mudah-mudahan bisa membuat Bapak Rangkuti beserta keluarga, menyetujui persyaratannya yang kami berikan ini. "

Ponsel Akhtar yang sempat rusak akibat kecelakaan hari itu, telah selesai diperbaiki. Beruntungnya, memori cardnya masih bisa terbaca dengan baik. Hm, Akhtar benar-benar anak "nakal". Buktinya, ada beberapa rekaman video yang memperlihatkan bagaimana ia "bersenang-senang" dengan

seorang Anyelir Pratista. Dari mulai masuk bersama, ciuman yang mereka lakukan sambil tertawa, hingga sama-sama tak berbusana.

"Saya yakin, kredibilitas Pak Rangkuti, serta kakak ipar saya, akan benar-benar tercoreng bila rekaman

ini sampai diketahui publik," senyum Sahrir begitu semringah. "Jadi, bagaimana? Kita percepat pernikahannya dengan syarat? Atau ...," ia sengaja menggantung kalimatnya.

* * *

"Kok Bunda nggak ngomong sih, kalau mau ketemu Ayah? Adek 'kan mau ikut, Bun. "

Lova memang senang melihat ayahnya, namun bibirnya tetap saja mengerucut sebal. Fakta bahwa bunda pergi menemui ayah tanpa mengajaknya, cukup membuatnya merasa iri. Andaitahu bahwa hari ini bunda pergi menemui ayah, ia pasti akan mencari alasan supaya bisa pulang secepatnya. Entah itu pura-pura sakit perut, atau pura-pura kesurupan seperti Echa, teman sekelasnya.

Hm, camping itu menakutkan.

Dan suasana sekolah di waktu malam, benar-benar menyeramkan.

Sumpah, Lova tidak mau lagi.

"Tahu gitu, Adek nggak usah ikut Pramuka aja dulu, Bun," keluhnyayang masih terbayang-bayang betapa lelahnya mengikuti sederet kegiatan selamatiga hari ini. *"Bagusan, Adek ikut Bunda aja nemuin Ayah,"* ia mengembuskan napas seolah-olah tengah menderita bebayang berat.

"Jadi Bunda perginya sendiri? Bunda naik bus?"

Tidak seperti Lova, Oka justru mengkhawatirkan keadaan bundanya. Saat ia pulang ke rumah dan bunda tidak ada, Oka langsung menelpon sang bunda. Bunda bilang, bunda sedang bersama dengan ayah. Oka pikir, ayah yang datang, tetapi ternyata bunda yang pergi ke sana dan menemui ayahnya.

"Busnya aman-aman aja, 'kan, Bun?"

Saat ini, mereka sedang berada di warung penyetan tenda pinggir jalan. Nada dan Aksa sampai ke rumah bapak setengah jam yang lalu. Setelah sebelumnya, Nada menghubungi anak-anaknya untuk bersiap karena mereka ingin mengajaknya makan di luar. Nada tak menawari Aksa kembali masuk ke dalam rumah orangtuanya. Walau bagaimana pun juga, ia tidak mau ada pertentangan antara ibunya dengan pria itu. Makanya, ia memilih mengajak anak-anaknya ke luar saja.

Adayang perlu mereka bahas bersama. Dan rumah orangtua Nada bukan tempat yang tepat. Walau pun, warung tenda ini juga bukan tempat ternyaman, tetapi paling tidak, Nada tak perlu mengkhawatirkan konflik yang masih disimpan sang ibu terhadap Aksa.

"Bunda nggak apa-apa kok, Bang," Nada beri anak sulungnya senyum menenangkan. "Dan Alhamdulillah, busnya juga baik-baik aja di jalan," ia jawab kekhawatiran itu dengan meyakinkan. Arah pandangannya beralih pada anak gadisnya. "Capek banget, ya, Dek?"

Lova mengangguk sambil tetap mempertahankan bibirnya yang mengerucut. Wajahnya berubah muram saat ia memutuskan melipat kedua tangannya di atas meja. "Bunda kenapa nggak bilang-bilang mau nemuin Ayah?"

Aksa tertawa melihat ekspresi sang putri. Andai tak terhalang meja, sudah pasti ia akan mencubit pipi lucu itu. "Adek kenapa sih? Cemburu, ya, kalau Bunda deket-deket sama Ayah?" ia sengaja menggoda. "Tenang aja, Dek, sekarang Adek adalah satu-satunya cewek yang punya hak atas Ayah."

"Adek nggak ngerti," kata Lova polos.

Yang segera saja dihadahi dengkusan dari Lova. "Karena Ayah sama Bunda udah nggak lagi jadi suami istri. Jadi, satu-satunya perempuan yang boleh milikin Ayah, cuma Adek. Gitu 'kan, Yah?"

"Betul," jawab Aksa sembari memamerkan jempolnya.

Oka langsung mencibir ayahnya. Ia berdeham sembari menggeser mangkuk berisi air untuk mencuci tangannya yang tadi dibawa oleh pelayan di warung ini. "Mungkin Ayah lupa. Tapi, Lova bukan satu-satunya perempuan yang berhak deket-deket Ayah. Ayah lupa sama Adiva? Dia 'kan juga anak Ayah. Jadi, dia juga punya hak 'kan, buat deket-deket sama Ayah?"

Deg.

Okatak hanya kelewat cerdas, namun juga teramat dewasa.

Membuat sepasang orangtua tersebut saling berpandangan. Mereka memang sengaja memilih tempat duduk bersisian, supaya dapat melihat respon anak-anaknya begitu mendengar keputusan yang telah sepakat mereka ambil.

Tetapi ternyata, pola pikir anak-anak memang tak terduga.

Siapa menyangka, Oka akan mengucapkan kalimat yang membuat mereka terpaku bersama.

Sebagai respon singkat, Aksa hanya mencoba memberi senyum kecil saja. Berharap tak ada yang melanjutkan pembahasan itu lagi. Namun sekali lagi, Aksa hanya dapat tercengang dengan pemikiran anak-anaknya. Lova mungkin tidak secerdas Oka, tetapi kalimat selanjutnya yang keluar dari bibir sang anak perempuan membuat Aksa ingin sekali membeberkan semua yang terjadi pada hidup mereka.

"Adiva 'kan, bukan anaknya Bunda," sahut Lova cemberut. "Ayah cuma sayang sama anak-anak yang dilahirkan Bunda aja. Ya, 'kan, Yah?"

"Sok tahu kamu," Oka mencibir.

"Soktahu apasih, Bang? Kan, bener, kalau Adiva itu bukan anaknya Bunda."

"Sok tahu, kalau Ayah cuma sayang sama anak-anak yang dilahirkan Bunda aja," celetuk Oka yang sengajatak melihat raut ayahnya.

"Maksudnya, Bang?"

"Halah, udahlah," Oka mengibaskan tangannya tak ingin melanjutkan.

Tak lama kemudian, makananyang mereka pesan pun datang.

Oka dan Aksa memesan bebek penyet juga beberapa sate kulit yang digoreng kering. Sementara Lova dan Nada memilih ayam penyet serta udang goreng tepung. Untuk sayur, mereka hanya memesan cah kangkung, itu pun hanya Aksa dan Nadayang memakannya. Sebab anak-anak mereka tak menyentuhnya sama sekali.

"Ternyata, Bun, lebih enak tidur di kamar kita daripadatidur di tenda," sepanjang acara makan malam, Lovaterus bercerita tentang hari-hari yang ia habiskan sewaktu kemah di sekolah. "Malam pertama hujan, Bun, tenda kami adayang bocor. Akhirnya, kami ngungsi ke kelas, Bun. Tidur di kelas jadinya. Mau ke kamar mandi juga gelap, Bun. Banyak yang cerita-cerita hantu, iihh, udahlah cukup sekali aja. Adek nggak mau ikut-ikutan lagi," cerocosnya dengan ceriwis.

"Kan, sebelum Adek pergi kemah, Ayah udah pernah bilang, kalau nggak enak," Aksa sangat menyetujui bila anaknya memutuskan tak mengikuti kegiatan itu lagi. Toh, dulu ia pun sangat anti dengan kegiatan semacam itu. "Tidurnya nggak nyaman 'kan, Dek?"

"Iya, Yah! Banyak nyamuk!"

Lova dan Aksaterus saling bercerita. Sesekali, ayah dan putrinya itu akan tertawa bersama. Menempatkan Nada dan Oka sebagai penonton. Namun, hal itu tak berselang lama. Sebab ternyata, begitu makanan Oka habis, ia pun menatap bundanya.

"Bunda ngapain datang ke tempat Ayah?" ia bertanya dengan santai. Walautanda tanya besar mengaung di kepala. "Pasti ada hal penting, ya, Bun?" sebab bundanya tak mungkin rela datang jauh-jauh ke sana bila bukan karena masalah pentingyang tak dapat ditunda.

Lagipula, bukankah ada telepon genggam sekarang?

Kenapa bunda harus repot-repot ke sana, bila menghubungi ayah saja sudah bisa?

“Kenapa, Bun?”

Desakan Oka buat Nada menggelengkan kepala seraya mengumbar senyum tipis. “Abang ini, selalu aja mikir yang berat-berat, ya? Abang, jangan curigaan terus dong, Nak,” pintanya serius. Walau ia menyelinginya sambil tertawa.

“Soalnya, Bunda nggak mungkin tiba-tiba aja nyamperin Ayah tanpa sebab ‘kan?” bantah Okayang merasa yakin dengan pengamatannya. “Ayah bikin Bunda sedih lagi?” iatak berniat menuduh, tetapi itulah yang terpikir di kepalanya.

“Lho, kok Abang nuduh Ayah gitu sih?” Aksa menyahut. Iajuga sudah menyelesaikan makan malamnya.

Oka ingin mengatakan sesuatu, tetapi iatahan kalimat yang telah meruncing di ujung lidah. Pura-pura berdecak, ia angkat bahunya santai. “Abang nanya, Yah,” kilahnya sembari menyambar jeruk hangat pesanannya. “Kalimat Abang sebelumnya, pakai tanda tanya, bukannya seru.”

“Abang beneran harus jadi hakim atau jaksa deh nanti,” kata Aksa dengan santai. “Abang pinteerrr banget, nyari alibinya,” kekeh Aksayang entah kenapa merasa sangat bangga pada anaknya itu.

“Ambil hukum aja nanti waktu kuliah, ya, Bang? Biar buku-buku Ayah, bisa berguna.”

Dengan gaya sok cuek, Oka hanya menatap ayahnya sekilas. “Lihat nanti,” gumamnya tak yakin.

“Terus, kalau Adek gimana, Yah?” sambar Lovatiba-tiba. “Adek harus jadi apa?”

“Kalau kamu mah, jadi *host infotainment* aja,” Okayang menyahut. “Biar berguna, julitanyang udah kamu asah bareng Mila sama Fera selama ini.”

“lihh, Abang!” Lova mengerang tak terima. Tetapi kemudian, ia berpikir kembali. “Eh, tapi, kalau Adek jadi artis boleh ‘kan, Yah? Boleh, Bun?” ia meminta pendapat orangtuanya. “Kayaknya Adek sukajadi terkenal. Suka kalau diwawancarai wartawan. Kayak Sandrinna yang cakep itu,” iaterkikik sendiri.

“Boleh kok,” Aksa menyetujui tanpa ragu. “Tapi, sebelum Adek jadi artis, Adek harus fokus dulu sama pendidikan, ya?” baginya pendidikan tetap nomor satu. “Adek bisa ambil kuliah jurusan seni atau jurusan musik kalau-kalau Adek pengen jadi penyanyi juga. Nggak masalah, Ayah bakal dukung apa pun cita-cita Adek. Asal, Adek bertanggung jawab sama apa pun yang udah Adek pilih.”

Lova tak mengerti.

Jadi, ia hanya bisa mengernyitkan kening saja.

Dan Nada menyadari rautwajah sang putri. Ia tersenyum kecil. "Udah, jangan dipikirkan, Dek. Lanjutin makannya dulu."

Barulah setelah semuanya selesai makan, sepasang orang tua tersebut kembali melempar pandangan. Walau tak ada kata yang mereka ucap, namun merekatahu sekarangwaktunyatak memberitahu si kembar mengenai rencana masa depanyang telah keduanya sepakati.

"Abang, Adek," Nada memanggil anak-anaknya dan meminta atensi penuh dari keduanya. Netranya memang memancarkan keseriusannya, namun senyum itu masih terpatris manis untuk dinikmati putra-putrinya. "Bunda udah mutusin untuk terima kerjaan dari Ayah," mulainya pelan-pelan.

Kedua anaknya saling berpandangan.

"Maksud Bunda?" Oka bertanya ragu. Sebab, ia sendiri pun tidak yakin dengan pertanyaannya.

Meringis tipis, Nada meletakkan kedua tangannyayang saling bertaut ke atas meja. Ia memandangi satu persatu anaknya. "Mari kita pindah ke rumah yang udah disiapkan Ayah," ucapnyayang kali ini memperlihatkan senyum penuh keyakinan. "Abang sama Adek bakal pindah sekolah. Dan Bunda, akan mulai kerja di kantor yang sama dengan Ayah."

"Bunda serius?" Lova bertanya namun rautwajahnya terlihat kaget. Iatak menyangka bunda akan setuju. "Kita pindah, Bun?"

Nada mengangguk. "Iya, Dek," jawabnyayakin. "Kalau Abang sama Adek setuju. Besok, Ayah sama Bunda bakal datang ke sekolah untuk urus surat pindah kalian. Terus, kita mulai persiapan kepindahan kita."

Rencananya, Aksa akan menginap kembali malam ini.

Namun, tidak di rumah Nada.

Ia akan mencari hotel terdekat, dan menginap di sana.

Diam-diam, Aksa menjatuhkan pandangan ke mantan istrinya. Percakapanyang mereka habiskan di mobil tadi, membuat pikirannyatak menentu begini.

"Seharusnya, kamu ceritakan dari awal, Mas. Hari itu, alih-alih langsung ngebunuh aku lewat keputusan ceraisepihak yang kamuputuskan sendiri, kamuseharusnya bisa ngajakaku berunding dulu."

Akankah ada yang berubah bila ia menceritakan semuanya di saat itu?

Akankah Nadatetap menjadi istrinya sampai hari ini?

Dan kini, perandaian tentang masa lalu, terasa begitu menyiksa.

Astaga

Tuhan, tolong berikan ia kesempatan untuk menebus semua

* * *

Empat Puluh Tiga

Nyatanya, masalah tak langsung selesai.

Walau keputusan telah mereka buat, ternyata tak gampang meyakinkan orang-orang bahwa mereka mampu. Padahal, keduanya berada di pertengahan usia 30. Dengan liku hidup yang tak gampang, namun mereka bisa memberi pemikiran matang untuk setiap masalah yang datang. Terlebih, mereka adalah sepasang orangtua untuk dua anak remaja. Agak aneh rasanya bila keputusanyang mereka ambil mendapat banyak pertanyaan.

Layakkah keduanya disebut belum dewasa?

Astaga, tentu sajatidak.

"Kalian mutusin rujuk?" Indri datang ke rumah ibunya begitu mendengar kabar bahwa Nada akan pindah. Berikut dengan kedua keponakannya yang juga pindah sekolah. "Kamu mau pindah karena mau balik sama dia lagi, Nad?" sebenarnya, iatak menentang. Hanya saja, keputusan adiknya terdengar mendadak. "Sebenarnya ada apa sih? Kok tiba-tiba gini?"

"Aku sama Aksa nggak ada niatan rujuk, Mbak," Nada menjawab sambil membenahi kamarnya. "Dan ini nggak tiba-tiba. Ternyata, Aksa udah lama nyiapin rumah buat anak-anak," iatak berdusta.

"Terus, kenapa kamu ikut pindah?"

"Nggak mungkin anak-anakku tinggal sendiri 'kan, Mbak?"

"Ya, maksud aku, mereka bisatinggal sama Aksa bertiga gitu 'kan?"

Nada menghela. Iatatap kakaknya sejenak, sebelum kemudian mengalihkan tatapan ke luarjendela kamarnya. "Aku nggak bisatinggal jauh dari anak-anak. Aku yakin, Mbak Indrijuga begitu. Mbak nggak mungkin bisatinggal jauh dari anak."

Lagipula, hak asuh si kembar masih berada di tangannya. Iatak akan melepaskan mereka begitu saja. Sebutlah ia egois. Namun, ibu mana yang rela berpisah dari anaknya?

Satu jamyang lalu, ia baru sajatiba di rumah. Aksa menjemputnya dan anak-anak pagi tadi untuk berangkat ke sekolah putra-putri mereka bersama. Si kembar setuju untuk pindah. Walau Nadatahu, jauh di lubuk hati kedua anaknya itu mereka berat berpisah dengan teman-temannya.

"Jadi, kalau nggak nikah lagi, kalian mau ngapain?" Darmayanti yang berada di ambang pintu kamar putrinyatak mampu menahan diri lagi. "Mau kumpul kebo, iya?" tuduhnya gregetan. "Kamu memang nggak pernah belajar dari kesalahan, Nad."

"Astaga, Bu, aku nggak mungkin kumpul kebo sama Aksa," Nada membantah keras. "Aku sama anak-anak bakal pindah ke rumah yang udah disiapin Aksa buat mereka. Sementara Aksa, tinggal di apartemennya sendiri," Nada tahu fakta tersebut tak membuat perasaan ibunya melunak pada Aksa sedikit pun. "Aksa nawarin aku pekerjaan di firma hukum omnya. Ibu tahu sendiri, aku udah nyari kerja di sini tapi nggak kunjung dapat panggilan. Makanya, aku putusin buat pindah bareng anak-anak," Nada menjelaskan secara rinci. Walau ia tahu, ibunya hanya akan menganggap penjelasannya itu omong kosong belaka. "Kami tinggal di rumah yang terpisah. Aku masih tahu batasannya, Bu."

"Heru janji bakal nyariin kamu kerjaan. Kenapa nggak tunggu aja sih?" Darmayanti menyela lagi.

"Mau nunggu sampai kapan, Bu?" Nada membalas dengan jengah. "Lagipula, anak-anak udah mulai besar. Lova udah haid. Mereka butuh kamar sendiri, Bu. Nggak mungkinterus-terusan kami tidur bertiga, Bu."

"Ya, kan bisa ngontrak," sahut Darmayanti tak mau kalah. "Didekat sini banyak kontrakan."

"Ibu kenapa sih? Ibu nggak rela, ya, anak-anak pergi dari rumah?" tanya Nada hati-hati. Mengingat betapa defenisifnya sikap sang ibu pada anak-anaknya, buat Nada ragu demi mengurai rasa keberatanyang diutarakan sang ibu. "Kami bakal sering jengukin Ibu sama Bapak di sini. Sekarang, naik bus udah gampang, Bu. Jalanannya juga udah enak. Jadi, Ibu sama Bapak nggak perlu ngerasa khawatir lagi kayak dulu."

Maksud Nada adalah semenjak ia dan Aksa menikah, lalu Aksa mengajaknya pindah ke rumah orangtua pria itu. Meski nyatanya, mereka akhirnya terusir dari sana danterpaksa mengontrak hingga kesulitan mengumpulkan biaya untuk melahirkan.

"Di sana, nanti aku kerja kok, Bu," Nada berucap hati-hati kembali. "Akujanji sama Ibu, kami nggak akan kehabisan uang kayakwaktu itu."

Jangankan untuk pulang, saat itu membeli susu semasa kehamilan pun merekatak mampu. Jarak antara kontrakan dengan hotel tempat Aksa bekerja cukup jauh. Karena nilai moneter mata uang masih rendah, rasanya harga kontrakan teramat mahal untuk ukuran 13 tahun yang lalu. Ongkos transportasi umum jugaterasa sangat memberatkan. Hingga gaji Aksa hanya cukup membiayai kehidupan mereka sehari-hari.

"Maaf, ya, Bu, kalau ternyata kenangan itu nggak hilang dari benak Ibu," ujar Nada benar-benar merasa bersalah. "Maaf, karenaterus bikin Ibu sama Ayah khawatir sama keadaan kami."

Darmayanti tak segera memberitanggapan. Ia justru terlihat tengah menahan pergolakan batin yang ia alami sendiri. Ketidaksetujuannya dengan keputusan Nada untuk pindah teramat beralasan. Namun, berat sekali untuk mengatakan hal itu secara gamblang.

"Jadi, si kembar beneran pindah sekolah, Nad?" Indri bertanya setelah melihat tak adatanpa-tanpa dari ibu merekatak menyela.

Nada mengangguk, ia duduk di tepi ranjang, sementara kakaknya duduk di kursi belajar milik anaknya. Dan ibu mereka, tetap keras kepala berdiri saja di ambang pintu. "Kami pindah dalam minggu-minggu ini," ujarnya memberitahu.

Darmayanti tampak terhenyak dengan penuturan anaknya itu. Wajahnya yang tadi hanya memberengut, kini tampak mengeras. Tetapi, ia memilih tak mengatakan apa-apa. Berbalik pergi, ia menuju kamarnya sendiri dan menutup pintu rapat.

Entah apa yang tengah ada dipikiran ibu empat orang anak itu. Yang jelas, Nada dan kakaknya hanya mampu menghela.

"Bapak udah tahu?"

Sekali lagi, Nada mengangguk. "Tadi malam, Aksa sendiri yang ngomong sama Bapak," ia memberitahu tanpa berniat menutupinya sama sekali. "Dan tadi pagi, sebelum Bapak berangkat kerja, aku juga udah minta izin."

Nada tidak tahu Aksa dan bapak membicarakan apa saja tadi malam. Yang jelas, ia mendengar mesin mobil Aksa menjauh ketika mendekati tengah malam. Pria itu benar-benar menginap di hotel. Ada pesan masuk darinya sebelum Nada benar-benar terlelap. Hanya mengabarkan, bahwa Aksa sudah sampai di kamar hotel. Nada tidak membalasnya.

"Aku bingung mau ngomong apa, Nad," Indri mendesah. Ikatadiknya itu lekat, namun kebingungan masih melandanya. "Aku nggak ngerti sama situasi kalian saat ini. Yang aku denger dari ibu, Aksa udah cerai dari istrinya. Terus, nggak lama setelah itu, ibunya datang ke kamu. Dan ibu bilang, akhir-akhir ini Aksa mulai rajin datang, ya?"

"Dia datang buat anak-anak, Mbak. Aku nggak mungkin larang."

"Tapi, kamu masih cinta sama dia 'kan?"

Nada sudah sering menerima pertanyaan seperti itu. Jadi, ia terbiasa untuk menjawabnya. Sambil tersenyum tipis, ia pandangi kakaknya sekilas. Sebelum mengedarkan pandangan ke seluruh ruang kamarnya yang sempit ini. "Hanya karena aku belum menikah lagi setelah bercerai dari dia, bukan berarti aku tetap cinta dia, Mbak," sahutnya lugas. "Cintatuh, sebenarnya apa sih?" ia tertawa miris. "Mbak, sekarang fokusku cuma mau besarin anak-anak. Aku sama Aksa udah mutusin buat ngerawat mereka sama-sama. Dan ngerawat bersama itu nggak harus menikah, Mbak."

Nada memutuskan untuk bekerjasama dengan Aksa dalam membesarkan si kembar. Ia menerima huni yang disiapkan pria itu sekaligus nafkah bulannya yang akan mulai ia gunakan untuk kebutuhan si kembar nanti. Sebagai gantinya, Nada yang akan mengurus kebutuhan si kembar di rumah. Mulai dari asupan nutrisinya, hingga memastikan si kembar sehat.

"Ibu itu, sayang kamu, Nad," kata Indri tiba-tiba. "Kami nggak akan mungkin ngelupaian semua pengorbanan kamu untuk keluarga kita. Cuma, Ibu butuh nggak bisa ngutarain sayangnya. Dia diam,

bukan karena benci. Selama ini, dia khawatir, Nad. Karena di antara anak-anak Ibu, cuma kamu yang nggak bisa diatebak maunya apa."

Nada tahu.

Sebab, ia pun begitu.

Sampai saat ini, iatak pernah mampu menerjemahkan arti dari tiap-tiaptatapan sang ibu.

* * *

"Mas!"

Alvin berseru memanggil kakaknyayang sudah hendak berlalu. Dua jam ia menunggu dan kakaknya pura-pura tak tahu. *Ck*, andai tidak perlu, Alvin bersumpah tak akan serepot-repot ini.

"Gue sibuk, Vin!"

Bangsat!

Alvin menggeram dalam hati.

Namun dengan tak tahu malu, ia memilih mengejar kakaknya itu. "Bentar, Mas!"

Aksa memang mendengar kabar kedatangan adiknya. Bahkan, Alvin sendiri pun mengabarinya lewat rentetan *chat* yang tak ia buka sama sekali. Panggilan dari adiknya itu, Aksa abaikan. Lagipula, ada persidanganyang menantinya sebentar lagi.

"Apa sih?" Aksa menghentikan langkahnya di depan *lift*. Ia menyuruh timnya turunterlebih dahulu. "Kenapa?" tanyanya hanya formalitas belaka. Iatahu apayang membuat adiknya datang ke sini. Ia mengerti betul kesulitanyang tengah menyandra pria itu. Tetapi, Aksa memang tak berniat membantu sama sekali. Ia biarkan saja, Alvin meradang putus asa seperti ini. "Gue ada sidang bentar lagi," ia benahijasnyatanpa peduli pada raut Alvin yang mengeras.

Hell, Alvin sudah terlalu lama hidup enak tanpa kendala berarti.

Kali ini, Aksa benar-benartak berniat menolong adiknya.

Biarkan saja.

Aksa akan melihat, sampai di mana kewarasan Alvin bekerja.

"Lo tega banget sih sama gue, Mas!" hardik Alvin tanpa menunda konfrontasi. Napasnya memburu. Ingin meluapkan amarah, tetapi ia tak tahu pada siapa. "Tega banget sih, lo nggak mau nolongin gue!"

"Tega apa sih, Vin?" Aksa pura-pura tak mengerti. Ia pandangi adiknya itu dari atas ke bawah. Topi hitam masih berada di atas kepalanya. Sementara jaket denim melapisi *t-shirt* putih yang dikenakan. Di salah satu saku jaket tersebut, terlihat sebuah masker menyembul. Dan di belakang adiknya, ada seorang pria kemayu yang dikenal Aksa sebagai *manager* Alvin. "Gue beneran sibuk. Dan bukannya, lo udah dapet pengacara, ya?"

"Iya. Tapi mereka ngasih gue pengacara goblok yang nggak bisa ngomong begitu ketemu kuasa hukumnya *brand-brand* biadab yang nuntut ganti rugi," sahut Alvin jengkel. "Gue mau elo yang jadi pengacara gue, Mas. Lo sama adek sendiri masatega sih?" kini ia mengeluh kesal.

"*Well*, kayak yang gue bilang tadi, gue sibuk, Vin," Aksa membuat rautwajah seolah-olah menyesal karenatak bisa membantu adiknya. "Banyak klien yang butuh gue bela. Belum lagi gue harus ikut mikirin tentang *management* firma. Lo tahu sendiri, Om Sahrir cuma punya gue yang bisa diandalkan di sini," ucapnya sok dramatis.

"Yaa, terus? Lo lebih milih-milih klien itu dari pada adek lo sendiri?!" suara Alvin meninggi. Dalam beberapa minggu ini, ia sudah rugi milyaran demi membayar *penalty* atas kontrak kerja yang sebenarnya bukan salahnya. "Semua salahnya Jessica bangsat itu, Mas! Kenapa juga gue harus nanggung akibatnya?! Dia yang selingkuh! Dia yang bermasalah! Tapi kenapa, gue juga harus kena dampaknya?! Gue udah rugi banyak, Mas!"

Masalah lawan main Alvin yang tersangkut kasus perselingkuhan, makin berbuntut panjang. Setelah sebelumnya mereka dielu-elukan sebagai pasangan atas *gimmick* dari berbagai pihak. Hingga mendapat banyak tawaran membintangi sejumlah iklan, pemotretan, jugatak ketinggalan menjadi BA sebuah produk kecantikan bahkan sebelum film itu tayang. Kini, karena masalah lawan mainnya, Alvin juga menjadi bulan-bulanan.

Ia dituduh ikut membenarkan perselingkuhan Jessica dengan seorang pria beristri. Bahkan dari kabar berengsek yang beredar, iayang mengenalkan Jessica pada laki-laki itu.

Padahal kenyataannya, Alvin tak mengenal kekasih Jessica. Dan kini, tak hanya rugi karena reputasinya ikut dihujat masyarakat dijejaring maya. Alvin juga dituntut atas *penalty* yang harus dibayar, karena mereka dianggap menciderai kontrak kerjasama.

"Mas, tolongin gue," Alvin merendahkan suaranya. Ia sudah frustrasi menghadapi banyaknya tuntutan yang dilayangkan padanya padahal ia sama sekali tak melakukan apa-apa. "Gara-gara masalah ini, film-film gue yang bakal tayang, ikut ke-*pending*, Mas," ia usap wajah dengan kalut.

Aksa tertawa kecil. Ia gelengkan kepala seraya menatap arloji di pergelangan tangannya. Sejujurnya, iateramat lelah. Ia baru tiba di kantor selepas jam makan siang. Dan di sepanjang perjalanan, ia mendengarkan materi persidanganyang dijelaskan oleh salah satu juniornya melalui sambungan telepon. Ia bisa saja melepas persidangan ini, namun sekali lagi, klien yang ia bela merupakan salah seorang kenalan ibunya.

Dan ibunya, sudah mewanti-wantinya sejak lama untuk membantu Pak Hendro Setiawan dalam mengungkap kematian putri kandungnyanya. Delila Arfina, merupakan mahasiswi kedokteranyang

ditemukan tewas di apartemennya dua mingguyang lalu. Polisi memang menemukan surat wasiat yang mengindikasikan bahwa Delilatewas karena bunuh diri. Namun, Pak Hendro sangat yakin bahwa putrinya itu tewas dibunuh oleh teman laki-lakinya.

"Vin, lo kalau mau ngeluh nanti kalau gue adawaktu senggang, ya?" ucap Aksa menyebalkan. "Karena sekarang, gue beneran sibuk," ia menarik ponselnyayang bergetar. Lalu memperlihatkan pada adiknya itu kalau salah satu timnya sudah menghubungi dengan tak sabar. "Saran gue, lo ngobrol baik-baik sama pengacara lo. Karena sekarang, dia itu ujung tombak lo," ia menepuk bahu Alvin sebelum kemudian mengalangkahkan kakinya menuju pintu lift yang terbuka. "Ingat apayang gue bilang, Vin. Lo juga bakal kesandung apes," imbuhnya memperdengarkan tawa.

"Berengsek lo, Mas!" maki Alvin seraya melempartopinya. Namun sayang, Aksa sudah terlebih dahulu menghilang.

Sementara itu, senyum Aksa langsung pudar. Ia hela napas seraya melihat pantulan dirinya melalui dinding *lift*. Menyandarkan kepala, ia pun menutup mata. Ia masih punya hati untuk merasa tak tega melihat kesulitan adiknya. Tetapi sekali-kali, Alvin butuh diberi pelajaran. Kesombongannya sudah makin tak keruan. Bilaterus dibiarkan, Alvin pasti semakin kurang ajar.

Iatidak menuju *basement*, lobi lantai satu adalah tujuannya saat ini. Mobil kantor sudah menunggu, ketika ponselnya bordering kembali. Ia pikir adalah juniornya tadi. Namun rupanya, anak gadisnyayang menghubungi. Ngomong-ngomong, anak-anaknya akhirnya setuju untuk memiliki ponsel masing-masing. Ponsel lamayang dulu mereka pakai, sudah diberikan pada mantan ayah mertuanya. Dan ponsel baruyang saat ini mereka kenakan, mereka beli selepas makan malam hari itu.

Sembari melangkah menuju mobil kantor yang akan membawa ke persidangan, Aksa menjawab panggilan dari anak gadisnya. "Ya, Nak?"

"Ayah "

"Iya, Sayang," Aksa menaiki mobil tanpa memutus sambungan. Membuat beberapa rekannya langsung menatapnya. Apalagi, panggilan "sayang" yang sempat ia ucap demi meningkahi panggilan anak gadisnya itu. "Kenapa, Sayang?" dan Aksa sama sekali tak terganggu dengan tatapan-tatapan tersebut.

"Adek udah bilangsama Mila sama Fera kalauAdekmaupindah sekolah. "

Ah, Aksa ingat nama-nama itu.

Lova selalu menyebutkan nama-nama tersebut dalam ceritanya.

"Terus?"

"Merekasedih, Yah. Adek jugasedih. Tadi, kami nangis bareng-bareng, Yah. "

"Halah lebay. "

Aksa tertawa saat mendengar sahutan dari putranya.

"Ih, Abang apasih?! Sana, ah!"

"Bilang aja kamu berat ninggalin pacar-pacar kamu, kan?"

"Pacar apasih, Abang?! Kapan aku punya pacar?! Ayaaahhh ...!Abang nyebelinn!"

Tawa Aksa makin lebar, ia membayangkan dengan geli keriuhan yang terjadi pada kedua anaknya itu. "Abang, jangan gitu dong. Masa Adeknya digangguin terus," Aksa mencoba menegur. Walau ia sendiri tak mampu meredakan tawanya. "Adek, Bunda, mana?"

Lho?

Aksa mengerjap, ketika menyadari kekeliruhannya. Ia pura-pura berdeham, seraya menatap respon anggota timnya. "Euhm, maksud Ayah, jangan teriak-teriak gitu, Dek. Nanti Bunda marah."

"Bunda lagi nggakada kok, Yah," sahut Lova segera.

"Ke mana, Dek?"

"Kerumah Pak RT, Yah. Bunda bilang, maunanyasyarat-syarat ngurus surat pindah apa aja. "

Sejenak, Aksa tercenung.

Rasanya, masih seperti mimpi.

Akhirnya, ia dapat berdekatan kembali dengan anak-anaknya.

Ya, Tuhan

"Dek?"

"Iya, Yah?"

"Ayah deg-degan," ujarnya tanpa sadar. Ia bahkan memegang dadanya. Mengulum senyum malu-malu, seakan Nada ada di depan matanya. Mungkin, Aksa sudah gila. Karena benaknya begitu percaya, bahwa inilah yang dinamakan kesempatan kedua.

* * *

EMPAT PULUH EMPAT

Mentari telah berganti.

Geliat manusia mulai terasa memenuhi bumi. Udara segar berlarian di cakrawala, dihirup rakus demi mengisi kekosongan paru-paru. Semesta, telah menyiapkan hari baru. Dan banyak semoga yang dipanjatkan tuk menggerus arus waktu. Walau nanti, kenyataanyang 'kan membenteng, makhluk-makhluk panah pengisi dunia, tak lelah terus memanjat doa.

Dan sepagi ini, Anyelir Pratista sudah berada di depan unit apartemen Aksa. Buat laki-laki itu mendesah terang-terangan. Ransel di punggungyang berisi beberapa helai pakaian juga laptop, sontak ia turunkan.

"Kita perlu bicara, Sa," tanpa basa-basi Anyelir mencoba merangsek maju. Hanyatuk mendapatkan hadangan berupa rentangan tangan Aksayang memblokir satu-satunya jalur keluar masuk huniannya. "Sa?"

"Kita bicara di luar," Aksasedikit mendorong bahu Anyelir menggunakan tangannya. Lalu setelah itu, ia tutup pintu dan berdiri di lorong apartemen yang sunyi. "Ngobrol di bawah aja, Mbak," bukan penawaran. Sebab, Aksatelah terlebih dahulu melangkah menjauh.

"Kamu ini kenapa sih, Sa?" Anyelir enggan mengikuti laki-laki itu. Ia memilih melipat kedua tangannya di atas dada. Menatap Aksa dengan sorot tak terbaca, ia sudah bersusah-susah membelah pagi untuk tiba di tempat ini. Ia memiliki satu unit di tower ini juga, buatnya mudah mengakses apartemen Aksayang berada tiga lantai di bawah apartemennya. "Kamu abaikan semua panggilan aku. *Chat* yang aku kirimkan sejak beberapa hari lalu, juga nggak pernah kamu buka. Mau kamu apa sih? Kamu benar-benar mau mutusin hubungan sama Adiva?"

Andai Anyelir laki-laki, mungkin sudah sejak lama Aksa mengumpatnya sampai binasa. Sayang sekali, wanita *berbisa* itu adalah ibu kandung dari keponakannya. Teman *bermain* favorit untuk kakaknya. Juga mantan menantu paling disayangi oleh ayahnya. *Ck*, menyebalkan sekali, ya, realita yang ada?

Kembali memasok oksigen memenuhi seluruh aliran darah, Aksa memejamkan mata sejenak sembari mengepalkan tangan kuat. Berharap, kesabaranyang ia pinta padatubuhnya, berhasil membuatnya tak memuntahkan murka. "Silakan tanya susternya Adiva, Mbak. Kapan terakhir kali aku ngehubungi dia?" ia berhasil menekan amarah. Walau tak ada senyum dari bibirnya, Aksa merasa cukup lega

pada dirinya karenatak kehilangan kendali menghadapi Anyeliryang tak tahu maunya apa.

"Hubunganku sama Adiva baik-baik aja, Mbak. Aku *video call* dia siang kemarin. Aku dengerin dia nyanyi untuk pertunjukkan bulan di depan di sekolahnya. Jadi, sebelum Mbak repot-repot ke sini pagi-pagi. Lebih baik, Mbak tanya langsung ke suster— "

"Bukan itu maksudku!" sela Anyeliryang mendadak tampak geram.

Aksa segera mengerutkan keningnya. Anyelirjarang memperlihatkan kekalahan dalam pengolahan emosi. Dan sepagi ini, wanita itu tampak siap memuntahkan lahar amarah. "Lho, jadi apa, Mbak?"

Anyelir dan keluarganya menginginkan hubungan yang lebih erat dari sekadar mantan suami sebagai gelarnya. Sayang sekali, Aksa sudah tak berniat berlakon di tengah-tengah pertunjukkan mereka. "Bukannya, hubungan di antara kita sekarang cuma tentang Adiva, ya?"

"Nggak," sanggah Anyelir cepat. Kepalanya menggeleng, mengusir kemelut resah luar biasa yang hinggap di sana. "Aku nggak mau hubungan kita cuma tentang Adiva," imbuhnya sambil menggigit bibir. "Aku nggak mau cuma karena Adiva aja, Sa."

"Maksudnya?" Aksa melihat keresahan itu dengan sangat baik.

Anyelir akhirnya melaju selangkah demi selangkah. Ia dekati Aksa yang kini telah berada di depan *lift*. Ia bersiap sepagi ini bukan tanpa alasan. Ia datang ke sini, bukan tanpa tujuan. Sudah tak mampu mengupayakan bantuan keluarga, Anyelir memilih maju sendiri. "Aku mau rujuk sama kamu," ucapnya tanpa peduli hal yang lain lagi. Rambutnya yang bergelombang ia biarkan tergerai. Kini, surai-surai itu telah terjalin di antara kelima jemari saat ia menyugarnya. "Kali ini, bukan demi Adiva, Sa. Bukan juga demi citra politik orangtua kita."

Aksa melangkah mundur tanpa sadar. Ucapan Anyelir lebih menakutkan dari perintah-perintah yang ia dengar melalui mulut Rangkuti Malik selama ini. Sebab, Anyelir lebih gigih dari politisi itu. Anyelir adalah wanita penuh ambisi. Anyelir mampu mencipta cerita yang mendafuknya sebagai pemeran utama. Dan dalam kisah itu, Anyelir adalah antagonis yang dengan apik bersembunyi dibalik topeng teduh protagonis yang dimainkan. Intinya, Anyelir itu mengerikan.

"Aku mau mulai hubungan sama kamu, semata-mata hanya demi kita."

Aksa mengeratkan rahangnya.

Astaga, Tuhan ... apalagi sih ini?

Inginnya segera menyingkir dari sana, tetapi ia bisa membiarkan hanya Anyelir saja yang mampu mengutarakan keinginannya tanpa memikirkan dampak untuk ke depan. Aksa juga manusia biasa, ia pantas bersikap egois demi mengutarakan apa yang jugat tersimpan di dadanya. "Mbak Anye udah nggak sama Adiyaksa Daud lagi?" ia menyebutkan nama seorang pengusaha yang juga merupakan cucu dari pemilik perusahaan rokok yang *merk*nya cukup terkenal di Indonesia. "Kenapa? Mbak udah bosan sama dia?"

Anyelir mendengkus, ia sugar rambutnya kembali dan merasa beruntung karena tadi tak menatanya dengan rapi. Karena kini, ia bebas melakukan apa pun pada surai itu demi menghalau frustrasi.

"Ternyata, kami nggak cocok," jawabnya enteng.

Aksa mengangguk mengerti. "*Well*, kalau gitu sama dong," senyumnya terbit segar. "Kita juga nggak cocok," ujarnya *to the point*.

"Aksa— "

"Aku juga punya tipe ideal yang ingin kujadikan istri, Mbak," Aksa memotong ucapan Anyelir dengan wajah kalem. "Mbak Anye mungkin tipenya Mas Akhtar, tapi bukan tipeku," wajahnya tampak santai walau hatinya tengah merasa was-was. Anyelir bukanlah orang yang bisa ia hadapi dengan mudah. Wanita itu penuh muslihat, buat Aksa harus benar-benar berhati-hati menghadapinya. "Aku menghormati Mbak Anye sebagai ibu dari keponakanku. Dan pernikahan kita di masa lalu, aku anggap sebagai bakti terakhirku sebagai seorang adik untuk Mas Akhtar. Selebihnya, seperti yang Mbak tahu, aku terpaksa ngelakuin itu, Mbak."

Aksa sudah mengatakan hal ini sebelumnya, tetapi karena Anyelir sepertinya kembali tak waras, Aksa tak keberatan mengulanginya lagi.

"Tanggung jawabku cuma untuk Adiva, Mbak. Aku bisa menerima Adiva dan menganggapnya sebagai anakku sendiri. Tapi, cuma sampai di situ aja," ia berusaha mencari kata-kata halus demi mengutarakan maksudnya.

"Kenapa kita nggak coba dulu, Sa?" Anyelir keras kepala. "Okelah, kalau di masa lalu kamu nikahin aku karena paksaan keadaan. Tapi sekarang, situasinya udah berbeda. Kamu nggak harus nanggung apa-apa. Kita juga udah sama-sama sendiri."

"Sebenarnya ada apa sih, Mbak?" Aksa yakin adayang sedang disembunyikan Anyelir. "Mbak lagi bikin rencana, ya?" tebaknyayang seratus persen bukan asal-asalan. "Dan rencana itu nggak berjalan lancar, ya? Jadi, Mbak butuh aku sebagai pengalihan?"

Hal ini bukanlah yang pertama.

Anyelir melakukannya berkali-kali sewaktu perceraian mereka belum sampai di pengadilan.

Isu Anyeliryang sering keluar masuk kelab malam pernah hadir dan cukup membuat kekacauan waktu itu. Apalagi, saat foto-foto dijejaring maya yang diunggah teman-teman Anyelir merebak cepat. Dan untuk menutupi kasus itu, Anyelir membangun narasi bahwa ia tengah mengandung anak kedua. Foto-foto yang beredar adalah foto lamayang dibagikan kembali oleh teman-temannya.

Itulah mengapa Anyelir dan keluarganya terus menahan Aksa sampai bertahun-tahun lamanya. Mereka butuh Aksa. Bukan hanya sebagai pengacara yang waktu itu sedang naik daun dengan menangani kasus pembunuhan selebriti yang dilakukan oleh *managemya* sendiri. Tetapi, juga sebagai suami dari Anyeliryang mempunyai banyak masa lalu kelam yang sulit ditinggalkan wanita itu.

"Nggak gitu, Sa," Anyelir mendesah jengah. "Aku bener-bener suka kamu."

Aksa sontak tertawa.

Demi Tuhan, Anyelir tak cocok mengatakan hal itu.

Dering ponsel menyelamatkannya. Nama sekretarisnya di kantor tertera. Jabatan sebagai wakil dari pemilik firma, membuat Aksa diberikan sekretaris demi mengatur jadwalnya. Karena sekarang, tak

hanya membantu klien memenangkan kasus, ia juga punya tugas baru mengelola *management* firma. Menggantikan posisi Larissa, yang memutuskan rehat lama demi mengurus anak keduanya pasca melahirkan.

"Ya, Jen?" ia menyapa sekretarisnya itu.

"PakAksa, saya benar-benar minta maaf karena ganggu cuti Bapak. Tapi, di kantor lagi ricuh, Pak. "

"Ricuh, kenapa?" sekarang masih jam sembilan. "Masih pagi, Jen. Kenapa udah ricuh?"

"Istrinya Pak Chandra Hardja datang kesini, Pak. Beliau ngotot mau ketemu Bapak. "

"Chandra Hardja?" Aksa bergumam demi mengingat nama itu.

Ah, cucu dari wakil presiden ketiga.

Dan saat ini, Chandra Hardja mengelola salah satu maskapai milik keluarganya. Selain itu, Chandra Hardja juga memiliki beberapa bisnis lain. Walautidak seperti keluarga besarnya yang masih berkecimpuk di dunia politik, Chandra Hardja terkesan menarik diri dalam geliat panasnya politik tersebut. Namun, tetap hadir bila partai politik milik keluarganya tengah mengadakan Rakernas atau ulangtahun dan acara-acara lainnya.

"Ada apa dengan Chandra Hardja, Jen?" pertanyaan yang Aksa tanyakan bersamaan dengan pacutnya wajah Anyelir. "Maksud kamu yang nyari saya itu Ibu Ardita 'kan, Jen?"

"Benar, Pak. "

"Ada masalah apa, Jen?"

"Ibu Ardita membawa bukti perselingkuhan Pak Chandra Hardja dengan mantan istri Bapak. "

"Hah?" Aksa sontak terkejut. Bola matanya langsung bergulir ke arah Anyelir yang kini tengah memandangnya gugup. "Kamu serius, Jen?"

"Iya, Pak. Ibu Ardita, membawa banyak bukti tentang perselingkuhan yang dilakukannya dengan Anyelir Pratista Malik. "

Aksa memutuskan sambungan itu, sepihak. Bola matanya tak meninggalkan Anyelir barang sedetik pun. "Oh, jadi karena ini, Mbak?" ia goyang-goyangkan ponsel di tangannya dengan senyum sinis. *"Well, Chandra Hardja memang kaya raya, Mbak. Kok bisa sih, Mbak ketahuan?"* itu ledekan. Aksa memang sengaja melakukannya. "Jadi, Mbak putusin Adiyaksa demi Chandra? Padahal, lebih baik pacaran sama duda berumur 50 tahun daripada jadi selingkuhan suami orang, Mbak," sarkasnya penuh makna.

Sudahlah, Aksa muak dengan semuanya.

* * *

Lebih baik baginya untuk menatap tingkah putrinyatanpa sekali pun merasa bosan. Amarah yang tadi berkumpul di dada, kini berganti tawayang tiada habisnya. Walau Nada berkali-kali sudah menyikut perutnya, namun Aksatak mampu meredam tawa yang terus ingin meledak.

"Dia bisa ngambek kalau kamu ketawawaterus lho, Mas," Nada mengingatkan sekali lagi. "Diem aja kenapa sih?" desisnya sambil melirik Aksa kesal.

Sambil membekap mulut, Aksa mencoba mengalihkan perhatian. Sebelah tangannya terulurdi atas kepala sang putra. Mengusap-usap surai pendek itu sampai membuat sang pemilik mendelik marah padanya.

"Ayah!"

"Maaf, Bang. Maaf," Aksa meringis. "Tapi Ayah beneran nggak kuat lihat Adek," kekehnyayang kembali menghadapkanwajah ke arah berlawanan dari tempat sang putri kini berada.

"Ck, memang lebay dia," Oka ikut menggerutu. Namun tak seperti ayahnya, iasama sekali tak menyumbang tawa. Justru, ia merasa kesal melihat tingkah Lova yang tak ada habisnya. "Bun, udahlah, seret aja Adek sekarang," ia mengadu pada sang bunda.

"Nggak boleh gitu, Bang," Nada menasehati dengan raut tenang. Rambut anaknyayang berantakan akibat ulah sang mantan suami, kinitengah ia rapikan. "Adek lagi pamitan samatemen-temennya. Biarin aja, lho, Bang," ia coba memberi pengertian. "Abang juga kalau mau masuk kelas lagi dan pamitan samatemen-temen deket Abang boleh, lho. Sana, Bang, biar Bundatunggu."

"Ah, mau ngapain lagi? Kan tadi udah," jawab Oka masih dengan tampang kesal. "Sumpah, Bun, Lova lebay banget deh," ia sudah benar-benarjengkel.

"Lucu tahu, Bang," Aksa membela anak perempuannya. "Lihat Adek nangis imut gitu, jadi makin cantik, Bang."

Oka memutar bola matanya dengan sadar. Ia menjauh dari jangkauan tangan sang ayahyang sepertinya berniat mengacaukan rambutnya kembali. "Cantik apanya sih, Yah? Serius, Ayah sama aja lebaynya kayak Lova," cebiknya berwajah masam.

Aksatak keberatan dengan perkataan anaknya. Justru, ia makin terpingkal sekarang. Permasalahan pelik yang mulai Anyelir pagi tadi, menguap begitu saja saat ini. Tak ada kekesalanyang Aksa

rasakan. Justru, dadannya meletup penuh suka cita. Buatnya ingin sekali memeluk Nada, andai ia bisa.

Astaga

Mungkin anaknya benar, iatertular virus lebay milik putrinya.

Buktinya, hanya dengan memikirkan bahwa dirinya tengah bersebelahan dengan Nada dan bahu mereka saling bersentuhan, sudah membuatnya memikirkan betapa serasinya mereka saat ini.

Ngomong-ngomong, tujuan Aksa membawa ransel berisi baju dan laptop tadi pagi adalah sekolah anak-anaknya. *Well*, si kembar terakhir sekolah hari ini. Lusa, mereka bertiga akan pindah ke rumah yang telah Aksa persiapkan. Dan Aksa berada di sini untuk menjemput mereka. Karena tidak ada barang-barang yang dibawa, Aksa akan mengangkut kedua anak dan mantan istrinya dengan mobilnya saja. Untuk pakaian-pakaian mereka, Aksa telah meminta tolong pada supir kakaknya untuk datang besok demi membawa pakaian-pakaian tersebut.

Dan setengah jam yang lalu, mereka harusnya sudah pergi dari sekolah ini setelah mendapatkan surat pindah dari pihak sekolah. Lalu, berbasa-basi sejenak dengan wali kelas-wali kelas si kembar di ruang guru. Tadi, mereka sudah akan berjalan menuju parkir. Sampai tiba-tiba, segerombolan anak-anak perempuan mengejar putrinya. Lalu, ya, seperti yang terlihat saat ini, anak-anak perempuan itu masih saling berpelukan dengan Lova. Mereka menangis bersama dan wajah putrinya benar-benar sembab.

"Adek ternyata terkenal, ya, Bang?" senyum Aksa masih merekah. "Buktinya tuh, lihat, banyak banget temen-temennya."

"Dia tuh suka caper," celetuk Oka tanpa minat.

"*Hushh*, Abang, nggak boleh ngomongin adeknya gitu, ah," Aksa tak setuju dengan ucapan Oka. "Adek tuh mungkin pinter bergaul. Terus ramah. Makanya, temennya banyak."

"Iya, sama kayak kamu," ucap Nada santai. Perkataannya tersebut tentu saja untuk sang mantan suami. "Kamu 'kan gitu, temennya banyak. Pinter gaul, ramah, baik sama semua orang."

Aksa terkekeh, tangannya nyaris terulur ke arah Nada. Beruntung saja ia dapat menahan diri. "Harus adayang royal senyuman dong, di saat kamu milih peran sebagai si pelit senyuman," kelakar Aksa sambil terus mempertahankan wajah bahagia. Sampai kemudian, bintang utama siang ini mulai berjalan ke arah mereka semua setelah berkali-kali berpamitan.

"Ayaahhhh!" Lova berlari dan menubruk ayahnya tanpa ragu.

"Oh, anak Ayah," Aksa memeluk putrinya sembari membelai kepala Lova. Hari ini, rambut sang putri di kepang dua dengan ujung karet berwarna-warni yang menyolok mata. Tetapi sebagai seorang ayah, apa pun yang dikenakan putrinya, tentu saja akan terlihat cantik di matanya. "Sedih, ya, mau ninggalin temen-temennya di sini?"

Sambil menangis, Lova mengangguk. "Sedih banget, Yah," ucapnya terbata-bata. "Mila sama Fera juga nangis, Yah," ia tumpahkan air mata di kemeja sang ayah. "Mereka bilang, kami ini sahabat selamanya, Yah."

Diam-diam, Oka memutar bola mata. Dan rupanya, hal itu diketahui oleh bunda.

"Nggak boleh gitu, Bang," Nada berbisik demi memperingatkan anaknya itu. Sebelum kemudian, ia mengulurkan tangan mengusap-usap punggung putrinya tersebut. "Nanti, kalau kita ngunjungi nenek sama kakek, Adek boleh kok main ke rumah mereka."

"Bener, Bun?" Lova masih sesenggukkan kala ia mengangkat kepalanya.

"Iya, Sayang," Aksayang menjawab demi mewakili mantan istrinya. Ia hapus air mata yang mengalir pipi putrinya. Senyumnya masih bertahta di wajah, ingin memperlihatkan pada anaknya itu bahwa semua akan baik-baik saja. "Kapan-kapan, Adek juga boleh kok ngundang mereka ke rumah baru Adek," ia memberi usul. "Suruh mereka nginep. Nggak masalah, Nak. Kalau mereka mau, nanti kita yang jemput mereka, ya? Pulangnya pun, kita yang anter."

"Bener?" bibir Lova mengerucut. "Adek boleh ajak Mila sama Fera nginep di rumah baru?"

Aksa mengangguk, mengecup puncak kepala anaknya dengan sayang, pelan-pelan ia mengamit tangan anak gadisnya itu dan membawa sang putri berjalan bersamanya. "Iya, boleh, Nak."

"Rasanya, hati Adek tuh sakiiittt banget lho, Yah. Ayah pernah nggak ngerasa kayak gitu? Waktu ninggalin teman-temanyang Ayah sayangi?"

"Oh, pernah dong."

"Serius, Yah?"

"Iya. Kan dulu Ayah juga pernah pindah sekolah. Ayah SD kelas satu sampai kelas tiga di Jakarta. Terus, waktu naik ke kelas empat, Ayah pindah ke Palembang. Eh, baru satu tahun di sana, kelas limanya balik lagi ke Jakarta. Jadi, Ayah tahu banget rasanyajadi adek yang sedih karena ninggalin teman-temannya."

"Iyaaa, Yah ... Adeekk sediiihhhh bangeett"

Oka mendengkus berkali-kali. Beruntung saja, posisinya saat ini berjalan di belakang ayah dan adiknya.

"Abang, iiii," Nada merangkul putranya. Ia tersenyum kecil melihat anak laki-lakinyayang cemberut itu. "Nggak semua orang setegar Abang lho," ia cubit pipi putranya dengan gemas. "Abang gimana tadi sewaktu pamitan samateman-temannya? Nggak ada yang nangis?"

Oka langsung menggeleng. "Nggak ada, Bun," jawabnya lugas. "Karena Abang juga pamitannya biasa aja. Abang bilang mau pindah sekolah. Nanti palingan merekajuga udah sombong kalau kapan-kapan Abang main ke rumah nenek. Jadi, ya, udahlah."

Nada mengusap bahu anaknya. Senyum tulus terpatri di wajahnya.

"Bun?"

"Iya, Nak?"

"Semuanya bakal baik-baik aja 'kan?"

"Maksudnya?" kening Nada berkerut tak mengerti.

"Kita," Oka menatap sang ibu dengan mendalam. "Kehidupan kita, Bun. Setelah ini, bakal baik-baik aja 'kan?"

Nada tidak bisa meramal masa depan.

Tetapi rasanya, dengan Oka dalam rangukulannya serta celoteh Lova yang tiada habisnya dan tanggapan-tanggapanyang dilempar Aksa dengan begitu semangat, ia bisa merasakan bahwa kini, semestatelah makin baik padanya.

Jadi, iatak lagi merasa ragu tuk menjawab pertanyaan itu. "Tentu aja, Bang," senyumnya terlihat semakin lebar. "Setelah ini, semuanya akan baik-baik aja," tak hanyatuk meyakinkan putranya. Nada juga mengatakan hal itu demi keyakinannya sendiri. "Kita memang nggak bisa bahagia selamanya, Bang. Tapi paling nggak, Bunda yakin, kalau kita bisa menghadapi segalanya."

Oka percaya, karena itu ia peluk pinggang ibunya. "Abang percaya, Bun."

Siang itu, terik mataharinya tak begitu mengganggu.

Sebab dalam hati mereka, telah terpayung kenyamanan kala menghabiskanwaktu bersama-sama.

Entah bagaimana dunia dan seisinya kelak 'kan bekerja. Oka dan Lova sudah merasa bahagia bisa mencipta ilusi sebagai keluarga yang berbahagia. Dengan kedua orangtua yang begitu mencintai mereka. Walau nyatanya, ayah dan bundatak lagi memiliki hubungan apa-apa.

* * *

Lanjut Season 2